

A portrait of a man with a mustache and glasses, wearing a red and white striped shirt and a black jacket, sitting in a chair. The background is a textured red wall.

MEMORANDUM

Amir Mahmud

Akhir Masa Jabatan

Kepala Balai Bahasa Jawa Timur 2004–2017

Amir Mahmud

Disiplin. Tegas. Kreatif. mbeling. Pemomong.
Sederhana. Lebih pekerja. Tidak sabaran.
Sederhana. Pantang menyerah. Galak.
Senyum. Kumis tebal. Berani. geleman.
Sosok garang. Culun. Jujur.
Semanak. Andhap asor. Pahit. Gigih.
Tanggung.
Blak-blakan. Berhati salju. Pendekar mabuk.
Dihormati. Baik hati.
Suka puasa. Tradisional. Misuh. Inspirasi.
Merendah. Semranak.
Ndeso. Ikhlas. Ramah. Konyol. Humoris.
Humanis.
Irit. Bijaksana. Gappleki. Riang. Konflik. Usil.
Rapi. Sahaja. Sukses. Necis. Nakal.
Cepat. Kompetitif. Canda.
Tepat. Tulus. Energik.

Rajah



MEMORANDUM

**Akhir Masa Jabatan Kepala Balai Bahasa Jawa Timur
Periode 2004—2017**





Acara serah terima Jabatan Kepala BBJT, Amir Mahmud kepada M. Abdul Khak tanggal 22 Agustus 2017 di BBJT

Tim Kerja

- Pengumpul naskah : Dwi Laily Sukmawati, Dian Roesmiati, dan Vrisa Rivera
Pengumpul data : Mashuri/KTU, Dian Fitra, Siti Komariyah, Edi Siswanto
Pengatak foto : Khoiru Ummatin dan Nuvaris R.B.
Pendistribusi buku : Farid Tausikal, Yani Paryono, dan Dalwiningsih
Penyumbang saran : Anang Santosa, Mashuri, dan Naila Nilofar
Cetakan : Pertama November 2017

CAPAIAN KERJA TAHUN 2004–2017



Piala Penghargaan Adibaha untuk Provinsi Jawa Timur dari Presiden Susilo Bambang Yudoyono diserahkan di ITB, tahun 2009

Buku berjudul *Memorandum: Akhir Masa Jabatan Kepala Balai Bahasa Jawa Timur Periode 2004—2017* ini merupakan hasil kerja selama memimpin Balai Bahasa Jawa Timur (BBJT). Apa yang telah saya lakukan sekitar 14 tahun memimpin BBJT. Apakah ada manfaatnya untuk masyarakat? Hasil-hasil kerja saya bersama pegawai dan bersama masyarakat selama 14 tahun dapat diketahui dari buku ini walaupun mungkin masih ada yang tercecce, seperti hasil pelaksanaan program di bidang pembinaan bahasa dan sastra, hasil di bidang program pengembangan dan perlindungan, dan hasil kerja di bidang ketatausahaan.

Selain masalah hasil kerja tersebut, buku ini memuat catatan, kesan, dan doa para sahabat saya dari berbagai kalangan dan instansi dari Sabang--Meraoke. Ada 97 orang penulis tentang diri saya dari Sabang--Meraoke. Tulisan mereka, saya tampilkan di sini adalah untuk memberi data dukung yang berkaitan dengan kepribadian, kinerja, kerja sama, perilaku, ucapan saya, baik secara pribadi maupun sebagai pemimpin yang terkait dengan kebijakan saya kepada masyarakat di Jawa Timur dan pendukung di luar Jawa Timur. Tidak terlepas pula sorotan sahabatku terhadap perjalanan panjang hidup diri saya, mulai kecil untuk meraih cita-cita sampai purna tugas sebagai pemimpin. Perjalanan panjang saya ternyata melalui jalan liku dan menikung, namun harus terus dilalui sampai tujuan.

Tentu sorotan terhadap langkah dan jejak saya dari para sahabatku ini, sudah banyak yang kulupakan tentang gaya dan perilaku saya sendiri, tetapi mereka masih ingat tentang perjalanan hidup saya, baik yang lucu, menyebalkan, disiplin, galak, tegas, ramah, suka marah, norak, menyakiti, ndeso, kesukaan makan, nakal, usil, dablek, sok tahu, sebagai buruh, dan lain-lain adalah hasil pengamatan sahabat dekatku. Untuk itu, ini bagian data otentik tentang diri saya dari hasil buah tangan mereka semata, bukan dari diri saya. Saya sangat senang dan berterima kasih kepada para sahabat saya yang telah meluangkan waktu untuk menulis tentang diri saya dengan apa adanya. Tanpa peran mereka, saya tidak lagi tahu tentang diri saya sendiri sebagai pemimpin dan diri saya di masa lalu. Tentu catatan mereka ini dapat saya gunakan untuk introspeksi dan memperbaiki diriku karena ucapan mereka sebuah "cermin" lebar dan terang.

Berkenaan dengan hal itu, buku ini banyak kita atau istilah yang ditulis para sahabat dengan apa adanya. Mungkinkah diri saya menjadi orang yang disiplin, tegas, kreatif, pemomong, tidak mudah menyerah, atau berani mengambil keputusan hanya sahabat saya yang tahu. Ada catatan perjalanan selama memimpin BBJT bahwa setiap langkahku, saya harus bersama mereka, setiap ada masalah harus dipecahkan dengan mereka, akan ada kebijakan baru juga harus memberi tahu mereka, pelaksanaan program harus digulirkan secara bergantian di wilayah mereka, sehingga sudah selayaknya mereka tahu tentang kinerja dan perilaku saya. Untuk itu, tulisan mereka tidak sekadar coretan tangan sederhana, tetapi merupakan bagian ketajaman mata hati mereka untuk menilai dan mengamati tentang diri saya.

Ada tiga judul tulisan yang menarik "Mantan Preman Pensiun" oleh Farid Tausikal, "Pendekar Mabuk dari Boyolali" oleh Sutejo, dan "Amir Mahmud Pemimpin Mbeling" oleh Toha Machsum adalah sebuah cerminan juga tentang diri saya saat memimpin bahwa adakalanya kepemimpinan saya bergaya preman dan juga bergaya seperti pendekar mabuk, bahkan kadang-kadang mbeling. Ketiga hal itu yang sebenarnya tidak boleh dilakukan oleh seorang pemimpin kepada bawahannya, tetapi sebagai manusia biasa, pemimpin perlu memperlihatkan arah pada bawahannya dengan cara dan sudut pandang yang berbeda-beda, mungkin dengan cara halus atau mungkin juga dengan cara tegas dan ketat. Termasuk pegawai yang saat pergi tugas ke daerah, mereka tidur nyenyak di mobil. Mereka ini menjadi sebuah gambaran pada diri mereka bahwa paling enak itu menjadi penumpang. Indonesia tidak akan berharap dengan sikap seperti itu, kita harus menjadi sopir yang berani tampil di depan, punya pandangan jauh ke depan, dan berani mengambil risiko.

Ada judul tulisan "Kilas Balik Mengenang si "Berhati Salju" Oleh H.M. Dradjid dan "Pakem Maddhu Kehilangan" oleh H. Khutwa mengisyaratkan pada diri saya sebagai manusia yang lembut seperti salju yang dapat memberi kesejukan dan peran saya di wilayah Madura, tentu yang berkaitan dengan pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Madura. Secara khusus, di lingkungan Yayasan Pakem Maddhu, mungkin saya dianggap penting sehingga mereka merasa kehilangan saya. Hal ini menandakan bahwa pendapat mereka tentang saya beragam dan apa adanya. Namun, pendapat mereka tetap menyampaikan dasar yang melekat pada diri saya bahwa saya sebagai manusia memiliki gaya, sifat, sikap yang berbeda dengan manusia lainnya, tentu saya dimaafkan oleh sahabatku yang tercinta.

Hal itu bukan sekadar ekspresi penulis semata, tetapi berkait kedekatan emosional mereka dengan diri saya. Tentu mereka juga memahami, terutama saat saya menegakkan disiplin untuk para pegawai di kantor yang saya pimpin dan para relasi saya di daerah. Tanpa ada ketegasan



dan pengetatan, tentu disiplin sulit ditegakkan. Tanpa ada kreativitas melalui kerja sama berkegiatan, sulit mereka akan memperoleh tambahan penghasilan. Untuk itu, pemimpin harus pandai dan siap menjadi pemomong kepada siapa pun, terutama kepada pegawai, relasi, dan para pemangku kepentingan, seperti judul tulisan "Amir Mahmud: Figur *Pamomong*" oleh J.F.X Hoery. Sikap pemomong itu berarti seorang pemimpin harus terbuka, jangan egois, tidak memihak, tidak pilih kasih, mampu menjelaskan, bisa menghormati, bisa tahu kondisi dan kebutuhan orang lain. Saya disebut sebagai pemomong mungkin dianggap, saya sudah bisa melakukan perbuatan seperti itu atau paling tidak saya harus tahu, kapasitas dan peran saya sebagai apa dalam saat tertentu.

Judul buku ini mengacu pada kata-kata dalam tulisan mereka (seperti, Prof. Bambang Yulianto, J.F.X. Hoery, Pak Muhadjir, Prof. Dadang Sunendar, Dian Roesmiati, Lutfi Baihaqi, Dwi Laily Sukmawati, dan masih banyak lagi). Kata-kata itu memberi tanda bahwa seorang pemimpin harus bersikap disiplin, tegas, kreatif, dan pemomong. Pemimpin harus tahu tugas dan melaksanakan seperti yang diamanahkannya. Pemimpin harus berfigur yang jelas, program yang bermanfaat bagi masyarakat, tidak memihak, dan rendah hati.

Tidak hanya dengan disiplin dan tegas dalam model kepemimpinannya, saya, yaitu masih ditambah dengan manajemen konflik. Model manajemen yang saya gunakan untuk mencari dan mendeteksi pegawai yang suka membuat intrik-intrik ketidaknyamanan di kantor, ternyata sulit diketahui dengan jelas. Untuk itu, hampir setiap hari kuciptakan sebuah sistem perubahan lingkungan kerja dengan cara memindahkan pegawai ke ruang lain, mengubah ruangan, atau menegur langsung pegawai yang telat dan membolos. Siapa yang banyak bicara "miring" dan frontal dengan adanya perubahan tersebut, berarti orang tersebut adalah mereka perlu dicurigai, mungkin yang sering membuat ketidaknyamanan di lingkungan kerjanya. Hal seperti itu saya lakukan karena sudah lama kantor Balai Bahasa Jawa Timur selalu terjadi ketegangan dan ketidaknyamanan. Untuk itu, tulisan Lutfi Baihaqi itu benar bahwa kepemimpinan saya bermodel kepemimpinan manajemen konflik, yang saya lakukan sekitar 5 tahun (2005—2009).

Saya ucapkan terima kasih kepada semua sahabat saya yang bersedia menulis tentang diri saya dengan apa adanya. Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, khususnya untuk saya dan dapat memberi inspirasi kepada pembaca atau kawan-kawan saya yang masih aktif memimpin.

Sidoarjo, 7 September 2017



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	xvii

BAGIAN I PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum.....	1
1.2 Visi, Misi, dan Tusi.....	6
1.3 Struktur Organisasi.....	8
1.4 Tugas dan Fungsi Koordinator.....	8

BAGIAN II CAPAIAN KERJA BIDANG PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN....13

2.1 Program Kerja dan Cakupan Sasaran.....	15
2.2 Capaian Kerja Program Pembinaan	16
2.2.1 Penyuluhan Bahasa dan Sastra.....	17
2.2.2 Bengkel Bahasa dan Sastra/GLN.....	19
2.2.3 Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA)	22
2.2.4 Sosialisasi dan Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI)	24
2.2.5 Gerakan Literasi Nasional (GLN)	30
2.2.6 Kerja Sama Kemitraan (MoU)	31
2.2.7 Seminar/Temu Ilmiah.....	33
2.2.8 Lomba dan Sayembara.....	34
2.2.9 Pemberian Penghargaan Sastra Balai Bahasa Jawa Timur	36
2.2.10 Kunjungan atau Fasilitasi Kemitraan	38
2.2.11 Bantuan Teknis.....	39
2.3 Capaian Kerja Program Pengembangan dan Pelindungan	40
2.3.1 Penelitian dan Inventarisasi	41
2.3.2 Penyusunan buku acuan.....	44

2.3.3	Penerbitan	46
2.3.4	Revitalisasi dan Visualisasi	54
2.3.5	Pemertabatan Bahasa Indonesia di Ruang Publik.....	57
2.3.6	Kerja Sama Kegiatan Pemasarakatan dengan Daerah.....	58

BAGIAN III CAPAIAN KERJA BIDANG KETATAUSAHAAN 62

3.1	Capaian Kerja Peningkatan Mutu SDM.....	62
3.1.1	Pendidikan Lanjut.....	62
3.1.2	Jabatan Tenaga Peneliti dan Penerjemah	64
3.1.3	Tenaga Penyuluh	66
3.1.4	Kepegawaian.....	67
3.1.5	Keterampilan dan Kemahiran	71
3.2	Capaian Kerja Pemeliharaan Bangunan dan Lingkungan.....	72
3.2.1	Rehab Ruang Kerja.....	72
3.2.2	Penanaman Pohon di Lingkungan Kantor	76
3.3	Pengadaan Sarana dan Prasarana.....	81

BAGIAN IV KENANGAN, PESAN, DAN DOA DARI SAHABAT 85

PESAN UNTUK PAK AMIR MAHMUD:TETAP LAKUKAN OLAHRAGA, OLAHRASA, DAN OLAHPIKIR	
Dr. H. Soetrisno R., M.Si.	86

SOSOK AMIR MAHMUD DI MATA SEORANG PEMERHATI BUDAYA MADURA	
Dr. Kadarisman Sastrodiwiryono	89

SELAYANG PANDANG PROFIL KINERJA PAK AMIR MAHMUD	
Prof. Dadang Sunendar	91

MAS AMIR MAHMUD: ENERGIK DAN DISIPLIN	
M.Muhadjir	92

MAS AMIR: TEGAS DAN PENUH GAGASAN	
Hurip Danu Ismadi	93

BUKU DAN KIAI SENGKELAT Mursyid Burhanuddin	95
PENDEKAR MABUK DARI BOYOLALI Catatan Kecil Buat Kang Amir Mahmud Sutejo	97
PAK AMIR MAHMUD: PEMIMPIN YANG BAIK DAN HUMORIS Jonas Wittke	99
AMIR: SOSOK ENERGIK, KREATIF, DAN TEGAS Prof. Bambang Yulianto.....	102
AMIR MAHMUD: FIGUR <i>PAMOMONG</i> J.F.X Hoery	104
PAK AMIR SANG PERETAS JEJARING ULUNG Puji Karyanto	107
BERFASILITAS YANG SERBA SEDERHANA Joko Sudadi	109
PAK AMIR MAHMUD: SANG INSPIRATOR DAN MOTIFATOR BIDANG KEBAHASAAN Kartika Nuswantara	111
PAK KUMIS YANG TEGAS DAN LUCU Mustakim	114
AMIR MAHMUD PEMIMPIN MBELING: Badan Bahasa ke Depan Akan Mengalami Krisis Pemimpin Toha Machsum	117
DUA-NOL UNTUK PAK AMIR MAHMUD Sulaiman Sadik	119

DI BALIK KEGARANGAN PAKDE KUMIS: Mencetak Mental Disiplin Tidak Bisa dalam Waktu Semalam M. Lutfi Baihaqi	122
AMIR MAHMUD: SOSOK TIDAK MUDAH MENYERAH Surur Wahyudi	125
KANG AMIR YANG <i>GELEMAN</i> : Pantang Tolak Perintah untuk Bina Bahasa Maryanto	128
AMIR: DAYA JUANGMU LUAR BIASA Ahmadi	131
PAK AMIR MAHMUD: PERCAYA DIRI DAN PANTANG MENYERAH Tri Wiratno	134
<i>LHA PIYE...</i> Abu Khaer	137
MANTAN PREMAN PENSIUN Ahmad Farid Tuasikal	138
RAJAH SANG AMIR: Memoar Kecil Pengabdian Amir Mahmud di Jawa Timur Anang Santosa	141
KARAKTER DAN KEPERIBADIAN PAK AMIR MAHMUD Wahyudin	143
GEBRAKAN PAK AMIR MAHMUD Tiwiek S.A.	147
AMIR MAHMUD: SOSOK <i>ANDHAP ASOR</i> Irawan H.G.	150
PAK AMIR ITU Catatan yang Terlintas dari Seorang Sahabat M. Abdul Khak	151



AMIR MAHMUD: PUNYA KAOS KAKI AJAIB Dwi Hastuti	153
MAJALAH <i>TITIS BASA</i> DAN PAK AMIR MAHMUD Dhanu Priyo Prabowo	155
PAK AMIR MAHMUD YANG SAYA KENAL DAN KEPEMIMPINAN REGENERATIF Prof. I. B. Putera Manuaba	158
KENANGAN NAKAL MAS AMIR MAHMUD DI BIDANG SASTRA Sastri Sunarti	163
AMIR MAHMUD: MERANGKAK DARI BAWAH Dr. Bengat Hadiatmadja, M. Pd.	166
PAK AMIR MAHMUD: RAMAH DAN BEKERJA KERAS Dr. Kasno, M.Pd.	168
PAK AMIR: INSPIRATOR LITERASI DI SIWALANPANJI Ahmad Choiron, S.E.	170
PAK AMIR MAHMUD: PEMIMPIN YANG <i>JAWA: PRASAJA Sederhana'</i> DAN <i>WALAKA Jujur'</i> Imam Sutardjo	172
SAHAJA, NECIS, DAN RAPI BERBAHASA Dr. Sariban, M.Pd.	175
PAK AMIR MAHMUD: DI WARTEG TAK ADA YANG KENAL SAYA Sukardi Gau	178
AMIR MAHMUD: SOSOK GIGIH DAN TANGGUH Prof. Dr. H. Waktu A. Rais	180
AMIR MAHMUD: SOSOK GARANG, TETAPI BAIK HATI DAN TIDAK <i>NEKO-NEKO</i> Asrif	181

PAK AMIR MAHMUD YANG SELALU MERENDAH DAN BAIK HATI Prof. Bambang Wibisono	184
PAK AMIR MAHMUD: TERIMA KASIH Dwi Laily Sukmawati	186
PAK AMIR MAHMUD: SUKSES BERKAT MEMULIAKAN KEDUA ORANG TUA Eko Marini	189
AMIR MAHMUD SOSOK TANPA TOPENG Hidayatul Astar	190
PAK AMIR: BALAI BAHASA MENJADI DIKENAL Adi Setijowati	192
MODALNYA CUMA KUMIS DOANG Teguh Santoso	194
SAUDARA AMIR MAHMUD YANG SAYA KENAL Suyatno	196
PAK AMIR MAHMUD: PEMIMPIN BIJAKSANA DAN RAMAH Dr. Hera Paduai, M.Hum.	197
TULISAN MUHIBAH UNTUK PAK AMIR: Bersikap Kompetitif Daripada Konflik Iqbal Nurul Azhar	199
PAK AMIR MAHMUD: SANG MOTIVATOR Susi Darihastining	202
KILAS BALIK MENGENANG SI “BERHATI SALJU” H. M. Dradjid	205
PAK AMIR MAHMUD YANG SAYA KENAL: Pernah Jadi <i>Trending Topic</i> Para Pejabat Nanang M. Nurhanadi	209

OM KUMIS YANG MANIS: Tegas, Galak, dan Blak-Blakan Noonnee	211
SEBUAH CATATAN SINGKAT PROFIL “OM KUMIS” Dr. Sandra Safitri Hanan, M.Hum.	213
PAK AMIR MAHMUD: MURAH SENYUM DAN GALAK (2004—2017) Dian Roesmiati	215
AMIR MAHMUD = LAKI-LAKI BERKUMIS Prof. Novi Anoegrajekti.....	216
PAK KUMIS YANG MURAH SENYUM Endah Purnomosari	219
SEUNTAI PESAN DAN KESAN UNTUK PAK AMIR: Serius Menyikapi Persoalan Bahasa dan Sastra Madura Moh Hafid Effendy	224
PAK AMIR... ADA CATATAN DARI SAYA Puspa Ruriana	226
SOSOK KEPALA BALAI BAHASA JAWA TIMUR PERIODE 2004—2017 Dalwiningsih	228
SENYUMAN TULUS: Candaannya Mengesankan Dewi Purwanti, S.Pd., M.Pd.	230
TERIMA KASIH PAK AMIR Nur Seha	231
PAK AMIR MAHMUD: SAHABAT YANG KUKENANG Songgo Siruah	233

PAK AMIR KURANG SABARAN Pegawai BBJT Harus Bergerak Cepat dan Tepat Tri Winiasih	235
AMIR MAHMUD: PAKDE KUMIS KLIMIS YANG HUMANIS Muhammad Muis	237
KOPI, KACAMATA, DAN KONGRES BAHASA JAWA Rohmat Djoko Prakosa.....	240
YANG SAYA TAHU TENTANG PAK AMIR MAHMUD Budi Sampurno	242
KUMIS PAK AMIR BERCENGKOK <i>CHEVRON</i> Ratun Untoro	244
PAK AMIR MAHMUD: SAHABAT DAN PENGAYOMKU Dr. Tengku Sarfina	251
SOSOK AMIR MAHMUD DI MATAKU: Kuingat Andalannya Lagu "Cecak Rowo" H. Muh. Mugeni	253
AMIR MAHMUD: JAWARA BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA DI PROVINSI JAWA TIMUR Dr. Nurnaningsih, M.Hum.	255
CATATAN PERSAHABATAN DENGAN PAK AMIR MAHMUD Doni Uji Windiatmoko, M.Pd.	257
<i>KUDUNE KERJO KI KOYOK NGENE LE...</i> Memandang Sosok Seorang Pak Amir dari Jauh Budi Agung Sudarmanto	259
AMIR MAHMUD TIDAK LUAR BIASA TAPI ISTIMEWA Narko "Sodrun" Budiman	261
SURAMADU JADI KENANGAN Djamari	263

INGAT NGOPI, INGAT PAK AMIR ... M. Shoim Anwar	265
JAWA TIMUR DAN KUMIS TEBAL Muslich Hasyim	267
SEBUAH KENANGAN BERSAMA PAKDHE AMIR MAHMUD M. Thobroni	270
PAK AMIR..... Ihirrr!... <i>LOMAH LAMEH</i> Harwi Mardiyanto	272
PISAH SAMBUT UNTUK AMIR MAHMUD Dr. Shafwan Hadi Umry.....	274
KENANGAN BERSAMA PAK AMIR MAHMUD: "Mengorangkan" Guru Bahasa Indonesia Agus Maryono	276
SOSOK AMIR MAHMUD MENYEJUKKAN Sunardi	279
SENANG PUASA DAN SENANG MAKAN TIWUL Zumri	281
CATATAN KECIL TENTANG PERJALANAN PAK AMIR MAHMUD Muhammad Jaruki	283
CIRI KHAS PAK AMIR MAHMUD Dwi Pratiwi	285
PAK AMIR YANG SAYA KENAL Arif Budi Wuriyanto	286
PROGRAM JUAL DIRI ALA AMIR MAHMUD Yani Paryono	288
PAKEM MADDHU KEHILANGAN.. Drs. H. Kutwa, M.Pd.	290

CATATAN DARI BUMI 1001 GUA TENTANG SOSOK AMIR MAHMUD Sri Pamungkas	293
KUKENANG PAK AMIR: BERMOTOR MENYUSURI PACET—TRAWAS: Lalui Jalan Menanjak dan Menikung Tajam Demi Durian Sami'an, S.Pd.	295
JADAH BAKAR DI ALUN-ALUN PACITAN Arif Mustofa	297
DI BALIK BRENGOS Balok Safarudin	299
SATU, DUA, ATAU TIGA JARI Ovi Soviyati Rifai	301
MERAHNYA AKIK TAK SE HITAM KUMIS (Buat Sang Pencerah dari BBJT Drs Amir Mahmud,M.Pd) Slamet Riyadi Albandabasi	302
MENJAWAB MIMPI PAK AMIR Lukman Hakim AG	305
KUMIS DAN IKAL SATE KAMBING Prof. Suyatno	309
TELISIK HISTORIS KEGEMARAN PAK AMIR MAHMUD ANTARA 2006--2017 MELALUI KAJIAN DEKONSTRUKSI Mashuri, M.A.	313
BAGIAN V PUISI	316

Saat dipromosikan menduduki jabatan Kepala Balai Bahasa Surabaya (BBS) sekarang Balai Bahasa Jawa Timur (BBJT) tahun 2004, saya berusaha menyiapkan program yang tepat sasaran dan mitra kerja yang mampu diajak bekerja dengan cepat dan tepat. Saya harus merangkul para pemikir dan pegiat yang ada di daerah tingkat kota/kabupaten. Pemikir dan pegiat itu adalah saya sebut dengan "kendaraan". Ada tiga "kendaraan" yang saya gunakan untuk merumuskan program dan mempercepat kinerja BBJT yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat Jawa Timur. Kendaraan itu adalah (1) sastrawan (termasuk sanggar dan komunitas), (2) wartawan cetak dan elektronik, dan (3) organisasi profesi (MGMP, HPBI, Hiski, MLI, IKAPI, ATL, Manasa, Pemuda Penggerak Cinta Bahasa Indonesia) yang ada di Jawa Timur.

Ketiga "kendaraan" itu hidup dan siap dijadikan "angkutan" di daerah masing-masing. Mereka itu memiliki kekuatan berpikir, dedikasi, dan keilmuan yang ada di setiap kota dan kabupaten. Untuk itu, ketiga "kendaraan" itu dikumpulkan di BBS pada tahun 2005 agar membuat rekomnedasi kepada BBJT tentang tugas dan peran mereka serta minta diapakan mereka oleh BBJT. Salah satu putusan itu adalah BBS harus memberdayakan sesuai dengan peran mereka agar laju kreativitas masyarakat Jawa Timur tertangani dengan baik melalui program-program kebahasaan dan kesastraan. Sampai sekarang mereka aktif berkeja sama dengan BBJT tanpa mengenal lelah. Jika ada kemajuan di BBJT, tentu tidak terlepas dari peran besar mereka. Pemimpin yang berkecimpung dalam dunia bahasa dan sastra tidak akan bisa meninggalkan ketiga "kendaraan" itu. Mereka telah membantu BBJT saat kami melaksanakan kegiatan di daerah dan mempermudah kami untuk memfasilitasi pertemuan kami dengan penguasa di tingkat kota/kabupaten. Bantuan pemikiran dan didikasi mereka telah disumbangkan kepada BBJT sampai saya turun dari jabatan. Sampai kapan pun, peran mereka tidak akan saya lupakan.

Turun dari jabatan sangat ditunggu-tunggu bagi orang yang sedang memegang jabatan, khususnya untuk jabatan struktural. Seperti itulah yang ada dalam pikiranku setiap saat jika melihat kawan-kawan dekatku membicarakan ilmu dan sebuah teori kebahasaan dan kesastraan. Terasa asing jika saya mendengar perdebatan rekan-rekan peneliti karena saya tidak sempat lagi secara khusus untuk membaca, medalami, dan mengecakan teori dan metodologi ke dalam tulisan ilmiah. Sudah sekitar 14 tahun (tahun 2004—2017), saya berkonsentrasi pada pekerjaan yang berkaitan dengan kepemimpinan, sebuah pekerjaan yang dekat dengan kegiatan administrasi, seperti kepegawaian, keuangan, kerumahtanggaan, kerja sama, dan masalah teknis kebahasaan dan kesastraan di wilayah Jawa Timur. Kulihat kawan-kawanku bebas terbang ke mana saja dan berucap bebas demi pengembangan dan kelangsungan hidup keilmuannya yang jauh ke depan dalam rangka ikut serta membantu mencerdaskan bangsanya.

Tidak sedikit sasaran kegiatan dan jalinan kerja sama di wilayah Jawa Timur. Minimal ada 11.246.000 sasaran pembinaan bahasa dan sastra dari 38 kota/kabupaten. Sudah pasti sasaran itu tidak akan semua tercapai walaupun sudah mengerahkan berbagai elemen yang ada dan pegawai BBJT. Ketidaktercapaiannya itu bukan semata karena sumber daya manusia (SDM) BBJT lemah berbuat, perencanaan kurang baik, dan kerja sama tidak lancar, melainkan faktor keterbatasan dana kegiatan juga menjadi bagian penting. Untuk itu, peran dana juga menjadi peran wajah kesuksesan pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra. Akhirnya, dapat dikatakan bahwa dana menjadi ruh kelangsungan hidup pembangunan kebahasaan dan kesastraan. Bahasa dan sastra akan menjadi ruh kelangsungan hidup pembangunan keindonesiaan karena Indonesia lahir berbentuk kebinekaan dengan bahasa sebagai ruh utamanya untuk menyatukan berbagai etnis di Nusantara. Slogan “Dengan Apa Kita Menyatukan Bangsa kalau Bukan dengan Bahasa Indonesia” menjadi bagian monumental bangsa Indonesia untuk memartabatkan bahasa dan bangsa Indonesia saat ini. Slogan itu itu muncul sudah lama, tetapi mencuat setelah akhir-akhir ini bangsa

Indonesia mengabaikan penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik dan bangsa kita lebih mengutamakan penggunaan bahasa asing.

Dunia pemimpin berkaitan dengan dunia pengelolaan SDM dan juga dunia target capaian suatu program. Jalan pengelolaan dan capaian target dapat diumpamakan jalan menuju keindahan di kota Roma. Jalan menuju kota Roma itu dapat dilalui melalui seribu jalur/aturan. Saya dan rombongan tinggal memilihnya, jalur seperti apa yang cocok dan lancar untuk sampai ke kota Roma. Ternyata jalurnya pun bervariasi, yaitu ada jalan halus berkelok tajam, jalur mulus beraspal dengan kanan-kiri ada pepohonan rindang, jalur bersemak-semak dan berduri, dan bahkan melalui jalur berhutan dan banyak binatang buasnya. Tentu tidak akan semua rombongan bisa sampai mampu masuk ke kota Roma yang penuh keindahannya, tetapi mungkin baru ada yang sampai pinggiran kota, ada yang sudah di tengah kota dan menikmati keindahannya, bahkan masih ada yang tersesat di tengah hutan yang penuh binatang buas.

Seperti itulah dunia kepemimpinan yang tidak akan bisa memuaskan diri sendiri dan apalagi kepada yang dipimpinnya. Tidak semua rombongan taat pada ketua rombongannya. Namun, paling tidak saya sudah mengajak dan menunjukkan jalan yang terbaik untuk menuju keindahan di kota Roma kepada kawan-kawan saya. Saya sadar setiap orang di rombongan saya itu pasti ada yang jalannya tidak cepat, agak cepat, bahkan sangat cepat, patuh, melawan, atau ingin berjalan sesuai dengan kehendaknya sendiri alias ke luar dari aturan. Itulah manusia tidak akan sama dalam berperilaku, baik dalam kerja, cara menyikapi lingkungan, maupun menaati aturan. Tentu sebagai pemimpin, saya wajib mengawal semuanya dengan cara perilaku sebagai pemimpin atau ketua rombongan. Saya yakin tidak semua rombonganku akan mengikuti jalani yang terbaik karena mereka punya alasan dan kepentingan masing-masing.

Ada dua perilaku yang dilakukan untuk kawan serombongan, yaitu kepemimpinan dan manajerial. Kepemimpinan bertumpu perilaku mengayomi dan memberi penghargaan dengan wujud memanusiaikan

manusia kepada yang saya pimpin walaupun mereka ada yang belum merasakan saya manusiakan. Manajarial upaya meraih ketercapaian target kinerja saya dan rombongan saya, berupa hasil laporan harian, mingguan, bulanan, per semester, dan per tahunnya walaupun kadang-kadang masih ada yang harus diingatkan dengan terus menerus. Tentu dua hal itu saya terapkan kepada rombonganku agar rombonganku mau memilih jalan mulus beraspal sehingga semua merasakan keberhasilan. Jika salah pilih jalur, tentu penghargaan yang kuberikan kepadanya tidak terasa, bahkan malah dia merasa belum pernah diberi penghargaan oleh ketua rombongannya. Ada rombonganku yang sesat karena salah pilih jalan sehingga lambat mencapai sasarannya, tentu teguran pahit yang kuhadiahkan padanya. Golongan terakhir inilah yang melelahkan ketua rombongan karena mereka sendiri salah pilih jalur, tetapi mereka tidak merasa salah, bahkan malah mereka menyalahkan ketua rombongannya.

Dalam dunia kepemimpinan, kata orang bijak bahwa ada tiga jenis rombongan, yaitu (1) sepuluh persen rombongan yang taat dan patuh pada ketuanya, (2) sepuluh persen yang menentang dan tidak patuh pada ketuanya, dan (3) ada 80% hanya ikut-ikutan kepada dua jenis itu. Tinggal bagaimana saya mengelola yang 80% itu agar bisa ikut yang 10% taat aturan. Ketiga jenis itu menjadi tantangan bagi ketua rombongan, mana yang harus dikelola, apa semua harus dikelola dengan baik? Tentu semua harus dikelola dengan baik, tetapi diperlukan pengamatan, kesabaran, peluang, dan penghargaan secara khusus. Ketua rombongan tentu punya kesabaran dan teknik pendekatan yang tepat untuk mengelola semuanya agar ketiga jenis itu menjadi satu kesatuan tim dalam sebuah instansi, yang maju bersama dan sukses bersama. Bagaiamna kalau yang 10 persen itu *mbalelo* terus tidak taat pada aturan? Tentu yang menentang pada aturan dibiarkan melanjutkan di jalur yang terjal berliku karena saya yakin dia toh akan sampai juga. Mereka tidak mau lagi melalui jalur/aturan yang sudah disediakan, tetapi malah buat jalur sendiri, bahkan jalur buatannya itu malah memotong jalur utama beraspal mulus yang sudah ada.

Siap menjadi pemimpin berarti siap menanggung risiko karena pemimpin akan memiliki kebijakan, yang kadang-kadang kebijakan itu

manis dan kadang-kadang pahit. Tentu kebijakan yang pahit inilah awal mula pemimpin itu turun pamornya karena kebijakannya tidak memihak kepada rombongannya, seperti penegakan disiplin pegawai, baik saat masuk kerja tepat waktu maupun tepat laporan. Untuk itu, siapa pun yang menjadi pemimpin sudah pasti dia menyiapkan jalur terbaik yang harus dilalui oleh rombongannya. Tidaklah mudah mengajak dan menyiapkan rombongan melalui jalur yang sudah dipastikan karena mereka punya alasan, pikiran, dan imaji masing-masing. Alhamdulillah rombongan saya sudah ada yang merasakan keindahan kota Roma, sebagian besar baru sampai di tepian kota Roma, dan tinggal beberapa orang yang masih ada di rimba jauh dari kota Roma karena masih harus mencipta jalan baru dan bergulat dengan binatang buas. Pasti jenis yang ketiga ini juga akan sampai, mungkin akan sampai saat menjelang pensiun, setelah pensiun, atau saat ajal mereka tiba.

Saya sadar bahwa kekurangan saya sebagai ketua rombongan di BBJT masih sangat banyak, namun usaha dengan pikiran, tenaga, sikap telah kukuras untuk kebaikan BBJT. Namun, kekuarangan terus masih ada. Saya ingat sebelum menjadi ketua rombongan, saya sudah banyak belajar dan diajar lebih dulu oleh maestro manajemen dan ilmuan yang berkait. Wajib kusampaikan kepada khalayak karena atas jasa-jasa beliau kepada diri saya sejak tahun 1988 masuk di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, mereka telah memberi ilmu agar kelak saya menjadi sosok manusia yang berguna, tetapi kegunaan diri saya ini orang lainlah yang menilai dan merasakan kepemimpinan saya. Untuk itu, saya ucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Anton M. Moeliono (almarhum) sebagai Kepala Pusat Bahasa, yang paling awal mendidik saya tentang ilmu manajemen melalui kegiatan-kegiatan kebahasaan dan kesastraan, tahun 1989 dan 1990. Beliau mendidik saya dengan keras, disiplin, dan bahkan saya sering dimaki-maki, tetapi saya tidak tersinggung dan terus giat bekerja. Malah saya ketagihan mencari cara supaya saya dimaki-maki lagi. Sering saya dipuji-puji oleh beliau atas kinerja saya yang tak kenal lelah dan tahan banting. Ternyata menaklukan

Pak Anton yang sangat keras itu cukup mudah, hanya dengan cara kerja keras dan disiplin, ternyata beliau luluh dan tersenyum, bahkan malah beliau dengan ikhlas akan memberikan sesuatu kepada kita, hadiah berupa barang ataupun uang;

2. Drs. Lukman Ali (almarhum) Kepala Pusat Bahasa yang telah memberi tugas kepada saya sebagai Sekretaris Umum Bulan Bahasa dan Sastra tahun 1991, 1992;
3. Dr. Hasan Alwi (almarhum) Kepala Pusat Bahasa yang telah memberi kepercayaan kepada saya menjadi Sekterais Umum Bulan Bahasa dan Sastra, Humas Bulan Bahasa dan Sastra, Sekrètaris Redaksi Jurnah Bahasa dan Sastra, Sekretaris Mabbim untuk istilah sastra tahun 1993, 1994, 1995, 1996 1997, 1998, 1999, 2000;
4. Dr.Dendy Sugono Kepala Pusat Bahasa yang telah memberi porsi kegiatan paling banyak kepada saya mulai tahun 2002—2009. Beliau ini yang mempromosikan saya menjadi Kepala Balai Bahasa Jawa Timur sejak tahun 2004—sekarang. Alhamdulillah beliau berhasil memperoleh gelar profesor riset dari LIPI. Beliau ini menjadi inspirasi saya dalam hal kepemimpinan, hidup dan kehidupan, dan manajerial;
5. Pak Hasymi Dini (almarhum), Kepala Bagian Tata Usaha di Pusat Bahasa, yang telah membentuk karakter saya menjadi orang yang disiplin dan mau serius bekerja sejak tahun 1989—2000 sehingga sekitar 10 tahun ruang kerja saya bertempat di Bagian Tata Usaha, saat itu saya tenaga teknis peneliti di Bidang Sastra. Beliau ini seorang pekerja keras dan teliti dalam menentukan sesuatu putusan;
6. Para mantan Kepala Bidang Sastra: Dra. Anita K. Roestafa (almarhum), Dr. Edwar Djamaris (almarhum), Drs. Abdul Razak Zaidan, M.A., Dra. Siti Zahra Zundiafi, M.Hum., Dr. Sugiyono;
7. Para senior yang terhormat yang selalu berdiskusi tentang ilmu dan birokrasi: Dr. S. Effendi (almarhum), A. Latief, M.A. (almarhum), Drs. M. Fanani, Drs. Sutaryo, Drs. Farid Hadi, Dra. Atika Sya'rani, Drs. Amran Tasai, M.Hum., Prof. Dr. Zaenal Arifin, Drs. Abdul Gaffar Rushkan, M.Hum., Drs. Sriyanto, Drs. Djamari, Pak Nanang M.

- Nurhanadi, Drs. Suhadi (almarhum), Pak Slamet Riyadi Ali (almarhum), Pak Warkim, Pak Erwin, Pak Isno Hadi, Pak Bagja;
8. Kawan-kawan seangkatan CPNS tahun 1988 di Bidang Sastra: Maini Tresna Jayawati, Mu'jizah, Agus Sri Danardana, Nur Hayati, Puji Santosa, Atisah, Zaenal, Erlis Nur Mujiningsih. Tidak lupa juga kawan-kawan lain di Bidang Sastra: Utjen Djusen Ranabrata, S.R.H. Sitanggang, M.A., Isak, Dra. Nikmah Sunardjo, Saksono Piyanto, M.Hum., Isak, Dra. Sri Sayekti, Drs. Saksono Priyanto, M.Hum., Dra. Sulistiati, Drs. Suyono Suyatno, Drs. M Jaruki, Drs. Mardiyanto, Drs. Widodo Djati, Prih Suharto, Erli Yetti, Juhriyah, Yeni Mulyani, Elmi W., Bambang Trisman (alm.), Ni Nyoman Subardini, Dr. Sastri Sunarti, Suryami, Djoko Adi Sasmita, Radiyo,
 9. Kawan-kawan Kepala Balai/Kantor Bahasa se-Indonesia yang sama-sama berjuang untuk pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di daerah; kawan-kawan para Kepala Bidang dan Kasubbid di Badan bahasa.
 10. Para mantan Kepala Balai/Kantor Bahasa: Dr. Shafwan Hadi Umry (BB Medan), Prof. Amrin Saragih (BB Medan), Pak Yon Adelis (KB Jambi), Pak Sukamto (BB Kalbar), Pak Agus Halim (almarhum, BB Riau), Pak Slamet Riyadi (BB Jatim), Prof. Suparno (BB Jatim), Ibu Erwina Burhanudin (BB Sumbar), Pak Syamsul Arifin (BB Yogyakarta), Prof. Usup (BB Sulut), Pak Zaenuddin Hakim (BB Sulsel dan Sulut) Ibu Jati (BB Kalteng), Pak Mugeni (BB Kalsel), Pak Widodo (BB Jateng), Prof. Hana (KB Sultra), Prof. Mahsun (KB NTB), Pak Martin (KB NTT), Pak Bambang Trisman (almarhum, BB Sumsel), Pak Syamsarul (BB Sumbar), Pak Rajab Bachri (BB Aceh), Pak Ratun Untoro (BB Sulut), Pak Puji Santosa (BB Kalteng), Pak Sumadi (BB Kalteng), Pak Rudi Sahmenan (BB Kalsel), Pak Puji Santoso (BB Kalteng);
 11. Atasan saya Eselon II: Sekretaris Badan bahasa: Dra. Yeyen Maryani, M.Hum., Drs. Muhadjir, M.Si., Dr. Hurip Danu Ismadi, Prof. Dr. Ilza Mayuni, Kapusbin: Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, Kepala PPSDK: Prof. Dr. Emi Emilia, Kapusbanglin: Dr. Hurip Danu Ismadi;

12. Kepala Pusat Bahasa: Prof. Dr. Anton M. Moeliono (almarhum), Drs. Lukman Ali (almarhum), Dr. Hasan Alwi (almarhum), Prof. Dr. Dendy Sugono, Dra. Yeyen Maryani, M.Hu. (Koordinator Internal), Prof. Dr. Endang Aminuddin Azis, M.A. (UPI Bandung);
13. Atasan Eselon I: Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Dr. Agus Darma, Prof. Dr. Mahsun (Unram), Prof. Dr. Dadang Sunendar (UPI Bandung).

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada para sesepuh yang telah menempe dan mendidik saya tentang kehidupan, tanggung jawab, disiplin, dan kinerja:

1. Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono yang telah menjadikan saya sekretaris Mabbim (Majelis Bahasa Brunei Darussalam, Indonesia, dan Malaysia) bidang istilah sastra mulai 1993—1996 dan menjadikan saya sekretaris awal pembentukan Mastera (Majelis Sastra Asia Tenggara di Cisarua dan Bandung, 1996 dan 1997) dengan anggota Prof. Dr. Budi Darma, Jakob Sumardjo, Dr. Edwar Djamaris (Indonesia), dan M. Jassin (Brunei Darussalam);
2. Prof. Dr. Dendy Sugono (Sekretaris redaksi) dan Dr. Hans Lapoliwa (Pimpred) yang telah menjadikan saya Sekretaris pelaksana Jurnal *Bahasa dan Sastra*, Pusat Bahasa tahun 1994—2004. Pak Dendy juga memasukkan saya ke organisasi profesi kebahasaan;
3. Prof. Dr. Edi Sedyawati yang telah menjadikan saya sekretaris penyusunan buku pintar sastra Jawa tahun 2002 dan para sesepuh yang aktif berdiskusi tentang persiapan penyusunan buku ini, yaitu: Prof. Dr. Chamamah Suratno (UGM), Prof. Dr. Akhadiati Ikram (UI), Dr. Edwar Djamaris (almarhum dari Pusat Bahasa), Dr. Daru Suprpto (UGM), Dr. Oman Faturrohman, Dr. Mu'jizah, dll. sehingga saya memperoleh pengetahuan, wawasan, dan ilmu dari mereka;
4. Dr. Sri Rudjiati Mulyadi (almarhum) yang telah menjadikan saya duduk di sekretariat Himpunan Pembina Bahasa Indonesia (HPBI) tahun 1992—1994),
5. Prof. Dr. Panuti Sujiman (almarhum) yang telah menjadikan saya anggota Bidang Organisasi HPBI tahun 1994—1996,

6. Drs. Andi Mappi Sammeng (saat itu Direktur Jenderal Pariwisata) yang telah menjadikan saya sekretaris HPBI tahun 1994—1999. Beliau banyak memberi inspirasi tentang cara berkomunikasi, kejujuran, keuletan, keberanian berpendapat, dan kinerja yang baik. Jika rapat dengan Mendiknas (Wardiman Djojonegoro) dan Menparpostel (Joop Ave), saya selalu diajak sehingga menjadi kebanggaan bagi saya. Yang mengesankan saya adalah pada tahun 1995 saya diajak menghadap Wakil Presiden Tri Sutrisno,
7. Prof. Dr. Dendy Sugono yang telah membimbing saya melek manajemen melalui organisasi HPBI sejak tahun 1992—2004. Saya pernah diutus memimpin rapat persiapan seminar nasional HPBI di UNS tahun 1995 dengan agenda rapat sebanyak 32 jenis masalah yang harus diselesaikan dengan secepatnya. Ketua seminar saat itu adalah Drs. Marwoto (PD III FKIP UNS) dan Si Nung Hartadi (guru sebagai sekretaris),
8. Prof. Dr. Sabarti Akhadiah, Dr. Maidar Arsyad, dan Prof. Dr. Sakura Ridwan (UNJ) yang telah membimbing dan mengajak diskusi saya tentang pengelolaan dan pengembangan organisasi HPBI sejak 1992—2005),
9. Prof. Dr. Mursal Esten (almarhum dari UNP) Ketua Umum Hiski, saya ditunjuk untuk membantu kerja di sekretariat demi kelancaran Hiski sebelum tahun 2000;
10. Prof. Dr. Riris K. Toha-Sarumpaet yang telah menjadikan saya sekretaris Himpunan Sarjana Kesastraan-Indonesia (Hiski) tahun 2000—2006 dan pasangan diskusi dalam Hiski ini, yaitu Sdr. Manneke Budiman (UI), Ibnu Wahyudi (UI), Djadjad Sudradjat (wartawan Metrotv),
11. Drs. Syam Chaniago, M.Si. (UNJ) yang telah mempercayakan kepada saya untuk menjadi Ketua Bidang Kerja Sama di organisasi Forum Komunikasi Dosen Bahasa Indonesia (FKDBI) tahun 2003—2005,
12. dr. Kartono Muhammad (Ketua Ikatan Dokter Indonesia) dan Dr. Suroso (Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia) yang telah menjadikan saya anggota bidang organisasi dan kerja sama Forum Organisasi

Profesi Ilmiah Indonesia (FOPI) tahun 1995—2005. Saya aktif ikut rapat di kantor Dewan Riset Nasional dan LIPI.

Atas bantuan dan bimbingan para maestro tersebut, kawan-kawan menjuluki saya sebagai orang "berpuluhan atasan"/*multiboss* dan "lebah pekerja", tetapi tugas yang diberikan mereka, mampu kuselesaikan dengan baik walaupun kadang-kadang perintah para atasan itu, ada yang kutunda 5—30 menit karena saya harus melayani atasan lain, yang memberi tugas dan memanggil saya lebih dulu. Perintah para atasan kujalani dengan baik agar mereka tidak kecewa. Bukti tidak kecewa mereka, saya masih diajak bekerja sama terus menerus walaupun ada juga kawan sejawat yang sehari-harinya hanya memegang satu pekerjaan. Mengapa kawan saya banyak yang tidak diajak bekerja oleh atasan. Kondisi itu baru terjawab saat saya memegang tampuk pimpinan bahwa pegawai yang kinerja mengecewakan atasannya atau malas, ternyata pemimpin itu punya kecenderungan bekerja dengan bawahan yang berkinerja baik dan disiplin, sambil membina bawahan yang kinerja kurang baik. Faktor manajerial atau ketercapaian target sangat diperlukan oleh atasan dengan tepat dan cepat.

Mitra kerja sama untuk pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di wilayah Jawa Timur, tentu tidak saya lupakan tentang garis kebijakan, pemberian kemudahan, mengawal program, dan mengkritisi program BBJT, yaitu:

1. Gubernur, Wakil Gubernur, Sekretaris Daerah Provinsi, para Kepala Dinas Provinsi Jawa Timur, Kepala Biro, Kabag/Kasub di Pemerintahan Provinsi Jawa Timur yang telah berperan serta aktif dalam pembinaan dan pengembangan kebahasaan dan kesastraan di Jawa Timur; Secara khusus, saya sampaikan terima kasih kepada Dr. Rasiyo sejak menjadi Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Jatim dan saat menjadi Sekdaprov. Jatim, saya selalu diajak kegiatan, yang berkaitan dengan kebahasaan di Jawa Timur.
2. Para Walikota dan Bupati, Sekretrasi Daerah Pemkot/Pemkab, para Kepala Dinas tingkat kota dan kabupaten, para kabag/kabid yang

telah memperlancar kegiatan di daerah tingkat kota dan kabupaten di Provinsi Jawa Timur;

3. Pangdan Brawijaya dan jajarannya, Kapolda Jatim/Kapolres Kota dan Kabupaten, Kobangdikal TNI Al yang telah ikut berperan aktif dalam pemasyarakatan bahasa Indonesia;
4. Tidak lupa kawan-kawan di Biro Administrasi Kemasyarakatan Pemprov Jawa Timur (Pak Bambang Febri, Pak Hisbul Waton, Pak Hadi Wawan, Bu Emmy Krisnawati, Bu Tutik Setiyowati, Bu Vetji Noelik) yang selalu aktif ikut serta dalam pemasyarakatan bahasa di Jawa Timur;
5. Saya sampaikan terima kasih kepada mitra kerja dari perguruan tinggi di Jawa Timur, yang telah memberi masukan dan arahan berbagai ilmu kepada Balai Bahasa Jawa Timur.
6. Saya sampaikan terima kasih kepada para pengawas sekolah dan kepala sekolah SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA dan para pengasuh pandok pesantren di Jawa Timur.
7. Organisasi profesi: MGMP Bahasa Indonesia SMP/SMA/SMK dan Bahasa daerah, HPBI, HISKI, MLI, ATL, IKAPI, Manasa yang telah ikut memperlancar kegiatan BBJT;
8. Para sastrawan, penyair, dramawan, sanggar sastra, komunitas sastra dan baca telah membantu juga penanganan program BBJT di daerah;
9. Para wartawan cetak dan elektronik juga telah memperlancar komunikasi antara BBJT dan masyarakat karena mereka ikut berperan aktif dalam pemberitaannya;
10. Terima kasih dan selamat datang di kantor mewah (mepet sawah) kepada Pak M. Abdul Khaq, Kepala Balai Bahasa Jawa Timur, yang baru dilantik tanggal 4 Agustus 2017 untuk menggantikan saya, yang telah menyumbangkan tulisan untuk buku ini.
11. Ucapan terima kasih yang utama saya sampaikan kepada semua pegawai BBJT yang berkategori sebagai rombongan saya untuk menuju kota Roma yang indah, tetapi jalan untuk menuju ke sana kadang-kadang mulus dan kadang-kadang penuh liku dan terjal berduri. Dengan kesabarannya, mereka mendampingi terus

menerus untuk mencapai tujuan atau capaian kinerja dengan tanpa patah semangat dan tanpa lelah walaupun kadang-kadang kumarahi sampai ada yang menangis. Walaupun mulut saya terlihat marah, tetapi hati saya tetap tertawa karena saya sengaja untuk menguji kepatuhan mereka kepada rakyat yang menggajinya. Sakit hati, sebal, lelah karena ulah saya itu ternyata tidak saling mendendam, bahkan dalam waktu singkat mereka sudah tertawa dan bercanda bersama-sama dengan saya. Jasa kalian tidak akan pernah kulupakan dalam sepanjang hidupku.

Sidoarjo, Juli 2017

Amir Mahmud

BAGIAN I PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum

Balai Bahasa Jawa Timur merupakan Unit Pelaksana Tennis (UPT) Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (disingkat: Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Untuk itu, Balai Bahasa Jawa Timur (disingkat BBJT dan singkatan itu dijadikan logo) dalam melaksanakan tugas selalu berkonsultasi dan berkoordinasi kemudian melaporkan hasil kegiatan kepada Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Kegiatan pokok yang dilaksanakan adalah pengembangan, perlindungan, dan pembinaan bahasa dan sastra di wilayah Provinsi Jawa Timur. Dalam melaksanakan tugasnya, Balai Bahasa Jawa Timur selalu bekerja sama dengan berbagai instansi, baik instansi pemerintah maupun swasta yang ada di Jawa Timur, seperti pemerintah daerah, kepolisian, TNI, sekolah, perguruan tinggi, konsulat jenderal, pesantren, organisasi profesi, ormas pemuda, karang taruna, media massa cetak dan elektronik, sanggar-sanggar dan komunitas, penerbit, sastrawan, lembaga adat, dan para tokoh masyarakat. Balai bahasa dipimpin oleh dua orang pejabat eselon, yakni Kepala Balai Bahasa (eselon IIIa) dan Kepala Subbagian Tata Usaha (eselon IVa) dan dibantu oleh koordinator Subbidang (pengkajian, pengembangan, dan pembinaan). Selain itu, ada jabatan fungsional, seperti fungsional umum dan fungsional tertentu. Jabatan fungsional tertentu ada dua jenis, yakni peneliti dan penerjemah.

Balai Bahasa Jawa Timur memiliki nomenklatur yang berubah-ubah sejak berdiri tahun 2000. Sejak diresmikan oleh Menteri Pendidikan, Yahya A. Muhaimin, tanggal 17 Juni, tahun 2000. BBJT sudah tiga kali berubah nama, (1) Balai Bahasa Surabaya berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 226/O/1999 tanggal 23 September 1999 tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Bahasa, telah dibentuk Balai Bahasa Surabaya, (2) Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur melalui Permendikbud Nomor 12 Tahun 2012, Tanggal 17 April 2012, dan (3) Balai Bahasa Jawa Timur melalui Permendikbud Nomor 78 Tahun 2015, tanggal 31 Desember 2015. Alasan perubahan itu, antara lain, adalah disesuaikan dengan cakupan wilayah kerja, yakni di wilayah Provinsi Jawa Jawa Timur. Pada saat bernama Balai



Bahasa Surabaya banyak pertanyaan dari masyarakat, terutama masyarakat yang berada di luar Kota Surabaya, yakni mengapa program kegiatan kebahasaan dan kesastraan milik Kota Surabaya disampaikan ke wilayah Pacitan, Sumenep, atau Situbondo. Pertanyaan itu masuk akal karena berkaitan dengan nama itu yang mengacu pada Kota Surabaya. Setelah masyarakat mengetahui bahwa Balai Bahasa Surabaya ini merupakan Unit Pelaksana Teknis pusat Kementerian Pendidikan, piagam atau sertifikat kegiatan supaya dituliskan dengan nama Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur agar nilai piagam itu lebih tinggi dan bergengsi jika dibandingkan dengan Balai Bahasa Surabaya. Tentu permintaan itu sulit dipenuhi karena berkaitan dengan ketentuan perundang-undangan. Mengapa kata *provinsi* pada nama Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur dihilangkan dan kemudian berubah menjadi Balai bahasa Jawa Timur? Tentu hal itu masih rancu juga jika dikaitkan dengan nama Provinsi Jawa Timur, seolah-olah Balai Bahasa milik Pemerintah Provinsi Jawa Timur. Untuk itu, kata *provinsi* dihilangkan agar mengacu pada cakupan kerja Balai Bahasa yang meliputi wilayah Jawa Timur, terdiri atas 38 kabupaten/kota.

Setelah lulus Diklatpim III tahun 2004, saya dipromosikan oleh Kepala Pusat Bahasa (Dr. Dendy Sugono) era Menteri Malik Fajar melalui pelaksana tugas harian (plh.) di Balai bahasa Surabaya dengan Surat Keputusan Kepala Pusat Bahasa Nomor 384/Kep/PB/2004 tanggal 24 September 2004 dan diperpanjang kembali melalui Surat Keputusan Kepala Pusat Bahasa Nomor 72/Kep/PB/2006 tanggal 13 Januari 2006, kemudian dilantik secara resmi menjadi Kepala Balai Bahasa Surabaya (Eselon IIIa) melalui Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 62137/A23/KP/2006 pada tanggal 28 Desember 2006 atas nama Menteri: Dodi Nandika (Sesjen Kemdiknas), sekaligus jabatan saya Peneliti Madya (Gol. IVc) diberhentikan untuk sementara waktu dan akan dihidupkan kembali jika sudah tidak lagi menjabat jabatan struktural. Jabatan saya sebagai Kepala Balai bahasa Provinsi Jawa Timur diperpanjang lagi melalui Surat Pernyataan Masih Menduduki Jabatan Nomor 72/KP/2013 tanggal 21 Januari 2013 a.n. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Sekretaris Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Dra. Yeyen Maryani, M.Hum. Dilantik ulang untuk perpanjangan masa jabatan Kepala Balai Bahasa Jawa Timur dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 020/MPK/RHS/KP/2016 pada tanggal 6 Januari 2015 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Anies Baswedan). Selama menjadi Kepala Balai Bahasa, saya sudah mengalami lima kali pergantian menteri,

yakni: Prof. Malik Fajar, Prof. Bambang Sudibyo, Prof. M. Nuh, Dr. Anies Baswedan, dan Prof. Muhadjir Effendy.

Sejak saya masuk menjadi calon poegawai negeri sipil sampai menjadi pegawai negeri sipil tahun 1988 di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Eselon II) kemudian pada tahun 2000 berubah menjadi Pusat Bahasa (Eselon II) dan pada tahun 2010 berubah nama menjadi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dengan status Eselon I, sudah delapan kali pergantian pemimpin, yakni Prof. Anton M. Moeliono (1988, UI), Lukman Ali (1991), Hasan Alwi (1992), Dendy Sugono (2001), Prof. Aminudin Aziz (2009, UPI), Agus Darma (2010, Pusdiklat Dikbud), Prof. Mahsun (2012, Unram), dan Prof. Dadang Sunendar (2015, UPI).

Sejak tahun 1999 sampai tahun 2017 jabatan kepala Balai Bahasa Jawa Timur sudah tiga kali pergantian, yakni tahun 2000—2001 oleh Prof. Dr. Suparno berasal dari Universitas Negeri Malang, (2) tahun 2001—2004 oleh Drs. Slamet Riyadi dari Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, dan (3) tahun 2004—2017 oleh Drs. Amir Mahmud, M.Pd. dari Pusat Bahasa sekarang Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud. Jabatan Kepala Subbagian Tata usaha sudah tiga kali pergantian, yakni tahun 1999—2004 oleh Dra. Fouryani Subiyatningsih, M.Hum., (2) tahun 2004—2007 oleh Pjs. Dra. Titin Sumarni, (3) tahun 2007—sekarang oleh Drs. Mashuri. Sejak tahun 2012 Balai Bahasa Jawa Timur menjadi eselon IIIa dengan Permendikbud Nomor 12 Tahun 2012, tanggal 17 April 2012 oleh Mendikbud (Mohammad Nuh), dengan nama kantor Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur, bertempat di Desa Siwalanpanji, Kecamatan Buduran, Sidoarjo, Jawa Timur, berdiri di atas tanah seluas 2.634 meter persegi, dengan status tanah pinjam-pakai milik pemerintah Provinsi Jawa Timur. Sertifikat hak pakai tanah dikeluarkan oleh Badan Pertanahan Kabupaten Sidoarjo pada tanggal 28 Februari 2013, BO 581953 pemegang hak Pemerintah Provinsi Jawa Timur. Untuk itu, nilai harga aset tanah pada data barang milik negara (BMN) Balai Bahasa Jawa Timur dihapus karena kepemilikan tanah adalah Pemerintah Provinsi Jawa Timur sehingga aset kami tinggal bangunan gedung dua lantai seluar 2.000 meter persegi.

Cakupan kerja Balai Bahasa Jawa Timur meliputi 38 wilayah Kota/Kabupaten di Provinsi Jawa Timur. Jumlah kota sebanyak 9 wilayah sedangkan kabupaten sebanyak 29 wilayah. Jumlah penduduk lebih kurang 40 juta orang, luas wilayah 47.800 km persegi dengan jumlah penduduk lebih dari 48 juta jiwa. Sasaran kegiatan pembinaan

bahasa sebanyak 11.242.029 orang dari 14 elemen masyarakat di Jawa Timur, jumlah bahasa daerah dari hasil pemetaan bahasa daerah, sementara ada empat, yaitu: bahasa Jawa, Madura, Bali, dan Bajo. Sebenarnya bahasa daerah di Jawa Timur yang belum dipetakan masih ada, yakni: bahasa Mandar, Banjar, dan bugis yang berada di kepulauan Kangean dan sekitarnya.

Cakupan kerja yang sangat luas dan rumit itu, tentu diperlukan kecakapan khusus bagi pemimpin, karyawan, dan dukungan mitra kerjanya. Bagaimana cara mengolah dan mengelola karyawan dan mitra untuk mencapai target sasaran kinerja yang efektif, efisien, dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan. Ada strategi yang kami lakukan untuk kelancaran kinerja yaitu dengan cara mencetak "kendaraan" di Balai Bahasa, yakni: memanfaatkan organisasi profesi, sastrawan, dan wartawan yang ada di setiap daerah. Tiga "kendaraan" itu sebagai ekosistem yang difungsikan sejak tahun 2005 untuk memperlancar implementasi program sampai ke pelosok di wilayah Jawa Timur. Misalnya, organisasi profesi kebahasaan dan kesastraan: Himpunan Pembina Bahasa Indonesia (HPBI) kami bentuk sampai tingkat kabupaten, HISKI, MLI, Manasa, ATL, MGMP guru Bahasa Indonesia, dan MGPM Guru Bahasa Daerah kami bentuk konsorsium agar mudah berkomunikasi sampai ke pelosok desa. Konsorsium MGMP Guru Bahasa Indonesia SMP/SMA/SMK diketuai oleh Pak Agus Maryono guru SMAN 1 Kota Probolinggo. Konsorsium MGMP Guru Bahasa Daerah diketuai oleh Pak Sunardi guru SMPN 1 Tarik, Sidoarjo. Tahun 2005 para sastrawan dan wartawan kami kumpulkan di Balai bahasa untuk membuat rekomendasi kepada Balai bahasa, apa yang harus dilakukan BBJT kepada sastrawan dan wartawan di Jawa Timur secara imbal balik. Ternyata tiga "kendaraan" itu menjadi sahabat karib Balai Bahasa untuk bekerja sama dalam perencanaan dan mempercepat implementasi program Balai Bahasa Jawa Timur sampai ke pelosok-pelosok desa. Salah satu putusan itu adalah jika mengadakan kegiatan kebahasaan dan kesastraan di sebuah kabupaten/kota, Balai Bahasa harus melibatkan sastrawan dan wartawan di daerah minimal satu orang. Putusan itu dipatuhi oleh Balai Bahasa sampai sekarang.

Pada awal tahun 2009, kami meluncurkan "Program Jual Diri" bertujuan untuk asah kemahiran menyusun program, menjual program, dan cara berkomunikasi dengan pihak instansi terkait yang dilakukan oleh tenaga teknis Balai Bahasa Jawa Timur secara mandiri dan sendiri. Jika program yang ditawarkan kepada instansi lain berhasil "laku dijual", tentu yang bersangkutan akan menjadi narasumbernya.

Program ini dapat memicu semangat pegawai karena mereka merasa akan bertambah pengalaman, pengetahuan, dan bahkan penghasilannya. Hasil kegiatan kebahasaan dan kesastraan di tingkat kabupaten dan kota ternyata meningkat dengan dana dari daerah, seperti penyuluhan bahasa Indonesia dan pelatihan penulisan karya tulis ilmiah bagi guru. Termasuk kegiatan “Safari Jurnalistik” dan “Pelangi Guruku” merupakan bagian dari hasil Program “Jual Diri”. Tenaga teknis yang aktif mempromosikan program tersebut dan yang berhasil adalah Sdr. Yani Paryono.

Pada akhir tahun 2009 grup Jawa Pos bersama Balai Bahasa Jawa Timur dan Himpunan Pembina Bahasa Indonesia (HPBI) Jawa Timur merancang kegiatan dengan tajuk “Safari Jurnalistik” di sekolah-sekolah menengah dan pesantren di tiga wilayah, yakni: Kota Surabaya, Kabupaten Sidoarjo, dan Kabupaten Gresik. Ada 40 sekolah sasaran yang ikut serta dari 325 sekolah yang mendaftarkan kepada panitia untuk ikut serta. Ada ketentuan sekolah yang diterima menjadi peserta “safari Jurnalistik” minimal memiliki 500 siswa. Kegiatan itu dilaksanakan selama tiga bulan, yakni bulan Oktober—Desember 2009. Dana kegiatan ditanggung oleh media Grup Jawa Pos. Jenis kegiatannya cukup variatif, seperti apresiasi berita, diklat penulisan berita, diklat penulisan opini, dan lomba-lomba kebahasaan dan kesastraan. Ada tiga tulisan terbaik tentang puisi, cerita, atau esai milik siswa dimuat dalam harian *Jawa Pos* satu hari setelah pelaksanaan kegiatan. Balai Bahasa Jawa Timur menjadi perencana, narasumber, juri, narahubung ke sekolah, dan kepanitiaan.

Pada tahun 2010 kegiatan itu dilanjutkan oleh Balai Bahasa Jawa Timur bekerja sama dengan HPBI dan Dinas Pendidikan Kabupaten Sidoarjo., diikuti oleh 14 UPTD Dinas Pendidikan tingkat kecamatan. Kegiatan dilaksanakan selama lima bulan, yaitu: bulan Juli—November tahun 2010. Jenis kegiatannya adalah diklat bahasa Indonesia, diklat karya tulis ilmiah, UKBI, festival bahasa dan sastra, dan lomba. Dana ditanggung oleh Pemerintah Kabupaten Sidoarjo. Kegiatan “Pelangi Guruku” ini dilanjutkan ke wilayah lain, seperti Surabaya, Banyuwangi, Majokerta, Lamongan, Tulungagung, Trenggalek, dan Jombang.

Kerja sama dengan berbagai ekosistem itu dapat dijadikan untuk pelatihan kepemimpinan bagi semua karyawan Balai Bahasa Jawa Timur. Salah satu tugas utama saya sebagai pemimpin adalah menyiapkan calon-calon pemimpin unggul yang lebih baik dari saya. Sasaran kerja yang banyak dan wilayah kerja yang luas, kalau mampu dan mahir mengelola, akan membawa manfaat yang besar bagi Balai

Bahasa Jawa Timur, kaitannya dengan mencetak calon-calon pemimpin ke depan. Telah tercatat dua pemimpin selama saya menjadi Kepala Balai Bahasa Jawa Timur, yakni Tohan Mahsum (Kepala Balai Bahasa Papua dan Papua Barat, tahun 2015) yang sebelum menjadi Kepala Kantor Bahasa Maluku, bulan Februari tahun 2012; dan Lutfi Baihaqi (Kepala Kantor Bahasa Banten, tahun 2015) yang sebelumnya menjadi Kepala Kantor Bahasa Nusa Tenggara Timur, bulan Februari tahun 2012.

Masa pensiun saya pada 1 Januari 2018 (umur 58 tahun) sehingga sebelum enam bulan masa pensiun tiba, saya harus mengundurkan diri dari jabatan struktural, tepat tanggal 10 Juli 2017, saya mengundurkan diri dari Jabatan Kepala Balai Bahasa Jawa Timur (KBBJT) untuk kembali ke jabatan peneliti. Undur diri saya itu disetujui oleh Mendikbud dan mulai tanggal 1 Agustus 2017 Jabatan Peneliti Madya (golongan IVc) dihidupkan kembali melalui Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 40040/A3.3/KP/2017 tanggal 10 Juli 2017, tertanda a.n. Mendikbud, Didik Suhardi, Ph.D. (Sekretaris Jenderal Kemendikbud).

1.2 Visi, Misi, dan Tusi

Visi

"Terwujudnya insan berkarakter dan jati diri bangsa melalui bahasa dan sastra Indonesia"

Misi

1. Meningkatkan mutu kebahasaan dan pemakaiannya di wilayah Jawa Timur.
2. Meningkatkan keterlibatan peran bahasa dan sastra dalam membangun ekosistem pendidikan dan kebudayaan di wilayah Jawa Timur.
3. Meningkatkan keterlibatan para pemangku kepentingan dalam pengembangan, pembinaan, dan perlindungan bahasa dan sastra di wilayah Jawa Timur.
4. Meningkatkan peran aktif diplomasi dalam internasionalisasi kebahasaan melalui wilayah Jawa Timur.

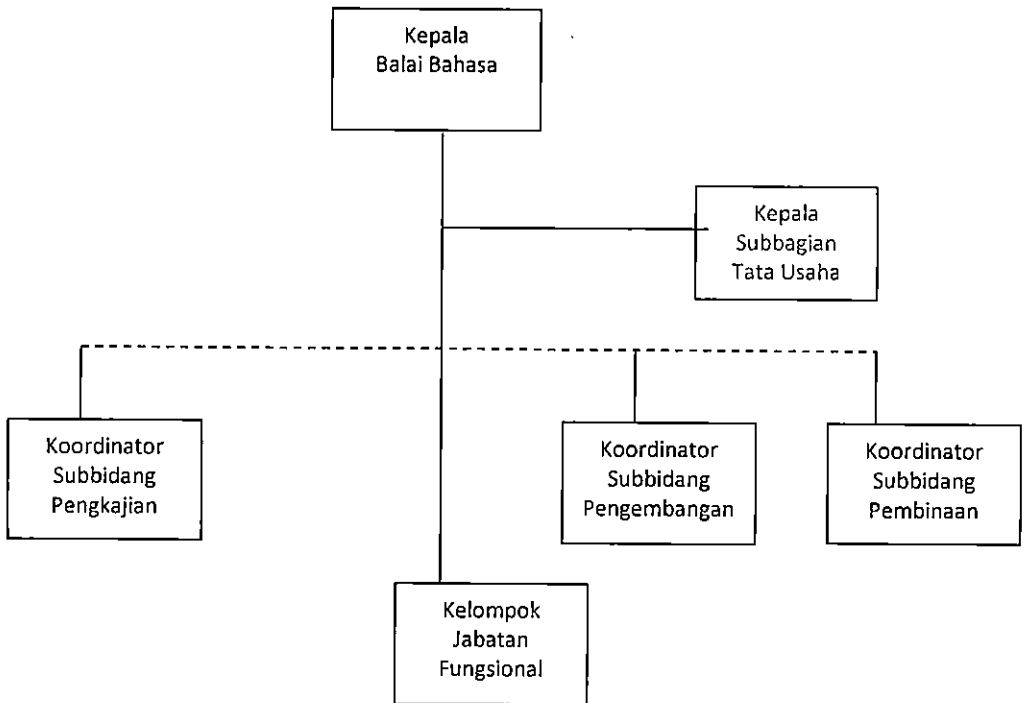
Tugas dan Fungsi

Tugas Balai Bahasa Jawa Timur melaksanakan kebijakan pengembangan, pembinaan, dan perlindungan bahasa dan sastra di wilayah Jawa Timur.

Fungsi Balai Bahasa Jawa Timur adalah: (1) melaksanakan kebijakan tentang rencana, program, dan anggaran pengembangan, pembinaan, dan perlindungan bahasa dan sastra di wilayah Jawa Timur, (2) melaksanakan tugas administrasi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, dan (3) pelaksanaan fungsi lain yang diberikan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

1.3 Struktur Organisasi

Susunan organisasi Balai Bahasa Jawa Timur tersebut dapat juga dilihat pada diagram berikut.



1.4 Tugas dan Fungsi Koordinator

Koordinator Subbidang ini bertujuan untuk membantu Kepala Balai Bahasa dalam perencanaan, penyusunan, dan memperlancar implementasi program. Para Koordinator ini diangkat oleh Kepala Balai melalui surat keputusan dengan rentang waktu satu tahun dan dapat diperpanjang lagi pada tahun berikutnya. Kadang-kadang koordinator ini baru mencapai tiga atau enam bulan sudah kami ganti karena alasan tertentu, seperti sering telat masuk atau sering izin tidak masuk kerja. Kerja keras mereka tanpa diberi imbalan berupa honorarium. Fungsi dalam manajemen, koordinator adalah untuk pelatihan kepemimpinan karyawan agar ke

depan tidak mengalami kesulitan jika ada karyawan yang akan dipromosikan menjadi calon pemimpin atau kepala. Ternyata dengan adanya jabatan koordinator ini, perencanaan, penyusunan, implementasi progra lebih efektif, bahkan Kepala Balai dapat mengetahui kemampuan, pemikiran, sikap, dan perilaku kepemimpinan karyawan yang akan dijadikan calon-calon pemimpin.

Para koordinator ini kami bimbing dengan cara keras dan diajak bekerja keras tanpa mengenal waktu. Hari libur dan waktu malam selalu kami ajak menyelesaikan tugas yang tidak bisa ditunda. Semboyan kami "Melaksanakan tuga pada saat jam dinas itu hal biasa, tetapi melaksanakan tugas di luar jam dinas itu luar biasa". Waktu tengah malam pun, para koordinator ini kami hubungi jika ada kaitannya dengan masalah data-data kantor, mereka pun menjawab pertanyaan saya. Pemegang jabatan koordinator berarti masuk ke wilayah "kawah candradimuka" sebuah tempat panas dan tegang yang tanpa bayaran. Prinsip kami adalah 50:50 dengan maksud dunia ilmiah per individu berjalan dan dunia kepemimpinan juga berjalan secara seimbang. Akhirnya, staf yang tidak mampu mengimbangi Kepala Balai, dengan sendirinya mereka akan miring dan bahkan ada yang sampai mencipta gejalak negatif.

Tenaga teknis yang telah menduduki Jabatan Kordinator Subbid mulai tahun 2005 adalah: Lutfi Baihaqi (Koordinator Subbdi Pengembangan dan Koordinator Subbid Pengkajian), Toha Machsum (koordinator Subbid Pembinaan), Dian Roesmiati (Koordinator Subbid Pembinaan dan Subbid Pengkajian), Tri Winiasih (Koordinator Sbbid Pengkajian, tahun 2012), Yulitin Sungkowati (Koordinator Subbid Pengkajian) Siti Komariyah (Koordinator Subbid Pengembangan, tahun 2007 dan 2008), Dwi Layli Sukmati (Koordinator Subbdi Pengembangan, tahun 2010 dan 2012) dan Subbid Pembinaan, tahun 2013; 2014; 2017), Nur Seha (Koordinator Subbid Pengembangan, tahun 2009), Hero Patrianto Subbid Pengembangan, 2012 dan 2017), Mashuri (Subbid Pengkajian, tahun 2010; 2011; 2017), Puspa Ruriana (Koordinator Subbid Pengembangan, tahun 2007 dan Pengkajian, tahun 2014), Andi Asamara (Koordinaro Subbid Pengembangan dan Pembinaan), Dalwiningsih (Koordnator Subbid Pembinaan dan Pengembangan), Naila Nilofar (Kordinator Subbid Pengkajian bulan Juli—Agustus 2012 dan Subbid Pengembangan, tahun 2015 dan 2016), M Oktavia Vidiyanti (Koordinator Subbid Pengkajian, tahun 2015 dan 2016), Ai Siti Rohmah (Koordinator Subbid Pembinaan, tahun 2015 dan 2016).

Selain kordinator Subbidang, ada kordinator bidang tertentu yang ikut memperlancar tugas Kepala Balai, seperti: kordinator UKBI, kordinator BIPA, kordinator kehumasan, dan kordinator penerbitan, kordinator reformasi birokrasi, kordinator SPI. Koordinato bidang tertentu ini bertujuan untuk melatih karyawan agar mampu berkomunikasi dan berkerja sama dengan instansi atau organisasi lain. Kordinator bidang tertentu itu diangkat oleh Kepala Balai melalui surat keputusan selama satu tahun, tanpa imbalan honorarium, kecuali SPI. Mereka bekerja dengan berpedoman pada deskripsi kerja/SOP. Staf yang pernah menduduki kordinator UKBI: Luh Anik Mayani, Toha Machsum, Tri Winiasih, dan Siti Komariyah; yang pernah meduduki kordinator BIPA; Hero Patrianto, Arif Izzak, dan Khoiru Ummatin; yang pernah menduduki kordinator kehumasan: M. Amir Tohar (Aming Aminudin), Dian Roesmiati, Dwi Laily Sukmawati, Dalwiningsih, dan Naila Nilofar; yang pernah menduduki kordinator penerbitan: Anang Santosa, M. Amir Tohar, dan Khoiru Ummatin; yang pernah meduduki kordinator Satuan Pengawas Internal (SPI): Tri Winiasih; yang pernah menduduki kooordinator RBI: Balok Safarudin.

Untuk kelancaran administrasi kegiatan di Bagian Tata Usaha, juga dibentuk kordinator-kordinator dengan surat keputusan Kepala Balai Bahasa, seperti koordinato keuangan, kordinator hukum dan kepegawaian, kordinator rumah tangga, dan kordinator perpustakaan. Yang pernah menduduki kordinator keuangan: Maria Magdalena, Iwan Mukaffi, dan Titin Sumarni; yang pernah meduduki kordinator kepegawaian: Ni Ktut Sumitri, Dian Rahma Fitra Ratri, dan Dwi Puspa Agustina; yang pernah menduduki kordinator rumah tangga: Rahmidi, Maria Magdalena, Erlinda Sibarani, Budi Aris, dan Farid Tausikal; yang pernah menduduki kordinator perpustakaan: Wahyu Baroto, Maria Magdalena, Titin Sumarni.



Kajian penyusunan bahan bacaan untuk siswa dengan mitra dari perguruan tinggi dan sekolah di BBJT tahun 2017



Wali Kota Batu dan Istri menyaksikan lomba musikalisasi Puisi Siswa SLTA se-Jatim yang diselenggarakan BBJT di Kota Batu, Tahun 2013



BAGIAN II

CAPAIAN KERJA BIDANG PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN

Capaian kerja sekitar selama 14 tahun tentu tidak terlepas dari kerja sama dengan berbagai pihak atau ekosistem yang ada di wilayah Jawa Timur dan di luar wilayah Jawa Timur. Capaian kerja itu meliputi program pembinaan, pengembangan, dan perlindungan bahasa dan sastra Indonesia di wilayah Jawa Timur. Tidak dapat dipungkiri bahwa pengembangan, pembinaan, dan perlindungan bahasa dan sastra daerah di daerah, khususnya di wilayah Jawa Timur bahwa bahasa daerah juga menjadi sasaran tugas Balai Bahasa, terutama dalam hal perencanaan program pengembangan, pembinaan, dan perlindungan bahasa dan sastra daerah sedangkan dana implementasi program ditanggung oleh pemerintah daerah tingkat provinsi/kota/kabupaten. Namun, dana implementasi program bahasa dan sastra daerah dari pemerintah daerah terbatas dan bahkan jumlah sasaran pengguna bahasa daerah di Jawa Timur (sekitar 25.000.000 orang), tentu Balai Bahasa Jawa Timur dituntut oleh pengguna bahasa daerah untuk melaksanakan pengembangan, pembinaan, dan perlindungan bahasa dan sastra daerah. Akhirnya tidak sedikit, Balai Bahasa Jawa Timur mengimplementasikan program bahasa dan sastra daerah, berupa seminar bahasa daerah, pelatihan pembawa acara berbahasa daerah, penebitan buku dan majalah berbahasa daerah, sayembara berbahasa daerah, atau fasilitasi guru MGMP bahasa daerah, sanggar dan komunitas bahasa dan sastra daerah.

Pada tahun 2006 Balai Bahasa Surabaya diberi mandat oleh pemerintah Provinsi Jawa Timur untuk ikut serta merencanakan pelaksanaan Kongres IV Bahasa Jawa (KBJ IV) di Jawa Tengah melalui pendataan peserta dan mengawal peserta KBJ IV sampai Semarang, sebanyak 235 orang dari Jawa Timur menginap di LPMP Jawa Tengah. Pada saat penutupan acara KBJ V, saya ditunjuk oleh panitia Jawa Timur untuk mewakili Gubernur Jawa Timur, Imam Utomo karena berhalangan hadir, mendampingi Gubernur Jawa Tengah, Mardiyanto dan Gubernur D.I. Yogyakarta, Hamengku Buwana X. Gubernur D.I. Yogyakarta saat itu juga berhalangan hadir sehingga diwakilkan kepada Sdr. Nursadwika pejabat dari Pemda Provinsi Yogyakarta.

Pada awal tahun 2008 Balai Bahasa Jawa Timur bersama pemerintah Kabupaten Pamekasan melakukan perencanaan sampai pada pelaksanaan Kongres I Bahasa Madura (KBM I) yang pertama. Pegawai Balai Bahasa yang terlibat aktif mengikuti persiapan KBM ini adalah Dwi Laily Sukmawati. KBM I dilaksanakan pada tanggal 15—19 Desember 2008 bertempat di kantor bupati Pamekasan. Putusan KBM I itu mengamanatkan bahwa KBM kedua akan dilaksanakan tahun 2013 di Kabupaten Sampang, tetapi sampai sekarang belum terlaksana dengan tidak jelas alasannya. Putusan kongres bahasa Madura itu dapat dijadikan untuk peta jalan dalam upaya pengembangan, pembinaan, dan perlindungan bahasa Madura, seperti pembakuan bahasa Madura. Program pembakuan ini diwujudkan melalui pemantapan penyusunan buku *Ejaan Bahasa Madura*, *Tata Bahasa Madura*, dan *Kamus Indonesia-Madura* di samping itu juga dilakukan terbitan majalah *Joko Tole* (berbahasa Madura) dan terbitan buku-buku bahasa dan sastra Madura yang ditulis oleh masyarakat Madura, diterbitkan oleh Balai Bahasa Jawa Timur. KBM I itu merupakan tindak lanjut dari putusan seminar bahasa Madura pada tanggal 21—23 November 2005 di Kantor Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur, Jalan Genteng Kali, Surabaya, yang dilaksanakan oleh Balai Bahasa Jawa Timur, diketuai oleh Lutfi Baihaqi.

Kongres V Bahasa Jawa (KBJ V) tahun 2011 di Jawa Timur, Balai Bahasa Jawa Timur ditunjuk untuk merencanakan pelaksanaan mulai awal tahun 2010 berupa rencana anggaran, calon pemakalah/narasumber, seleksi calon peserta, liflet, seleksi makalah, dan teknik pelaksanaannya. KBJ V dilaksanakan pada tanggal 27—30 November 2011 di Hotel JW Merriot, Surabaya. Selama persiapan dan perencanaan sampai dengan pelaksanaan selama dua tahun, hampir semua staf Balai Bahasa terlibat. Ada tiga staf bertugas penjaga laman dan sekretariat KBJ V, yaitu: Anang Santosa, Hero Patrianto, dan Awaludin Rusyandi. Pada tahun 2016 dilaksanakan Kongres VI Bahasa Jawa (KBJ VI) di Yogyakarta, Balai Bahasa Jawa Timur juga sebagai panitia wilayah Jawa Timur. Tentu Balai Bahasa aktif mengikuti temu prakongres dan rapat-rapat persiapan kongres, baik rapat di Jawa Timur maupun di Yogyakarta. Staf yang dikutsertakan rapat persiapan di Yogyakarta adalah Awaludin Rusyandi mewakili kantong bahasa Jawa di Surabaya atau basa Suroboyoan dan M. Oktavia Vidiyanti mewakili kantong bahasa Jawa di Banyuwangi atau bahasa Using. KBJ VI dilaksanakan pada tanggal 8—12 November 2016 di Hotel Garuda, Jalan Malioboro, Yogyakarta. Pada acara KBJ VI ini, Balai Bahasa Jawa Timur mampu menyumbang buku, jurna, dan majalah berbahasa daerah

sebanyak 1.700 eksemplar. Terbitan itu diantar ke Yogyakarta pada tanggal 7 November 2016 oleh Rahmidi, Farid Tausikal, dan Budi Aris.

2.1 Program Kerja dan Cakupan Sasaran

Program kerja Balai Bahasa Jawa Timur berkaitan dengan kebijakan Badan Bahasa. Hasil pelaksanaan program kerja Balai Bahasa Jawa Timur dilaporkan kepada Badan Bahasa. program kerja tersebut adalah sebagai berikut.

DATA 1

PROGRAM KERJA BALAI BAHASA JAWA TIMUR

1. Penyuluhan Bahasa Indonesia Yang Baik Dan Benar,
2. Penyuluhan Bahasa Surat Dinas Bagi Konseptor Surat Dinas,
3. Bengkel Bahasa Dan Sastra: pelatihan (KTI, Jurnalistik, Pewara, Puisi, Cerpen, Drama),
4. Penelitian, Penyusunan Buku/BIPA/Kamus/Ensi ,
5. Pelindungan Bahasa dan Sastra (Konservasi dan Revitalisasi),
6. Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI)
7. Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (Bipa) Berupa Fasilitasi,
8. Penerjemahan Bahasa Daerah-Indonesia-Asing atau sebaliknya (Buku Teori, Cerita, Karya Sastra, dll.),
9. Temu Ilmiah (Seminar/kongres/sarasehan/lokakarya),
10. Lomba/Sayembara: Duta Bahasa, musikalisasi puis, pendramaan cerpen, menulis puisi/cepen/naskah drama/esai
11. Gerakan Cinta Bahasa Indonesia (Gcbi), Pemantauan/Penertiban Bhs Indonesia,
12. Layanan Tenaga Teknis (Konsultasi, Fasilitasi, Saksi Ahli Bahasa di Kepolisian dan Pengadilan, Yuri Lomba/sayembara, Narasumber, dll.),
13. Kerja Sama Kebahasaan dengan Inastansi,
14. Penerbitan jurnal, buku, Libas, dan majalah, dan
15. Gerakan Lerarasi Nasional (GLN).

Cakupan sasaran implementasi program kerja Balai Bahasa Jawa Timur di wilayah Provinsi Jawa Timur meliputi 13 elemen sebagai berikut.

DATA 2

JENIS DAN JUMLAH SASARAN KEGIATAN

(1) guru 423.578 org (guru bahasa indonesia 15.201 org), (2) siswa 6.243.894 org (dari 43.573 sklh), (3) santri 4. 400.000 org, (4) kiai 11.000 org (dari 2.600 psntren), (5) sekdes 8.506 org, (6) karangtaruna 39.480 org, (7) konseptor srt kec. 1.316 org, konseptor srt sekolah 84.208, konseptor srt pemprov, pemkab, dan pemkot 1.660 org, konseptor srt kepolisian 846 org, konseptor srt depkumham 624 org, konseptor srt tni 1.000 org, konseptor srt perg tinggi 1.660 org, (8) tenaga penyuluh lapangan 6.580 org, (9) wartawan 120 org, (10) organisasi massa 456 org, (11) notaris 1.900 org, (12) pekerja asing ... orang, (13) mahasiswa asing... org, dll. (data pembaruan akhir th 2013).

CATATAN: Data pekerja asing dan mahasiswa asing di Jawa Timur belum dilakukan pendataan secara mantap sehingga belum dicantumkan jumlah sasaran dalam data tersebut. Data tahun 2013

2.2 Capaian Kerja Program Pembinaan

Jenis capaian kerja Subbid Pembinaan adalah: (1) Jumlah pesuluh bahasa dan sastra, (2) jumlah cabang bipa jatim, (3) jumlah peserta/negara BIPA Jawa Timur, (4) jumlah peserta bengkel bahasa dan sastra, (5) jumlah peserta lomba dan sayembara, (6) jumlah peserta seminar, (7) jumlah kerja sama kemitraan (MoU) di Jawa Timur, (8) jumlah penerima penghargaan balai bahasa jawa Timur, (9) jumlah peserta sosialisasi ukbitara dan UKBI standar, (10) jumlah kunjungan: penguatan mitra/fasilitasi, (11) jumlah peserta pemasyarakatan hasil kerja sama antarinstitusi di daerah jawa timur, (12) jumlah mahasiswa pkl.

2.2.1 Penyuluhan Bahasa dan Sastra

Program penyuluhan bahasa dan sastra bagi masyarakat merupakan program prioritas Badan Bahasa bersama Balai/Kantor Bahasa se-Indonesia. Program ini bertujuan untuk meningkatkan mutu pengguna bahasa Indonesia agar kemahiran berbahasa Indonesia masyarakat terus meningkat. Saat ini, masyarakat Indonesia sudah mampu berbahasa Indonesia, tetapi belum tentu mahir dan cinta dengan bahasa Indonesia. Mahir berbahasa Indonesia berarti pengguna mahir menerapkan kaidah dalam bahasa tulis dan tahu di mana kita bicara dan dengan siapa kita berbicara.

Apakah pengguna bahasa Indonesia di Jawa Timur masih berada pada taraf mampu ataukah sudah pada taraf mahir? Jika dilihat data penduduk Jawa Timur lebih dari 40 juta orang, sedangkan yang dijadikan sasaran pembinaan 11.242.029 orang dari 13 elemen dalam masyarakat Jawa Timur sedangkan jumlah masyarakat yang disuluh baru mencapai 5.026 orang, tentu harapan untuk tercapai mahir seluruh pengguna bahasa Indonesia masih jauh. Kecintaan pengguna bahasa Indonesia juga belum tercapai, seperti terlihat pada penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik, yang masih didominasi kata-kata bahasa asing.

Jumlah Pesuluh Bahasa dan Sastra Indonesia Tahun 2001—2017 sebanyak 5.026 orang ini tidak dirinci berdasarkan jenis kelompok jabatan atau profesi sasaran yang disuluh sebagai berikut.

DATA 3
HASIL PENYULUHAN BAHASA INDONESIA
TAHUN 2001--2017

Tahun 2001 sebanyak 110 orang, tahun 2002 sebanyak 92 orang, tahun 2003 sebanyak 80 orang, tahun 2004 sebanyak 80 orang, tahun 2005 sebanyak 395 orang, tahun 2006 sebanyak 335 orang, tahun 2007 sebanyak 292 orang, tahun 2008 sebanyak 479 orang, tahun 2009 sebanyak 200 orang, tahun 2010 sebanyak 147 orang, tahun 2011 sebanyak 190 orang, tahun 2012 sebanyak 155 orang, tahun 2013 sebanyak 270 orang, tahun 2014 sebanyak 100 orang, tahun 2015 sebanyak 200 orang, tahun 2016 sebanyak 500 orang.

Pada tahun 2017 dimulai penyuluhan dengan sasaran pesuluh berbeda, yaitu: pesuluh pengguna bahasa di ruang publik sebanyak 100 orang, pesuluh pengguna bahasa Indonesia di badan publik sebanyak 100 orang, pesuluh pengguna bahasa media massa sebanyak 100 orang, dan pesuluh peserta UKBI sebanyak 500 orang.

Khusus penyuluhan peserta UKBI ini baru dilakukan tahun 2017 dengan sasaran guru SMP/SMA/SMK yang lulus uji kompetensi guru (UKG) mulai angka lulus 60 sampai angka nilai tertinggi. Mengapa sasarannya nilai UKG yang lulus, bukan yang peserta UKG-nya tidak lulus? Tujuannya adalah memantapkan untuk kemahiran guru bahasa Indonesia agar ke depan dapat dijadikan mentor atau tutor UKBI di daerah jika UKBI sudah diminati oleh seluruh masyarakat Jawa Timur untuk kepentingan tertentu.

Kapan sasaran akan selesai disuluh bahasa Indonesia di Jawa Timur, di bawah ini sekadar contoh:

DATA 4

KAPAN PENYULUHAN AKAN RAMPUNG

1. Jumlah guru TK 53.888 org, satu tahun 10 x penyuluhan x 50 org = 500 org/th, berarti akan rampung selama 108 th ($53.888:500 \text{ org} = 108 \text{ th}$),
2. Jumlah guru SD 209.075 org, satu tahun 10 x penyuluhan x 50 org = 500 org, berarti akan rampung selama 419 th ($209.075:500 = 419$),
3. Jumlah guru SMP 93.805 org, satu tahun 10 x penyuluhan x 50 org = 500 org, berarti akan rampung selama 188 tahun,
4. Jumlah guru SMA/SMK 72.255 org, satu tahun 10 x penyuluhan x 50 org = 500 org, berarti akan rampung 145 tahun,
5. Jumlah kepala sekolah 42.104 org, satu tahun 10 x penyuluhan x 50 org = 500 org, berarti akan rampung selama 85 tahun,
6. Jumlah konseptor surat dinas sekolah 84.208 org, satu tahun 10 x penyuluhan bahasa surat dinas x 50 org = 500 org, berarti akan rampung 169 tahun.

Data itu menggambarkan bahwa penyuluhan bahasa Indonesia yang baik dan benar masih terus dilakukan jika bahasa Indonesia ingin bermantabat pada pengguna dan di negara Indonesia. Dana disesuaikan dengan sasaran dan kebutuhan di wilayah.

2.2.2 Bengkel Bahasa dan Sastra/GLN

Sebelum ada program Gerakan Literasi Nasional (GLN) di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sudah memiliki kegiatan Bengkel Sastra sejak tahun '80-an, berupa pelatihan penulisan kreatif. GLN ini cakupan kegiatannya lebih luas dan mulai digerakkan secara besar-besaran pada tahun 2016 langsung dipimpin oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Untuk itu, Badan Bahasa dan Balai/Kantor Bahasa tidak merasa asing lagi dengan GLN karena sudah lama melakukan jenis kegiatan seperti GLN walaupun yang dilakukan belum terstruktur dengan baik seperti kegiatan GLN, yang memiliki alokasi waktu dengan jelas, materi ajar, jenis sasaran (sekolah, keluarga, masyarakat), dan tutor yang telah dibina.

Program Bengkel Sastra merupakan program Badan Bahasa sejak pertengahan tahun 1980-an, yang pada awal kegiatannya saat itu adalah "Sastrawan Masuk Sekolah". Sastrawan dan dramawan saat itu yang dikirim ke sekolah-sekolah, antara lain: Adi Massardi, Hamid Jabbar, Sutradji Calzum Bahri, Lion Agusta, Adi Kurdi, Arifin C. Noor, Styagraha Hoerip, Slamet Sukirnantio, W.S. Rendra. Perkembangan selanjutnya program ini diminati masyarakat, terutama siswa dan mahasiswa dengan jenis kegiatan pelatihan menulis puisi dan cerpen, yang disebut juga pelatihan penulisan kreatif, kemudian terus berkembang menjadi kegiatan pendramaan cerita pendek dan penulisan novel. Pada tahun 2000-an muncul Program Bengkel Bahasa dengan jenis kegiatan pelatihan menulis esai kebahasaan dan kesastraan, pelatihan pembawa acara, pelatihan penulisan karya tulis ilmiah, dan pelatihan penulisan jurnalistik. Untuk itu, pada tahun 2000-an program Bengkel Sastra berubah nomenklatur menjadi "Program Bengkel Bahasa dan Sastra" yang diimplementasikan oleh Badan Bahasa bersama Balai/Kantor Bahasa se-Indonesia. Program Bengkel Bahasa dan Sastra ini cukup diminati oleh kalangan guru, siswa, mahasiswa, dan santri dengan data sebagai berikut.

DATA 5
HASIL KEGIATAN BENGKEL BAHASA DAN SASTRA/GERAKAN
LITERASI NASIONAL (GLN)
TAHUN 2001—2017

1. Jumlah peserta bengkel Bahasa **sebanyak 2.706 orang**: guru TK/Paud 150, guru sekolah dasar 520 orang, guru SMP/MTs sebanyak 1.050 orang, guru SMA/SMK/MA sebanyak 650 orang, siswa SD sebanyak 50 orang, siswa SMP/MTs sebanyak 30 orang, siswa SMA/SMK/MA sebanyak 40 orang, mahasiswa sebanyak 50 orang, karang taruna sebanyak 60 orang, ormas pemuda sebanyak 60 orang, dan santri sebanyak 45 orang.
2. Jumlah peserta Bengkel Sastra **sebanyak 2.238 orang**: guru sekolah dasar sebanyak 440 orang, guru SMP/Mts sebanyak 550 orang, guru SMA/SMK/MA sebanyak 640 orang, siswa SD

sebanyak 30 orang, siswa SMP/MTs sebanyak 160 orang, siswa SMAQ/SMK/MA sebanyak 240 orang, karang taruna sebanyak 38 orang, ormas pemuda sebanyak 40 orang, dan santri sebanyak 100 orang.

3. Tahun 2015 kegiatan gerakan Indonesia menulis melibatkan **3.000 siswa** SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA bertempat di Universitas PGRI Adibuana Surabaya.

Tutor kegiatan Bengkel Bahasa dan Sastra melibatkan berbagai pihak, yaitu dosen, pengelola sanggar, guru, sastrawan, wartawan, seniman, peneliti, penulis esai, kritikus sastra, penulis buku, pewara berbahasa daerah dan bahasa Indonesia, dramawan, praktisi. Pengajar bengkel sastra diperlukan keahlian tertentu sehingga tidak dipersyaratkan melalui diklat tertentu seperti penyuluh bahasa.

Kapan sasaran kegiatan bengkel bahasa dan sastra akan selesai dilakukan, berikut sekadar contoh.

DATA 6

KAPAN SEMUA SASARAN BENGKEL/GLN AKAN RAMPUNG

1. Kegiatan bengkel bahasa bagi karang taruna (jurnalistik, pewara) sebanyak 39.480 org, 5 kgt x 40 org = 200 orng/th akan rampung selama 198 th.
2. Kegiatan bengkel bahasa dan sastra siswa siswa sd (jurnalisik, penulisan puisi/cerpen) sebanyak 3.121.582 org, 5 keg x 40 org = 200 org/th = akan rampung selama 15.608 th
3. Kegiatan bengkel bahasa dan sastra santri (jurnalisik, penu puisi/cerpen) sebanyak 4.400.000 org, 5 keg x 40 org = 200 org/th = akan rampung selama 22.000 th
4. Kegiatan bengkel bahasa dan sastra bagi psk (jurnalisik, penu puisi/cerpen) sebanyak 8.400 org, 5 keg x 40 org = 200 org/th = akan rampung selama 42 tahun

Apa tindak lanjut pelatihan penulisan kreatif tersebut? Balai Bahasa Jawa Timur menyediakan media bagi para alumni Bengkel Bahasa dan Sastra berupa majalah berbahasa daerah dan berbahasa Indonesia agar mereka menulis di media itu. Tujuannya adalah agar alumni pelatihan yang berkreasi menulis dapat tersalurkan minat dan bakatnya. Untuk itu, Balai Bahasa memiliki lima majalah umum yang mulai diterbitkan sejak tahun 2008. Ternyata banyak alumni bengkel yang menulis di majalah tersebut. Selain itu, hasil penulisan mereka dibuat antologi untuk diterbitkan menjadi buku, diterbitkan oleh Balai Bahasa.

2.2.3 Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA)

Program BIPA di Jawa Timur mulai digiatkan pada tahun 2007. Tahap awal dimulai pengumpulan data dan dilanjutkan penyusunan buku bahan ajar pendamping BIPA dengan mengutamakan materi muatan lokal Jawa Timur, seperti pengolahan garam, pembuatan batik, lokasi wisata, makanan khas daerah, atau pengolahan kulit. Mulai tahun 2009 dilakukan untuk pendataan cabang dan fasilitasi pendirian cabang BIPA di Jawa Timur. Cabang BIPA itu difasilitasi oleh Balai Bahasa Jawa Timur, seperti buku/materi ajar BIPA, UKBI, pelatihan kebahasaan, dan temu ilmiah. Cabang APPBIPA di Jawa Timur adalah sebagai berikut.

DATA 7
CABANG APPBIPA JAWA TIMUR

- | | |
|---|-----------------------------------|
| 1. Univ. Muhammadiyah Malang | 16. Univ. Petra Surabaya |
| 2. Universitas Malang | 17. Uni. Surabaya |
| 3. ITS | 18. Uni. Bayangkara Surabaya |
| 4. Unesa | 19. Univ PGRI Adibuana |
| 5. Polinema Malang | 20. Universitas Dr. Soetomo |
| 6. Unair | 21. Untag Surabaya |
| 7. Univ. Muhamammdiyah Surabaya | 22. Umsida Sisdoarjo |
| 8. UIN Malang | 23. Univ. Muhammadiyah
Sidoajo |
| 9. Surabaya European School
Surabaya | 24. Univ. Putra Bangsa |
| 10. Unisma
Surabaya | 25. Univ. Widya Mandala |
| 11. UB Malang | 26. Universitas Jember |
| 12. Univ. Wijaya Kusuma | 27. Univ. Kanjuruhan Malang |
| 13. Uni. Trunajaya | 28. Univ. Muh. Ponorogo |
| 14. IBU Malang | |
| 15. ISP MCE Malang | |

Balai Bahasa Jawa Timur juga diberi kelas oleh cabang BIPA Jawa Timur untuk mengajar warga asing pada tingkat mahir kemudian dilanjutkan uji kemahiran berbahasa Indonesia (UKBI). Data pembelajar warga asing yang ditangani oleh Balai Bahasa Jawa Timur sebagai berikut.

DATA 8
JUMLAH FASILITASI SISWA BIPA TAHUN 2005--2016

Tahun	Pebelajar	Asal Negara	Pengajar	Penyelenggara BIPA	Keterangan
2005	-	-	-	-	Perencanaan BIPA
2006	-	-	-	-	Pengumpulan Data I
2007	-	-	-	-	Pengumpulan Data II
2008	-	-	-	-	Pengumpulan Data III
2009	-	-	-	-	Semiloka BIPA
2010	-	-	-	-	Penyusunan Buku
2011	6 orang	Tiongkok, Perancis	BBJT	Ubaya	
2012	13 orang	Thailand,	BBJT	Univ. Muh.	SES (Surabaya
2013	22	Vietnam,	BBJT	Surabaya	European School)
2014	11	Polandia		Univ Petra	
2015	12	Thailan, Korsel		Ubaya	
2016	1	Vietnam			
2017	-	-			

2.2.4 Sosialisasi dan Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI)

Sosialisasi dan UKBI ini bertujuan untuk memperkenalkan program tes bahasa Indonesia dengan nama UKBI kepada masyarakat Jawa Timur. UKBI ini merupakan program utama Badan Bahasa yang dikembangkan sejak tahun 1998 dan sudah memperoleh Hak Paten dari Pemerintah Indonesia. Namun, program unggulan ini tidak berjalan dengan baik karena belum tersedianya sarana dan prasarana, seperti tempat uji dan soal uji yang belum dikembangkan dengan baik oleh Badan Bahasa. Soal uji masih sebatas UKBI-Tara (soal mendengarkan, struktur, dan membaca) hingga tahun 2016. Tahun 2016 mulai dilakukan soal UKBI

Standar meliputi mendengarkan, struktur, membaca, menulis, dan berbicara, tetapi tempat uji juga belum tersedia.

Sosialisasi dan UKBI-Tara di Jawa Timur terus dilakukan dengan maksimal, tetapi hasilnya belum memenuhi target yang diharapkan jika dilihat dari jumlah penduduk Jawa Timur yang mencapai lebih 40 juta jiwa. Kendala yang dihadapi adalah tempat uji dan terbatasnya dana sehingga sosialisasi kurang efektif. Untuk apa ikut sosialisasi dan uji? Pernyataan ini selalu muncul dari masyarakat karena UKBI-Tara belum jelas fungsinya dalam ranah kerja mereka. Walaupun sosialisasi UKBI-Tara ini gratis, masyarakat tetap kurang tertarik. Walaupun demikian, sosialisasi terus dilakukan sehingga sudah memenuhi elemen sasaran, yakni guru, mahasiswa, siswa, dosen, warga asing, dan masyarakat umum di wilayah Jawa Timur. Hal itu dapat diketahui dari klasifikasi data berikut.

Pada tanggal 1 Oktober 2016 dilaksanakan serah terima soal UKBI standar dari Kepala Badan Bahasa kepada Kepala Balai/Kantor Bahasa bertempat di Badan Bahasa dan sekaligus pencaangan dimulai pelaksanaan UKBI Standar dengan sistem baru. Sistem baru UKBI standar itu meliputi, antara lain: soal setiap tahun diperbarui, pembayaran peserta diatur dalam pendapat negara bukan pajak (PNBP); dibentuk susunan/struktur petugas UKBI setiap Balai/Kantor Bahasa; bentuk sertifikat berbeda dengan UKBI-Tara; sertifikat dikeluarkan oleh Badan Bahasa; waktu ujian ditentukan setiap hari Selasa pada minggu kedua dan keempat setiap bulan kalau uji dengan biaya ABPN tidak ditentukan harinya; hasil UKBI dilaporkan kepada Badan Bahasa secara periodik disertai pindai sertifikat sebagai barang bukti; dan soal UKBI-Tara dihapus melalui dibakar. Koordinator UKBI Standar Balai Bahasa Jawa Timur adalah Siti Komariyah, S.Pd. dan beranggotakan tujuh orang.

Pada tanggal 11 Oktober 2016 pukul 16.30, dilakukan penghapusan soal UKBI-Tara dengan cara dibakar di halaman Balai bahasa oleh Prof. Dr. Gufron Ali Ibrahim, M.Hum. (Kepala Pusat Pembinaan). Jumlah soal UKBI-Tara yang dibakar sebanyak 4.700 eksemplar. Sosialisasi UKBI standar di Jawa Timur pertama kali dilaksanakan di Universitas Trunojoyo Madura pada tanggal 1 November 2016, diikuti oleh 217 orang mahasiswa PGSD, uji kedua STKIP PGRI Pasuruan pada tanggal 8 November 2016, dan ketiga di Universitas Negeri Surabaya pada tanggal 25 November 2016. Pada tahun 2017. Sosialisasi UKBI standar: mahasiswa kedokteran Unair sebanyak 15 orang pada tanggal 10 Januari, mahasiswa asing ITS sebanyak 18 orang tang 24 Januari, mahasiswa Unitomo sebanyak 450 orang pada tanggal 31 Januari.

Tahun anggaran 2017 guru bahasa Indonesia di 10 Kabupaten dan peserta duta bahasa tahun 2017 memperoleh alokasi dana untuk UKBI Standar sebanyak 1.582 orang, dengan data berikut.

DATA 9
PERINGKAT PESERTA UKBI STANDAR UNTUK GURU DAN DUTA BAHASA
JAWA TIMUR, TAHUN 2017

No.	Profesi	Jumlah Peserta	Pemeringkatan						
			Isti me wa	Sa- ngat Ung- gul	Ung- gul	Mad- ya	Se- men- jana	Mar- ginal	Ter- ba- tas
1	Guru BI SMP,SMA, dan SMK	100	0	0	12	79	8	1	0
2	Guru BI SMP	100	0	5	36	54	5	0	0
3	Guru BI SMP,SMA, dan SMK	100	0	0	30	62	8	0	0
4	Guru BI SMP,SMA, dan SMK	100	0	10	52	30	8	0	0
5	Guru BI SMP,SMA, dan SMK	98	0	11	32	51	4	0	0
6	Guru BI SMP,SMA,	100	0	0	19	77	4	0	0

	dan SMK								
7	Guru BI SMP,SMA, dan SMK	96	0	12	44	33	7	0	0
8	Guru BI SMP,SMA, dan SMK	100	0	2	25	67	6	0	0
9	Guru BI SMP,SMA, dan SMK	100	0	0	24	72	3	1	0
10	Guru BI SMP,SMA, dan SMK	100	0	20	47	32	1	0	0
11	Guru BI SMP,SMA, dan SMK	100	1	12	42	35	10	0	0
12	Guru BI SMP,SMA, dan SMK	100	0	19	43	33	5	0	0
13	Guru BI SMP,SMA, dan SMK	100	0	2	23	73	2	0	0
14	Guru BI SMP,SMA, dan SMK	98	0	12	48	38	0	0	0
15	Guru BI SMP,SMA, dan SMK	99	0	30	54	13	2	0	0
16	Peserta	90	0	3	30	51	6	0	0

	duta bahasa								
17	Guru Bahasa Indonesia	1	0	0	1	0	0	0	0
		1582	1	138	562	800	79	2	0

Setelah peraturan penghasilan negara bukan pajak (PNBP) disahkan oleh Presiden RI tahun 2016 dan dibentuk bendara penerimaan di BBJT, biaya UKBI Standar ditanggung oleh peuji dengan harga yang disesuaikan dengan aturan harga PNBP tersebut. Biaya tes UKBI untuk mahasiswa sebesar Rp135.000,00, biaya UKBI untuk guru sebesar Rp350.000,00, dan biaya UKBI untuk warga asing sebesar Rp1.000.000,00. Adapun peserta UKBI dengan biaya sendiri adalah sebagai berikut.

DATA 10
UKBI STANDAR BERBAYAR PNBP TAHUN 2017

No	Profesi	Jumlah Peserta	Pemeringkatan						
			Istimewa	Sangat Unggul	Unggul	Madya	Semenjana	Marginal	Terbatas
1	Orang Asing	1	0	0	1	0	0	0	0
2	Mahasiswa S-2	5	0	1	2	2	0	0	0
3	Umum/ Dosen	12	0	2	3	7	0	0	0
4	Guru Umum	1	0	0	0	1	0	0	0
5	Mahasiswa S-2	8	0	6	1	1	0	0	0
6	Umum / pengajar BIPA	4	0	1	3	0	0	0	0
7	Mahasiswa S-2 Unair	2	0	0	1	1	0	0	0
8	Dosen Unisda Lamongan	3	0	0	1	2	0	0	0
9	Mahasiswa	2	0	0	1	1	6	0	0
10	Guru Bahasa Indonesia	1	0	0	1	0	0	0	0
		39	0	10	14	15	6	0	0

Catatan:

Pada akhir tahun 2017 sudah mendaftar 4 perguruan tinggi yang akan ikut UKBI standar dengan biaya PNBP, yaitu:

1. Universitas PGRI Adibuana Surabaya 112 orang (akhir bulan September)
2. Universitas Negeri Malang sebanyak 500 orang (bulan November)
3. STKIP PGRI Jombang sebanyak 100 orang (bulan November)
4. Unitomo sebanyak 500 orang

2.2.5 Gerakan Literasi Nasional (GLN)

Gerakan literasi nasional di Jawa timur baru dimulai secara serentak tahun 2016 dengan melibatkan siswa sekolah dasar, siswa SMP, sekolah SMA, dan Mahasiswa di Kota Surabaya. Kegiatan ini dilaksanakan sebanyak 12 kali pertemuan atau selama tiga bulan pada setiap jenjangnya dengan jumlah peserta 50 orang setiap kegiatan. Kepanitiaannya dilaksanakan secara bersama-sama antara Balai Bahasa dan guru/dosen/pengurus sanggar dan komunitas. Tutor atau pengajar literasi ini adalah dosen, penyuluh, guru, sastrawan, esais, dramawan, penyair, cerpenis, novelis, dan budayawan berasal dari wilayah Jawa Timur. Kegiatan GLN pada tahun 2016 dipusatkan di Kota Surabaya dengan sasaran siswa sekolah dasar, siswa SMP/MTs, siswa SMA/SMK, dan mahasiswa. Jumlah peserta yang mengikuti GNLB tahun 2016 sebanyak 200 orang, dengan perincian: siswa sekolah dasar (SD) sebanyak 50 orang, siswa SMP/MTs sebanyak 50 orang, siswa SMA/SMK sebanyak 50 orang, dan mahasiswa sebanyak 50 orang.

Kegiatan GLN tahun 2017 dilakukan melalui kegiatan pembinaan sanggar sastra untuk melanjutkan program yang dilakukan oleh Balai Bahasa pada tahun-tahun sebelumnya. Jumlah peserta GLN tahun 2017 sebanyak 50 orang dari pengelola sanggar sekolah dan pesantren di Malang Raya.

Kegiatan Bengkel Sastra ini dilakukan untuk membina sanggar-sanggar sastra yang ada di masyarakat, sekolah, kampus, atau pesantren, khususnya yang ada di wilayah pesisir. Tujuan ini adalah untuk membina generasi yang memiliki minat menulis yang berkaitan dengan kearifan lokal. Untuk itu, topik yang disampaikan kepada peserta berkaitan dengan budaya dan lingkungannya, seperti makanan khas, pakaian adat, cerita, bangunan bersejarah, atau kerajinan khas di daerahnya. Kegiatan ini sudah dilaksanakan oleh Balai Bahasa sejak tahun 2013. Sudah sebanyak 5 kali kegiatan dilakukan oleh Balai Bahasa, yakni di Kabupaten Lamongan

tahun 2013, Gresik tahun 2014, Tuban tahun 2015, Bojonegoro tahun 2016, dan Kota Malang Raya tahun 2017. Setiap kegiatan diikuti oleh 50 orang dilakukan 12 kali pertemuan atau selama tiga bulan, dilakukan pada hari Sabtu atau Minggu. Peserta berasal dari berbagai kalangan, seperti siswa, santri, penulis, karang taruna, organisasi kepemudaan, pengurus sanggar, pengamen jalanan, dan pedagang asongan. Tutor atau pengajarnya adalah dosen, esais, guru, sastrawan, dan budayawan.

2.2.6 Kerja Sama Kemitraan (MoU)

Balai Bahasa Jawa Timur melakukan kerja sama dengan pihak lain dalam upaya membangun ekosistem. Tujuan kerja sama ini adalah untuk memperluas mitra kerja agar implementasi program ke masyarakat menjadi mudah dan lancar. Program kerja sama ini dilakukan dengan cara masyarakat minta sendiri jenis kegiatan ke Balai Bahasa agar difasilitasi. Fasilitas Balai Bahasa yang diberikan kepada pihak mitra berupa temu ilmiah sehari dengan dana dari Balai bahasa, dilanjutkan penandatanganan naskah kerja sama kemitraan.

DATA 11
KERJA SAMA KEMITRAAN

Tahun	Jumlah	Nama Instansi
2009	2	1. UIN Maliki Malang 2. STKIP PGRI Pacitan
2010	1	1. UNAIR
2011	1	1. UMM Malang
2012	2	1. Universitas Wijaya Kusuma 2. Unitomo Surabaya
2013	2	1. STKIP PGRI Sumenep 2. STKIP PGRI Ngawi
2014	3	1. UNISDA Lamongan 2. Universitas Bondowoso 3. Universitas Trunojoyo Madura, Bangkalan
2015	2	1. IKIP PGRI Madiun 2. UNISMA Malang
2016	6	1. Universitas Pancamarga Probolinggo 2. Universitas Muhammadiyah Malang 3. STAIN Pamekasan 4. Unitomo Surabaya 5. STKIP PGRI Bangkalan 6. STKIP PGRI Jomban
2017	1	STIKP PGRI Pasuruan

2.2.7 Seminar/Temu Ilmiah

Seminar kebahasaan dan kesastraan merupakan program ilmiah untuk membahas isu-isu kebahasaan dan kesastraan mutakhir di wilayah Jawa Timur. Isu-isu itu dijadikan masukan untuk bahan acuan kebijakan dalam upaya pengembangan, pelindunga, dan pembinaan kebahasaan dan kesastraan di Balai Bahasa. Peserta seminar sejak tahun 2004--2017 sebanyak 3.381 orang. Sebelum tahun 2004 dilaksanakan seminar mulai tahun 2000—2003 berjumlah 555 orang dengan data sebagai berikut.

DATA 12
KEGIATAN SEMINAR/TEMU ILMIAH

Tahun	Jumlah
2004	150 orang
2005	432 orang
2006	100 orang
2007	782 orang
2008	195 orang
2009	470 orang
2010	135 orang
2011	70 orang
2012	120 orang
2013	290 orang
2014	100 orang

2015	200 orang
2016	400 orang
Jumlah	3.381 orang

2.2.8 Lomba dan Sayembara

Program lomba dan sayembara dilakukan oleh Balai Bahasa Jawa Timur bertujuan untuk meningkatkan kreativitas masyarakat, terutama yang berkaitan dengan kebahasaan dan kesastraan. Program lomba kebahasaan dan kesastraan meliputi: duta bahasa, musikalisasi puisi, pendramaan cerita pendek, debat bahasa, baca puisi, baca naskah berhuruf Jawa, pembawa acara berbahasa Jawa. Program sayembara kebahasaan dan kesastraan meliputi menulis naskah cerpen, menulis naskah puisi, menulis naskah drama, menulis esai, menulis naskah cerita untuk siswa. Peserta lomba sejak tahun 2004 sebanyak 5.428 orang sedangkan peserta sayembara sebanyak 1.836 orang. Sebelum tahun 2004 sudah dilaksanakan lomba mulai tahun 2000—2003 dengan jumlah peserta sebanyak 224 orang sedangkan sayembara dengan jumlah peserta sebanyak 653 orang dengan data sebagai berikut

DATA 13
KEGIATAN LOMBA/SAYEMBARA

Tahun	Lomba	Sayembara
2004	-	292 orang
2005	-	256 orang
2006	166 orang	70 orang
2007	124 orang	40 orang
2008	208 orang	425 orang
2009	195 orang	-
2010	120 orang	-
2011	158 orang	-
2012	192 orang	-
2013	350 orang	-
2014	350 orang	-
2015	3.250 orang	700 orang
2016	435 orang	-
2017		53 orang
Jumlah	5.428 orang	1.836 orang

2.2.9 Pemberian Penghargaan Sastra Balai Bahasa Jawa Timur

Pemberian penghargaan sastra Balai Bahasa Jawa Timur ini bertujuan untuk membangkitkan kreativitas, inovasi, dan kemitraan antara Balai Bahasa dengan kalangan komunitas, sanggar, pengarang, guru, dan tokoh. Pendataan Balai Bahasa terhadap penggitan dan pegiat sastra di Jawa Timur kurang menggemberikan karena kurang adanya fasisiltasi dan dukungan dari pihak pemerintah. Kondisi itulah Balai Bahasa Jawa Timur memberi penghargaan pada mereka agar sanggar, komunitas, pengarang, guru sastra, dan tokoh menggerakkan dunia penulisan kreatif di Jawa Timur. Setiap awal tahun, mereka mengirimkan tulkisan karyanya dan karya siswa hasil binaannya kepada Balai Bahasa untuk dinilai oleh Tim Penilai Penghargaan Sastra untuk dijadikan nomine sampai pada pemenangnya.

Ternyata dunia penulisan kreatif tumbuh dengan pesat dari tahun ke tahun, artinya penghargaan sastra mampu memacu pertumbuhan industri karya sastra di Jawa Timur dan keberadaan Sanggar-Sanggar/Komunitas Sastra juga menjadi lebih hidup, bahkan jumlahnya semakin bertambah. Pada tahun 2009—2012, penghargaan hanya diberikan kepada dua jenis, yakni sanggar dan komunitas sastra, mulai tahun 2013 jenis penerima penghargaan ditambah, yakni: karya, tokoh, dan pengarang. Tahun 2014 jenis penghargaan ditambah lagi, yakni guru sastra SMA/SMK/MA dan guru sastra SMP/MTs. Tahun 2015 jenis penghargaan untuk guru dibedakan menjadi guru sastra Indonesia dan guru sastra daerah. Tahun 2016 jenis penghargaan karya dibedakan menjadi karya sastra Indonesia dan karya sastra daerah. Panitia Penghargaan Sastra Balai Bahasa Jawa Timur ditangani secara serius oleh Sdr. Yulitin Sungkowati dkk.

Nama hadiah sastra BBJT mulai tahun 2017 diubah menjadi Anugerah Sutasoma. Penghargaan Sastra Balai Bahasa Jawa Timur adalah sebagai berikut.

DATA 14
PEMBERIAN PENGHARGAAN SASTRA BBJT

- Tahun 2009: Paguyuban Pengarang Sastra Jawa Surabaya (PPSJS) dan Komunitas Sastra dan Teater Lamongan (Kostela)
- tahun 2010: Sanggar Sastra Triwida Tulungagung dan Pamarsudi Sastra Jawi Bojonegoro (PSJB)
- tahun 2011: Sanggar Andalas dari Ponpes Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep dan Pusat Studi Budaya Banyuwangi (PSBB)
- Tahun 2012: Sanggar Cermin dari Ponpes Salafiah Asyafiah Situbondo dan Forum Studi Sastra dan Seni Luar Pagar (FS3LP)
- Tahun 2013: Laboratorium Seni dan Sastra La Rose dari Ponpes Matholi'ul anwar Lamongan; Karya: *Kumpulan Puisi Pemanggul Mayat* (karya Indra Cahyadi); Sastrawan: Supartobroto; Tokoh Sastra Jawa: Prof. Dr. Suripan Sadi Utama (almarhum)
- Tahun 2014: Komunitas Lumpur Bangkalah; Pengarang: Yunani S.W. (almarhum);
Karya Sastra: *Puser Bumi* (karya Gampang Prawoto);
Guru Sastra SMA: Tjahjono Widarmanto, Ngawi; Guru SMP: Suyanto (Banyuwangi)
- Tahun 2015: ada 5 kategori pemenang: Sanggar Sastra Triwida Tulungagung; Pengarang: Akhudiat; Karya Sastra: *Rokat Perahu Mawar* (karya Shohifur Ridho Illahi);
Guru Sastra Indonesia SMP: Sri Asih (SMPN 9 Kota Pasuruan); Guru Sastra Daerah SMP: Emi Sudarwati (guru SMP 1 Bojonegoro)
- Tahun 2016: ada 6 kategori pemenang: Komunitas: Pelangi Sastra Malang; Sastrawan: J.F,X Hoery (Bojonegoro); Karya Sastra Indonesia: *Langit Suasana Langit Pujangga*

(karya Syaf Anton, Sumenep); Karya Sastra Daerah: *Srengenge Tengange* (karya Sunarko Budiman/Sodron, Tulungagung); Guru Bahasa Indonesia: Ahmad Ikhwan Susilo (MTs miftahul huda jambu, kediri); guru sastra daerah: davit harijono (guru smpn 1 gondanglegi, malang).

Tahun 2017: ada 7 kategori pemenang Anugerah Sutasoma: PSJB (Komnitas sastra); Dr. Suharmono Kasitun, M.Pd. (Sastrawan Berdidikasi); *Meditasi Kimchi* (Karya Sastra Berbahasa Indonesia, karay Tengsu Tjahyono); *Ledhek Saka Ereng-Ereng Gunung Wilis* (Karya Sastra Berbahasa daerah, karya Tulus Setiadi); Sastra yang Melintasi Batas (seai/Kritik Sastra, Karya Yusri Fajar); Supono, M.Pd. (Guru Bahasa Daerah); Dra. Nanik Marsiyah (Guru Bahasa Indonesia, Jombang).

2.2.10 Kunjungan atau Fasilitas Kemitraan

Program fasilitasi kemitraan ini menjadi bagian dari implementasi program dalam upaya mewujudkan fungsi Balai Bahasa untuk pengembangan, perlindungan, dan pembinaan bahasa dan sastra. Untuk itu, masyarakat datang sendiri ke Balai Bahasa tanpa diundang, bahkan mereka memilih jenis kegiatan yang diminatinya, seperti kegiatan yang ditawarkan oleh Balai Bahasa meliputi penyuluhan, pelatihan, klinik bahasa dan sastra, dan pada kesempatan itu mereka mengusulkan kegiatan kebahasaan dan kesastraan pada tahun berikutnya di daerah masing-masing. Program fasilitas kemitraan ini dimulai tahun 2009 dengan jumlah pengunjung sebagai berikut.

DATA 15
KUNJUNGAN/FASILITASI KEMITRAAN

Tahun	Guru	Mahasiswa	Siswa	Umum
2009	25	-	-	-
2010	59	172	-	-
2011	58		-	-
2012	30	122	7	23
2013	441	124	21	
2014	424	195	40	31
2015	1.100	190	144	40
2016	271	55	-	-
2017	105	130		
			JML	2.790 org

2.2.11 Bantuan Teknis

Bantuan teknis kebahasaan dan kesastraan bertujuan untuk memberi fasilitasi kepada masyarakat. Bantuan ini berupa layanan: (1) bantuan saksi (ahli) bahasa di kepolisian dan pengadilan (Polda Jatim dan Polres), pernah saksi bahasa di Polda Bali. Petugas yang aktif melayani di Polda Jatim adalah Dian Roesmiati, Dwi Laily Sukmawati, Andi Asmara, petugas yang melayani polres Sidoarjo: Tri Winiah, petugas yang melayani Polda Bali: Dwi Laily Sukmawati; (2) layanan penyuluhan bahasa dan sastra di wilayah Jawa Timur hampir semua kabupaten dan kota telah meminta penyuluhan bahasa Indonesia . Petuga pelayanan penyuluhan: Yani paryono, Dian Roesmiati, Yulitin Sungkowati, Hero Patrianto, Tri Winiasih; (3) Layanan tenaga ahli bahasa pada penyusunan pergub, perbup, perwakot, dan perda DPRD;

(4) layanan penyuntingan bahasa untuk tesis (sejak tahun 2015 melayani penyuntingan dan pengesahan kelayakan penggunaan bahasa Indonesia pada tesis untuk program magister ekonomi UGM Yogyakarta) dan naskah buku dari IKAPI Jawa Timur; (5) layanan pelatihan penulisan karya ilmiah bagi guru dan mahasiswa. Petugas dari Balai Bahasa hadir ke lokasi pengundang, bukan masyarakat yang hadir ke Balai Bahasa, kecuali layanan penyuntingan teks.

2.3 Capaian Kerja Program Pengembangan dan Pelindungan

Program pengembangan dan pelindungan bahasa dan sastra meliputi penelitian dan inventasiasi, penyusunan buku acuan, penerbitan, visualisasi, dan revitalisasi. Penelitian meliputi penelitian bahasa, sastra, dan pengajaran bahasa dan sastra. Penyusunan buku acuan meliputi penyusunan buku Ejaan Bahasa Madura, Tata Bahasa Madura, Kamus Indonesia-Madura, buku ajar pendamping BIPA, buku ajar pendamping muatan lokal SD. Penerbitan meliputi majalah berbahasa Indonesia dan bahasa daerah, jurnal ilmiah bahasa dan sastra, buku hasil penelitian, buku antologi kebahasaan dan kesastraan, dan lembar informasi bahasa dan sastra.

Kegiatan visualisasi berupa perekaman tradisi lisan yang terkandung di dalam karya seni, seperti ludruk, kentrung, jidor, atau jaranan. Kegiatan revitalisasi dilakukan untuk menghidupkan kembali tradisi lisan yang hampir punah dengan cara dilakukan melalui kegiatan pelatihan kepada siswa. Siswa yang dilatih selama tiga hari itu sudah mampu bermain ludruk atau jaranan walaupun belum semahir empunya. Revitalisasi tradisi lisan "Kuntulan" asal Banyuwangi pernah dilatihkan kepada siswa SMA Banyuwangi dan SMA Jember bertempat di Jember

Penelitian dan inventarisasi kebahasaan dan kesastraan merupakan tugas utama tenaga teknis yang telah menduduki Jabatan Fungsional Tertentu. Hasil penelitian ini dapat diterbitkan jika memperoleh nilai yang layak (nilai A) dan topiknya menunjang tugas dan fungsi Balai Bahasa. Selain itu, hasil penelitian mereka diringkas untuk dimuat dalam jurnal ilmiah atau dibuat prosiding. Untuk meningkatkan mutu penelitian tenaga peneliti, hasil penelitian mereka ini dinilai kepada pakar yang memiliki kompetensi kebahasaan dan kesastraan, khususnya para pakar dari perguruan tinggi di Jawa Timur.



DATA 16
BUKU HASIL PROSIDING
PENELITIAN

2.3.1 Penelitian dan Inventarisasi

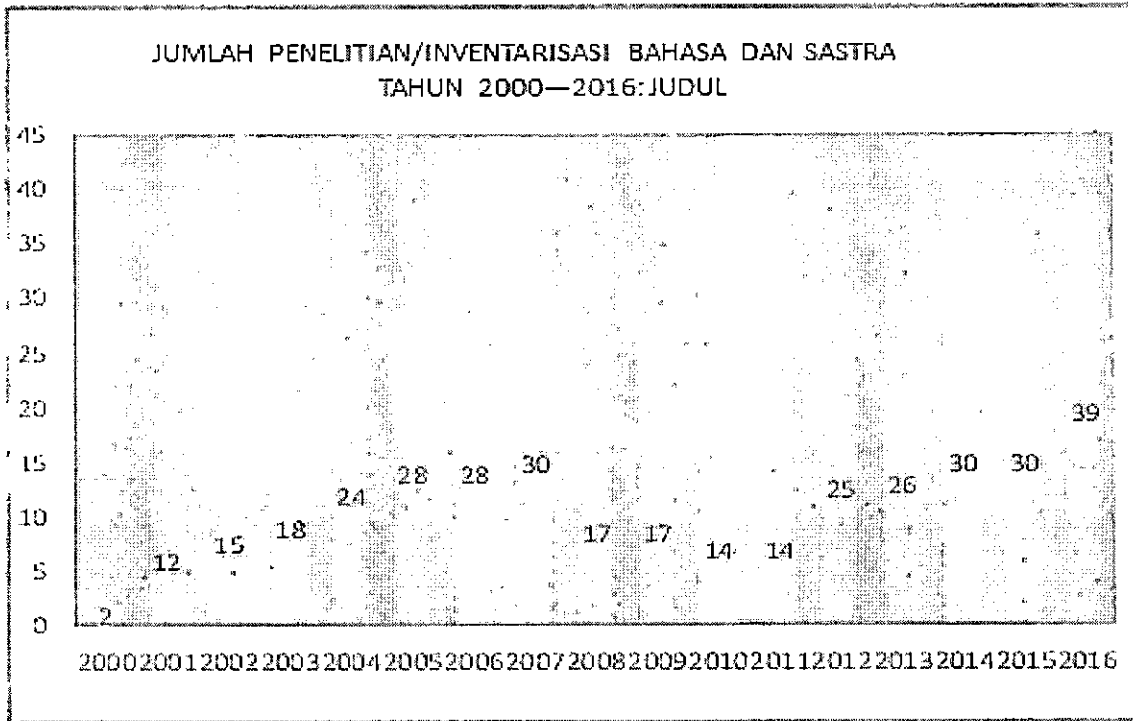
Balai Bahasa Jawa Timur memiliki tugas yang berkaitan dengan penelitian kebahasaan dan kesastraan. Selain itu, pengumpulan data kebahasaan dan kesastraan yang ada dalam media cetak, seperti koran dan majalah juga dilakukan oleh Balai Bahasa, yang dalam implementasi program disebut kegiatan inventarisasi kebahasaan dan kesastraan Indonesia dan daerah, yaitu: inventarisasi cerita pendek, inventarisasi puisi, *geguritan*, *cerita cekak*, cerita bersambung, teks drama, esai kebahasaan dan kesastraan. Hasil jenis inventarisasi karya seperti itu kemudian dibukukan secara tematik dan diterbitkan dalam bentuk buku dan yang belum diterbitkan dikumpulkan dalam bentuk kliping karya sastra dan esai, disimpan di perpustakaan untuk bahan bacaan dan rujukan, jumlah kliping puisi 12 jilid, jumlah kliping cerpen 12 jilid, jumlah kliping esai 12 jilid.

Selain inventarisasi karya sastra dan esai kebahasaan dan kesastraan, Balai Bahasa Jawa Timur juga melakukan kegiatan inventarisasi skripsi, tesis, dan disertasi di perguruan tinggi negeri dan

swasta di wilayah Jawa Timur selama 3 tahun, yaitu tahun 2007—2009. Yang sudah didata baru pada tahap skripsi, belum sampai pada tesis dan disertasi. Jumlah skripsi yang didata sebanyak 1.377 judul dari 16 perguruan tinggi yang memiliki jurusan bahasa dan sastra. Data yang dikumpulkan berupa judul, nama penulis, daftar isi, dan abstrak skripsi. Nama perguruan tinggi yang didata skripsinya adalah Unair, Univ Jember, UM, Unesa, Unijoyo, Univ. Madura Pamekasan, STKIP PGRI Bangkalan, STKIP PGRI Sumenep, Unisda Lamongan, Unive. Ronggolawe Tuban, IKIP Madiun, STKIP PGRI Jombang, Univ. Dr. Soetomo Surabaya, Univ. PGRI Adibuana Surabaya, STKIP PGRI Pacitan, Univ. Darul Ulum Jombang.

Jumlah hasil penelitian kebahasaan dan kesastran sejak tahun 2004--2016 sebanyak 232 judul. Yang diterbitkan menjadi buku sekitar 15 judul. Sebelum tahun 2004 sudah ada hasil penelitian kebahasaan dan kesastraan di Balai Bahasa, antara tahun 2000—2003 sebanyak 47 judul. Hasil penelitian itu, meliputi pemetaan bahasa, sosiolinguistik, struktur, psikolinguistik, morfologi, sintaksis, semantik, kajian wanita, sosiologi sastra, psikologi sastra, semiotik, struktural.

DATA 17
HASIL PENELITIAN DAN INVENTARISASI TAHUN 2000 - 2016



DATA 18 HASIL INVENTARISASI SKRIPSI

JUMLAH INVENTARISASI SKRIPSI DI JURUSAN BAHASA DAN SAstra
PERGURUAN TINGGI NEGERI DAN SWASTA JAWA TIMUR TAHUN 2007—2009
SEBANYAK: 1.377 JUDUL

NAMA PERGURUAN TINGGI: BARU MENCApAI 16 PTN DAN PTS

- | | |
|----------------------------------|------------------------------|
| 1. Universitas Airlangga | 12. STKIP PGRI Jombang |
| 2. Universitas Jember | 13. Uni. Dr. Sutomo Surabaya |
| 3. Universitas Negeri Malang | 14. Uni. PGRI Adibuana |
| 4. Universitas Negeri Surabaya | 15. STKIP PGRI Pacitan |
| 5. Universitas Trunojoyo | 16. Univ. Darul Ulum Jombang |
| 6. Universitas Madura Pamekasan | |
| 7. STKIP PGRI Bangkalan | |
| 8. STKIP PGRI Sumenep | |
| 9. Unsiida Lamongan | |
| 10. Universitas Ronggolawe Tuban | |
| 11. IKIP Madiun | |

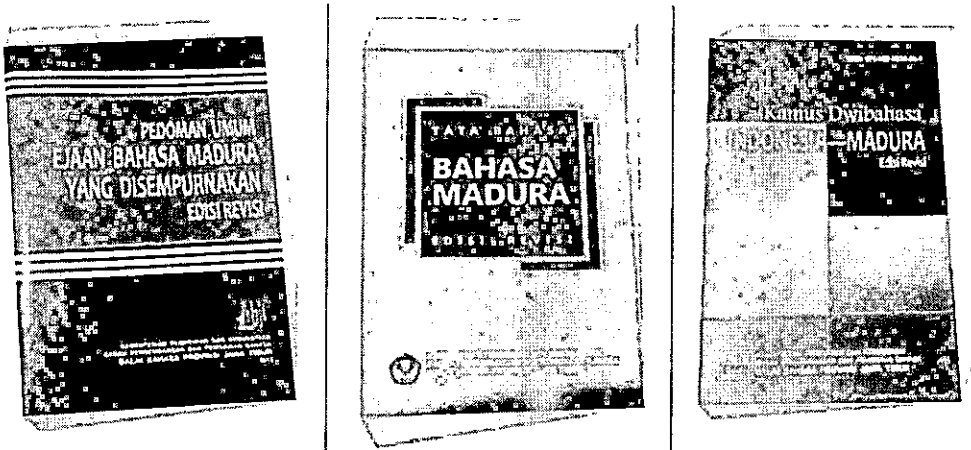
2.3.2 Penyusunan buku acuan

Program penyusunan buku acuan di Balai Bahasa Jawa Timur ini dikhususkan kepada pembakuan bahasa Madura sedangkan pembakuan bahasa Jawa dikerjakan oleh Balai Bahasa D.I. Yogyakarta. Pembakuan bahasa Madura diawali dengan penyusunan ejaan bahasa Madura tahun 1970-an oleh para pakar dan praktisi bahasa Madura, kemudian dilanjutkan oleh Balai Bahasa Jawa Timur tahun 2002 kemudian tahun 2003 buku *Ejaan Bahasa Madura* dan diterbitkan oleh Balai Bahasa Jawa Timur. Pada tahun 2006 dan 2007 dilakukan penyusunan buku *Tata Bahasa Madura* dan *Kamus Indonesia-Madura* pada tahun 2008 diterbitkan oleh Balai Bahasa Jawa Timur untuk dibagikan kepada peserta Kongres I Bahasa Madura di Pamekasan. pada tahun 2011 buku ejaan direvisi oleh tim tujuh (Prof. Akhmad Sofyan dkk.) di Hotel Utami Sumekar Sumenep kemudian diterbitkan pada tahun 2012. Pada tahun 2013 buku tata bahasa Madura dan kamus dwibahasa Indonesia-Madura direvisi dan diterbitkan pada tahun 2014 oleh Balai Bahasa.

Mulai tahun 2007 Balai Bahasa mengumpulkan data dan menyusun naskah bahan ajar penunjang BIPA. Naskah itu dapat diterbitkan oleh Balai Bahasa Jawa Timur pada tahun 2012 dengan judul *Pesona Jawa Timur: Bahan Ajar Penunjang BIPA*. buku itu berisi 32 teks bacaan khas Jawa Timur, antara lain: "karapan Sapi" Madura, "Upacara Kasodo" Tengger, seni "Ludruk", makanan "Semanggi Suroboyo", atau pariwisata "Gua Gong" Pacitan, pakaian "Batik Papringan" Magetan.

Mulai tahun 2016 Balai Bahasa Jawa Timur menyusun buku ajar muatan lokal untuk sekolah dasar mulai kelas satu. Ada tiga jenis buku yang disusun sesuai dengan bahasa daerah yang digunakan masyarakat, yakni muatan lokal Jawa, muatan lokal Madura, dan muatan lokal Using. Pada tahun 2017, akan dilanjutkan penyusunan buku ajar muatan lokal kelas dua sekolah dasar.

DATA 119
BUKU ACUAN BAHASA DAERAH



2.3.3 Penerbitan

Penerbitan Balai Bahasa Jawa Timur dilakukan secara rutin dalam setiap tahunnya. Tujuan penerbitan ini adalah untuk membangkitkan semangat kreativitas masyarakat luas yang aktif menulis dan intelektual kepada para peneliti, calon peneliti, dan penerjemah Balai Bahasa Jawa Timur. Penerbitan ini untuk wadah komunikasi para penulis dengan Balai Bahasa Jawa Timur karena ada buku karya masyarakat yang diantrikan untuk diterbitkan Balai Bahasa dengan slogan 70:30. Jika Balai Bahasa memiliki anggaran lima buku dalam setiap tahunnya, terbitan tiga judul buku milik staf Balai Bahasa Jawa Timur, dua judul buku milik masyarakat.

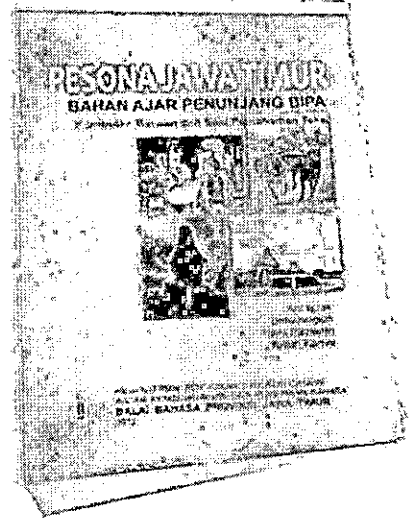
DATA 20 HASIL TERBITAN

1. *Kata Serapan Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia* oleh Toha Machsum dkk. Terbit tahun 2004.
2. *Maharani: Antologi Cerita Pendek Bengkel Sastra Indonesia 2005* (Bengkel Siswa SMU/SMK/MA se-Kabupaten Probolinggo), terbit tahun 2005.
3. *Langkah, Derap, Kiprah Balai Bahasa Surabaya* (Profil Balai Bahasa Surabaya, terbit tahun 2005)
4. *Nemor Kara: Antologi Puisi Berbahasa Madura* (hasil sayembara), terbit tahun 2006,
5. *Yaa-Sin: Antologi Puisi Santri Pondok Pesantren Jawa Timur* (Sayembara penulisan Puisi bagi Santri), terbit tahun 2007.
6. *Merpati Jingga: Antologi Puisi Bengkel Sastra 2006* (bengkel santri di Ponpes Annuqoyah Guluk-Guluk Sumenep), terbit tahun 2007,
7. *Jalan Merah: Antologi Cerita Pendek* (hasil Bengkel Sastra bagi santri, Jombang), terbit tahun 2008,
8. *Setitik Air di Lokalisasi: Antologi Puisi dan geguritan* (hasil bengkel sastra di lokalisasi WTS Kediri dan Tuluagung), terbit tahun 2008.
9. *Sagara Aeng Mata Ojan: Antologi Puisi Bebahasa Madura* oleh Lukman Hakim A.G. (penulis wartawan Madura), terbit tahun 2008,
10. *Perilaku Berbahasa Orang Madura* oleh Bambang Wibisono dan Akhmad Sofyan (penulis dosen Universitas Jember), terbit tahun 2008,
11. *Variasi, Keunikan, dan Penggunaan Bahasa Madura* oleh Akhmad Sofyan (penulis dosen Universitas Jember), terbit tahun 2008,
12. *Indentitas Madura dalam Bahasa dan Sastra: Antologi Karya Ilmiah*, editor M. Oktavia Vidiyanti dkk. (penyusun para peneliti Balai Bahasa Jawa Timur), terbit tahun 2008,
13. *Intervensi Bahasa Inggris dalam Bahasa Indonesia pada Surat-Surat Kabar di Surabaya* oleh Siti Komariyah (penulis peneliti Balai Bahasa Jawa Timur), terbit tahun 2008,
14. *Pemakaian Bahasa Indonesia pada Rubrik "Kedai" Majalah Qalam di Ponpes Al-Amin Sumenep, Madura* oleh Arif Izzak dan Dwi Laily Sukmawati (penulis penerjemah Balai Bahasa Jawa Timur), terbit tahun 2008,
15. *Khazanah Naskah-Naskah Jawa Pesisiran di Jawa Timur* oleh Toha

- Machsum dkk. (peneliti Balai Bahasa Jawa Timur), terbit tahun 2008,
16. *Parikan dalam Ludruk: Kajian Fungsi dan Makna* oleh Dian Roesmiati (penulis peneliti Balai Bahasa Jawa Timur), terbit tahun 2008,
 17. *Peran Ibu dalam Cerita Sarip Tambak Oso* oleh Mashuri dan Naila Nilopar (penulis peneliti Balai Bahasa Jawa Timur), terbit tahun 2008,
 18. *Kata Tanpa Nama: Suara Arek Ponpes Langitan* (penulis santri Ponpes Langitan Tuban), terbit tahun 2008,
 19. *Cinta Sang Surya: Antologi Puisi Anak* (hasil sayembara penulisan puisi siswa SD Jawa Timur), terbit tahun 2008,
 20. *Potensi Cerita Rakyat Dewi Rengganis* oleh Yulitin Sungkowati dan Nur Seha, terbit tahun 2008,
 21. *Jenis-Jenis Proses pada Struktur Transivisitas Bahasa Madura* oleh Hero Patrianto, terbit tahun 2009.
 22. *Organisasi Pengarang dalam Dunia Sastra Jawa* oleh Yulitin Sungkowati (penulis peneliti Balai Bahasa Jawa Timur), terbit tahun 2009,
 23. *Layang Panantang: Antologi Geguritan* karya Sumono Sandy Asmoro (penulis sastrawan Jawa, Trenggalek, memperoleh hadiah Rancage th 2010), terbit tahun 2009,
 24. *Perca Renaisans: Bunga Rampai Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra Balai Bahasa Jawa Timur* (penulis para peneliti Balai Bahasa Jawa Timur), terbit tahun 2009,
 25. *Ensiklopedia Sastra Jawa Timur* oleh Dian Roesmiati dkk. (penulis peneliti Balai Bahasa Jawa Timur), terbit tahun 2012,
 26. *Antologi Puisi Jawa Modern Jawa Timur 1981—2008* (hasil inventarisasi Balai Bahasa Jawa Timur, Dara Windiyarti dkk.), terbit tahun 2011,
 27. *Antologi Cerkak Remaja Taman Putra 1959—1965* oleh Yulitin Sungkowati dkk., terbit tahun 2011,
 28. *Pesona Jawa Timur: Bahan Ajar Pununjang BIPA* oleh Arif Izzak dkk. (penyusun BIPA Balai Bahasa Jawa Timur), terbit tahun 2012,
 29. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Madura yang Disemprnakan*, edisi revisi ke-3, disusn oleh Tim Tujuh, terbit tahun 2012,
 30. *Gramnyeng: Kompolan Puisi Jhapa* oleh Yayan K.S. (penulis sastrawan Madura), terbit tahun 2013,
 31. *Kejhung Aghung: Kompolan Puisi Madhura* oleh Yayan K.S. (penulis sastrawan Madura), terbit tahun 2013,

32. *Kamus Dwibahasa: Indonesia-Madura*, edisi revisi, disusun oleh peneliti Balai bahasa, Universitas Trunajaya Madura, Yayasan Pakem Maddhu, Universitas Jember, terbit tahun 2013,
33. *Tata Bahasa Madura*, edisi revisi, disusun oleh peneliti Balai Bahasa, Yayasan Pakem Maddhu Pamekasan, Universtas Jember, terbit tahun 2014,
34. *Jabat Lidah: Antologi Puisi 9 Santri* (santri Ponpes Sidogiri), terbit tahun 2013,
35. *Parikan Edan Suroboyoan* (penulis grup facebook parikan edan Suroboyoan), terbit tahun 2014,
36. *Katolog Naskah Kuno di Jawa Timur*, editor oleh Mashuri dan Anang Santosa (inventarisasi naskah kuno Balai Bahasa Jawa Timur selama 6 tahun), terbit tahun 2014,
37. *Memahami Jati Diri, Budaya, dan Kearifan Lokal Madura* oleh A. Sulaiman Sidiq (seorang budayawan Madura), terbit tahun 2014.
38. *Antologi Puisi Para Nayaka Balai dan Kantor Bahasa* (penulis penyair Balai/Kantor Bahasa se-Indonesia), terbit tahun 2014,
39. *Esiklopedia Bahasa Jawa Timur* oleh Khoiru Ummatin dkk., terbit tahun 2015,
40. *Prosiding Diskusi Ilmiah Penelitian Kebahasaan 2015* oleh Tri Winiasih dkk. (penulis anggota Masyarakat Linguistik Indonesia Jawa Timur), terbit tahun 2015,
41. *Gebyar Kesusastraan: Antologi Geguritas*, editor oleh Mashuri dkk. (penulis para penggurit Jawa se-Jawa Timur untuk Kongres Bahasa Jawa VI di Yogyakarta), terbit tahun 2016,
42. *Sakwise Esmiet lan Suparto Brata: Antologi Geguritas*, editor oleh Mashuri dkk. (penulis para Penggurit Jawa se-Jawa Timur untuk Kongres Bahasa Jawa VI di Yogyakarta), terbit tahun 2016,
43. *Morteka dari Madhura: Antologi Cerita Rakyat Madura Edisi Kabupaten Bangkalan* oleh Iqbal Nurul Azhar (penulis dari Universitas Trunajaya Madura Kongres Bahasa Jawa VI di Yogyakarta) terbit tahun 2016,
44. *Antologi Naskah Drama: Belantara Samargod*. Hasil sayembara penulisan naskah drama tahun 2016. Terbit tahun 2016.
45. *Sowan: Antologi Cerpen Santri*. Hasil pelatihan penulisan cerita pendek di Pesantren Sidogiri, Lamongan. Terbit tahun 2016

DATA 21
CONTOH TERBITAN BUKU

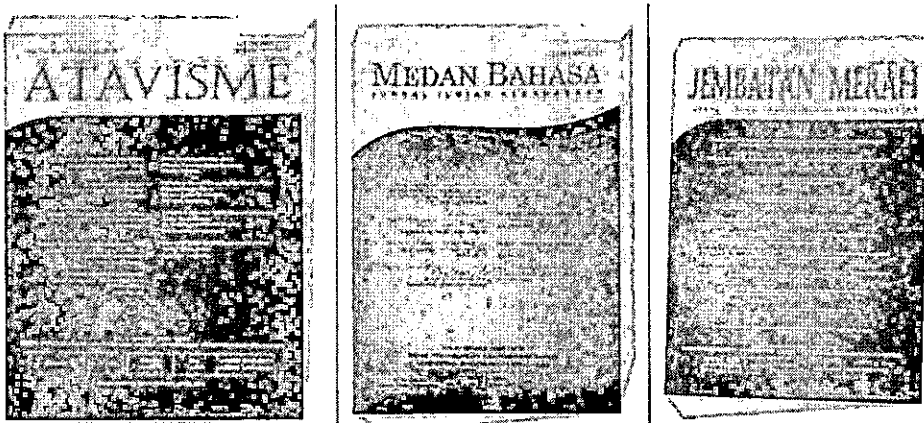


Penerbitan berkala berupa jurnal ilmiah, majalah berbahasa Indonesia dan daerah, lembar informasi terbit dua kali dalam satu tahun. Jurnal *Atavisme* khusus untuk kajian sastra telah dua kali terakreditasi oleh LIPI. Pada tahun 2004 saat saya menjadi Plh baru ada satu jurnal bernama Medan Bahasa dan Sastra kemudian pada tahun 2005, saya usulkan ke LIPI untuk diganti nama menjadi jurnal Medan Bahasa dan otomatis berbeda nomor ISSN-nya dengan jurnal sebelumnya. Jurnal *Atavisme* ini saya dirikan secara mandiri pada tahun 1998 saat saya staf di Bidang Sastra, Pusat Bahasa. Alamat redaksi *Atavisme* di rumah saya, di Paninggilan Utara, Ciledug, Tangerang, Banten. Saat terbit pertama, saya biaya sendiri kemudian terbitan berikutnya dibiaya secara bersama dengan para penulisnya. Pada tahun 2004, saya pindah ke Balai Bahasa Jawa Timur untuk dipromosikan menjadi Kepala Balai Bahasa, jurnal ini saya serahkan ke Bidang Sastra, Pusat Bahasa, tetapi tidak diterbitkan oleh tim redaksi sampai dua tahun. Akhirnya, mulai tahun 2007 saya bawa ke Jawa Timur untuk diterbitkan di Balai Bahasa. Ternyata gayung bersambut, tahun 2007 awal terbit di Balai Bahasa Jawa Timur sehingga jurnal *Atavisme* ini saya alihkan alamat

redaksinya dan sekaligus susunan tim redaksinya berbeda dengan sebelumnya. Tahun sebelumnya, yaitu tahun 2006 terbit dua jurnal yakni, Jurnal *Jembatan Merah* dan Jurnal *Medan Bahasa*. Terbitan berkala berupa jurnal ilmiah itu adalah sebagai berikut.

1. Jurnal *Atavisme* (terakreditasi LIPI),
2. Jurnal *Medan Bahasa*,
3. Jurnal *Jembatan Merah*,

DATA 22 TERBITAN TIGA JURNAL



Majalah umum berbahasa daerah dan bahasa Indonesia juga dirancang pada tahun 2007 agar masyarakat Jawa Timur tumbuh kecintaannya pada bahasa daerahnya. Untuk itu, pada tahun 2008 terbit majalah *Joko Tole* (majalah berbahasa Madura). Alasan lain dengan diterbitkannya majalah berbahasa daerah adalah untuk mengisi program perlindungan bahasa dan sastra. Tanpa ada terbitan majalah berbahasa daerah hanya akan menjadi "pepesan kosong" program itu karena dengan majalah itu dapat digunakan untuk dokumen tulisan 100 tahun ke depan. Apabila bahasa daerah tertentu itu telah punah, etnik/bangsa itu masih memiliki dokumen bahasa daerahnya yang berwujud cetakan dalam bentuk majalah.

Tahun 2009 terbit majalah *Ajisaka* (majalah berhuruf Jawa). Majalah ini atas desakan masyarakat bahwa huruf Jawa sudah

ditinggalkan generasi sehingga perlu ada terbitan majalah berhuruf Jawa. Majalah ini dalam proses penerbitan dibantu oleh Sdr. Sugeng Adi Pitoyo dkk. Jurusan Bahasa Jawa Unesa sebagai mitra kerja Balai Bahasa Jawa Timur.

Pada tahun 2013 dirancang majalah *Panji Balai* (majalah berbahasa Indonesia, untuk alumni Bengkel Bahasa dan Sastra Balai Bahasa). Cukup lama saya dan Mashuri, M.A., merancang majalah itu. Terbit pertama pada tahun 2014 dengan tajuk, antara lain: cerita pendek, puisi, esai, bahasa, resensi buku. Majalah ini untuk menampung keluhan siswa, mahasiswa, dan santri yang kreatif menulis, tetapi tidak ada yang mau menerbitkannya. Untuk itu, Balai Bahasa Jawa Timur wajib menyediakan terbitan majalah umum untuk memenuhi permintaan mereka agar kreativitas menulis mereka terus berkembang.

Majalah umum yang terbit berkala dua kali dalam setahun adalah sebagai berikut.

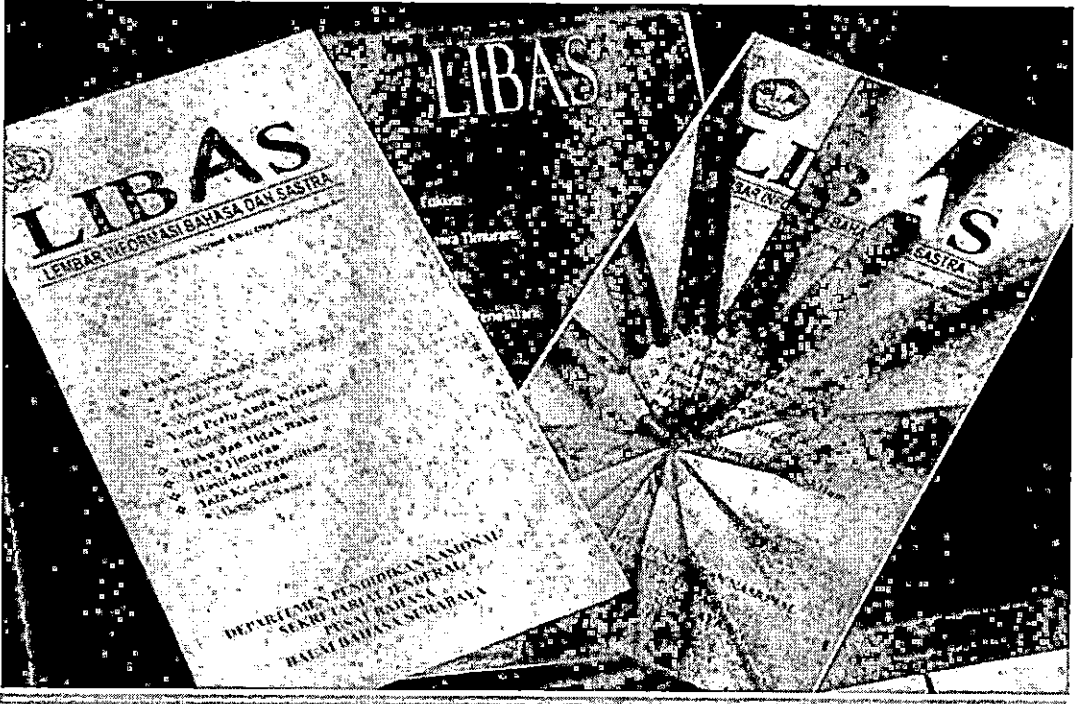
1. Majalah *Joko Tole*, berbahasa Madura,
2. Majalah *Ajisaka*, berhuruf Jawa,
3. Majalah *Titis Basa*, berbahasa Jawa krama,
3. Majalah *Lontar Using*, berbahasa Usding,
4. Majalah *Panji Balai*, berbahasa Indonesia.

DATA 23
MAJALAH BERBAHASA DAERAH DAN BAHASA INDONESIA



Pada tahun 2007, terbit *Lembar Informasi Bahasa dan Sastra* (LIBAS) sebanyak 4 kali dalam satu tahun sampai sekarang, dipimpin oleh Dian Roesmiati. Pada tahun 2008 disusul terbitan *Buletin Infora: Informasi hasil kegiatan Balai Bahasa Surabaya*, tetapi hanya terbit du kali, yakni tahun 2008 dan 2009 dipimpin oleh Nur Seha.

DATA 24
LEMBAR INFORMASI BAHASA DAN SASTRA (LIBAS)



2.3.4 Revitalisasi dan Visualisasi

Program utama di Badan Bahasa yang berkaitan dengan revitalisasi adalah bernama "Peta Vitalitas". Peta Vitalitas ini bertujuan untuk mengetahui daya hidup suatu bahasa dan sastra daerah. Apakah bahasa dan sastra daerah itu berkategori aman, mulai tergerus, terancam punah, kritis, hingga punah. Program Peta Vitalitas ini diimplementasikan di Balai/Kantor Bahasa dalam bentuk visualisasi dan revitalisasi. Kegiatan Visualisasi berupa perekaman karya seni yang memiliki kandungan tradisi lisan, seperti ludruk, kentrung, atau jaranan. Revitalisasi berupa menghidupkan kembali tradisi lisan yang hampir punah melalui jenis kegiatan pelatihan seni, seperti tari "kuntulan" asal Banyuwangi yang hampir punah sehingga perlu dilatihkan kepada siswa atau mahasiswa sampai mereka mampu mandiri menarikan tari tersebut; seni "Kentrung" juga dilatihkan kepada siswa atau mahasiswa sampai mereka mampu memainkan kentrung.

Perbedaan antara visualisasi dan revitalisasi dalam program ini adalah: visualisasi berupa kegiatan perekaman sebuah seni (seni tari, seni pentas, dll.) yang mengandung tradisi lisan dan kondisinya hampir punah. Dalam pertunjukannya dimainkan oleh pemain aslinya. Namun, seni itu tidak dilatihkan kepada orang lain. Hasil visualisasi ini berupa cakram padat (*compact disk*) didokumentasi di PPSDK, Badan Bahasa. Jadi, hasil visualisasi untuk kepentingan dokumentasi yang dapat ditonton oleh khalayak umum. Revitalisasi merupakan kegiatan melatih sebuah seni tertentu yang memiliki isi tradisi lisan kepada siswa atau mahasiswa sampai mereka mampu memainkannya sendiri. Persamaan antara visualisasi dan revitalisasi adalah sama-sama untuk pelestarian tradisi lisan yang sudah punah dan yang hampir punah.

Balai Bahasa Jawa Timur telah melakukan dua kali revitalisasi, yakni tahun 2015 dan 2016 merevitalisasi dua jenis sasaran; tahun 2015 memvisualisasi 5 jenis sastra dan tahun 2016 memvisualisasi 7 jenis sasaran yang terkandung dalam seni. Hal itu dapat diketahui dari tabel berikut.

DATA 25
JUMLAH REVITALISASI DAN VISUALISASI 2015—2017

TH	REVITALISASI	OBJEK	VISUALISASI	OBJEK
2015	1 Kgtn Hasil 1 CD	Macapat Malang	5 kgtn Hasil 5 CD	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ludruk Surabaya 2. Macapat Surabaya 3. Kidungan Surabaya 4. Wayang topeng Malang 5. Tradisi saman Madura 6. Anglung carok Banyuwangi 7. Salawat gembrungan Ponorogo 8. Reog Panorogo
2016	1 kgtn Hasil 1 CD	LUDRUK JOMBANG	7 kgtn Hasil 7 CD	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tompang tresna Bangkalan 2. Wayang beber Pacitan 3. Sandur Bojonegoro 4. Jidor Jombang 5. Jaranan Pasuruan 6. Macapatan Pasuruan 7. Bantengan Pasuruan 8. Tradisi ruwatan Blitar 9. Jaranan Blitar 10. Mantra dolanan dan tarian padhang bulan Banyuwangi
2017	-	-	5 kgtn hasil 5 CD	<ol style="list-style-type: none"> 1. Wayang krucil Tuban 2. Wayang krucil Ngawi 3. Macapatan Ngawi 4. Mamaca Situbonda 5. Pobjhian Situbondo 6. Mantra Probalingo 7. Mamaca Pamekasan

2.3.5 Pemertabatan Bahasa Indonesia di Ruang Publik

Program pemertabatan bahasa Indonesia diimplementasikan melalui kegiatan pemantauan penggunaan bahasa di ruang publik. Sejak tahun 2006, Balai Bahasa Jawa Timur melaksanakan program ini dengan cara melakukan pemotretan penggunaan bahasa di ruang publik sampai di tingkat kabupaten dan kota di Jawa Timur.

Pada tahun 2007, tepat hari libur Idul Fitri semua staf kami beri surat tugas untuk melaksanakan pemantauan dan pemotretan penggunaan bahasa di wilayah masing-masing senyampang libur panjang di kampung halaman. Setelah masuk hari pertama se usai Lebaran, semua berkumpul untuk menyatukan hasil pemotretan penggunaan bahasa di wilayah masing-masing. Hasil pemantauan itu diperoleh 170 foto bahasa di ruang publik yang bermasalah dan segera ditindaklanjuti. Pemilik tulisan bahasa di ruang publik diketahui dengan jelas alamatnya, mereka segera disurati disertai dengan contoh penulisan yang benar agar segera mereka membenarkan penggunaan bahasanya. Tindak lanjut berikutnya adalah dengan metode "pintu ke pintu" pada setiap pengguna bahasa di ruang publik disurati satu demi satu agar mereka segera mengubah bahasa dalam papan nama yang dipasang di ruang publik. Namun, kalau dihitung secara persentase tidak mencapai 30 persen yang mengubahnya. Walaupun demikian, penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik di Jawa Timur saat itu belum begitu parah, bahkan sampai sekarang tidak mengkhawatirkan dalam penggunaan bahasa di ruang publik.

Pada tahun 2008, Pemerintah Provinsi Jawa Timur memperoleh penghargaan Adibahasa untuk kategori kota besar di Indonesia. Piagam penghargaan diserahkan pada saat Kongres Bahasa Indonesia di Hotel Bidakara, Jakarta. Selain itu, diserahkan pula sertifikat pemenang Duta Bahasa tingkat nasional saat kongres itu. Penyerahan piala Adibahasa dilaksanakan di ITB Bandung tahun 2009, bertepatan dengan Hari Pendidikan Nasional oleh Presiden RI (Susilo Bambang Yudoyono) kepada Syaifullah Yusuf (Wakil Gubernur Jawa Timur). Program penghargaan Adibahasa tingkat provinsi dengan kategori kota besar, kota menengah, kota sedang, pertama kali dilaksanakan oleh Pusat Bahasa (saat itu kepala dijabat Dr. Dendy Sugono). Penghargaan Adibahasa dilakukan lima tahun sekali. Penilaiannya dimulai tiga tahun sebelum pemenang diumumkan oleh panitia Badan

Bahasa. Kami telah melakukan persiapan lebih dari tiga tahun, mulai tahun 2005 diumumkan sebagai pemenang tahun 2008.



Cara lain untuk gerakan penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik adalah melalui penyuluhan bahasa bagi polisi dan pejabat pemerintah daerah di Jawa Timur. Ternyata hasilnya juga baik karena papan penunjuk di jalan-jalan utama di kabupaten dan kota telah diperbaiki oleh pemerintah daerah.

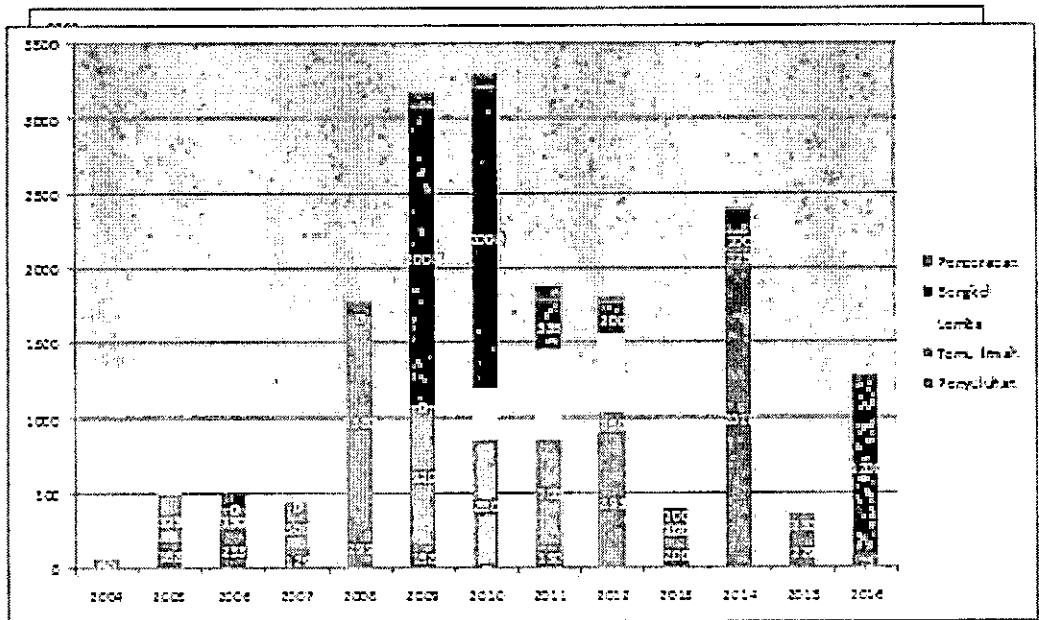
2.3.6 Kerja Sama Kegiatan Pemasyarakatan dengan Daerah

Balai Bahasa Jawa Timur didukung oleh pemerintah daerah dalam upaya melaksanakan pembinaan, pengembangan, dan perlindungan bahasa dan sastra di Jawa Timur. Setiap perencanaan yang sodorkan Balai Bahasa kepada pemerintah daerah di Jawa Timur selalu ditanggapi dengan baik dan segera ditindaklanjuti melalui implementasi program. Pada umumnya, pemerintah daerah selalu menindaklanjuti program yang berkaitan dengan penyuluhan bahasa dan pelatihan penulisan, seperti penyuluhan bahasa Indonesia yang baik dan benar, penyuluhan bahasa naskah dinas, pelatihan penulisan karya ilmiah bagi guru. Kegiatan jenis lomba dan temu ilmiah sangat

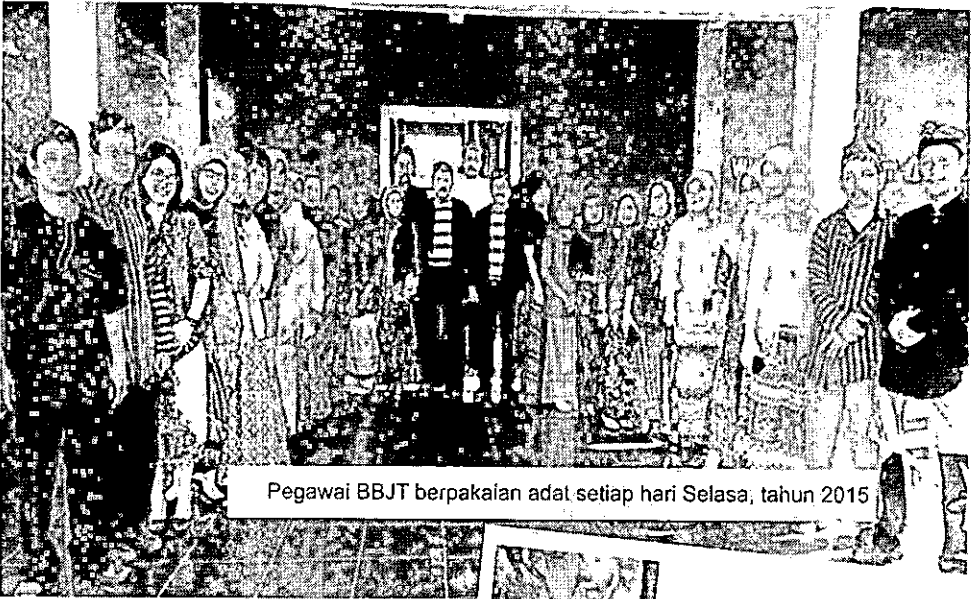
sedikit dilaksanakan oleh pemerintah daerah. Untuk jenis kegiatan pencerapan, peserta dari daerah datang ke Balai Bahasa, dengan biaya transpor sendiri, makan beli sendiri, dan honor narasumber Balai Bahasa ditanggung oleh kelompok peserta tersebut. IKAPI Jawa Timur berjumlah 125 cabang, jenis kegiatan yang minta pelatihan penyuntinga. Hal itu dapat diketahui dari "Data 26" berikut.

DATA 26

**JUMLAH PESERTA PEMASYARAKATAN HASIL KERJA SAMA
BALAI BAHASA JAWA TIMUR DENGAN
PEMROV, PEMKAB, PEMKOT, PENERBIT/IKAPI, ORGANISASI PROFESI,
DAN PERGURUAN TINGGI DI JAWA TIMUR TAHUN 2004—2016
(20.656 orang, didanai penuh oleh daerah)**



Mitra Balai Bahasa yang aktif melaksanakan kegiatan kebahasaan dan kesastraan adalah pemrov/pemkot/pemkab, IKAPI, dan perguruan tinggi, khususnya perguruan tinggi swasta. Yang terbanyak melaksanakan kegiatan adalah pemerintah daerah. Organisasi profesi (HPBI dan MLI) sebagai panitia dan perancang kegiatan bersama Balai Bahasa. Target yang dicapai sejak tahun 2004—Agustus 2016 sebanyak 20.656 orang.



Pegawai BBJT berpakaian adat setiap hari Selasa, tahun 2015



Saat pertemuan dengan mantan
Wakil Bupati Pamekasan
di BBJT, September tahun 2017



Acara kunjungan ke objek wisata di Kediri, tahun 2014



Seminar bahasa Jawa di STKIP PGRI Ponorogo, tahun 2016

BAGIAN III

CAPAIAN KERJA DI BIDANG KETATAUSAHAAN

Subbagian Tata Usaha memiliki peran penting dalam penataan dan pengolahan administrasi perkantoran, peningkatan mutu sumber daya manusia, pendataan sarana prasarana perkantoran, pengarsipan surat atau pendokumentasian barang, pengiriman dan penerimaan barang dan surat.

3.1 Capaian Kerja Peningkatan Mutu SDM

Capaian kerja kaitannya dengan peningkatan mutu sumber daya manusia (SDM) pegawai Balai Bahasa Jawa Timur meliputi pendidikan lanjut, tenaga peneliti, tenaga penerjemah, tenaga penyuluh, peningkatan keterampilan dan kemahiran SDM. Pendidikan lanjut berkaitan dengan terlaksananya pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, seperti pegawai yang masih berpendidikan jenjang sekolah lanjutan melanjutkan ke jenjang strata satu, pegawai berpendidikan strata satu berlanjut ke strata dua. Tenaga peneliti berkaitan dengan pengiriman calon peneliti ke Lembaga Ilmu Pengetahuan (LIPI) untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan (diklat) agar memiliki sertifikat lulus tenaga peneliti. Tenaga penyuluh berkaitan dengan pengiriman tenaga teknis ke Badan Bahasa untuk mengikuti diklat calon tenaga penyuluh selama tiga minggu agar mereka memiliki sertifikat lulus sebagai calon tenaga penyuluh kebahasaan dan kesastraan, peningkatan keterampilan dan kemahiran SDM berkaitan atau sesuai dengan bidang kinerja tertentu dalam ketatausahaan, seperti pengadaan barang dan jasa, kearsipan dan persuratan, keuangan, perbendaharaan, kepegawaian dan tata laksana.

3.1.1 Pendidikan Lanjut

Pegawai Balai Bahasa Jawa Timur sampai tahun 2017 berjumlah 44 orang. Jumlah tenaga teknis sebanyak 24 orang dan tenaga tata usaha sebanyak 20 orang. Semuanya berhak memperoleh pendidikan lanjut ke jenjang yang lebih tinggi. Pada tahun 2004 saat saya masuk di Balai Bahasa Jawa Timur, baru dua orang pegawai yang lulus strata dua, yaitu Toha Machsum dan Luh Ani Mayani (atas biaya sendiri dan keduanya sudah mutasi), tetapi mulai tahun 2003 sudah ada dua pegawai (Dara Widiyarti dari Undip dan Foriyani Subiyatningsi dari UGM) yang masuk kuliah ke strata dua dan mereka lulus tahun 2005 dan 2006. Pada tahun

2004, ada dua pegawai teknis yang masuk ke strata dua ke UGM, yaitu Yulitin Sungkowati dan Desti, tetapi Sdr. Desti tidak mampu menyelesaikan tugas belajarnya karena sakit. Kami wajibkan bagi tenaga teknis yang akan kuliah ke strata dua harus kuliah ke ilmu murni dengan perguruan tinggi negeri tertentu, seperti UGM, Undip, Udayana, UNS, atau Unair agar mereka kuat dalam kajian, teori, dan metodologi penelitian, dan juga teori penerjemahannya. Tenaga teknis Balai Bahasa Jawa Timur lulusan strata dua sebagai berikut.

DATA 27
TENAGA TEKNIS YANG BERPENDIDIKAN S2

1. Dara Windiyarti, M.Hum. dari UNDIP
2. Yulitin Sungkowati, M.Hum. dari UGM
3. Foryani Subiyatningsih, M.Hum. dari UGM
4. Yani Paryono, M.Pd. dari Unesa
5. M. Oktavia Vidiyanti, M.Pd. dari Unesa (izin sendiri)
6. Tri Winiasih, M.Hum. dari UNS
7. Puspa Ruriana, M.Hum. dari UNS
8. Awaludin Rusyandi, M.A. dari UGM
9. Naila Nilofar, M.A. dari UGM
10. Anang Santosa, M.Hum. dari Unair (izin belajar)
11. Mashuri, M.A. dari UGM
12. Dian Roesmiati, M.Hum. dari Unair (izin belajar)
13. Balok Safarudin, M.Hum. dari Udayana
14. Wenni Rusbiyantoro, M.Hum. dari Undip
15. Hero Patrianto, M.A. dari IOWA University, Amerika Serikat
16. Dwi Laily Sukmawati, M.Hum. (Universitas Airlangga)
17. Khoiru Ummatin, M.Hum. (Universita Airlangga)

Tenaga teknis Balai Bahasa Jawa Timur yang melakukan pendidikan dari jenjang strata satu ke jenjang strata dua dengan cara izin belajar dari Badan Bahasa kuliah ke Unair berjumlah tiga orang mulai tahun 2013, yaitu: (1) Dalwiningsih, S.Pd. (belum lulus), (2) Dwi Laily

Sukmawati, S.Pd. (sudah lulus, 2017), dan (3) Khoiru Ummatin, S.Pd. (sudah lulus, 2017)

Sampai saat ini masih ada lima orang tenaga teknis yang belum masuk kuliah ke strata dua, yaitu: Arif Izzak, Siti Komariyah, Yuyun Kartini, Ai Siti Rohmah (masuk S2 di Unair, Agustus 2017), dan Amin Mulyanto. Sdr. Arif Izzak memperoleh dana pendidikan dari Pusat Bahasa (tahun 2009) di Pascasarjana Undip program linguistik, tetapi tidak lulus sehingga tahun 2014 memperoleh surat sanksi dari Undip bahwa yang bersangkutan dikeluarkan (DO) sebagai mahasiswa strata dua program linguistik.

Jajaran tenaga Tata Usaha dari jenjang sekolah lanjutan ke strata satu dengan cara izin belajar, yaitu: (1) Farid Tausikal, S.Pd. dari STKIP PGRI Sidoarjo (sudah lulus) dan (2) Dwi Puspa Agustina, S.E. dari Univ. PGRI Adibuana Surabaya (sudah lulus penyesuaian ijazah pada bulan Desember 2016).

3.1.2 Jabatan Tenaga Peneliti dan Penerjemah

Tenaga Peneliti Balai Bahasa Jawa Timur setiap tahunnya selalu bertambah. Hal ini menunjukkan kinerja tenaga teknis yang cukup baik, khususnya dalam peningkatan mutu keilmuannya dengan cara menjadi narasumber dalam temu ilmiah dan menulis karya ilmiah di jurnal. Ketika saya masuk di Balai Bahasa Jawa Timur tahun 2004, belum ada yang menduduki jabatan tenaga peneliti. Jabatan tenaga peneliti mulai tahun 2006, yaitu Dara Windiyarti dan Foriyani Subiyatningsin disusul Dian Roesmiati, Mashuri (dberhentikan jabatan penelitiannya karena menjadi KTU), Toha Machsum, Siti Koariyah, Yulitin Sungkowati. Untuk itu, kami berusaha keras agar tenaga teknis bisa memegang jabatan fungsional peneliti bahasa dan sastra melalui "gerakan disiplin membaca dan menulis" sehingga setiap meja calon peneliti wajib ada buku-buku yang dibaca setiap harinya dan dilaksanakan juga kegiatan pencerapan teori dan metodologi, menyediakan terbitan berupa jurnal ilmiah dan majalah, dan memperbanyak koleksi buku perpustakaan Balai Bahasa. Selain itu, kami terus berusaha melobi ke Badan Bahasa agar Balai Bahasa Jawa Timur memperoleh prioritas utama untuk dikirim diklat calon peneliti ke Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). Upaya ini telah berhasil, Badan Bahasa memberi kemudahan kepada para calon peneliti Balai Bahasa Jawa Timur untuk mengikuti diklat LIPI. Jumlah tenaga peneliti di Balai Bahasa Jawa Timur sampai Agustus 2017, sebagai berikut.

DATA 28 TENAGA FUNGSIONAL PENELITI

1. Drs. Amir Mahmud, M.Pd. (Peneliti Madya, IVc)
2. Yulitin Sungkowati, M.Hum. (Peneliti Madya, IVa)
3. Dara Windiyarti, M.Hum. (Peneliti Madya, IVa)
4. Foriyani Subiyatningsih, M.Hum. (Peneliti Muda, IIIId)
5. Yani Paryono, M.Pd. (Peneliti Muda, IIIId)
6. Drs. Mashuri (Peneliti Pertama, IIIa) menjabat KTU BB Jawa Timur
7. M. Oktavia Vidiyanti, M.Pd. (Peneliti Muda, IIIId)
8. Dian Roemiyati, M.Hu. (Peneliti Muda, IIIc)
9. Naila Nilofar, M.A. (Peneliti Muda, IIIc)
10. Tri Winiasih, M.Hum. (Peneliti Muda, IIIc)
11. Puspa Ruriana, M.Hu. (Peneliti Muda, IIIc)
12. Siti Komariyah, S.Pd. (Peneliti Muda, IIIc)
13. Yuyun Kartini, S.Pd. (Peneliti Pertama, IIIb)
14. Wenni Rusbiyantoro, M.Hum. (Peneliti Muda, IIIc) pindahan dari KB Kaltim, tahun 2016.

Pada tahun 2016, ada dua orang tenaga teknis yang sedang mengajukan jabatan fungsional peneliti dan sedang proses penilaian berkas, yaitu: Andi Asmara dan Arif Izzak (sedang menunggu SK Jabatan Peneliti). Masih ada dua orang tenaga teknis yang belum memiliki jabatan fungsional tertentu, yaitu: Mashuri, M.A. (sudah diklat LIPI, tahun 2016) dan Balok Safarudin, M.Hum. (sudah diklat LIPI Juli 2017 karena tahun 2016 baru pindah dari Kantor Bahasa NTB).

Jabatan Penerjemah dimulai pada tahun 2012 dengan sistem impasing kepangkatan struktural. Jabatan penerjemah ini difasilitasi oleh Sekretariat Negara. Sampai sekarang ada tujuh orang pemegang Jabatan Fungsional Penerjemah di Balai Bahasa Jawa Timur sebagai berikut.

DATA 29 TENAGA FUNGSIONAL PENERJEMAH

1. Dalwiningsih, S.Pd. (Penerjemah Muda, IIIId)
2. Dwi Laily Sukmawati, S.Pd. (penerjemah Muda, IIIId)
3. Ai Siti Rohmah, S.Pd. (Penerjemah Muda, IIIc)
4. Khoiru Ummatin, S.Pd. (Penerjemah Muda, IIIc)
5. Hero Patrianto, M.A. (Penerjemah Muda, IIIc)
6. Awaludin Rusyandi, M.A. (Penerjemah Muda, IIIc)
7. Amin Mulyanto, S.S. (Penerjemah Muda, IIIc), pidahan dari BB Sumsel.

3.1.3 Tenaga Penyuluh

Sebelum tahun 2004 sudah ada tiga staf Balai Bahasa Jawa Timur yang diikutsertakan diklat calon penyuluh di Semarang, Jawa Tengah, yaitu: Dian Roesmiati, Yani Paryono, dan Ni Nyoman Tanjung Tureni (sejak tahun 2015, Ni Nyoman Tanjung mutasi ke BB Bali). Pada tahun 2007, Dian Roesmiati dan Yani Paryono baru memperoleh sertifikat kelulusan sebagai penyuluh bahasa di Balai Bahasa Jawa Timur. Pada tahun 2008, Andi Asmara diikutsertakan untuk diklat penyuluh di Badan Bahasa. Mulai tahun 2012 dilaksanakan tes awal secara terbuka diikuti oleh semua tenaga teknis (khususnya yang berminat) untuk diikutsertakan diklat calon penyuluh, yang lulus tes seleksi awal di BBJT adalah Hero Patrianto. Tes awal secara terbuka untuk calon tenaga penyuluh pada tahun 2016, yang lulus tes awal adalah Awaludin Rusyandi. Untuk itu, total tenaga penyuluh bahasa dan sastra di Balai Bahasa Jawa Timur berjumlah enam orang sebagai berikut.

DATA 30 TENANG PENYULUH

1. Dian Roesmiati, M.Hum.
2. Yani paryono, M.Pd.
3. Andi Asmara, S.S.
4. Tri Winiasih, M.Hum.
5. Hero Patriato, M.A.
6. Awaludin Rusyandi, M.A.

Sebanyak enam tenaga penyuluh itu belum memadai jika dibandingkan dengan jumlah sasaran di Jawa Timur. Untuk itu, tenaga penyuluh bahasa di Jawa Timur dibantu oleh tenaga penyuluh dari perguruan tinggi yang sudah memiliki sertifikat lulus penyuluh dari Badan Bahasa, yaitu: Prof. Dr. Bambang Yulianto (Unesa), Prof. Dr. Suyatno (Unesa), dan Prof. Dr. Wahyudi Siswanto (Universitas Negeri Malang). Tidak semua ahli diberi kesempatan untuk menyuluh bahasa Indonesia karena ada aturan yang mewajibkan bahwa tenaga penyuluh bahasa Indonesia harus bersertifikat yang dikeluarkan oleh Badan Bahasa.

3.1.4 Kepegawaian

Subbagian Tata Usaha dipimpin oleh seorang kepala dengan jabatan eselon IVa. Kepala Subbagian TU ini sudah mengalami pergantian sebanyak tiga kali, yaitu: (1) Dra. Foryani Subiyaningsih, M.Hum. (1999—2002) dari tenaga teknis, (2) Dra. Titin Sumarni (tahun 2002—2007) tenaga TU, dan (3) Drs. Mashuri (tahun 2008—sekarang). Drs. Mashuri merupakan tenaga teknis dan memegang jabatan fungsional peneliti dengan jabatan Peneliti Pertama/IIIa, jabatan peneliti itu diberhentikan untuk sementara. Subbagian TU ini ada bagian Kepegawaian, Keuangan, dan Urusan Rumah Tangga. Ada 20 PNS di subbagian TU dan 4 orang pegawai kontrak.

Saat saya masuk ke Balai Bahasa Jawa Timur tahun 2004, jumlah pegawai sebanyak 22 orang, sekarang sudah berjumlah 43 orang PNS dan ditambah 4 orang tenaga kontrak. Pada tahun 2005, tenaga honorer yang diterima menjadi PNS sebanyak dua orang, yaitu: Wahyu Baroto dan Dwi Puspa Agustina. Pada tahun 2006, kami mengangkat satu orang tenaga honorer bernama Sarjio untuk kebersihan kantor. Pada tahun 2016, kami mengangkat tenaga Satpam pensiunan TNI Angkatan Laut sebanyak dua orang, yakni Pak Kusrin dan Pak Nana dan pada tahun 2017 mengangkat satu Satpam dari TNI AL bernama Salam. Pada tahun 2005

kami memperoleh jatah 3 orang PNS (Iwan Mukaffi, Wahyu Barota, Dwi Puspa Agustina), pada tahun 2006, kami memperoleh jatah 3 orang PNS (Awaludin Rusyandi, Arif Izzak, dan Wahyu Haryanto), dan pada tahun 2007, kami memperoleh jatah 11 orang PNS (Naila Nilofar, Dwi Laily Sukmawati, Khoiru Ummatin, Hero Patrianto, Mashuri, Ai Siti Rohmah, M. Oktavia Vidiyanti, Nur Seha, Edi Siswanto, Agus, Dian Rahma Fitra Ratri/Pipit).

**DATA 31
PEGAWAI NEGERI DI BBJT**

NO	NAMA	PANGKAT	Jabatan
1.	Drs. Amir Mahmud, M.Pd.	IV b	Peneliti Madya
2.	Drs. Mashuri	III d	Kasubbag Tata Usaha
3.	Dra. Dara Windiyarti, M.Hum.	III d	Peneliti Madya
4.	Dra. Foriyani Subiyatningsih, M.Hum.	III d	Peneliti Muda
5.	Drs. Yani Paryono, M.Pd.	III d	Peneliti Muda
6.	Dra. Titin Sumarni	III d	Bendahara
7.	Yulitin Sungkowati, M.Hum.	IV a	Peneliti Madya
8.	Tri Winiasih, M.Hum.	III d	Peneliti Muda
9.	Dian Roesmiati, M.Hum.	III c	Peneliti Muda
10.	Dalwiningsih, S.Pd.	III c	Penerjemah Muda
11.	Andi Asmara, S.S.	III d	Pengkaji Kebahasaan
12.	Wenni Rusbiyantoro	III c	Peneliti Muda
13.	Puspa Ruriana, M.Hum.	III c	Peneliti Muda
14.	Made Oktavia Vidiyanti, M.Pd.	III d	Peneliti Muda
15.	Siti Komariyah, S.Pd.	III b	Peneliti Muda
16.	Yuyun Kartini, S.Pd.	III b	Peneliti Pertama
17.	Arif Izzak, S.S.	III d	Analisis Kata dan Istilah
18.	Amin Mulyanto, S.S.	III b	Penerjemah Muda
19.	Mashuri, M.A.	III c	Pengkaji Kebahasaan
20.	Balok Safarudin, M.Si.	III d	Pengkaji Kebahasaan
21.	Naila Nilofar, M.A.	III c	Peneliti Muda
22.	Awaludin Rusyandi, M.A.	III b	Penerjemah Muda
23.	Hero Patrianto, M.A.	III b	Penerjemah Muda

24.	Khoiru Ummatin, S.Pd.	III b	Penerjemah Muda
25.	Ai Siti Rohmah, S.S.	III b	Penerjemah Muda
26.	Dwi Laily Sukmawati, S.Pd.	III c	Penerjemah Muda
27.	Ni Ketut Sumitri	III b	Pengadministrasi Arsip
28.	Rahmidi	II d	Penata Dokumen Keuangan
29.	M. Iwan Mukaffi, A.Md.	III b	Pengolah Anggaran dan Pelaporan
30.	Erlinda Sibarani, S.E.	III d	Pengolah Laman
31.	Fatma Astifajjah, S.Pd.	III d	Pengadministrasi Kerumahtanggaan
32.	Maria Magdalena Indraswari	II d	Penata Dokumen Keuangan
34.	Seyto Wahyudi	II d	Petugas Perpustakaan
35.	Budi Aries Santoso, A.Md.	III a	Pengadministrasi BMN
36.	Wahyu Bharoto Sasongko.S.E.	III d	Petugas Perpustakaan
37.	Purnomo Adi Moelyo	II d	Pengadministrasi Kerumahtanggaan
38.	Wahyu Hariyanto	II d	Pengadministrasi BMN
39.	Dwi Puspa Agustina, S.E.	III a	Pemroses Mutasi Pegawai
40.	Edi Siswanto	II c	Petugas Perpustakaan
41.	Ari Setyorini, S.Pd.	III c	Penata Dokumen Keuangan
42.	Dian Rahma Fitra Ratri, A.Md.	III a	Pengolah Tatalaksana
43.	Ahmad Farid Tuasikal	II d	Pengolah BMN

Balai Bahasa Jawa Timur pernah dipimpin oleh pejabat struktural, yaitu Kepala Balai Bahasa sebagai Eselon IIIa dan Kepala Subbagian Tata Usaha sebagai Eselon IVa, dengan data berikut.

DATA 32
YANG PERNAH MENJABAT ESELON III DAN IV DI BBJT

1. Prof. Dr. Suparno (Kepala I BBJT asal UM, sejak 1999--2001)
2. Drs. Slamet Riyadi (Kepala BBJT asal Balai Bahasa Yogyakarta, sejak 2001--2004)
3. Drs. Amir Mahmud, M.Pd. (Kepala BBJT asal Badan Bahasa, sejak 2004-- 2017)
4. Drs. M. Abdul Khak (Kepala BBJT asal Badan Bahasa dan KBB Jawa Barat, sejak 2017)
5. Dra. Foriyani Subiyatningsi, M.Hum. (kepala Subbag TU asal Kanwil Dikbud Jatim)
6. Dra. Titin Sumarni (Kepala Subbag TU asal Kanwil Dikbud Jatim)
7. Drs. Mashuri (kepala Subbag TU asal Kanwil Dikbud Jatim)

Tenaga teknis yang masih menduduki jabatan fungsional umum masih ada empat orang. Namun, mereka sudah diklat peneliti ke LIPI sehingga mereka tinggal mengusulkan berkas-berkas untuk dinilai. Ada masalah pada Andi Asmara yang sertifikat kelulusan diklat peneliti kedaluwarsa sehingga dia ditolak sertifikatnya. Diklat untuk jabatan peneliti LIPI yang terakhir di BBJT adalah Sdr. Balok Safarudin karena beliau baru mutasi dari Kantor Bahasa NTB.

DATA 33
TENAGA TEKNIS YANG MASIH MENJABAT FUNGSIONAL UMUM

1. Andi Asmara, S.S. (sertifikat Diklat LIPI kedaluwarsa, ditolak ajuan berkas penelitiannya)
2. Mashuri, M.A. (sudah lulus Diklat LIPI)
3. Arif Izzak, S.S. (PAK Jabatan Peneliti sudah ada)
4. Balok Safarudin, M.Si. (sudah lulus Diklat LIPI)

BBJT mengangkat tenaga honorer untu keamanan dan kebersihan sebanyak lima orang. Dua jenis tenaga itu tergolong tenaga kontrak tahunan. Data tenaga kontrak itu sebagai berikut.

DATA 34

ADA 5 PEGAWAI KONTRAK DI BBJT: KEAMANAN DAN KEBERSIHAN

- | |
|--|
| <ol style="list-style-type: none">1. Supartono (kebersihan)2. Sarjio (keamanan)3. Nana (keamanan)4. Kusrin (keamanan)5. Salam (keamanan) |
|--|

Pegawai BBJT yang sudah menduduki jabatan struktural menjadi kepala Balai/Kantor Bahasa sebanyak tiga orang, sebagai berikut.

DATA 35

PEGAWAI BBJT YANG SUDAH MENJABAT KEPALA BALAI/KANTOR BAHASA

- | | |
|------------------|---|
| 1. Toha Machsum | Kepala Kantor Bahasa Ambon (2012—2015), dimutasi ke Kepala Balai Bahasa Papua dan Papua Barat (2015--...) |
| 2. Lutfi Baihaqi | Kepala Kantor Bahasa NTT (2012—2015), dimutasi ke Kepala Kantor Bahasa Banten (2015--...) |
| 3. Anang Santosa | Kepala Kantor Bahasa Kalimantan Timur dan Kaltara (2017--) |

3.1.5 Keterampilan dan Kemahiran

Pegawai di Bagian Tata Usaha juga diperlukan untuk peningkatan kualitas SDM-nya agar para pegawai juga terampil dan mahir dalam pelayanan keadministrannya. Peningkatan yang ditempuh bisa melalui pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan melalui pengiriman diklat ketatausahaan, seperti diklat kepegawaian, pengadaan barang dan jasa, perbendaharaan, kearsipan dan persuratan, keuangan, kehumasan, dan keamanan.

Kendala di ketatausahaan adalah berkaitan dengan jabatan pengadaan barang dan jasa dan perencanaan anggaran. Hanya ada dua pegawai yang lulus pengadaan barang dan jasa (Maria Magdalena dan Erlinda Sibarani) dan satu orang perencana anggaran (Iwan Makaffu). Kelulusan pengadaan barang dan jasa mungkin terlalu berat atau mungkin pegawai yang dikirim ujian barang dan jasa sengaja tidak meluluskan diri agar tidak bertambah beban kerjanya. Untuk menjadi perencana anggaran, pegawai juga tidak siap karena beban kerjanya

terlalu berat. Alasan ini mencerminkan bahwa pegawai tidak mau dengan tantangan untuk mencoba menguji potensi dirinya. Apa yang terjadi? Kedua jenis pekerjaan tersebut dibebankan kepada orang tertentu sehingga ke depan mereka akan mengalami kejenuhan walaupun mereka semakin paham dan mahir pada tugasnya.

3.2 Capaian Kerja Pemeliharaan Bangunan dan Lingkungan

Pemeliharaan bangunan dan lingkungan menjadi tanggung jawab Bagian Tata Usaha, terutama yang berkaitan dengan rehab ruang kerja, penanaman pohon untuk penghijauan.

Pengelolaan kedua hal itu menjadi penting karena akan mempengaruhi keindahan lingkungan dan produktivitas kerja.

3.2.1 Rehab Ruang Kerja

BBJT memiliki dua gedung dan semuanya berlantai dua dibangun tahun 1999, gedung dua terdiri atas dua lantai berada di belakang gedung utama, dibangun tahun 2000. Kedua gedung itu dibangun dengan pintu dan jendela dari kayu. Gedung satu pada lantai satu memiliki empat toilet dan lantai dua digunakan sebagai ruang pertemuan, juga terdapat satu ruang kecil di pojok barat kanan. Pada tahun 2005, toilet di gedung satu pada lantai satu, kami bongkar untuk dijadikan ruang penerbitan kemudian tahun 2006 dijadikan ruang KTU. Pada tahun 2008, ruang KTU digabung dengan ruang rapat yang ada di sebelahnya untuk dijadikan ruang Kepala Balai Bahasa. Bekas ruang Kepala Balai Bahasa yang lama dijadikan ruang kerja keuangan. KTU pindah ke dalam ruang tata usaha menempati bekas ruang keuangan. Pada gedung satu di lantai satu masih sisa dua toilet, yang satu diberi pintu dari luar bagian utara dan yang satu toilet di ruangan Kepala Balai Bahasa. Gedung satu lantainya masih dari tegel tebal berwarna hitam kemudian pada tahun 2006 lantai itu kami ganti dengan keramik putih, tegel langsung diuruk tanpa dibongkar.

Gedung satu dan gedung dua dihubungkan dengan kanopi yang dibuat dari kayu dan beratap genting, tetapi lantai dua dari gedung satu ke gedung kedua tidak disambungkan dengan jembatan sehingga lantai dua pada gedung satu dan gedung dua buntu. Pada tahun 2007, kanopi antara gedung satu dan gedung dua itu kami rombak untuk dibuat jembatan agar lantai dua gedung satu dan gedung dua dapat menyambung. Jembatan itu berupa beton dan beratap fiber plastik, disangga dengan empat tiang beton.

Pada tahun 2008, sayap gedung satu dan gedung dua keadaannya sudah keropos karena dimakan rayap dengan kondisinya hampir roboh kemudian kami ganti dengan tiang kayu penyangga dan kaso baru serta genting seng agar lebih ringan. Pada tahun itu juga dilaksanakan rehap semua toilet. Pintu toilet lantai satu dan dua diganti dan bak mandi didangkalkan agar air di bak mandi tidak terlalu banyak. Sumur lubang juga kami buat dengan kedalaman lima meter tepatnya di sebelah barat gedung dua, karena sumur lama berupa sumur bor kondisi airnya berwarna coklat dan berbau lumpur. Sumur bor lama terletak di depan ruang koperasi. Ruang koperasi dibuat pada tahun 2005 oleh Supariono. Pertengahan tahun 2007, ruang gudang di gedung satu sebelah barat Gedung satu dibuat oleh Sarjio.

Pada tahun 2004 ketika saya pertama kali datang dan serah terima jabatan, kusen jendela serta kusen pintu dari kayu tampak rusak karena dimakan rayap. Mulai tahun 2005, kami ajukan dana untuk rehap pintu dan jendela itu. Tahun 2008 ternyata baru diperoleh dana rehap tersebut. Tahun 2008--2009 pintu utama saya ganti dengan pintu kaca dan kusen jendela diganti dengan alumunium berkaca. Untuk pintu-pintu masuk ke ruang kerja, kami ganti dengan alumunium dan berdaun berkaca. Alasan penggantian dari kayu pintu kaca adalah strategi keamanan karena kantor di tengah sawah agar tampak transparan dari luar sehingga barang-barang yang ada di dalam ruang terlihat dengan jelas. Jika terlihat barang-barangnya tidak menarik, tentu pencuri tidak berminat mengambilnya.

Sebelum tahun 2005, semua sepeda motor masuk dalam lorong di gedung dua agar aman karena belum punya tempat parkir dan juga belum ada pos satpam. Kantor Balai ini memiliki dua pintu keluar, yang satu berada di depan kantor sebelah selatan dan yang satu lagi di belakang kantor di sebelah utara. Pintu besi belakang gedung tidak tertutup karena sudah rusak sehingga siapa pun, termasuk penduduk kampung, dapat meliwatinya. Untuk itu, pada tahun 2005 pintu belakang gedung, kami ganti dengan yang lebih sempit dan dikunci agar tidak bisa dilewati sepeda motor dan warga kampung tidak dapat melewatinya. Selain itu, dibangun juga tempat parkir motor di sebelah barat gedung dua, dibuat ruang musala di kiri gedung dua, dilakukan pemavingan halaman depan, dibangun pos satpam, dibangun plengsengan disaluran air depan, dan pagar depan ditinggikan. Dilakukan juga pengecatan

gedung, baik di dalam gedung maupun di luar gedung dengan warna kuning, hijau, biru, dan merah marun.

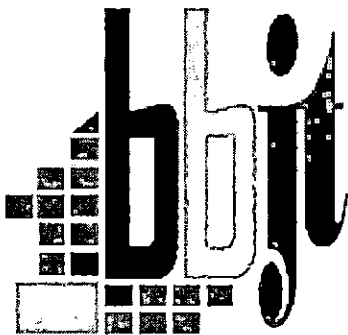
Pada tahun 2006, dibangun pintu gerbang di kanan dan kiri gedung satu dengan pintu besi, dibuat papan nama di depan dari beton dan tulisan dengan huruf berbahan stenlis, didekat rel kereta diberi papan nama, dan dilakukan penggantian genting di gedung satu karena ukuran genting dan kayu reng tidak seimbang. Pada tahun 2007, dilanjutkan pemavingan pada kanan dan kiri gedung dan saluran air yang mepet tembok gedung ditutup. Pada tahun 2011, saluran air diubah menjadi mepet tembok pagar di kiri dan kanan gedung, air mengalir ke saluran air utama di depan kantor Balai Bahasa.

Pada bulan maret 2007 dibuat tempat duduk di depan pos satpam dan tugu dari batu dengan batu berbentuk layar kapal berada di atasnya serta dua tempat duduk di taman belakang papan nama. Semua itu dibuat oleh Edi Siswanto ketika masih CPNS dan bertugas sebagai satpam. Pada akhir 2005, dibuat kolam ikan di taman depan, saya gali bersama Purnomo dan Setyo Wahyudi pada malam hari kemudian dilanjutkan oleh Supartono sampai berwujud kolam. Kolam itu rusak dan bocor karena kena akar pohor dadap eropa di dekatnya, sehingga pada tahun 2012 tidak dapat lagi digunakan untuk memelihara ikan hias, sewaktu sengkang ikan hias itu dapat dijadikan hiburan.

Sejak tahun 2005—2009, kami lakukan penggempuran ruang kerja yang kecil-kecil untuk dijadikan ruang kerja baru yang lebih lebar. Gedung dua pada lantai dua terdapat banyak ruang kecil dan sempit, terutama di perpustakaan terdapat empat ruang kecil. Ruang-ruang itu kami ubah menjadi ruang UKBI dan ruang perpustakaan dibentuk ulang agar menjadi lebih lebar. Jika akan masuk ke gedung dua lantai dua, depan ruang UKBI terdapat pintu dengan dua daun pintu. Pintu itu kami bongkar agar lorong tampak lebih lebar. Lorong itu juga kami buat lurus sampai tembok belakang dengan cara ruang perpustakaan di belah menjadi dua. Untuk dua ruang kerja di depan perpustakaan lantai dua di gedung dua pada tahun 2013, kami rombak dijadikan aula pertemuan, yang sebelumnya ruang pertemuan ada di lantai satu gedung dua. Pada tahun 2013 itu pula, perpustakaan dari lantai dua gedung dua kami pindahkan ke lantai satu gedung dua. Bekas ruang perputakaan di lantai dua akan dijadikan tempat uji kebahasaan (TUK), tahun anggaran 2017 memperoleh dana TUK Rp750.000.000,00. Mulai hari Rabu tanggal 4 Oktober 2017 pukul 08.30, TUK mulai dikerjakan dengan membuat panggung peuji di

depan kelas, dilanjutkan memasang 21 komputer, dan kelengkapan sarana uji lainnya. Papan kedap suara belum ada karena anggaran tidak cukup. Saat tanggal 4 Oktober itu, Erlinda Sibarani (sebagai Pejabat Pengadaan Barang dan Jasa BBJT) sudah mulai sibuk mengarahkan dan mengawasi pekerja TUK di lantai II BBJT.

Teras atau kanopi depan terlihat sangat pendek dan atapnya bocor. Agar kanopi terlihat tinggi dan tidak bocor lagi, tahun 2007 kami rehap dengan berbentuk kuncup. Bagian belakang dicor dan pinggirnya dilis beton keliling menyambung gedung satu, lantainya diganti keramik merah. Pada tahun 2009, dinding depan diganti dengan granit merah marun dengan bertuliskan, www.balaibhsjatim.co.id , karena perubahan jaringan pada tahun 2009 diganti menjadi www.balaibahasajatim.diknas.go.id di atasnya tetap dilengkapi dengan logo BBJT, ditempel prasasti "Utamakan Bahasa Indonesia". Logo BBJT itu dirancang oleh Anang Santosa sejak tahun 2007, pada awalnya logo BBJT itu digunakan dalam terbitan Balai Bahasa.



DATA 36
LOGO BALAI BAHASA JAWA TIMUR

Pada tahun 2007, kami merancang membangun gedung berlantai dua berukuran 10 x 22 meter persegi di belakang kantor, ternyata hanya sampai pada tiang dan selasarnya saja karena usulan dana lanjutan pada tahun 2008 dan 2009 tidak disetujui. Hingga tahun 2010, gedung tersebut belum memperoleh dana lag bahkan sampai sekarang ini. Akhirnya, sampai sekarang bangunan tetap mangkrak sehingga gagal untuk membuat ruang perpustakaan dan ruang pertemuan. Ada aturan bari dari pemerintah bahwa jika bangunan gedung dilanjutkan, tanah harus bersertifikat atas nama milik Kemendikbud. Saat ini tanah di atas

bangunan BBJT bersertifikas atas nama Pemerintah Provinsi Jawa Timur sehingga BBJT setiap dua tahun memeperpanjang kontrak pinjam-pakai.

3.2.2 Penanaman Pohon di Lingkungan Kantor

Ketika saya masuk Balai Bahasa pertama Oktober 2004, ruang kerja dan llingkungan kantor terlihat belum rapi dan terasa kurang nyaman bagi para pegawainya. Halaman depan dan di kanan-kiri gedung berumput yang cukup tinggi. Untuk itu, setiap Jumat karyawan kami ajak kerja bakti untuk mencabuti rumput. Lingkungan juga tampak gersang karena hanya ada satu pohon mangga manalagi di sebelah kiri depan kantor, satu pohon jambu kecil, dan pojok kiri pohon pisang, sebelah kanan gedung utama ada pohon mangga manalagi dan pohon sirsak dan srikaya, sebelah kiri gedung utama ada satu pohon mangga gadung.

Mulai bulan Maret tahun 2005, satu demi satu kami menanam pohon untuk penghijauan lingkungan kator. Pohon-pohon tersebut kami beli dari berbagai penjual di tepi jalan raya dekat stasiun Budura dan dari Kota Batu. Pohon yang kami tanam tahun 2005, yaitu: pohon (1) sawo kecil empat batang (bulan Maret 2005) kemudian bulan Juni 2005 pohon itu dipindah ke kiri Gedung dua pohon, dipindah ke kanan gedung satu pohon, dan satu pohon masih tetap hidup di halaman dekat pos satpam karena halaman mulai dipaving, (2) palem ekor tupai empat batang ditanam di samping kanan-kiri gedung antara gedung I dan II, (3) pohon bunga jetnova dua batang ditanam depan kiri gedung , tetapi saat ini sudah mati, dan (4) pohon glodog tiang lima batang semua ditanam di halaman sebelah kanan, tetapi yang satu pohon glodog tiang sudah mati.

Awal Juni 2006, kami menanam pohon, yaitu: (1) pohon dadap eropa satu batang di taman depan. Pohon itu, dari tempat pembelian dekat stasiun Buduran, dipikul oleh Lutfi Baihaqi dengan diboncengkan oleh Andi Asmara dengan sepeda motor, (2) pohon tanjung di halaman depan sebelah kanan, dari tempat pembelian dekat stasiun Buduran, saya pikul sendiri dan diboncengkan oleh Anang Santosa dengan sepeda motor lewat pintu belakang, (3) pohon palem botol tiga buah dibeli di Kota Batu ditanam di kanan dan kiri gedung, yang satu lagi ditanam di sebelah kiri pintu masuk kantor, (4) pohon cemara pecut empat batang di tanam di taman depan, tetapi semua sudah mati, (5) pohon cemara besar dua batang ditanam di taman depan gedung, (6) cemara udang tiga batang, ditanam di emperan tengah depan kntor, dan depan pos satpam, tetapi semua sudah mati, (7) pohon palem empat batang ditanam di halaman, kanan-kiri gedung dan yang dua pohon ditanam di depan pos

satpam, tetapi satu sudah mati di sebelah kiri pintu masuk, (8) palem putri dua batang ditanam di luar pagar depan kantor kanan-kiri papan nama, (9) pohon alpokat satu batang ditanam di kiri gedung dekat pohon mangga gadung, tetapi pohon besar mangga gadung awal tahun 2015 sudah mati karena di batangnya ditumbuhi pohon benalu, (10) pohon matrip tiga buah ditanam di depan kanan gedung, tetapi tinggal dua buah pohon, (11) pohon pandan dua buah ditanam di kanan-kiri depan gedung, (12) pohon singkong jepang ditanam di tengah barat, (13) bogenfil ditanam di kanan-kiri depan gedung, tetapi yang sebelah kanan dicabut tahun 2009 diganti dengan kamboja kuning dan merah, (14) dua buah pohon sawo ditanam di depan kanan gedung dan di parkir sepeda motor, (15) pohon kemuning berjajar di parkir samping kanan gedung, tetapi mulai tahun 2013 pohon kemuning berjumlah 24 batang dimatikan karena pelebaran tempat parkir sepeda motor.

Pada bulan Maret 2006, Edi Siswanto (saat itu dia masih CPNS tenaga keamanan) saya suruh membuat "Tugu Kapal Berlabuh" di taman depan kantor dekat kolam ikan tanpa diberi imbalan. Tugu itu bermakna "sekali layar mengembang, kami pantang ke tepian" yang sesuai dengan cita-cita saya untuk memajukan Balai Bahasa Jawa Timur. Tugu itu dibuat dari batu-batu sisa pembangunan yang menumpuk di depan kantor. Selain itu, pada waktu yang bersamaan, Edi juga membuat tempat duduk permanen yang panjang di depan pos satpam.



DATA 37
MONUMEN BATU LAYAR DI
TAMAN DEPAN KANTOR

Prasasti batu layar, dibuat tahun 2006
di halaman BBJT,
Simbol: sekali layar mengembang,
pantang ke tepian'

Pertengahan tahun 2007, kami menanam (1) pohon palem putri 6 buah di taman depan dan penggalian lubangnya dilakukan oleh Sarjio, (2) pohon glodog tiang 7 buah, yang empat batang ditanam di kiri halaman depan dan yang tiga batang ditanam di taman sebelah kanan, (3) palem merah dua batang di taman depan, yang sebelah kanan dipindah Supar ke teras kanan depan kantor, yang akhirnya mati, yang saat itu dibeli oleh Siti Komariyah, Supar dan saya saat melayat suami Ibu Kisyani (4) pohon tanjung satu batang ditanam di sebelah kanan luar pintu masuk, tetapi awal tahun 2016 dipotong oleh Supar karena menghalangi kendaraan masuk ke halaman kantor, (5) pohon asam jawa satu batang ditanam di sebelah kiri jalan pintu keluar, saya tanam bersama Supartono, (7) pohon salam dua batang ditanam di kana-kiri pintu masuk ke halaman.

Pada tahun 2006, Pak Dendy Sugono menanam dua buah kepala gading di depan musala atau di kiri gedung dua, tetapi keduanya sudah mati karena dimakan hama wawung. Tahun 2006, Bu Yeyen Maryani menanam asam jawa di depan pos satpam dan tahun 2009 sudah berbuah, tetapi mati. Tahun 2010 Bu Yeyen Maryani (Jabatan Pjs. Kepada Pusat Bahasa) menanam lagi pohon asam jawa di depan kiri gedung, sampai sekarang sudah besar dan sudah berbuah. Tahun 2006 saya

menanam dua pohon mangga secara berdampingan di sebelah kiri antara gedung I dan Gedung II di tengah-tengah pohon palem ekor tupai. Tahun 2008, saya menanam pohon kamboja kuning di kanan depan gedung kemudian Supar juga menanam pohon kamboja merah secara berdampingan. Pada tahun 2008, Maria Magdalena Indraswari membawa dua pohon kenitu dan satu pohon blimbing dari Jember ditanam di taman depan kantor.

Pada bulan Januari 2009 sore, saya menanam pohon mangga di sebelah kanan antara gedung I dan II di antara pohon palem ekor tupai, disaksikan oleh Siti Komariyah. Bulan Januari tahun 2013 pagi, saya menanam pohon nangka di depan musala, menanam pohon mangga di depan gedung sebelah kanan antara pohon glodok tiang, menanam pohon mangga depan kantor dekat pohon palem putri, dan menanam mangga di luar pagar tepi saluran air sebelah kanan.

Pada bulan Mei 2013, saya dan Supartono menanam pohon jambu dursasana/jambu bol di sebelah kiri gedung, mepet pintu masuk kiri gedung. Pada bulan November 2014, Supartono menanam pohon kakau dan pohon alpokat (disamping alpokat saya tanami pohon nangka) di kiri gedung dua depan musala. Pada bulan Juni 2016, saya menanam bibit palem putri di sela gedung I dan II sebelah kanan sebanyak 4 bibit palem putri sebagai pengganti pohon wali yang ditebang. Pada tanggal 10 Februari 2014, saya dan Supartono menanam pohon jambu air di depan wisma dan di samping kanan wisma di belakang kantor, tetapi pohon jambu yang di depan wisma mati kemudian tanggal 21 Juli 2015, pohon jambu di depan wisma saya ganti pohon mangga. Setiap pagi dan sore, pohon mangga itu saya sirami dan jika saya tugas luar, penyiraman pohon mangga itu saya titipkan kepada Andi Asmara dan Edi Siswanto.

Pada bulan Desember 2014, Bu Foryani/Pak Hengky membawa pohon matoa asal Papua untuk ditanam di halaman sebelah kanan, tetapi pohon itu mati pada Agustus 2015 karena kemarau panjang. Pada bulan Januari 2016, Bu Foryani menanam lagi pohon matoa di sebelah kiri halaman sampai sekarang pohon itu masih hidup. Pada tanggal 4 Januari 2017 Bu Foryani memberi sebatang pohon klengkeng ditanam di dekat pagar kantor sebelah kanan, ditanam oleh Supartono dan Setyo Wahyudi. Saya membawa 11 batang bibit buah naga dari Banyuwangi tanggal 1 Januari 2016 kemudian pada tanggal 4 Januari 2016 bibit itu saya tanam bersama Supartono dan Setyo Wahyudi di belakang kantor, samping kiri kantor, dan taman depan kantor.

Pada tanggal 31 Desember 2015, saya menanam pohon mangga untuk mengganti pohon mangga gadung yang sudah mati di sebelah kiri gedung satu, di sebelahnya saya tanami pohon nagka (pada 13 Januari 2017 yang saya pindah dari depan musala). Pada bulan April 2015, Supartono menanam dua pohon kuncup merah di depan papan nama. Di tepi jalan depan gedung kantor kanan-kiri jalan, Pak Lurah (Ahmad Choiron) Siwalanpanji menanam pohon flamboyan (sejenis sengon) dengan bungannya berwarna merah pada bulan Februari 2015 dan sebagian pohon telah ditanam Pak Lurah pada tahun 2014. Pada tanggal 5 April 2016, saya menanam pohon kelor di taman mepet pagar depan kantor, tetapi dua bulan berikutnya yang satu pohon mati.

Pada hari Rabu, tanggal 4 Januari 2017 saya menanam pohon buah naga sebanyak 11 batang bersama Supartono di belakang kantor dan sebagian di depan kantor. Bibit naga itu saya bawa dari Banyuwangi dari kebun adik saya, Muhsalim. Namun, pertumbuhan pohon naga itu sangat lamban mungkin tidak cocok dengan tanah dan suhu uadarnya.

Pada tanggal 22 Agustus 2017 sore setelah serta terima jabatan, saya dan Pak Abdul Khak menanam bibit pohon kelapa "genjah" dua batang di taman depan kantor untuk tanda serah terima jabatan dari Kepala Balai Bahasa yang lama kepada pejabat yang baru. Pak Khak (pejabat baru) menanam di sebelah kiri sedangkan saya menanam di sebelah kanan, disaksikan oleh Pak Mashuri, Foryani, Yani Paryono, Iwan Mukaffi, Wenni, Farid, Budi, Supar, dan Sarjio. Dua pohon kelapa itu pemberian dari Bu Foryani Subiyatningsih (peneliti di BBJT).





Penanaman dua kelapa "genjah" di depan kantor BBJT tanda awal kerja Pak Khak dan akhir kerja Amir Mahmud sebagai Kepala, 22 Agustus 2017

3.3 Pengadaan Sarana dan Prasarana

Sarana prasarana meliputi gedung, komputer dan laptop, mesin ketik, meja dan kursi, rak buku, lemari, LCD, televisi, laman, daya listrik, telepon, faksimile, mobil dan sepeda motor, kulkas, dispenser, AC, media cetak, dan buku. Penambahan dan pengurangan sarana dan prasarana cukup banyak, dimulai sejak tahun 2005. Banyak kursi yang rusak dan meja kerja yang sudah tidak terpakai kemudian diganti dengan yang baru. Perangkat lunak, seperti komputer dan laptop masih terbatas. Tentu perencanaan pengadaan terus dilakukan.

Pada tahun 2008, kami membangun gedung dua lantai di belakang kantor untuk ruang perpustakaan dan aula pertemuan, tetapi baru tahap membuat tiang dan selasar dana lanjutan pada tahun berikutnya tidak ada lagi. Bahkan, sampai sekarang gedung itu pembangunannya belum berlanjut. Akhirnya, pada tahun 2013, kami merehab ruang-ruang kecil di lantai dua untuk ruang pertemuan kemudian ruang perpustakaan kami pindah ke lantai satu Gedung dua.

Pada tahun 2005 mulai diadakan pemavingan halaman depan, tahun 2006 dilanjutkan pemavingan di kanan-kiri gedung dan membuat parkir sepeda motor di sebelah kanan gedung. Kami juga melakukan rehap dengan merombak dua kamar mandi di gedung I untuk dijadikan ruang kerja kepala. Demikian juga, dua kamar mandi di lantai dua kami rombak untuk dijadikan ruang rapat. Lantai Gedung satu waktu itu masih

bertegel hitam kemudian kami ganti dengan keramik berwarna putih. Pada tahun 2007, teras depan kami rehap cungkupnya dan lantainya serta dinding teras kami pasang granit merah. Pada tahun 2008, semua pintu utama, pintu ruang kerja, dan jendela ruang kerja diganti dengan pintu kaca, yang sebelumnya dengan pintu berpapan kayu, menjadi terlihat cerah. Pintu-pintu kaca itu bertujuan untuk strategi pengamanannya karena semua ruang terlihat transparan sehingga barang-barang yang ada di dalam ruangan kelihatan dari luar.

Ketika saya masuk ke BBS pada akhir 2004, jumlah komputer sudah ada enam unit dan satu laptop merek Toshiba, dua unit AC, satu mesin ketik, satu telepon, satu faksimile, satu televisi, satu lemari rak buku, meja dan kursi kerja yang baru sebanyak delapan unit, meja kerja lama sudah cukup banyak bahkan lebih dari cukup, tetapi kurang layak tampilannya, mobil kijang LSX satu unit tahun 2004 dan sepeda motor satu unit merek Honda Supra X tahun 2001. Sebagai kantor pemerintah, sarana dan prasarana sekelas Balai Bahasa kurang memadai.

Penambahan sarana dan prasarana sejak tahun 2005 terus dilakukan walaupun setiap tahunnya tidak terpenuhi semuanya. Kursi dan meja kerja ada penambahan sekitar 30 unit dengan beralaskan kaca. Sarana di ruang kepala BBS: satu rak buku tertutup, satu rak buku sederhana dibuat oleh Sarjio tahun 2010, satu set kursi tamu, satu unit televisi (dipindah ke ruang TU), kulkas, dispenser, kursi dua unit, satu tempat tidur, dua lukisan, yakni lukisan kuda dan kota lama, serta hiasan ruangan.

Penambahan AC sebanyak 5 unit, laptop dua unit, komputer 5 unit dan printernya, hendycam dua unit yang satu unit hilang di Hotel Patriot Blitar tahun 2007, perpustakaan: rak buku 20 unit dan meja baca 16 unit, lukisan di perpustakaan sebanyak dua unit, kursi futura sebanyak 100 unit. Telepon ditambah satu unit. Pemasangan laman satu unit. Pembelian buku-buku perpustakaan setiap tahun. Pembuatan sumur (tahun 2008) dan pemasangan tower air di belakang tahun 2010. Dispenser tersedia pada setiap ruang kerja. Satu lemari ada di kamar wisma di belakang gedung kemudian lemari itu dipindah ke musala.

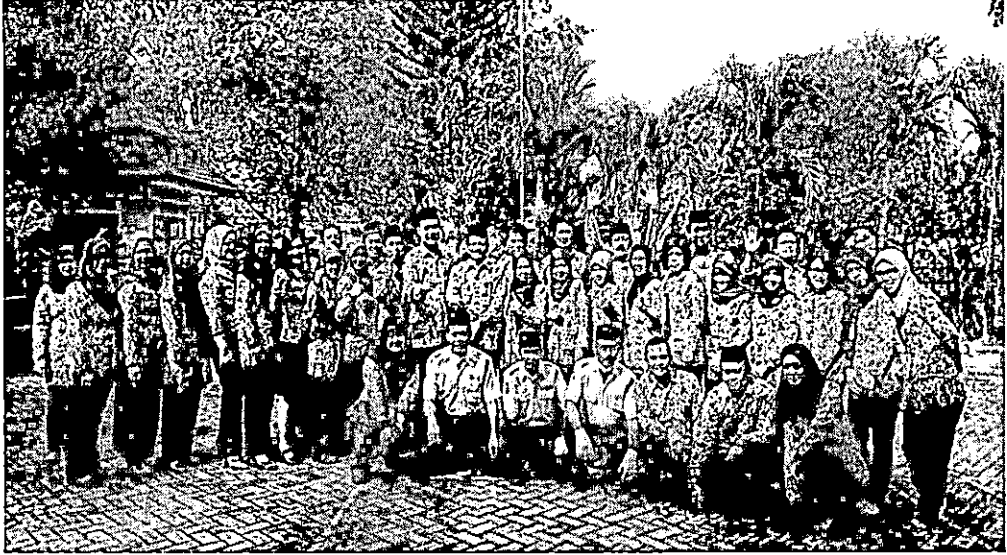
Sampai tahun 2017 aset yang berupa elektronik adalah AC sebanyak 18 buah, laptop 16 buah, printer 31 buah, LCD 2 buah, komputer 30 buah, Scener 5 buah, LCD 3 buah, meja rapat 23 buah, kursi kayu 42 buah, meja kerja kayu dan lab 61 buah, lemari kayu 9 buah, rak besi 55 buah, mobil dua buah, sepeda motor dua buah, kursi tamu 3 set, buku

5.200 eksemplar, rak buku 40 buah, lemari besi/metal 19 buah, lemari kabinbet 23 buah, kultas dua buah, kursi besi/metal 136 buah. Tidak semua aset data disebutkan di sini.

Daya listrik dari 7.000 watt ditambah menjadi 24.000 watt pada tahun 2013. Setelah daya listrik ditambah, setiap hari kerja bisa berjalan dengan baik. Berbeda dengan sebelum daya listrik ditambah, kinerja terganggu dan sarana elektronik menjadi rusak.

Langganan media massa sudah dilakukan oleh Balai Bahasa sejak tahun 2000, seperti majalah *Penyebarkan Semangat*, majalah *Jaya Baya*, majalah *Basis*, majalah *Horison*, koran *Kompas*, koran *Jawa Pos*, majalah *Joko Lodhang* (pernah terhenti langganan). Namun, media itu belum mencukupi kebutuhan baca kemudian mulai tahun 2005 langganan media cetak ditambah jenisnya guna meningkatkan daya baca karyawan Balai Bahasa Jawa Timur dan pengunjung perpustakaan, seperti, koran *Media Indonesia* (terhenti langganan), koran *The Jakarta Post*, majalah *Inti Sari*, majalah *Tempo*, koran *Surabaya Pos* (terhenti langganan), *Nasional Geografi*, dan *Riader Gigest*. Majalah-majalah tersebut dijilid urut nomor dan tahunnya. Kliping koran tentang artikel bahasa dan sastra dan karya sastra (puisi, cerpen, cerita, cerbung) juga tersedia dengan rapi dan dijilid urut sesuai bulan dan tahun. Majalah yang paling dicari pengunjung adalah majalah berbahasa Jawa karena data majalah berbahasa Jawa di Balai Bahasa Jawa Timur paling lengkap.





BAGIAN IV CATATAN, KESAN, DAN DOA DARI SAHABAT

Saat Tinggalkan Desa Garjo Usiaku Tujuh Belas, Muda Belia
Pertama 1977 Kusapa Kota Solo Namanya
Nyesap Ilmu di PGAN Depan Pasar Klewer Solo
Nebeng Di Rumah Bu H. Ridwan Di Sondakan, Laweyan
Nyapu, Ngepel, Pelihara Ayam Kukerjakan dengan Upah Makan
Berbekal Doa, Senyum, Disiplin, Tekun, Perbanyak Kawan Kulakukan
Belajar di Kota dengan Tenaga dan Pikiran Kutaruhkan Siang-Malam
Tercapai Kerja di Ibu Kota Hidupku Bermakna bagi Bangsa
Itulah Doaku Semoga Terlaksana Tanpa Noda
Akhirnya Dicatat oleh Sahabat Tanpa Cacat
Terima Kasih Sahabat Kuucap
Semoga Sehat dan Surga Kaudapat
(Amir Mahmud, 7-9-2017)

**PESAN UNTUK PAK AMIR MAHMUD:
TETAP LAKUKAN OLAHRAGA, OLAHRASA, DAN OLAHPIKIR**

**Dr. H. SOETRISNO R., M.Si.
Mantan Bupati Nganjuk/Lembaga Javanologi Surabaya
Koordinator Jawa Timur**

Kerja sama antara Balai Bahasa Jawa Timur dengan Lembaga Javanologi Surabaya (untuk Koordinator Jawa Timur) merupakan momentum yang sangat strategis dan berlanjut karena kedua belah pihak mempunyai maksud yang sama, mempunyai tujuan dan misi yang sama untuk melestarikan budaya daerah yang kurang mendapat minat dan atensi dari sebagian masyarakat Jawa Timur, yakni melestarikan budaya daerah khususnya bahasa dan sastra daerah. Pak Amir Mahmud merespon dengan positif usulan Lembaga Javanologi menyelenggarakan lomba menulis dan membaca dalam tulisan/aksara Jawa. Penyelenggaraan lomba membaca dan menulis dalam aksara Jawa ini merupakan rintisan yang sangat tepat dan penting dan merupakan rintisan dari Pak Amir Mahmud yang sudah ditindak lanjuti selama 1 dekade. Meskipun Pak Amir Mahmud akan purna tugas jabatan struktural dan akan kembali lagi ke jabatan peneliti, harapan saya penggantinya dapat melanjutkan program yang sangat mulia ini.

Pak Amir Mahmud jangan berhenti berkarya dan tetap kreatif meskipun sudah purna tugas supaya tidak cepat "pikun". Resepnya mudah saja, tetap melakukan "*olahrogo, olahroso, lan olahpikir*". Berikut ini ada nilai-nilai bijak yang patut disimak dan diteladani dan jangan merasa "dirimu sudah tua".

SEJATINING SEPUH

Dados sepuh puniko prekawis ingkang sok mboten gampil.

Tuwo ateges ngenteni metune nyowo.

Malah wonten ingkang sampun pikun lan kathah kesupenipun.
Pramilo, sanadyan sampun sepuh/adiyuswo, **kedah ngudi supados
mboten ngantos kekirangan pangertosan.**

Tiyang sepuh ingkang **kirang pangertosan, saget dhawah ing
kawontenan ekstrim kalih,** inggih puniko :

Inkang sepisan:

Rumaos **wis tuwo, ateges wis gerang* (segere arang2), *wis loyo, wis
lara2nen, wis ora biso opo2, wis ora duwe opo2 lan wis dudu opo2
maneh'.**

Tiyang sepuh ingkang mekaten rumaos **sepi, sepo, lir sepah*, lan
*samun.**

Sepi, tegesipun ngrumaosi tanpo konco tanpo kanthi, utawi ngrumaosi
namung gesang piyambakan.

Sepo, tegesipun gesang mboten ngraosaken sakeco, dhahar ngunjuk
boten kraos eco, lenggah, tindak, sare, inggih mboten kraos sakeco.

**Sepah, tegesipun rumaos kados sampah* tanpo wonten ginanipun ing
bebrayan.*

Samun, tegesipun rumaos tanpo aji, kabucal saking bebrayan.

Kawontenan makaten puniko lajeng nuwuhaken semplah ing manah ...,
minggahipun **frustrasi* wusono lajeng *depresi.** Tiyang mekaten puniko
sagetipun namung **sambat, mboten saged ngaturaken syukur dhateng
kanugrahaning Gusti.**

Inkang kaping kalih:

Tiyang sepuh wonten ing pakempalan **tumindakipun gonyak-ganyuk ...,
ngisin isini.**

Gonyak-ganyuk tegesipun pangandiko lan tumindakipun mboten trep
kaliyan kasepuhanipun.

Amargi rumaos "biso" lajeng kekathahen pangandiko, mituruti
pamanggihipun pribadi ..., **mBoten purun dipun anggep klentu amargi
mbujeng pangalembana.**

Tiyang sepuh ngaten puniko winastan anggadahi gerah **post power
syndrome,** amargi kecalan panguwaos.

***LHA SEJATOSIPUN ..., KADOSPUNDI DADOS TIYANG SEPUH
INGKANG SAESTU ?***

Gambaran *sejatining sepuh* inggih punika:

Waspodo ing semu, tegesipun mangertosi kersanipun tiyang sanes nadyan mboten kawedharaken.

Sinamun sinamudono, tegesipun sinaosa pinter nanging kasimpen ing salebeting manah. Kapinteran lan kaprigelanipun mboten.dipun umukaken.

Dene menawi dipun suwuni wawasan, anggenipun paring dhawuh kanthi coro ingkang *ngremenaken, ateges mboten ngremehaken.*

LHA, LAJENG KADOSPUNDI CARANIPUN DADOS SEJATINING SEPUH ?

AMIR MAHMUD: SOSOK *ANDHAP ASOR*

Kedah kawiwitan kanthi mulat sarira (mawas dhiri) ..., mangertosi kekiranganipun dhiri.

Amargi taksih kaparingan gesang dening Gusti ..., ateges taksih kedah makaryo. Wujuding pakaryan saget punopo kemawon, langkung prayogi bilih nindakaken hobby sae, kados upaminipun: olah tetanen, ngangggit lagu, geguritan, paguyuban karawitan, masak, lsp.

Kangge nyengkuyung mindhaking pangertosan, sae menawi tansah sinau.

Sinau puniko saged kanthi maos buku2, ugi srawung kalia konco. Sinau punika maedahi kangge nyegah tiyang dados pikun, awit nalar tansah dipun asah. Semangat sinau ugi dados tulodho tumrap putra wayah.

Sing tuwo wae ora kendhat sinau, sing enom kudune luwih tumemen anggone sinau.

WUSONO ..., *lepet kupat opore santen, menawi lepat nyuwun gunging pangapunten.*

Sumbering waosan:

SERAT WEDHATAMA anggitanipun KGPAA Mangkunegara IV.

SOSOK AMIR MAHMUD DI MATA SEORANG PEMERHATI BUDAYA MADURA

Dr. Kadarisman Sastrodiwiryo
Mantan Wakil Bupati Pamekasan/Pemerhati Budaya Madura

Perkenalan pertama saya dengan Pak Amir, begitu saya menyebut beliau, terjadi pada tahun 2006 di Sumenep, di sela-sela acara Kongres Budaya Madura I, yang diselenggarakan di Hotel Utami Sumekar. Perkenalan selintas ini menyisakan kesan dalam hati saya, bahwa sosok ini adalah pengabdian serius, proaktif, dan bisa dipercaya. Beberapa kali pertemuan berikutnya berlangsung dalam berbagai acara seminar kebudayaan dan kebahasaan, khususnya bahasa Madura, sehingga di antara kami terjalin keakraban.

Kerjasama Pak Amir dengan para budayawan dan sastrawan Madura kemudian membulatkan niat untuk diselenggarakannya Kongres Bahasa Madura, sesuai dengan amanat Kongres Budaya Madura I. Demikianlah, kemudian Kongres Bahasa Madura I tahun 2008 terselenggara di Pamekasan yang disponsori Pemkab Pamekasan dengan "disutradarai" Pak Amir Mahmud selaku Kepala Balai Bahasa Surabaya saat itu (sekarang Balai Bahasa Jawa Timur), bersama dengan para budayawan dan sastrawan se-Madura. Kongres Bahasa Madura I itu disetujui Gubernur Jawa Timur (Pj. Gubernur Setia Purwaka) melalui Surat Keputusan Nomor 188/425/KPTS/013/2008 tentang Panitia Pelaksana Kongres Bahasa Madura Tahun 2008 di Pamekasan. Di sini peran dan sumbangsih Pak Amir sangat menonjol, sampai-sampai saya mengatakan: "Seandainya Kepala Balai Bahasa Surabaya bukan Pak Amir, perkembangan Bahasa Madura tidak akan seperti sekarang ini". Mungkin *statemen* ini berlebihan, akan tetapi nyatanya banyak bukti yang menunjukkan betapa *atensi* Pak Amir Mahmud selaku Kepala Balai Bahasa Jawa Timur terhadap Bahasa Madura memang sangat besar.

Balai Bahasa Jawa Timur kemudian menyelenggarakan berbagai seminar bahasa dan sastra Madura di Sampang, Pamekasan, dan kota lain. Beberapa buku juga diterbitkan seperti Kamus *Dwibahasa Indonesia-Madura* yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat, utamanya yang tinggal

di luar Madura, yaitu mereka yang berdiaspora ke berbagai wilayah Nusantara, dan buku karya Yayan (alm.) penyair Pamekasan.

Hal-hal seperti ini yang membersitkan keinginan agar Pak Amir ini bisa menjadi Kepala Balai Bahasa sampai di ujung usia. Tetapi, keinginan ini jelas tidak mungkin, dan kini hadir kenyataan bahwa Pak Amir Mahmud harus mengakhiri pengabdianya selaku Kepala Balai Bahasa Jawa Timur, dan harus bergeser ke medan pengabdian lain ke Jabatan Peneliti yang masih di rumpun yang sama dengan kebahasaan dan kesastraan.

"Baiklah, jejak pak Amir di Madura sangat jelas sehingga tidak akan terhapus". Untuk itu, barangkali tidak salah kalau saya memberanikan diri mewakili masyarakat Madura, atau setidaknya komunitas sastrawan, seniman dan budayawan Madura menyampaikan terima kasih yang tidak bertepi atas atensi dan sumbangsih Pak Amir terhadap pengembangan Madura, utamanya dalam bidang bahasa dan sastra Madura.

Selamat mengabdikan di medan pengabdian baru. Semoga sukses dan beserta ridho Allah subhanahu wa ta'ala".

Pamekasan, awal Agustus 2017

SELAYANG PANDANG PROFIL KINERJA PAK AMIR MAHMUD

Prof. Dadang Sunendar

Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Saya mengenal Pak Amir pada akhir tahun 2015 tepat pada hari pelantikan saya sebagai Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Tentu saja saya tidak langsung mengenali satu persatu para kepala balai dan kantor yang semuanya hadir pada hari itu. Namun, di antara peserta yang hadir, sosok Pak Amir mudah diingat dan dikenali bukan melalui postur tubuhnya yang setinggi rata-rata orang Indonesia, tapi dari kumisnya yang hitam dan tebal.

Sebagai Kepala Balai Bahasa senior di antara kepala balai/kantor lainnya, Pak Amir memiliki pandangan dan pemikiran yang diperhatikan oleh para juniornya. Artinya, Pak Amir berwibawa karena kapasitasnya, bukan karena kumisnya...

Posisi Kepala Balai Bahasa Jawa Timur memiliki tantangan tersendiri, di antaranya jumlah penduduk dan kegiatan pegiat bahasa dan sastranya. Wilayah paling timur pulau Jawa ini memiliki komunitas bahasa dan sastra yang lengkap dan dinamis. Namun, Pak Amir berhasil menjalin kerja sama dengan beragam komunitas tersebut serta mampu meyakinkan pemerintah daerah untuk bekerja sama dalam bentuk pemertabatan bahasa negara, pelestarian bahasa daerah, sosialisasi dan pelaksanaan UKBI, pengenalan BIPA, pelatihan bahasa dan sastra Indonesia, serta kegiatan-kegiatan lainnya.

Komitmen Pak Amir pada Badan Bahasa dan kecintaannya pada bahasa dan sastra tidak diragukan lagi. Ekosistem bahasa dan sastra di wilayah Jawa Timur mengenal Pak Amir dengan baik. Sikapnya yang terbuka, humoris, namun tegas, membuat dia dihormati oleh koleganya. Semoga pengalaman Pak Amir dapat diteruskan oleh para juniornya di Badan Bahasa.

Terima kasih atas kerja sama dan penuntasan tugas yang sukses. Selamat meneruskan pengabdian sebagai peneliti.

Salam tetap berkarya!

Jakarta, Agustus 2017

MAS AMIR MAHMUD: ENERGIK DAN DISIPLIN

M.Muhadjir

Mantan Sekretaris Badan Pengembangan Pembinaan Bahasa

Sekitar empat tahun, saya mengamati dan menilai sebagai Kepala Pusat Pembinaan dan Sekretaris Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa kepada Mas Amir Mahmud, Kepala Balai Bahasa Jawa Timur, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Tidak hanya itu, saya juga menjadi sahabat Mas Amir, yang sering bercanda dan berdiskusi. Yang jelas Mas Amir itu energik dan sungguh-sungguh serta sangat disiplin dalam menjalankan tugas. Dia banyak koleganya tidak hanya dari lingkungan ahli bahasa dan sastra, tetapi sukses dalam membangun jejaring dengan berbagai lembaga di wilayah Jawa Timur. Dia juga pandai meyakinkan kepada pemangku kepentingan. Apa yang dilakukan Mas Amir itu relevan dengan slogan kebahasaan kita “dengan apa lagi mempersatukan dan menyatukan bangsa Indonesia kalau bukan dengan bahasa Indonesia”.

Bahasa Indonesia dan juga ilmu pengetahuan sosial ditambah mengenai pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sesungguhnya mata pelajaran bernuansa keindonesiaan sehingga tiga hal itu dapat dijadikan pembangunan karakter bangsa. Bahasa Indonesia akan bermartabat dan terhormat jika bangsanya kuat dalam pengamalan pengetahuan keindonesiaan dan siap mengutamakan bahasa Indonesia, sebagai bahasa negara Republik Indonesia. Hal itu menjadi tugas utama Mas Amir di Jawa Timur dalam rangka membangun karakter bangsa dan penguatan sikap warga Jawa Timur terhadap bahasa Indonesia. Saya mengamati bahwa tugas seperti itu sudah terus dilaksanakan dengan baik dan kerja keras oleh Mas Amir bersama kawan-kawan Balai Bahasa Jawa Timur dan para pemangku kepentingan di Jawa Timur walaupun belum berhasil secara maksimal. Merdeka!!! (Mantan Kepala Pusat Pembinaan Badan Bahasa dan Sekretaris Badan Bahasa, saat ini menjadi Kapus P4TK PKn dan IPS di Batu-Malang, periode 2015—sekarang (2017).

MAS AMIR: TEGAS DAN PENUH GAGASAN

Hurip Danu Ismadi
Sahabat/Mantan Sekretaris Badan Bahasa

"*Pak Danu, bahasanya ini saya koreksi.*" Itu ucapan pertama kali yang saya dengar dari Mas Amir bulan Juli tahun 1989 ketika kami membuat makalah kelompok dalam mengikuti Prajabatan sebagai Calon PNS di Kemendikbud. Mas Amir, saya memanggil beliau sampai sekarang. Kami baru mengenal beliau saat Prajabatan tersebut. Saya waktu itu menjadi calon PNS di Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah, Pemuda dan Olahraga (Ditjen Diklusepora). Setelah itu waktu berlalu. Kami melaksanakan tugas masing-masing. Mas Amir di Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa di Rawamangun dan saya di Ditjen Diklusepora di jalan Kimia 12, Jakarta Pusat. Kami tenggelam dalam tugas masing-masing.

Mungkin hanya sekali-dua kali dalam setahun kami bertemu. Itupun kalau ada pertemuan di Kemendikbud, Senayan atau di diklat-diklat yang diselenggarakan oleh Sekretariat Jenderal. Allah mempertemukan kami kembali, secara tak terduga. Sekarang kami bertemu di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, karena Mas Amir sebagai Kepala Balai Bahasa Jawa Timur, dan saya di Sekretariat Badan (2016) serta saat ini di Pusat Pengembangan dan Pelindungan, sehingga pertemuan dengan Mas Amir sering terjadi.

Kumisnya yang tebal menunjukkan bahwa Mas Amir adalah sosok yang tegas. Bicaranya langsung pada permasalahannya serta solusi terhadap permasalahan juga jelas. Tindakannya cepat dan segera. Beliau sukses memimpin Balai Jawa Timur, program-program yang dilakukan sangat nyata dan terealisasi dengan baik. Saya sangat terkesan dengan Mas Amir dengan cara memimpin Balai Bahasa Jawa Timur. Program selama satu tahun dibagi habis untuk semua pegawai, dan dimonitor setiap pelaksanaannya sampai sukses di akhir kegiatan. Sampai beliau buat matrik siapa melaksanakan apa selama satu tahun (matrik panjang). Itu tanda control. Kontrolnya terhadap program sangat baik. Beliau paham benar teori Pengendalian, Segitiga Teori Komponen COSO (*COSO*

Component), yaitu cermati resiko, kendalikan lingkungan dan monitoring pelaksanaannya. Balai Bahasa Jawa Timur di bawah kepemimpinan Mas Amir bisa menjadi contoh Balai dan Kantor Bahasa lainnya.

Satu hal yang menarik dari Mas Amir adalah ada saja *gagasan baru* kalau bertemu dengan beliau. Koreksinya selalu positif, member solusi yang konkret. Ini ditunjukkan dalam pengeleloaan Jurnal. Bersama pengelola Jurnal Balai Bahasa Jatim meningkatkan kualitas Jurnal. Itu poin positif dari segi akademik. Semangat pengembangan Jurnal ini memberikan inspirasi bagi kami. Beliau selalu mengader stafnya, "*mengader staf jadi pemimpin itu penting Pak Danu*" kata beliau, karena akan menjadi penerusnya. Itu dikatakan di saat sayang obrol dengan beliau. Dan itu beliau buktikan dalam kenyataan. Sudah tiga pegawai teknis Balai Bahasa Jawa Timur yang menjadi pemimpin di lingkungan Badan Bahasa.

Sebentar lagi Mas Amir akan beralih tugas menjadi peneliti (kembali pada jabatan peneliti semula, sebenarnya jabatan ini yang dulu beliau emban sebelum menjadi Kepala Balai). Jabatan Kepala Balai akan beliau tinggalkan. Pasti banyak suka dan dukanya menjadi Kepala Balai, apalagi memimpin Balai Bahasa Jawa Timur yang penuh dengan dinamika. Sebagai birokrat memangkonsentrasi menulis agak sulit produktif karena banyak urusan birokrasi yang harus diselesaikan. Sebagai peneliti akan banyak waktu untuk membaca, meneliti, dan menulis. Semoga kreativitas dalam penulisan lebih produktif kembali Mas Amir. Kami tunggu tulisan-tulisannya. Selamat berkarya di bidang Penelitian (sejak tahun 2017, Kepala Pusat Pengembangan dan Pelindungan Bahasa, Badan Bahasa)



Mursyid Burhanuddin

Direktur Penerbit PT Masmedia Buana Pustaka/IKAPI Jawa Timur

Saya tak hendak mengulas bagaimana kiat Pak Amir Mahmud (AM) memimpin Balai Bahasa Jawa Timur (BBJT) sejak tahun 2004 hingga purna tugas di tahun 2017. Selain karena saya tidak mengikuti secara intens perkembangan lembaga itu, juga karena terbatasnya referensi saya untuk mengungkap apa saja yang sudah dilakukan selama 10 tahun terakhir. Namun, yang saya bisa lihat dan rasakan dalam beberapa kali kunjungan ke sana adalah kantor BBJT tidak bisa dipisahkan dengan figur AM. Kebetulan saja rumah AM tak jauh dari kantor BBJT.

Meski begitu, saya berani menyimpulkan bahwa prestasi apa pun yang pernah dicapai oleh Balai Bahasa sudah seperti dua sisi mata uang. Setidaknya, itu menurut saya. Orang lain boleh berkesimpulan berbeda. Bagi saya, sulit memisahkan antara prestasi yang pernah diraih oleh Balai Bahasa dengan figur yang memimpinnya. Mungkin sama sulitnya memisahkan antara Pakdhe Karwo dengan Jawa Timur atau Bu Risma dengan Surabaya. Sulit juga memang, memisahkan antara ritme kegiatan Balai Bahasa dengan langgam yang dipilih oleh priyayi asal Boyolali, Jawa Tengah ini.

Begitu lama dia dipercaya memimpin Balai Bahasa Jawa Timur. Itu tentu tak lepas dari dedikasi dan ketekunannya menjadi "Polisi Bahasa" di tengah kepingan informasi yang bukan main hebatnya. Belum lagi, diperparah oleh kondisi masyarakat kita yang lebih banyak menyerap dan memercayai ujaran (bahasa) dan internet ketimbang minta tolong kepada lembaga bahasa milik negara.

Pada kesempatan ini, saya tertarik pada pendapat AM tentang buku. Itu bukan karena saya orang penerbitan, tetapi pendapat yang pernah dilontarkan beberapa tahun silam sungguh *genuin*. Orang perbukuan pasti setuju bahwa dia memiliki pemahaman yang baik tentang bagaimana sebuah buku harus ditulis dan menjadikannya bermutu tinggi. Jadi, tak berlebihan jika kemudian IKAPI beberapa kali menjadikan Balai Bahasa sebagai tempat kegiatan perbukuan. Itu bukan karena lembaga ini memiliki otoritas di bidang kebahasaan. Tapi, juga karena wawasan AM dalam memandang arti penting sebuah buku.

Pendapat AM bagi saya unik dan mengejutkan. Itu baru saya ketahui ketika ia mengatakannya tujuh tahun silam. Karena keunikannya juga yang membuat saya tidak gampang melupakan. Bahkan, sepertinya baru kemarin sore ia mengatakannya. Di suatu siang, di kantornya yang hening, dia berkata kepada saya begini, "Menulis buku yang bagus itu sama seperti membuat keris pusaka. Ada lakunya. Ada *ubo rampenya*," katanya. "Seorang empu, baru akan mulai membuat keris pusaka setelah ia selesai malukan tapa brata. Berpantang makan. Berpantang guling (tidur)," tambahnya.

Kesaktian sebuah keris, menurutnya, sangat ditentukan oleh seberapa Sang Empu melakukan pergulatan batin. Memohon kepada Tuhan lalu dia menyerap energi alam yang kemudian disatukan dan ditempa ke dalam wesi aji yang telah dipersiapkan.

Dia menggunakan metafora keris pusaka untuk melukiskan proses penulisan buku yang ideal. Barangkali metafora ini pas dengan suasana batin waktu itu. Terlebih ketika itu, Balai Bahasa ditunjuk sebagai *leading sector* Kongres Bahasa Jawa V yang dilaksanakan pada tahun 2011, di Surabaya.

Sejak saat itu, saya kian meyakini bahwa AM bukan saja memiliki kompetensi dalam urusan bahasa sehingga lembaganya menjadi rujukan banyak orang. Tapi, dia bisa menjadi mitra penerbit untuk turut menjaga agar kualitas terbitan tidak asal-asalan. Hingga kini, menurut saya, pendapat AM masih relevan. Justru pendapatnya itu bisa menjadi alternatif solusi jika penerbit tak ingin ditinggalkan oleh pembacanya. Ketika pilihan masyarakat kian banyak dan sumber informasi (digital) semakin mudah didapat maka penerbit –tak bisa— harus menjadi prioritas nomor wahid.

Novel *Ayat-Ayat Cinta* (AAC), misalnya, bisa menjadi buku *best seller* bukan melulu karena masyarakat kita waktu itu demam kepada novel-novel religi, tetapi proses penulisan novel tersebut lah yang menjadikannya luar biasa. Kang Abik, penulisannya, melakukan uzlah (meninggalkan rutinitas) selama berbulan-bulan dan hanya memfokuskan diri untuk selesainya novel tersebut. Pengorbanan dan pergulatan batin yang ditempuh Kang Abik lah yang menjadikan novel AAC memiliki kadar sastra yang begitu tinggi dan daya magis bagi pembacanya. Masih banyak contoh lain buku-buku *best seller* yang dihasilkan dengan “ritus” sebagaimana Kang Abik lakukan.

Kiranya tak berlebihan jika saya menyatakan bahwa salah satu pejabat di Jawa Timur yang begitu memahami kaidah bahasa dan konsen pada kualitas terbitan, yang bisa dijadikan rujukan, menurut saya adalah AM orangnya. Ini penilaian subjektif yang tentu saja tidak membutuhkan persetujuan orang lain.

Saya pernah ingin tahu apa yang membuatnya pantas untuk didengar nasehatnya. Salah satu kesimpulan saya adalah dia memahami kaidah bahasa dan keterampilan menulis dengan sangat baik. Ditambah kemampuan dan kegigihannya mengorek kata dan kalimat (dari sebuah tulisan) sampai ke putih tulang. Oleh karenanya, saya berharap suatu saat dia mengatakan kembali kepada saya dengan perkataan yang membangkitkan semangat bagi insan perbukuan. Saya kira pada masa akhir jabatannya, dia bisa mengundang kami dan mengatakan ini, “Tolong buatlah saya buku sebagaimana Mpu Supo membuat keris Kiai Sengkelat.”

Surabaya, Agustus 2017

PENDEKAR MABUK DARI BOYOLALI

Catatan Kecil Buat Kang Amir Mahmud

Sutejo

Kepala Balai Bahasa Jawa Barat

Amir Mahmud...!! Saya mengenal nama itu awal tahun 1994, kira-kira delapan bulan saya masuk Pusat Bahasa. Di kantor sebelah barat IKIP Jakarta, sekarang UNJ, itu dikenal stafnya hidup sangat sederhana. Di halaman kantor paling hanya ada tiga mobil yang diparkir, yaitu mobil Pak Anton, mobil Pak Hasan Alwi, dan mobil Pak Hasjmi Dini (KTU). Apalagi stafnya...seangkatan Amir, seperti Sugiyono, Wisnu, Mustakim, Sutiman belum ada yang punya rumah, meskipun sudah bekerja di Pusat Bahasa selama lima tahun. Tidak demikian dengan Amir Mahmud, yang saat itu sudah punya rumah di Ciledug. Tepatnya hari Sabtu, saya dan teman-teman seangkatan diminta membantu pindah rumah dari Rawamangun ke Ciledug. Luar biasa..rumah Amir cukup mentereng di lingkungan dan zamannya.

Amir Mahmud mempunyai watak dan prinsip yang keras dan tidak tidak bisa ditawar-tawar. Kadang-kadang orang Pusat Bahasa menganggap *Cah Edan*. Dasar Amir...!! salah satu staf senior Pusat Bahasa kena getahnya dari dia. Tetapi, yang perlu diteladan dari Si Pendekar Mabuk (saya menyebutnya) ini adalah dia tidak pernah mengganggu dan mengusik orang lain. Cuek..masa bodoh...!!

Kata-kata Amir yang tidak pernah saya lupakan adalah orang pintar di Pusat Bahasa banyak. Ejaan, pilihan kata, dan kalimat dikuasainya dengan baik. Tetapi...yang mau kerja keras tanpa pamrih tidak banyak. Amir, saya, dan teman-teman di sekretariat HPBI sudah terbiasa, naik-turun bus kota mengantarkan surat ke beberapa instansi tanpa imbalan sepeser pun. Suladi, Maryanto, Doni Setiawan merupakan beberapa nama yang secara langsung maupun tidak langsung menerima gemlengan dari Amir. Rasanya sulit menemukan orang seperti itu pada saat ini di Badan Bahasa. Karena kerja kerasnya itulah, Si Pendekar Mabuk ini sering didaulat menjadi Sekretaris Bulan Bahasa oleh Hasjmi Dini (KTU). Sebuah jabatan kepanitiaan prestisius dan tidak sembarang orang bisa melakukan.

Sebagian besar orang Badan Bahasa tidak banyak yang tahu kalau keberadaan Pusat Bahasa di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan atas jasa kang Amir sebagai salah satu Pengurus Pusat HPBI. Waktu itu, Pusat Bahasa di bawah Dirjen Kebudayaan akan bergabung dengan Kementerian Pariwisata. Berdasarkan kajian tokoh bahasa, Anton M. Moeliono, Hasan Alwi, dan Dendy Sugono tidak tepat kalau Pusat Bahasa di bawah Kementerian Pariwisata karena bahasa bagaimanapun juga harus berhubungan dengan dunia pendidikan. Pusat Bahasa, sebagai lembaga pemerintah, tidak mungkin mengajukan keberatan ini kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.

Himpunan Pembina Bahasa Indonesia (HPBI) mempunyai peran yang strategis untuk menyelamatkan kemelut ini. Amir Mahmud, ketika itu aktif di sekretariat HPBI, dibantu saya dan Joko Adi Sasmito menyurati dua menteri, Kemendikbud dan Kementerian Pariwisata, untuk beraudiensisi. Dalam sejarah Pusat Bahasa dan HPBI baru kali ini dua menteri bisa bertemu dalam satu meja untuk membahas masa depan Pusat Bahasa. Akhirnya disepakati Pusat Bahasa tetap di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Orang Pusat Bahasa banyak yang meragukan kemampuan berbahasa dan bersastra Amir Mahmud. Apalagi cara kerja si Amir yang orang bilang *grubak-grubuk*, jalan sana-jalan sini, lari sana-lari sini seperti dewa mabuk yang tidak mempunyai arah. Namun, ditangan Amir Mahmud terbitlah majalah sastra *Atavisme* untuk mengakomodasi calon peneliti menyampaikan hasil penelitiannya.

Konon...dari seluruh balai dan kantor, yang paling sulit diurus dan ditangani adalah Balai Bahasa Surabaya (sekarang Balai Bahasa Jawa Timur). Pak Parno yang guru besar gagal, Pak Slamet Riyadi dari Balai Bahasa Yogyakarta juga tidak sesuai harapan. Akhirnya, pimpinan Pusat Bahasa menugasi Si Pendekar Mabuk dari Boyolali untuk menangani Balai Bahasa Surabaya. Dengan jurus mabuknya, alhamdulillah balai bahasa Surabaya tertangani dengan baik. Tiga kadernya sudah menduduki kepala kantor dan balai bahasa, yaitu Toha Machsum, Lutfi Baihaqi, dan Anang Santosa.

Selamat kembali ke habitat semula kang Amir...sebagai peneliti. Hasilkan penelitian sastra yang berguna bagi masyarakat. Sebaik-baik orang adalah yang berguna bagi masyarakat.

Jakarta, 9 Agustus 2017



PAK AMIR MAHMUD: PEMIMPIN YANG BAIK DAN HUMORIS

Jonas Wittke

Peneliti Asing dari Rice University, Amerika Serikat

Pertama kali saya bertemu dengan Pak Amir Mahmud, saya terkesan. Sebagai Kepala Balai Bahasa Jawa Timur, saya pikir beliau akan kaku dan formal. Namun, ternyata beliau sangat rendah hati, ramah, dan juga humoris. Beliau memperlakukan para pegawai dengan hormat.

Saya yakin beliau adalah pemimpin yang baik.

Saya datang ke kantor beliau untuk berbicara mengenai bahasa daerah yang ada di Jawa Timur, khususnya yang ada di Banyuwangi, yaitu bahasa Using. Beliau membantu saya dengan memberikan banyak buku referensi kepada saya. Selain itu, saya sungguh mengapresiasi usaha beliau dalam mempertahankan bahasa daerah di Jawa Timur. Kantor Beliau menulis banyak buku tentang kajian bahasa daerah.

Terima kasih Pak Amir atas semua upaya Anda dalam melestarikan bahasa daerah. Semoga hubungan baik ini tetap terjaga.

Salam sukses!

Amerika Serikat, Agustus 2017





SIDANG KE-9 PAKAR
MAJELIS BAHASA BRUNEI DARUSSALAM - INDONESIA - MALAYSIA
HOTEL TALAGASARI PH. 022-212632 BANDUNG, 18 s/d. 22 SEPTEMBER 1995



AMIR: SOSOK ENERGIK, KREATIF, DAN TEGAS

Prof. Bambang Yulianto

Universitas Negeri Surabaya/Ketua HPBI Jawa Timur

Saya mengenal Amir Mahmud ketika beliau menjadi Kepala Balai Bahasa Surabaya (sekarang menjadi Balai Bahasa Jawa Timur). Memang, saya 'berkegiatan' di Balai Bahasa Surabaya lebih dulu dibandingkan Amir (begitu sapaan kepadanya). Setelah tahun 1994 lulus dari pelatihan calon penyuluh Bahasa Indonesia tingkat nasional di Pusat Bahasa Jakarta, saya semakin intens terlibat di Balai. Ketika itu, yang memimpin Balai Bahasa Surabaya adalah Prof. Dr. Suparno dari Universitas Negeri Malang (tampaknya, karena kurangnya tenaga ahli, jabatan kepala balai 'dipinjamkan' dari perguruan tinggi). Setelah periode kepemimpinan beliau, Balai Bahasa Surabaya menapaki babak baru, yakni dipimpin oleh 'orang dalam'. Orang pertama yang mengepalai Balai Bahasa Surabaya era ini adalah Drs. Slamet Riyadi, A.P.U. Secara organisatoris, Pak Slamet mulai mengaktifkan unsur-unsur kelembagaan dan menjalankan tupoksi Balai secara normatif. Pada era Pak Slamet satu dua tenaga baru mulai mengisi Balai.

Pak Amir kemudian menggantikan Pak Slamet. Pada masa ini saya melihat banyak perubahan yang terjadi pada Balai Bahasa Surabaya. Jumlah tenaga baru semakin banyak, organisasi kelembagaan semakin optimal perannya, kerja sama semakin meluas, dan aktivitas semakin banyak dan beragam. Bagi saya, sosok Amir Mahmud merupakan contoh sosok manusia yang energik, kreatif, dan tegas. Langkahnya gesit, meliuk-liuk ke sana kemari, tapi sampai ke tempat tujuan dengan tepat waktu. Energik itu yang membawanya berlari gesit dan kencang sehingga terkadang dia terkesan berjalan sendiri meninggalkan kawan-kawannya yang masih saja ada di belakang. Kreatif menyebabkannya suka berliuk-liuk. Sewaktu meliuk-liuk itu dia menemukan dan berjumpa dengan banyak hal, banyak orang, dan banyak jalan terjal. Meskipun demikian, sikap tegasnya yang mengarahkan pada titik tujuan yang diincarnya.

Amir Mahmud sangat rajin mendatangi para pejabat berbagai instansi pemerintah dan nonpemerintah di Jatim untuk memperluas kerja sama Balai Bahasa Jawa Timur demi dikenal masyarakat umum. Bahkan, tidak jarang Amir berdiri di depan khalayak sasaran sebagai penyuluh (narasumber). Ide-idenya yang kreatif melahirkan banyak kegiatan yang variatif. Kegiatannya menyentuh seluruh lapisan masyarakat: mulai dari

usia siswa SD (bahkan TK) hingga mahasiswa perguruan tinggi; mulai kelompok 'komunitas' kemasyarakatan tertentu hingga pejabat pemerintah; mulai dari wilayah yang sulit dijangkau hingga ibukota kabupaten/provinsi; bahkan mencapai daerah pulau kecil di luar Pulau Jawa dan Pulau Madura.

Dia 'mengawal' langsung kegiatan-kegiatan tersebut. Kehadiran sosok seperti Amir beginilah yang dibutuhkan bagi lembaga yang relatif belum begitu dikenal saat itu. Saat ini Balai Bahasa Jawa Timur sudah sangat dikenal masyarakat. Saat ini lembaga ini menjadi rujukan bagi masyarakat yang berkeinginan mengukur kompetensi bahasa Indonesia melalui UKBI (Uji Kemahiran Bahasa Indonesia). Banyak mahasiswa yang memanfaatkannya untuk mendapatkan referensi ketika beribaku menyelesaikan skripsi, tesis, atau disertasi. Bahkan, belakangan ini, banyak guru Bahasa Indonesia yang mulai 'ketagihan' untuk dilibatkan dalam kegiatannya.

Sebagai pemimpin, Amir juga mampu mengader anak buahnya untuk menjadi pemimpin yang setara dengannya. Dari 'tangannya' telah lahir tiga orang kepala balai/kantor bahasa di wilayah Indonesia lainnya. Amir juga telah merintis kerja sama dengan HPBI (Himpunan Pembina Bahasa Indonesia) Wilayah Jatim, yang kebetulan saya duduk sebagai ketua umum. Bersama dengan HPBI, Balai Bahasa ini pernah menggandeng Jawa Pos menjadi tiga serangkai untuk memberikan pelatihan jurnalistik di sekolah-sekolah di Jatim.

Pada Agustus 2017 ini sosok Amir yang energik, kreatif, dan tegas akan mengakhiri kariernya sebagai kepala balai. Ukiran jejak langkahnya akan mengukir sejarah panjang perjalanan Balai Bahasa Jatim. Saya yakin sifat dan sikapnya akan tetap mewarnai kiprah perkembangan bahasa Indonesia di tanah air; tidak peduli tanah mana yang dipijak. Selamat jalan Amir! Semoga kesuksesan menyertaimu.

Surabaya, Agustus 2017



AMIR MAHMUD: FIGUR *PAMOMONG*

J.F.X Hoery

Ketua Sanggar Pamarsudi Sastra Jawi Bojonegoro

Tidak banyak pejabat yang ketika mengakiri masa jabatannya, terutama saat memasuki purna tugas, lalu membuat memori perjalanan kariernya. Apalagi meminta catatan atau penilaian tentang dirinya, baik perjalanan hidup pribadi maupun perjalanan tugasnya, dari orang-orang yang menyenangkan kepemimpinannya maupun mereka yang tidak senang. Catatan demikian memang mengasyikan.

Salah satu yang merlakukan hal ini, adalah Pak Amir Mahmud Kepala Balai Bahasa Jawa Timur, yang mengakiri masa tugas kepemimpinannya bulan Agustus 2017 yang dipangkunya sejak tahun 2004—2017 atau selama 14 tahun. Meskipun beliau telah mengakiri masa kepemimpinannya di Balai Bahasa Jawa Timur, bukan berarti beliau berhenti atau meninggalkan Balai Bahasa Jawa Timur. Beliau mengundurlan diri sebagai Kepala Balai Bahasa Jawa Timur untuk melanjutkan jenjang karirnya sebagai Peneliti Madya, Bidang Sastra, di Balai Bahasa Jawa Timur, Kemendikbud .

Saya tidak ingat, kapan kenal secara langsung dengan Pak Amir Mahmud, sosok kecil, tetapi gesit dengan ciri khas brengosnya, yang memudahkan mengingat beliau. Yang jelas saya mengenal saat beliau menjabat Kepala Balai Bahasa Surabaya, sebelum menjadi Balai Bahasa Jawa Timur. Kenal secara institusi saya selaku ketua Sanggar Sastra, Pak Amir selaku Kepala Balai Bahasa menjadi pembina sanggar-sanggar sastra. Sekitar sepuluh tahun saya mengenal Pak Amir Mahmud.

Sosok Amir Mahmud, ada yang *nyandra* beliau seperti Setiyaki satriya Suwelabumi warangka nata Dwarawati, sosok kecil tetapi gesit dengan ciri khas brengosnya, yang memudahkan mengingat beliau, Ada pula yang *nyandra* seperti Antareja. Itu penilaian secara fisik, saya menilai Pak Amir Mahmud selaku Kepala Balai Bahasa Jawa Timur berkarakter seorang *Pamomong*.

Sebagai seorang *pamomong* beliau berhasil momong keberagaman bahasa di Jawa Timur, serta ngayomi sanggar-sanggar sastra yang ada di Jawa Timur. Lain dengan Balai Bahasa Yogyakarta, di sana bahasa daerah hanya satu, bahasa Jawa. Sebaliknya di Jawa Timur ada bahasa Jawa, bahasa Madura yang paling dominan, paling banyak dipergunakan masyarakatnya. Bahkan bahasa Jawa dialek Using kini menuntut untuk diakui sebagai bahas sendiri bukan sebagai bahasa dialek. Di samping itu,

di Jawa Timur paling tidak ada 7 sub dialek. Semua minta diemong, semua minta perhatian Balai Bahasa Jawa Timur.

Apa bentuk “ngemongnya” pak Amir Mahmud? Beliau selaku Kepala Balai Bahasa Jawa Timur terus menerus memberi motivasi terhadap pengembangan ketiga bahasa di Jawa Timur (bahasa Jawa, Madura dan Using) dengan sub dialek masing-masing. Bentuk motivasinya “momong” dengan menerbitkan majalah Titis Basa untuk pembinaan bahasa Jawa krama, Lontar Using untuk bahasa Using serta Joko Thole untuk bahasa Madura. Dalam upaya pelesatrian huruf Jawa, BBJT dibawah Sang Pamomong Amir Mahmud juga menerbitkan majalah Aji Saka, majalah memakai huruf Jawa satu-satunya yang ada sekarang ini. Ini bentuk ngemongnya terhadap bahasa daerah di Jawa Timur.

Terhadap Sanggar-Sanggar Sastra, dan pelaku susastra (pengarang) Pak Amir perhatiannya sangat besar dengan bukti pemberian penghargaan terhadap sanggar-sanggar sastra yang kreatif. Ketika saya (PSJB) mengadakan kegiatan di Bojonegoro Pak Amir selalu mendukung dan mendorongnya. Tanpa harus melalui format, begitu ringannya Pak Amir merespon. Belum pernah saya mengundang Pak Amir untuk hadir di Bojonegoro dengan mengajukan permohonan melalui surat resmi. Saya cukup telpun atau SMS, beliau menerima secara terbuka dan memenuhi permohonan saya . Hampir di setiap kegiatan sanggar sastra, khususnya sanggar sastra Jawa, setiap diundang asal tidak ada tugas yang tidak bisa ditinggalkan, beliau mesti hadir. Inilah bentuk momongnya terhadap sanggar – sanggar sastra di Jawa timur.

Selain memberi penghargaan kepada sanggar-sanggar sastra, BBJT juga memberi penghargaan terhadap pelaku susastra , kepada guru-guru (meskipun baru tingkat SLP) yang berdedikasi tinggi terhadap pengembangan bahasa dan sastra daerah, juga penghargaan untuk karya-sastra terbaik.

Ketika Pamarsudi Sastra Jawi Bojonegoro menjadi pelaksana Konmgres Sastra Jawa ke III di Bojonegoro, yang menyematani kami dengan Pemprop juga Pak Amir, sehingga KSJ III tahun 2011 yang digelar di Desa Jono berjalan dengan lancar.

Untuk kepemimpinannya di lingkup BBJT , terus terang saya tidak bisa menyampaikan, karena saya tidak mengetahui secara langsung. Yang selalu saya kenang, setiap ada acara di BBJT, Pak Amir selalu berkapaian kombinasi Yogya –Solo. Baju khas Solo sedang blangkon khas Yogya.

Inilah pandangan saya terhadap Pak Amir Mahmud Sang Pamomong dari Balai Bahasa Jawa Timur. Ketika saya diminta membuat tulisan tentang beliau, baik pribadi kesehariannya dalam masyarakat maupun



selama memimpin Balai Bahasa Jawa Timur, bahkan tentang kenakalan, kelucuan dan lain-lainnya, terus terang sulit bagi saya untuk memenuhi, karena pergaulan saya dengan beliau lebih banyak pada saat ada even-even, khususnya dalam kegiatan kebahasaan dan kesastraan. Apa yang saya sampaikan adalah sudut pandang saya dari jauh, saya tidak bisa menyampaikan bagaimana sepak terjang Pak Amir ke sehari-hari secara pribadi di luar kedinasan, seperti yang diharapkan.

Selamat melanjutkan tugas sebagai peneliti Pak Amir. Semoga Tuhan memberkati.

Bojonegoro, Agustus 2017.

PAK AMIR SANG PERETAS JEJARING ULUNG

Puji Karyanto
Dosen FIB Universitas Airlangga

Saya kebetulan termasuk orang yang susah mengingat nama orang, apalagi kalau yang harus dihafalkan nama sesama laki-laki. Jadi meskipun saya sudah sering bertemu dan berinteraksi dengan Pak Amir Machmud sejak beliau menjabat Kepala Balai bahasa Jawa Timur di akhir tahun 2004, jujur saja saya baru fasih mengingat nama lengkap beliau pada sekitar tahun 2015-an.

Tadinya saya sangat tidak enak dengan kondisi tersebut. Saya sering merasa bersalah karena kebetulan dalam posisi saya sebagai dosen Fakultas Ilmu Budaya UNAIR yang mendapatkan amanah tugas tambahan dari institusi tempat saya bekerja (saya pernah menjadi sekprodi sastra Indonesia dari 2007—2010, Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kemahasiswaan tahun 2010—2015, dan kembali menjadi Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kemahasiswaan pada tahun 2015—2020), menjadikan kami sangat sering bekerja sama dan meminta bantuan beliau untuk banyak hal yang terkait dengan pengembangan dan penataan organisasi di institusi kami.

Akan tetapi, rasa bersalah itu seketika berubah menjadi rasa kelegaan ketika saya tahu bahwa beliau ternyata memiliki “penyakit” yang sama dengan yang saya derita: sulit mengingat nama sesama laki-laki. Hal tersebut saya ketahui saat Balai Bahasa mengadakan seleksi calon Duta Bahasa Jatim 2017 pada akhir Juli 2017 yang menempatkan saya sebagai salah satu jurnya. Meskipun hampir setiap tahun saya yang menjadi juri dalam seleksi Duta Bahasa tersebut, dan beberapa kali saya menjadi narasumber bagi kegiatan-kegiatan Balai Bahasa, saat beliau berpidato di depan semua peserta seleksi, ternyata 3 kali beliau salah menyebut nama saya. Beliau tidak menyebut nama saya Puji Karyanto, tetapi selalu menyebut nama saya dengan Puji Karyono...

Dalam kesempatan ini atas nama pribadi dan sebagai wakil institusi, saya mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada pak Amir atas segala atensi, bantuan, dan kerja sama yang sangat baik selama beliau menjabat sebagai kepala Balai Bahasa Jawa Timur. Berkat atensi, bantuan dan kerja sama yang beliau gagas dan inisiasi, pada akhirnya banyak program-program pengembangan yang dirancang oleh Fakultas Ilmu Budaya dapat terlaksana dengan baik dan mendapatkan hasil serta luaran yang luar biasa. 4 dari enam prodi yang kami kelola Alhamdulillah sekarang sudah terakreditasi A. Berkat bantuan dan masukan-masukan yang beliau berikan pada akhirnya kami pun dapat membuka dan menerima mahasiswa baru Program Magister Linguistik.

Sebagai seorang kepala Balai Bahasa beliau sangat luwes dalam membangun jejaring dengan instansi-instansi mitra. Tidak hanya dengan

pemerintah daerah dan lembaga-lembaga terkait, dengan institusi kampus dan para peneliti yang berasal dari kampus pun beliau sangat respek dan moderat sehingga kami-kami yang masih relatif junior pun merasa sering diberi panggung untuk mengartikulasikan ide-ide dan pemikiran-pemikiran kami dalam berbagai forum yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa.

Dengan pola interaksi yang moderat dan tidak kaku, Pak Amir telah meretas banyak jalan bagi banyak aktivis, pelaku, pemerhati, dan peneliti yang memiliki perhatian terhadap bahasa, sastra, dan kebudayaan pada umumnya untuk saling berinteraksi, bertemu, bertukar pikiran sehingga lalu lintas pikiran cerdas yang bernas dan mencerahkan pun bisa muncul secara alamiah dan tanpa rekayasa. Sekat-sekat yang ada antarinstansi dan lembaga pemerintah, swasta, dan lembaga swadaya masyarakat yang memiliki perhatian terhadap isu bahasa, sastra, dan kebudayaan pada umumnya pun relatif menjadi cair tanpa ego sektoral yang berlebihan. Demikian juga dikotomi seniman dan pemerhati seni (peneliti seni), peneliti senior dan generasi baru, birokrat lembaga kebudayaan dan pelaku kebudayaan pun relatif tercairkan dengan baik berkat usaha-usaha yang beliau kembangkan dalam usaha pendataan, melestarikan, dan mengembangkan potensi-potensi bahasa, sastra dan kebudayaan yang ada di Jawa Timur. Satu hal lagi yang menurut saya menjadi penting untuk disampaikan di sini adalah kesungguhan beliau dalam mengelola jurnal-jurnal ilmiah yang dikelola Balai Bahasa Jawa Timur sehingga jurnal-jurnal ilmiah tersebut dapat terakreditasi. Pemilihan manajemen pengelola jurnal yang tepat dari beliau telah menunjukkan hasil yang sangat bagus yang pada akhirnya sangat bermanfaat tidak saja bagi kebesaran dan kejayaan Balai Bahasa, tetapi juga sangat bermanfaat bagi dosen-dosen muda yang membutuhkan wahana bagi artikulasi akademik mereka melalui jurnal-jurnal ilmiah yang dikelola secara profesional dan berwibawa.

Akhirnya, kepada Pak Amir, saya ucapkan selamat kembali ke habitat awalnya sebagai peneliti. Semoga hal-hal baik yang telah Pak Amir rintis selama menjadi Kepala Balai Bahasa dapat terus berkembang dan menjadi *exposure* positif bagi Balai Bahasa untuk semua Pemangku Kepentingan. Kami pasti masih akan terus merindukan kebersahajaan dan sikap moderat pak Amir sebagai peretas jalan bagi generasi baru untuk mengembangkan diri dan potensi. Semoga kisah sukses selalu menyertai perjalanan Pak Amir selanjutnya. Aamiin.

Surabaya, 12 September 2017

BERFASILITAS YANG SERBA SEDERHANA

Joko Sudadi

Wartawan Senior Harian *Pos Kota*, Jakarta

Saya mengenal Amir Mahmud sejak tahun 1981, saat kami masih sama-sama menempuh kuliah di Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret di kota Solo, Jawa Tengah. Pada tingkat I dan II, kampus kami masih bertempat di kawasan Mesen, sebelum kemudian berpindah ke Kampus Ketingan. Banyak teman-teman, termasuk saya memanggil dia dengan nama gaul yakni 'Marmut'.

Amir yang berasal dari Boyolali saat itu indekos di kawasan Ringin Semar, di Kampung Posanan, tak jauh dari Mesen. Dia memilih kos di 'kampung bagian dalam' tepatnya di kawasan gang sempit, tentu karena pertimbangan sewanya yang murah. Putra keluarga buruh tani asli Boyolali ini tinggal di kamar bilik bambu yang sempit dan dekil, sempat pula bergabung bersama sesama rekan mahasiswa sederhana lainnya, seperti Teguh Supriyanto yang sekarang ini sudah bergelar profesor dan menjadi Guru Besar di Universitas Negeri Semarang (Unes) dan Surur Wahyudi yang sekarang sudah melanglang buana.

Alhamdulillah, Amir dan Teguh hingga kini masih sering bertemu, karena keduanya sering bermitra sebagai narasumber dalam berbagai kegiatan mengenai seni dan budaya Jawa. Teguh masih suka bertanya sambil bercanda: "Mir, masih ingat waktu di kos-kosan kita 'nyolong' intip (kerak nasi) tetangga?..." Si Amir langsung tertawa sambil menjawab, "Masihhh."

Keduanya sama-sama hidup sederhana, namun kondisi Amir lebih sederhana lagi. Di saat sejumlah mahasiswa lain banyak berkendara sepeda motor, sebagian bermobil, tapi Amir saat itu lebih banyak mengandalkan jalan kaki atau naik Angkuta (nama Angkot di Solo) untuk bepergian. Kalau kuliah, dia sering pakai sandal jepit dengan warna beda, sandal jepit di kaki kanan berwarna merah dan yang kaki kiri berwarna hijau. Di mana dia beli sandalnya, saya tidak tahu. Dia selalu berkaos kuning. Kaos itu kalau dicuci dia tidak masuk kuliah karena pakaian satu-satunya. Dia juga jarang sekali jajan dan makanan sehari-harinya pun

sangat sederhana. Saya masih ingat kondisinya kamar biliknya yang cuma terdapat *amben* (dipan) berpapan kayu tanpa kasur, satu bantal dekil, plus lemari kayu kecil satu-satunya. Amir kurus saat itu sering makan intip untuk mengisi perutnya yang lapar. Mungkin inilah peribahasa “berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ke tepian”.

Namun dengan fasilitas yang serba sederhana itu, justru mendorong 'Wong Ndeso Amir' sangat tekun menuntut ilmu dan senang membaca buku. Meski dia senang bergaul dengan teman di luar jam kuliah, namun pemuda Amir yang berperawakan kurus dan 'item' ini juga rajin belajar di dalam kamar bilik bambu tersebut. Amir yang berambut kriting itu juga sering terlibat dalam kegiatan diskusi mahasiswa, baik di kampus maupun di luar kampus.

Saya yakin ketekunan belajar dan kebiasaannya mengikuti seminar mahasiswa, membuat otaknya makin berisi. Untuk itu, setelah dia lulus kuliah tahun 1986 dan tak lama kemudian bekerja di instansi pemerintah, saya tidak kaget bahwa di kemudian hari si Amir meraih jabatan sebagai Kepala Balai Bahasa Jawa Timur. Ini merupakan prestasi yang membanggakan bagi warga desa tempat kelahiran maupun almamater.

Saya yakin di bawah kepemimpinannya selama 14 tahun (2004—2017), Balai Bahasa Jawa Timur mengalami kemajuan signifikan. Dengan latar belakang kehidupan sederhana dan religius, tentu Amir dapat mewujudkan suasana yang kondusif pada lembaga yang dipimpinnya. Saya yakin dengan lengsernya jabatan tersebut, Amir masih akan banyak berkiprah untuk membangun Ibu Pertiwi.... Selamat, Kawan!!!!...



PAK AMIR MAHMUD: SANG INSPIRATOR DAN MOTIFATOR BIDANG KEBAHASAAN

Kartika Nuswantara
Wakil Ketua APPBIPA Jatim untuk wilayah Surabaya

Afiliasi Pengajar dan Pegiat Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (APPBIPA) Jawa Timur mengawali perkenalan dengan pak Amir, begitulah panggilan akrab kami kepada orang nomor satu di Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur, Bapak Amir Mahmud melalui kegiatan kerja sama di bidang ke-BIPA-an. Pak Amir menjalin kerja sama dengan APPBIPA melalui Pembina kami, bapak Widodo HS dan ketua kami, bapak Arif Budi Wuriyanto. Kerja sama sudah diawali beliau berdua melalui rangkaian kegiatan kebahasaan dan Ke-BIPA-an.

Saya berkesempatan mengenal pak Amir, ketika saya dan beberapa teman pegiat BIPA di Surabaya menginisiasi menggerakkan roda kegiatan APPBIPA di Surabaya. Tidak sulit untuk menjumpai beliau, tidak membutuhkan prosedur yang berbelit. Berbekal nomor *handpohne* beliau, saya diterima sebagai tamu dinas beliau. Saya tidak menyangka ada pejabat pemerintahan yang begitu *low profile* seperti beliau.

Pertama berjumpa beliau, kesan pertama saya adalah beliau tampak *Sangar*, kata yang tepat mewakili kesan pertama saya melihat sosok pak Amir dengan kumis tebal berjajar rapi namun tetap memberi kesan "*garang*" bagi orang yang pertama melihat beliau, saya rasa. untuk yang pertama kalinya. Namun seketika, kesan sangar itu hilang lenyap bak diterpa angin ketika beliau menyambut hangat kedatangan saya dan berbincang hingga lupa waktu. Tawa lebar beliau dan kehangatan beliau menyambut saya tidak menyisakan sedikitpun rasa canggung saya. Sangat egaliter dan penuh canda sehingga pertemuan pertama terasa akrab seperti pertemuan antara kawan lama yang berjumpa kembali.

Obrolan berawal dari kepedulian beliau pada jumlah kosa kata Bahasa Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), menurut beliau, masih memerlukan upaya penambahan kosakata karena sementara waktu hanya 125 ribu lema. Jumlah yang jauh lebih kecil bila dibandingkan dengan jumlah kosa kata bahasa Inggris yang telah mencapai 1 juta kata, atau bahasa Arab yang sudah mencapai lebih 500 juta kata. Kecemasan beliau

akan hal ini sangatlah beralasan mengingat bangsa Indonesia memiliki modal yang cukup besar untuk dapat mengejar ketertinggalan dengan beberapa bangsa di dunia yang telah menginventori kosakatanya dengan jumlah yang jauh lebih tinggi. Beliau menyatakan bangsa Indonesia memiliki cukup jumlah bahasa daerah yang dipergunakan oleh berbagai etnis, yang secara kuantitatif mencapai lebih 146 ragam bahasa. Beliau sangat yakin bahwa peluang besar terbuka lebar bagi insan peneliti bahasa Indonesia yang tertarik pada bidang korpus bahasa untuk membantu meningkatkan jumlah kosa kata bahasa Indonesia di KBBI.

Bahasa daerah tidak luput dari perhatian pak Amir. Beliau sangat mendorong perkembangan bahasa daerah, baik di ranah pendidikan formal maupun non formal. Untuk mendukung semangat menghidupkan kembali pemakaian bahasa daerah dan menyelamatkannya dari kepunahan, beliau menjalin kerja sama dengan menggandeng perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta. Salah satu contoh adalah STKIP Sumenep Madura, Unijoyo, STAIN Pamekasan institusi pendidikan tinggi ini menjadil tempat kerja sama di bidang kebahasaan dan kesusastraan dengan balai bahasa, dan menariknya dari sesi ini adalah pak Amir menyisipkan pesan bagaimana bahasa Madura harus menjadi bagian dari tugas pokok institusi Balai Bahasa untuk dibina dan dikembangkan, baik di bidang kebahasaanya maupun kesusastraanya.

Secara khusus, beliau pun sangat besar perhatiannya terhadap perkembangan BIPA di Indonesia. Bak gayung bersambut, antara saya, yang kala itu mewakili APPBIPA Jawa Timur, dan pak Amir, kami memanfaatkan momen untuk berbincang tentang isu-isu yang dapat digali bersama untuk kemajuan BIPA secara khusus, dan umumnya untuk mempropagandakan bahasa Indonesia menjadi bahasa Internasional. Semangat beliau untuk menginternasionalisasikan bahasa Indonesia sangat menginspirasi saya dan teman-teman APPBIPA Jatim, agar Pasal 44 UU Nomor 24 Tahun 2009 benar-benar bisa tercapai.

Selang beberapa saat setelah pertemuan tersebut, pak Amir menugaskan salah satu staf terbaiknya untuk langsung memberikan asistensi dan fasilitas bagi kegiatan APPBIPA Jatim. Tidak pernah saya bayangkan sebelumnya begitu besar dukungan pak Amir pada kami. Sejak saat itu APPBIPA JATIM dan Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur menjadi mitra profesional yang memiliki visi yang sama, yaitu mendorong internasionalisasi Bahasa Indonesia. Pak Amir memberikan kesempatan kepada kami untuk membangun kinerja positif melalui sebuah *workshop* yang diadakan khusus untuk mengembangkan potensi kami para pengurus APPBIPA Jatim yang sukses terselenggara

tahun 2016 yang lalu. Dukungan pak Amir tidak berhenti di sini, untuk menjamin keberlangsungan program APPBIPA JAtim, pak Amir mendukung penuh terselenggaranya seminar Internasional ke-BIPA-an yang rencananya akan terselenggara pada bulan Oktober tahun 2017.

Tahun ini, pak Amir memasuki masa persiapan purna tugasnya, Kami merasa bersyukur memiliki kesempatan mengenal hingga bekerja sama dengan beliau. Tidak bisa dibayangkan bila tidak ada momen bersama pak Amir, kegiatan APPBIPA Jatim menjadi seperti sekarang, adalah salah satunya berasal dari dukungan pak Amir. Masa purna tugas sebagai Kepala Balai Bahasa Jawa Timur bukan sebagai akhir berakhirnya kerja sama. Akan sangat disayangkan bila potensi besar pak Amir tidak dimanfaatkan untuk menginspirasi insan bahasa untuk terus menghidupkan semangat berbahasa Indonesia dan berbahasa daerah. Seusai tugas sebagai kepala Balai, beliau akan menjadi peneliti yang pastinya menjadi kebanggaan kami insan bahasa untuk bisa tetap menjadikan beliau sebagai motivator dan inspirasi bagi kami untuk terus menggali potensi kebahasaan kita.

Yang terakhir dari saya, mewakili ketua APPBIPA Jatim dan teman teman BIPA, terima kasih pak Amir. Dua suku kata teruntai untuk mengungkapkan betapa bersyukur kami mengenal dan memiliki Bapak. Semoga karir selanjutnya sebagai peneliti di Bidang Kebahasaan menjadikan bentuk kerja sama ini berlanjut dan terus menghasilkan artifak yang akan menjadi catatan perjuangan Bapak untuk Bahasa Indonesia. Terima Kasih Pak Amir, semoga Tuhan yang Maha Esa membalas jasa Bapak untuk menginternasionalkan Bahasa Indonesia. Pak Amir, tetap sehat tetap berkarya untuk bahasa Indonesia, kami tetap ada di jajaran yang siap bersinergi melahirkan karya-karya untuk bangsa tercinta Indonesia. Semangat pak AMIR...Teruslah berkarya...sukses. Amiiin.

Surabaya, Agustus 2017

PAK KUMIS YANG TEGAS DAN LUCU

Mustakim

Sahabat Karib di Badan Bahasa

Sosok pria yang satu ini selain dikenal memiliki sikap yang tegas, juga lucu. Ia memang dikenal tegas dan mungkin juga galak di kalangan anak buahnya di kantor atau mahasiswanya di kampus. Namun, sesungguhnya pribadi pria berkumis itu sangat homoris di kalangan teman-temannya, termasuk saya. Ia sering dijuluki *Pak Kumis* karena orangnya memang berkumis lebat, seperti halnya Pak Karwo, Gubernur Jawa Timur.

Ya, namanya Amir Mahmud. Ia merupakan orang yang tidak asing lagi bagi saya. Kami memang tidak satu alumni. Namun, persahabatan kami begitu kental sejak pertama kali kenal ketika mulai kerja di kantor yang sama di Jakarta. Selain itu, kami juga sekampus karena pernah sama-sama mengajar di kampus yang sama di Jakarta.

Pada masa-masa awal kami bekerja di Jakarta, saya, Amir, dan beberapa teman lain, termasuk Sugiyono, Puji Santosa, Agus Sri Danardana, dan entah siapa lagi pernah berencana membuat karya mandiri di luar pekerjaan kantor, yaitu menyusun buku *Ēnsiklopedia Sastra*. Bahan-bahan sudah dikumpulkan dan ditulis dalam bentuk kartu-kartu data mulai dari biodata para sastrawan hingga karya-karya sastra yang dihasilkannya lengkap dengan judul, tahun penulisan, serta kiprahnya di dunia sastra. Namun, setelah aktivitas itu "tercium" oleh senior kami di kantor, kegiatan itu urung dilaksanakan karena dianggap ilegal dan "anak baru" tidak boleh melakukan kegiatan seperti itu. Akhirnya, kami pun patuh dan karya itu batal terwujud.

Itulah satu sketsa kebersamaan saya dan Pak Amir, tapi "peristiwa" itu tidak membuat kami berhenti berkarya. Kebuntuan itu justru membuka jalan lain bagi kami untuk terus menulis. Media massa kemudian menjadi ladang kami dalam berkarya, baik berupa artikel, opini, resensi buku, maupun karya yang lain. Mungkin dari situ pula muncul ide Pak Amir untuk terus berkarya sehingga akhirnya dipercaya mengelola Majalah *Bahasa dan Sastra* di kantor yang kemudian mengantarnya menjadi seorang peneliti.

Waktu dan karier akhirnya memisahkan kami. Pak Amir diberi tugas dan kepercayaan untuk menjadi Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur di Surabaya, sedangkan saya tetap bertugas di Jakarta. Meskipun demikian, kami masih tetap sering bertemu, baik dalam rangka rapat koordinasi, perjalanan tugas, maupun kesempatan yang lain. Karena itu, jarak pun tidak memisahkan kami.

Pernah pada suatu masa—saya lupa entah tahun berapa—saya dan Pak Amir sama-sama mengikuti Seminar HPBI di Pontianak, Kalimantan Barat. Saat itu kami ingin tahu situasi Kota Pontianak pada malam hari. Karena itu, kami pun berjalan kaki menyusuri kota. Sesampai di kedai buah, setelah capai, Pak Amir berkeinginan untuk membeli kelengkeng sebagai bekal istirahat sambil mengobrol. Saya tahu maksud Pak Amir. Ia ingin mengelabui saya agar mengobrol sambil makan kelengkeng, bukan sambil merokok karena ia memang tidak suka rokok.

"Sekilo saja, ya?" ujarnya kepada saya setibanya di kedai buah.

"Jangan, nggak cukup," kata saya menimpali.

"Berapa?" tanyanya lagi.

"Dua kilo," usul saya.

"Ya, sudah, kalau aku sudah kenyang, nanti kamu yang ngabisin, ya," ujarnya.

"Siap."

Akhirnya, malam itu kami kekenyangan kelengkeng dan pukul 03.00 dini hari baru tiba di hotel tempat kami menginap.

Esoknya kami berencana pulang ke Jakarta naik kapal laut karena sama-sama belum pernah merasakan naik kapal hingga beberapa hari di laut. Namun, rencana itu gagal karena ada agen pesawat yang menawari kami dengan harga yang sama dan ditambah bonus kaos dari maskapai penerbangan itu. Pak Amir pun tergiur. "Kan lebih cepat," katanya. Padahal, mungkin ia menginginkan bonusnya, kaos. Saya pun tidak punya pilihan lain.

Pernah juga pada suatu masa saya diundang Pak Amir untuk menjadi salah satu pembicara dalam acara yang digelarnya di Tretes, Malang. Pak Amir menjemput saya di bandara Juanda dengan mobil barunya. Dalam perjalanan ke Malang saya merasa mobil tidak berjalan stabil. Saya pun bilang kepada Pak Amir.

"Mir, nyopir yang benerlah, nanti nyenggol orang," saya mengingatkan. Mendengar peringatan itu, Pak Amir pun menoleh sambil tersenyum dan memperlambat laju kendaraannya.

"Ya, sudah, kamu saja yang bawa," ujarnya sambil menyerahkan setir mobil kepada saya. Kami pun kemudian bertukar tempat. Saya tahu, Pak Amir menyerahkan kemudi mobil kepada saya bukan karena dia marah, melainkan karena dia tidak ingin saya tahu bahwa dia belum mahir mengendarai mobil saat itu.

Satu hal lagi yang tidak pernah saya lupakan adalah bahwa setiap kali bertemu dengan saya, Pak Amir hampir selalu bilang, "Weh, kok ada orang jelek di sini." Saya pun hampir selalu membalasnya dengan ucapan, "Biasanya yang tahu kalau saya jelek, juga orang jelek." Setelah itu, kami pun tertawa bersama.*****

Pondok Gede, 1 Agustus 2017

**AMIR MAHMUD PEMIMPIN MBELING:
Badan Bahasa ke Depan Akan Mengalami Krisis Pemimpin**

**Toha Machsum
Kepala Balai Bahasa Papua dan Papua Barat/Mantan Pegawai BBJT**

Ketika kita menyebut nama Amir Mahmud, perhatian kita langsung tertuju pada sosok seorang kepala Balai Bahasa Jawa Timur (BBJT) yang sederhana, bersahaja **namun mBeling**: suka mengusik zona aman dan nyaman, melalui filosofi "nintingi atau nginteri beras" supaya diperoleh beras yang utuh dan layak tanpa menir. Betapa pusingnya pegawai BBJT "diinteri" setiap hari. Pegawai yang siap "ditintingi", dialah yang tahan banting dan kuat sehingga kelak akan menjadi pribadi yang utuh dalam melaksanakan tugas beratnya ke depan. Cara ini dirasakan oleh semua pegawai BBJT karena Pak Amir ingin mencetak pegawai BBJT: (1) yang benar-benar siap menjadi sosok pemimpin tangguh dan (2) siap menjadi ilmuan yang sesuai dengan bidangnya.

Dengan sadar, sikap seperti itu ia lakukan dalam rangka membuka ruang dinamika yang seluas-luasnya agar kantor ke depan dapat bergerak lebih dinamis dan kompetitif. Dengan sadar, ia ingin menciptakan sebuah komunitas yang bermental sopir bukan penumpang yang kurang berani mengambil risiko. Sebagai Kepala Balai Bahasa yang mBeling, ia sadar akan panggilan jiwanya sebagai pemimpin. Ia berani bersusah-susah, bertanggung jawab memperjuangkan, dan menggembelng anak buahnya yang dipandang berpotensi bisa menjadi pemimpin. Juga sekaligus melatih dan mengajarkan bagaimana seseorang harus kuat tidak cengeng menghadapi berbagai tekanan dan tantangan.

Saat pidato serah terima jabatan tahun 2004, beliau mengatakan bahwa ke depan Pusat Bahasa (sekarang Badan Bahasa) akan mengalami krisis pemimpin karena Pusat Bahasa lambat dalam mencetak generasi pemimpin, yang menguasai kepemimpinan dan manajerial. Beliau bertekad akan mencetak calon-calon pemimpin di BBJT atas dasar pengalaman itu. Inilah yang selalu ia ceritakan/sampaikan setiap kali bertemu dengan para pemangku kepentingan di lingkungan Badan Bahasa. Dalam menyikapi hal itu, ia menerapkan juga filosofi alat vital lelaki, yaitu berupaya bekerja keras agar dapat melahirkan generasi penerus baru dan setelah sukses mencapai target, posisi, dan kedudukan tidak berbesar kepala atau sombong, namun selalu mengecilkan diri. Berkat sikap mBelingnya, akhirnya membuahkan hasil, tiga stafnya saat ini dipercaya memimpin tiga balai dan kantor bahasa, Balai Bahasa Papua, Kantor Bahasa Banten, dan Kantor Bahasa Kalimantan Timur. Masih ada lagi kader-kadernya yang sudah digembelng dan dipersiapkan untuk memimpin Balai /kantor Bahasa. Dalam kesempatan lain, ia juga selalu menyampaikan masukan kepada para

pemangku kepentingan Badan Bahasa: Kalau akan mengangkat seorang menjadi pemimpin, hendaknya melihat dulu siapa pemimpinnya/kepalanya dan setiap kali ada pergantian pemimpin di lingkungan Badan Bahasa, Pak Amir Mahmud selalu dimintai pendapat dan masukan siapa-siapa saja yang layak untuk dipromosikan.

Pak Amir Mahmud juga punya ikon-ikon mBeling lainnya: (1) suka menyetir mobil sendiri. Setiap kali bepergian ia lebih sering berkendara sendiri walaupun model menyetirnya (maaf) tidak terlalu bisa dinikmati oleh penumpangnya. Pernah ia menyetir sendiri dari Surabaya—Semarang, pergi pulang dalam rangka mengikuti Kongres Bahasa Jawa di Semarang. Luar biasa mBeling. Pada waktu itu hanya sayalah yang menemani. Hanya dua pesan yang ia sampaikan dalam perjalanan: Kamu tidak boleh tidur dan hafalkan rute-rute jalan yang telah kita lalui. Bayangkan perjalanan Surabaya—Semarang tidak boleh tidur. Sungguh terlalu!!!! Kalau berpikir positif memang tidak ada yang salah dari sikapnya itu. Ia benar-benar menginginkan seseorang/pegawainya tidak boleh bermental penumpang yang boleh mengantuk, tertidur, terdiam, sibuk sendiri, tak perlu tahu arah jalan, dan lain-lain. Pegawai yang bermental pengemudilah yang Beliau inginkan.

Tidak hanya saat pergi ke Semarang dengan saya, setiap pergi-pulang kegiatan ke wilayah yang jauh, seperti ke Pacitan, Banyuwangi, atau ke Sumenep di tempuh kira-kira 8 jam, pegawai/panitia yang ikut semobil dengan Beliau tidak boleh tidur. Setiap dalam waktu 15 menit atau 30 menit secara rutin, Beliau memanggil nama penumpangnya satu per satu. Mengapa Pak Amir bekerja tanpa henti, tetapi perjalanan jauh tidak pernah mengantuk dan tidak tidur? Saya dan kawan-kawan tidak tahu dan hanya heran, sampai Beliau turun jabatan.

Berikutnya (2) Ikon yang kedua adalah hobi mengunjungi tempat-tempat penting di setiap daerah yang sedang dikunjungi. Yang berbeda dari umumnya adalah ketika berkunjung ke suatu tempat misalnya Waduk Sarangan di Magetan), tempat itu tidak dinikmati alias hanya dilihat dan cepat beralih ke tempat-tempat yang lain. Cukup hanya sekedar tahu. Tentu dari sikap ini, orang akan berkata: ngapain dikunjungi kalau kemudian tidak dinikmati. Tampaknya sikap ini juga sinkron dengan gaya makan Beliau yang cepat. Satu mangkok soto bisa dinikmati dua menit....ha....ha.... Di sini juga tidak ada yang salah, karena memang ia selalu mengajarkan kepada stafnya untuk bekerja cepat dan tepat. Kalau hal ini dbisa direnungkan dipahami oleh pegawai, tentu akan menghasilkan pegawai-pegawai yang dapat bekerja dengan cepat dan tepat. Semua memerlukan pembelajaran.

Papua, 9 September 2017

DUA-NOL UNTUK PAK AMIR MAHMUD

Sulaiman Sadik

Praktisi Bahasa dan Sastra Madura, Tinggal di Pamekasan

Sudah Pak semua saya sudah tau , pak Sulaiman tak perlu bercerita tentang kepergian pak Sulaiman ke Balai Bahasa Surabaya (sekarang Balai Bahasa Jawa Timur/BBJT). Mendengar ucapan Ketua Yayasan Pakem Maddhu (YPM) demikian saya menjadi heran. Kemudian, rasa ingin tahu bergelora di hati saya. "Dari mana Bapak tau," tanya saya tanpa menutupi rasa heran saya. Beliau telah bercerita semua melalui telepon, sambung Pak Ketua. Saya menjadi ingat bahwa saya sempat beradu agrmentasi tentang keberadaan Bahasa Madura (BM) dengan Pak Amir. Ketua YPM lalu menjelaskan pembicaraannya dengan Pak Amir. Saya merasa heran yang kemudian saya menjadi marah dan marah saya seperti tak terkendali. Saya telah didolimi dengan jalan mengentengkan pertemuan saya dengan beliau, setidaknya Pak Amir sudah tidak mau berhubungan dengan saya, terlihat semua keperluan dengan masalah kebahasaan Madura akan, Pak Amir akan berhubungan langsung dengan ketua YPM. itulah yang saya pahami dari penuturan ketua YPM kepada saya.

Sebentar saya di sekretariat lalu pulang. Hampir setiap langkah kaki saya seperti keluar umpatan sebab saya merasa sangat disepelkan oleh Pak Amir selaku Kepala BBJT. Setiba di rumah saya langsung menghubungi BB melalui telepon. Penerima telepon di seberang seperti kebingungan sebab suara saya semi tinggi dan kasar menanyakan Ka BB, Pak Amir Mahmud. Saya tidak tahu apakah staf penerima tilpun jujur atau tidak dia mengatakan bahwa Pak Amir sedang dinas luar. Saya banting gagang tilpun dan saya tidak sadar bahwa itu suatu pertanda kekalahan, Allah memberi nilai **1- 0** untuk Pak Amir, gagang telepon saya patah. Hari-hari selanjutnya, kemarahan saya selalu meluap-luap dan dua hari sekali dengan nada marah saya telepon BB, akhirnya persoalan saya dan Pak Amir merebak bisik-bisik, baik di YPM maupun di BBJT.

Beberapa waktu kemudian datang tamu dari Balai Bahasa (Sdr. Lutfi Baihaqi) yang didampingi Ketua Prodi Bahasa Indonesia FKIP, UNIRA di

Pamekasan dengan maksud ingin mendinginkan persoalan saya dengan Pak Amir. Saya tetap bertahan kemudian ka prodi (saya pengampu BM di FKIP/BI Unira Pamekasan) berkesimpulan bahwa sebenarnya permasalahannya hanya bertumpu kepada salah paham sehingga terjadi miskomunikasi antara saya dan Pak Amir. Beberapa waktu kemudian, saya masih tetap dengan pendirian saya.

Ya, menurut saya bahwa Pak Amir cuma bergerak lurus di programnya sendiri tanpa memberi peluang bagi saya, di antaranya yang saya anggap kurang bijak, antara lain: (1) Ejaan BM sesuai dengan vokoid yang ada di BM, seperti huruf -d- dibedakan antara ḍ (d titik bawah) dan d tanpa titik bawah, ḍâpor (dapur) dapur (wajah) BM kasar. Pak Amir menolak ḍ titik bawah karena di Jawa (dalam bahasa Jawa) telah menghilangkan/tidak menggunakan lagi ḍ titik bawah. Alasan Pak Amir seperti ini, saya yang tidak setuju. Saya tetap bertahan karena kepentingan vokoid yang ada di BM; (2) Pak Amir akan menyusun kamus BM (Indonesia-Madura) dan Tata Bahasa Madura karena bahasa Madura belum memiliki kedua buku acuan tersebut. Pengadaan kamus dan tata bahasa itu boleh saja disusun, tetapi alasan karena BM belum punya, saya tidak setuju sebab BM selama ini bukan bahasa orang hutan, kami Madura memiliki ahlinya menyusun buku berfbahasa Madura.

Laporan Pak Amir pada ketua YPM melalui telepon bahwa saya menerima gagasan beliau. Ketua YPM sedikit menyalahkan saya sebab saya yesmen, karena itu saya menyesal dan marah. Akibatnya, saya melupakan pesan leluhur "jangan tak hormat kepada yang besar" hal itu karena saya anggap pak Amir "tak sayang kepada yang kecil". Untuk itu, saat ada beberapa kali pertemuan di Pamekasan dan Sumenep dengan beliau, saya selalu menghindar.

Saat pertemuan di Sampang, kami makan duduk semeja. Saya tetap berwajah marah, tetapi wajah beliau ceria dan jauh dari wajah 'tak sayang kepada yang kecil'. Wajah itu seaksan-akan mengingatkan saya kepada karakter dan jati diri Madura yang diajarkan leluhur. Saya merasa **kalah telak 2-0**. Saya berpikir dan terus berpikir untuk mengurai yang kusut serta yang kusut agar terurai yang beku selama itu agar bisa mencair dan Alhamdulillah saat Kongres BM pertama di Pamekasan saya datang dengan hati ikhlas, beliau dengan kebesaran jiwanya menyambut saya, kami berpelukan, saya gak tahu apa kata staf BB yang

mengiringi beliau yang saya tahu, cuma yang pernah putus sudah tersangkut.

Pertemuan berikutnya dalam acara Disporabud Kab. Pamekasan kembali kami berpelukan yang kecil sudah menghormati yang besar dan yang besar telah makin peduli kepada yang kecil Lebih dari itu yang dipersoalkan beliau bersama saya di awal beliau di Jatim sudah terekam baik di Madura khususnya di YPM. Melalui konsinyasi di Sumenep tanggal 11 Juni 2011 telah ditetapkan penyempurnaan *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Madura* tahun 2004 ditetapkan menjadi *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Madura* (edisi revisi) karya BB tahun 2011 yang diberlakukan untuk daerah berbahasa Madura di Jatim. Bukan itu saja kami YPM telah menggunakan *Tata Bahasa Bahasa Madura* yang dikeluarkan Balai Bahasa. Masyarakat Madura juga menggunakan *Kamus Indonesia-Madura* yang disusun Balai Bahasa, di samping kamus terbitan YPM sendiri. Kami sangat mendukung dan ikut berpartisipasi atas media berbahasa Madura majalah *joko Tole* yang diterbitkan oleh Balai Bahasa Jawa Timur sejak tahun 2008.

Rupanya perjalanan Bapak Amir Mahmud di BB Jatim sudah sampai di batas peraturan pemerintah. Selamat jalan Pak Amir, semoga kerja ditempat yang baru tidak melupakan kami. Dalam tahun Hijriah ini, yang baru saja berlangsung, kami terutama saya menyampaikan mohon maaf lahir dan batin. *Pa' Cèpot acokora sala lopot nyo'ona sapura.*

Pamekasan, 15 Juli 2017



**DI BALIK KEGARANGAN PAKDE KUMIS:
Mencetak Mental Disiplin Tidak Bisa dalam Waktu semalam**

**M. Lutfi Baihaqi
Kepala Kantor Bahasa Banten/Mantan Pegawai BBJT**

Mengenal sosok Pakde Kumis memang menarik. Mengenal Pakde Kumis, sebutan teman teman sejawat Kepala Balai dan Kantor kepada Pak Amir Mahmud, adalah mengenal sosok yang keras, disiplin, arogan, tidak suka basa basi, dan suka cipta konflik, namun setelah mengenal lebih jauh dengan Pakde Kumis, mungkin sedikit berbeda. Beliau adalah pekerja keras dan punya kemauan yang tinggi. Visi dan misi yang direncanakan selalu dijalankan dengan rinci, tidak hanya dalam masalah pekerjaan, tetapi dalam kehidupan sehari-hari. Beliau bukan seorang tentara atau polisi, tetapi beliau bisa mendisiplinkan diri sendiri dan staf beliau dalam tugas sehari-hari.

Dedikasi kepada tugas selalu menjadi perhatian beliau. Kedisiplinan adalah hal yang utama. Pernah seorang staf akhirnya memilih naik kendaraan umum gara-gara tertinggal kendaraan panitia, padahal terlambat hanya 5 menit saja. Saya sering melihat beliau tiba lebih duluan dari saya di bandara, padahal jam keberangkatan saya lebih dulu. Kadang Pak Amir sering dianggap teman-teman tidak manusiawi, padahal mungkin itulah cara beliau mendisiplinkan pegawai yang punya tugas dan sudah dibayar oleh negara untuk mengerjakan itu. Saya punya pengalaman menarik harus kembali ke kantor untuk tugas mendadak, padahal posisi saya sudah mau sampai rumah di Tulungagung. Perjalanan Tulungagung Surabaya kira-kira 4 jam. Saya harus kembali ke kantor lagi. Memang berat saat itu kembali ke kantor, tetapi itu sudah menjadi risiko saya.

"Saya suka manajemen konflik" begitulah kata yang sering beliau katakan ke saya. Tidaklah heran sejak tahun 2004 ketika beliau dipercaya memimpin Balai Bahasa Jawa Timur, beliau suka bermain keluar dari zona aman dan nyaman misalnya mengubah atau merotasi pegawai dari jabatan satunya ke jabatan lain. Pergeseran jabatan atau tugas sering dilakukan setiap tahun selama saya masih menjadi bagian dari Balai Bahasa Jawa Timur. Bagaimana Beliau mengelola konflik? mungkin itu yang menarik yang tidak biasa dilakukan seorang pemimpin lainnya. Berani mengambil risiko dengan memunculkan konflik dan mengatur

jalannya konflik sehingga menjadi sebuah kebutuhan organisasi itu adalah keahlian beliau.

Ada suatu cerita, ketika itu saya sedang melanjutkan studi di Jogja, tiba tiba beliau menelpon saya, saya diminta melihat berita-berita di internet tentang Balai Bahasa Jawa Timur (Surabaya), saya tanya, "Ada apa Pak?", beliau tidak menjawab, saya malah disuruh baca sendiri. Dengan penasaran saya cari warnet, saya ketik kata kunci 'Balai Bahasa Surabaya' maka muncullah banyak berita "miring" tentang Balai Bahasa Jawa Timur. Sebenarnya ini bukan berita reportase, tetapi pengaduan seseorang (yang tidak ada namanya) kepada media massa *online*. Apa yang kemudian beliau lakukan menghadapi ini, mengklarifikasi? atau melaporkan ke pihak berwajib? Tidak, ternyata beliau malah menyuruh staf mencetak semua pengaduan itu kemudian menyebarkannya ke semua balai bahasa di seluruh Indonesia dan pimpinan yang ada di Jakarta.

Sebagaimana pemimpin sebuah instansi, Pak Amir juga melakukan penataan-penataan, mulai dari fisik bangunan sampai pengembangan SDM pegawai. Kantor yang dulunya gersang, dibuat teduh dengan banyak pohon-pohon yang ditanam dan dibuat kolam ikan. Ruangan-ruangan selalu beliau ubah sesuai kebutuhan ruang organisasi. Penataan SDM juga dilakukan, mendorong pegawai untuk melanjutkan kuliah ke jenjang lebih tinggi, mendorong pegawai untuk mencapai jenjang tertinggi dalam jabatan fungsional peneliti dan penerjemah, dan mendorong pegawai untuk "jual diri", sebuah istilah dari beliau dalam rangka mendorong setiap pegawai untuk bisa memunculkan potensi keahliannya kepada masyarakat dan Pemda sehingga bisa berguna dan digunakan masyarakat sesuai kompetensinya.

Beban tugas yang diberikan ke setiap pegawai juga bergantung kepada bagaimanana pegawai tersebut melaksanakan tugasnya. Semakin terselesaikannya tugas yang dilakukan pegawai, semakin banyak tugas lainnya yang akan menanti. "Lebih baik menyuruh 1 orang menyelesaikan 10 pekerjaan dan selesai daripada menyuruh 1 orang 1 pekerjaan tetapi tidak selesai", itu yang pernah dikatakan kepada saya dalam rangka menyikapi pembagian pekerjaan kepada pegawai. Mungkin bagi sebagian pegawai menjadi tidak adil, namun begitulah cara beliau dalam menjalankan keberhasilan sebuah organisasi yang selalu dituntut oleh target.

Penataan pegawai dalam jenjang struktural juga beliau persiapkan sebelum menjadikan seorang pegawai menjadi seorang 'pemimpin baru'. "Saya tidak akan mengusulkan seorang 'kepala atau pemimpin' yang akan menjadi masalah di kemudian hari, jadi yang saya usulkan sudah

terseleksi. Saya akan pantau dan tegur dia kalau dia bermasalah di kemudian hari, meski saya sudah pensiun," itu yang sempat beliau katakan dalam sebuah rapat pimpinan di Jakarta. Sebelum Beliau purna tugas, beliau telah melahirkan tiga 'pemimpin baru'.

Di balik 'kegarangan' beliau dalam menjalankan dinamika kantor, dalam keseharian beliau adalah sosok yang sederhana, lebih suka makan di pinggir jalan, daripada di restoran, lebih suka naik angkot atau jalan kaki daripada naik taksi. Menjaga kesehatan adalah yang utama bagi beliau, karena itu beliau suka olah raga. Kadang saya iri beliau tetap bugar meski jadwal perjalanan ke daerah begitu padat. Rahasiannya katanya makan yang cukup sebelum melakukan perjalanan dan olah raga yang cukup untuk mengimbangnya. Beliau juga lebih suka 'nyopir' sendiri daripada menyuruh seorang sopir untuk melakukan perjalanan jauh karena menurut beliau "dengan mengendarai sendiri dapat menghilangkan kepikunan". Beliau juga masih menyempatkan diri sebagai bagian dari penggerak di dalam masyarakat di lingkup perumahan dimana beliau tinggal. Menjadi Ketua RT adalah sebuah pilihan yang kadang dihindari oleh orang yang sudah sibuk dengan urusan kantor dan keseharian, tetapi ini masih dipilih beliau sebagai amanah dari warga sekitarnya.

Akhir kata, terima kasih kepada Pak Amir Mahmud, yang telah mengabdikan selama kurang lebih 30 tahun sebagai Apartur Sipil Negara dan 13 tahun memimpin Balai Bahasa Jawa Timur. Dedikasi dan Pengabdian beliau demi menegakkan martabat bahasa sebagai identitas negara dan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap karya sastra patut dicontoh. Terima kasih pula telah membimbing saya dan memberi kepercayaan kepada saya untuk 'belajar menjadi pemimpin'. Saya selalu merindukan teguran dari Pak Amir. Saya siap ditegur sewaktu waktu dalam menjalankan amanah ini. Semoga Pak Amir selalu diberi kesehatan. Masih teringat kata-kata yang selalu beliau katakan ke saya, "Jadi pemimpin itu jangan takut mengambil resiko Lut". Terima kasih Pak Amir.

Salam takzim
Banten, September 2017

AMIR MAHMUD: SOSOK TIDAK MUDAH MENYERAH

Surur Wahyudi
Sahabat Karib/Satu Angkatan Kuliah Tahun 1981

Saya kenal Amir Mahmud sejak tahun 1981, awal masuk kuliah di Solo. Orangny sederhana tapi "sok" tampil. Dengan kata lain, tampilan kurang modal. Kalau diolok, dia tidak peduli dan tetap pede saja. Bahkan ketika teman-teman pada berebut naksir mahasiswi seangkatannya yang tergolong cantik, dia juga ikutan naksir. Meskipun dia tahu yang lain lebih keren dengan memakai sepeda motor, dia juga tidak peduli. Dia nekat ikut nimbrung *ngapel* pakai sepeda *onthel* dengan bersandal jepit yang berbeda warna atau *slewah*. Sepeda kesayangannya itu kadang-kadang di boncengannya terselip cangkul, kata Amir Mahmud bahwa cangkul itu digunakan untuk buruh di ladang tebu di Kartasura. Dan, bisa ditebak hasilnya, pasti bukan dia yang berhasil memacari si mahasiswi cantik tadi. Ya mungkin, itulah sekadar cara membangun komunikasi Amir Mahmud dengan kawan-kawannya sesama mahasiswa.

Kesan saya tentang Amir Mahmud, saya kira dia merupakan tipe orang yang tidak mudah menyerah sebelum betul-betul kalah dan dia akan terus mencoba dan berusaha. Menurut saya, sebetulnya dia juga mahasiswa biasa-biasa saja, tidak termasuk kelompok mahasiswa pintar dengan nilai tinggi. Tetapi dia juga tipe mahasiswa yang *telaten* dan mau bekerja keras. Setiap habis salat mahrib dia buka buku pelajaran. Tetapi, kadang juga terkesan sedikit ambisius. Maksudnya kadang keinginannya terkesan terlalu tinggi dibanding kondisinya. Karenanya bagi saya wajar jika dia mencapai karir terbaiknya dalam bekerja, yaitu menjadi Kepala Balai Bahasa Jawa Timur, Kemendikbud sejak tahun 2004--2017.

Sewaktu kuliah pada semester akhir, ketika teori sudah habis, sambil menyusun skripsi dia melakukan pekerjaan sambil mengajar di sebuah SMA Karta Warga dan SPG Bhakti Karya di Karanganyar dan juga di SMA PGRI Sambi, Boyolali. Bahkan dari hasil mengajar sambilannya dia bisa membeli sepeda motor Suzuki bekas model lama tahun 1973. Ketika sudah bekerja di Pusat Bahasa, Jakarta, saya dengar dia juga sambil mengajar di sebuah universitas swasta yang cukup bergengsi di Jakarta, yaitu di Universitas Trisakti, Asmi Pulomas, dan Universitas Esa Unggul. Jadi sepertinya memang dia tipe orang yang tidak mau diam. Terus ingin belajar dan bekerja.

Selain itu, sepertinya dia juga tipe orang yang tidak mudah marah, segala kritik dia terima dengan santai, kadang ditanggapi dengan nada *guyon* tanpa merasa jatuh harga dirinya. Bahkan, sering terkesan dia anak yang suka *cengengesan*, sehingga si pengkritik kadang justru merasa risi sendiri. Tapi itulah barangkali seorang Amir Mahmud. Orang yang sudah terbiasa dianggap sebagai orang biasa, tetapi kemudian berhasil dari sisi karir dan terus ingin belajar dan bekerja. Menurut saya, itu hal yang luar biasa.

Pernah saya merasa ragu, tetapi dia tetap berkeras. Sewaktu selesai ujian skripsi tahun 1986 dan tinggal menunggu jadwal wisuda dia bilang ingin ke rumah orang tua saya. Karena dia berkeras meminta, akhirnya saya beri tahu alamatnya. Dan ternyata, betul, dia sampai ke rumah orang tua saya. Bahkan dia tinggal selama lebih dari sebulan. Saya tidak tahu agendanya apa karena dia tidak pernah mau bercerita. Tetapi ternyata dia lakukan apapun yang orang tua saya kerjakan, dia makan apapun menu yang biasa kami makan, dia juga ikut ke sawah, berkebun, ke kolam. Dan, karena bapak saya juga guru *ngaji* di musala dekat rumah, dia juga ikut ngajar ngaji. Bahkan sampai sekarang "murid-murid ngajinya" masih suka menanyakan di mana dan jadi apa sekarang Amir Mahmud.

Anehnya, saya dulu berkali-kali bilang mau dolan ke rumahnya, tetapi dia tetap tidak mau memberikan izin. Saya merasa tidak adil, dia saya izinkan tinggal di rumah saya, tetapi dia tidak lakukan sebaliknya. Bahkan, sampai sekarang satu kali pun saya belum pernah ke rumahnya. Saya tidak tahu mengapa, tetapi saya kira dia lebih tahu alasannya. Saya berpikir, mungkin itulah salah satu sisi dari seorang Amir Mahmud.

Semasa kuliah dia hidup secara sederhana. Di rumah kos hanya dia saja yang masak sendiri, sedangkan yang lainnya pilih makan di warung yang banyak bertebaran di lingkungan kos. Setiap makan lauknya juga sangat sederhana. Tiap hari selalu makan dengan sayur bening yang rasanya cuma asin garam, karena memang dia tidak punya bumbu lain selain garam. Tapi saya kira sebetulnya dia juga tidak bisa memasak sayuran. Itu juga yang sering menjadi bahan olokan teman-teman kosnya. Tapi anehnya, ketika anak-anak di kos lain sedang kehabisan uang dan kiriman dari orang tuanya belum datang, sementara utang di warung sudah tidak boleh nambah lagi sebelum dilunasi atau dicicil, mklum namanya anak kos, mereka ikut numpang makan masakannya Amir Mahmud yang lauknya cuma sayur bening dengan rasa asin garam saja. Termasuk saya sendiri. Amir dapat disebut menjadi "dewa" penolong kepada kawan-kawannya yang kelaparan saat itu.

Sejauh yang saya tahu, dia juga orang yang jarang sekali utang, baik kepada temannya maupun ke penjual makanan dan sayuran keliling. Karena dia tahu dan sadar kalau ngutang dia akan kesulitan untuk membayar. Kalau habis bekal tapi belum masanya pulang, dia akan berpuasa. Dia bilang, saya sekarang mulai puasa senin-kamis. Padahal saya tahu, dia puasa karena kehabisan bekal. Mungkin inilah yang namanya *narima ing pandum* yang dimiliki Amir.

Terlepas dari itu semua, masa lalu dia sepertinya benar-benar dia manfaatkan untuk menempa diri dengan keras. Meskipun keadaannya minim, tapi dia terus berusaha keras. Tidak peduli dengan penilaian orang lain, entah nilai negatif atau positif pada dirinya, tetapi dia tetap fokus dan dia juga memiliki determinasi yang tinggi. Saya yakin, keberhasilan dia adalah hasil dari Allah yang didukung kerja keras, doa dan puasa, kesabaran dia, tahan uji, tidak marah, dan tahan ejekan.

Selamat ya, Mir, dan teruslah mengabdikan kepada bangsa, agama, dan negara. Meskipun sudah mau purna tugas, tapi dia tidak ingin pension, dan dia tetap ingin mengabdikan kepada ilmu yang dia miliki, yakni sebagai peneliti di Balai Bahasa Jawa Timur. Sebuah bidang atau lapangan kerja yang selama ini, melalui lembaganya, banyak dia dukung dan biayai.

Yogyakarta, Juli 2017

KANG AMIR YANG *GELEMAN*:
Pantang Tolak Perintah untuk Bina Bahasa

Maryanto
Sahabat/Badan Bahasa

Sikap pantang menampik atau menolak perintah itulah ciri khas Amir Mahmud. Apalagi untuk membina bahasa Indonesia, di pusat atau daerah, perintah yang tak jarang terasa pahit itu dijalankan oleh Kang Amir dengan enak. Bagi generasi junior, sifat *geleman* Kang Amir mengalir; terwariskan. Bekerja keras dan pantang menyerah juga dialirkan Kang Amir kepada generasi seangkatan saya.

Barulah beberapa bulan masuk bekerja pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (kemudian menjadi Pusat Bahasa, yang sekarang telah naik eselon I sebagai Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa), penulis sudah berlaku *geleman* ketika diperintah Kang Amir. Sebagai pekerja yang menyandang calon pengawai negeri sipil (CPNS), pada awal tahun 1994, penulis sudah sangat sadar akan pentingnya sifat nurut, manut, dan siap bergerak sewaktu-waktu diminta bantuan oleh rekan senior. Polah dan tingkah laku senior pun disadari sebagai akibat perintah berantai dari yang lebih senior lagi.

Senioritas ... hmm: seberapa pentingkah itu? Untuk lembaga pembina bahasa Indonesia, senioritas itu agaknya amat penting. Bayangkan saja ketika tugas yang makin berat untuk membina bahasa (negara) Indonesia dilakukan oleh siapa pun tanpa pengalaman kiprah sebelumnya. Hakikat pembinaan bahasa itu dapat bergeser jauh; tidak mengena pada manusia penutur bahasa yang kualitasnya akan sangat menentukan nasib masa depan bahasa itu sendiri. Oleh karena itu, sudah semestinya seperti Kang Amir, setiap pembina bahasa meniti kiprah karirnya secara berjenjang atau bertahap.

Di mata penulis, Kang Amir sukses berkarir membina bahasa Indonesia melalui penjenjangan yang cukup panjang dan tahapan yang berliku. Sekali lagi, modal dasar sukses Kang Amir sangat kasat terlihat dari kuatnya sifat atau sikap *geleman* itu tadi. Masih segar dalam ingatan penulis: beberapa kali Kang Amir duduk sebagai "petinggi" dalam

keseekretariatan untuk kegiatan Bulan Bahasa dan Sastra (BBS) yang digelar pada bulan Oktober setiap tahun oleh Pusat Bahasa, pernah menjadi sekretaris umum, Humas, ketua seksi. Pada tahun 1990-an, kegiatan BBS ini sangat bergengsi ... prestisius bagi pegawai Pusat Bahasa. Dia juga menjadi "petinggi" dalam keseekretariatan saat Kongres Bahasa Indonesia tahun 1993; 1998; 2003, sebuah kegiatan bergengsi yang digelar lima tahun sekali.

Dalam kegiatan BBS tahun 1994, penulis beserta rekan seangkatan 1993 diminta oleh Kang Amir untuk ikut menyebarkan surat informasi dan undangan kegiatan ke berbagai instansi sasaran, terutama ke sekolah-sekolah, di wilayah DKI Jakarta. Joko Adisasmito dan Ririen Ekoyanantiasih adalah dua orang dari rekan seangkatan 1993 yang ikut *geleman* memenuhi perintah Kang Amir itu. Kami bertiga *didapuk* sebagai salah satu tim dari kegiatan BBS itu: label kegiatannya "Pertemuan Kebahasaan". Dari sanalah penulis awalnya masuk menjadi "kader" ala Kang Amir dalam hal bina bahasa.

Ketika itu, penyebaran surat kegiatan BBS dirancang oleh Kang Amir dengan menetapkan biaya transpor Rp5.000,00 per surat. Tidak dibilang jauh dekatnya surat itu harus diantar. Itu bukan soal uang transpornya, melainkan masalah kesediaan mengantar surat dan menjelaskan ihwal kegiatan pembinaan bahasa itu. Sebagai pegawai baru, penulis dituntut agar mau dan mampu membawa misi kegiatan. Atas perintah Kang Amir itu, penulis dan rekan anggota tim kegiatan menyatakan siap; masing-masing bergerak menuju sasaran yang berbeda.

Penulis mendapat tugas mengantar surat ke wilayah Jakarta Barat: antara lain, daerah Rawa Badak, Rawa Buaya, dan Kembangan. Sebagian sasaran itu dijangkau dengan naik ojek dari sekitar Grogol, Jakarta Barat. Ongkos ojek dikeluarkan sebesar Rp25.000,00 dengan harapan setiap lima pucuk surat sampai ke sasaran. Harapan itu ternyata tidak mudah tercapai karena banyak sekolah sasaran yang ditemukan telah tutup pada siang menjelang sore hari. Pengiriman surat itu sebagian harus diulang pada keesokannya dengan berangkat lebih awal di pagi hari.

Pada awalnya, kegiatan dengan Kang Amir seperti itu terasa berat dan tidak enak untuk dijalankan. Pengalaman awal yang pahit juga dari ajakan Kang Amir untuk berkegiatan dalam Himpunan Pembina Bahasa Indonesia (HPBI). Kegiatan HPBI bolehlah disebut ekstrakurikuler dan kegiatan Pusat Bahasa intrakurikulernya ketika penulis sejak awal

menemukan pekerjaan membina bahasa itu *bak* arena persekolahan. Betul, bekerja itu belajar. Melalui kegiatan HPBI inilah ada dorongan kuat dari Kang Amir untuk belajar menulis makalah. Selain makalah yang disajikan dalam seminar bidang di Pusat Bahasa, penulis juga diminta membuat makalah untuk seminar HPBI. Makalah perdana dibentangkan dalam seminar nasional di Solo pada tahun 1995.

Benar-benar terasa mengalir dan terwariskan sifat *geleman* Kang Amir untuk bekerja apa saja tanpa iming-iming imbalan. Jika imbalan selalu diharapkan, agaknya, akan sangat sulit pekerjaan membina bahasa Indonesia. Namun, pekerjaan itu tidak selalu cuma-cuma. Kebersamaan penulis dengan Kang Amir dalam HPBI akhirnya berbuah. Buah manis dari Pak Andi Mappisameng: ketika itu, selain Direktur Jenderal Pariwisata, juga menjabat Ketua Umum HPBI.

Berkah dari sikap *geleman* bersama dengan Kang Amir dalam kepengurusan dan kegiatan HPBI tersebut berupa sejumlah uang saku dari pribadi Pak Andi. Uang saku itu diberikan kepada penulis untuk pergi ke Inggris dalam rangka studi tesis Magister Humaniora (program studi Linguistik dari Atma Jaya, Jakarta) pada tahun 1997. Uang saku dari Pak Andi sangat berharga untuk menambah bekal studi ke mancanegara. Meskipun besarnya uang itu tidak teringat sekarang, nilai bantuan Pengurus HPBI tersebut bagi penulis tidak pernah terlupakan.

Kiprah bina bahasa yang sekarang dilakukan penulis memang berawal dari kebersamaan dengan Kang Amir, baik dalam kegiatan HPBI maupun kegiatan Pusat Bahasa. Oleh karena itu, melalui forum ini, penulis mengucapkan terima kasih atas budi baik Kang Amir.

Kini, Kang Amir sudah memasuki masa purna tugas sebagai Kepala Balai Bahasa Jawa Timur. Penulis yakin masa tugas belasan tahun itu berhasil dilewati Kang Amir dengan sifat *geleman* dalam setiap kebaikan. Teruslah berkiprah membina bahasa Indonesia dan wariskanlah sifat *geleman* itu kepada semua generasi pelapis.

Jakarta, 17 Agustus 2017

AMIR MAHMUD: DAYA JUANGMU LUAR BIASA

Drs. Ahmadi, M.Pd.

Sahabat Saat Kecil di Kampung Halaman, Tinggal di Jakarta

Saya lihat dan kenal adinda Amir Mahmud sejak dia belum sekolah di tingkat dasar karena tetangga desa dan sawah orang tuaku di samping rumah orang tua Amir, yang hanya diberi jarak sungai. Sesuatu yang dikerjakan dan yang mungkin dimakan Amir pun, seakan-akan saya tahu semua, bahkan sampai akan masuk perguruan tinggi pun saya tahu sepak terjangnya. Daya juangnya luar biasa. Dia anak pertama dari 8 bersaudara. Hidup Amir tidak berpisah dengan cangkul, sabit, dan keranjang untuk merumput.

Perjuangan untuk hidup dan ingin maju, anak si petani ini perlu dicontoh. Hampir setiap pagi dia berjalan kaki saat pergi ke sekolah dengan jarak dari rumahnya sekitar 5 km. Dia ke sekolah juga sering tanpa sarapan dan tanpa sanga, tanpa sepatu. Kadang-kadang siang sepulang sekolah, dia tidak langsung pulang, malah langsung ikut buruh orang tuanya di sawah. Anak seusia dia di kampungnya banyak, tetapi kadar perjuangan Amir untuk meraih cita-cita tak ada bandingannya, bahkan tiada duanya. Maka, saya tidak heran kalau Amir bisa meraih sukses pendidikannya dan di tempat kerjanya, bisa menjadi peneliti dan menjadi Kepala Balai Bahasa Jawa Timur lebih dari 13 tahun (2004—2017). Setahu saya, Amir itu orang yang disiplin, taat beribadah, berbicara apa adanya, dan rajin seperti ayahnya. Ayah dan ibunya tidak pernah berbuat *neko-neko*. Tidur Amir selalu di mesjid. Sejak kecil dia tidak mau diam, apa pun yang menurut orang lain baik, dikerjakan tanpa disuruh orang tuanya, seperti menjadi buruh tani, cari rumput untuk kerbau milik kakeknya, saat malam bekerja menunggu tanaman di ladang milik tetangganya, menggembala ternak milik tetangganya, cari burung, cari ikan di sungai, memelihara ayam, cari kayu bakar untuk dijual. Seperti itu yang kuingat tentang Amir kecil dulu. Mental dia sudah ditempa di kawah candradimuka sejak lahir.

Saat sekolah PGAN di Kota Solo (tahun 1977—1980) setiap hari Sabtu pulang dan Minggu sore balik ke kos bersepeda genjot bersama saya dengan jarak sekitar 35 km dari kampung halamannya. Saat itu saya

sudah masuk di perguruan tinggi. Aku kalah gigih dan ulet dengan Amir. Saya pulang dari kos, waktu balik ke Solo masih disangoni uang dan beras, ditambahi lauk oleh orang tuaku. Namun, Amir hanya dikasih beras saja oleh orang tuanya tanpa ada tambahan uang dan lauk, tapi dia mampu hidup di kota Solo dan sekolahnya pun lancar. Senyum, tertawa, tidak pemarah menjadi ciri khas Amir dalam kondisi apa pun. Inilah kekalahan saya. Malah dia jadi inspirasi saya. Dia makan dengan garam atau dengan sambal saja bisa terasa nikmat. Bahkan, tetap tenang dan tanpa ngomel. Puasa Senin-Kamis pun dilakukan juga. Salat wajib dilakukan tanpa lowong dan tengah malam juga salat malam. Kawan kos lainnya tidur pulas di tengah malam.

Saya ingat saat lulus SLTA dia coba-coba mendaftar di perguruan tinggi dengan hasil uang kerja di percetakan. Katanya pengin banget jadi mahasiswa itu seperti apa rasanya, karena di kampungnya belum pernah ada yang kuliah. Ternyata dia lulus diterima di perguruan tinggi negeri di Kota Solo, tahun 1981. Saat diterima jadi mahasiswa, dia malah diam, wajahnya terlihat galau, bukannya senang seperti orang lain saat diterima kuliah menjadi bangga dan pamer. Ada apa dia.

Amir diam itu karena tidak mampu membayar uang kuliah untuk semester awal, padahal hanya ada waktu 10 hari. Kalau lebih 10 hari tidak daftar ulang, berarti dia gagal menjadi mahasiswa. Dia takut, tidak mau bicara dengan kedua orang tuanya, pasti akan dimarahi karena mendaftar kuliah dan orang tuanya tidak mau bayari, lebih baik diam. Kurang 2 hari Amir berbicara dengan saya bahwa dia lebih baik gagal jadi mahasiswa daripada menyulitkan kedua orang tuanya. Saya kaget karena kawan seusiaanya di kelurahan Bendungan, hanya satu orang, Amir saja yang diterima di UNS saat itu. Dia menjadi pergunjungan se kelurahan atas kesuksesannya itu.

Saya dan kawan-kawan mencoba cari solusi tanpa Amir tahu. Ternyata dapat solusi bahwa kakak saya bersedia meminjami uang sebagian saja, kekurangan uang lainnya masih harus mencari ke sana sini. Wajah Amir mulai terang. Dia masih harus berjuang mencari tambahan uang agar genap uang pendaftaran, saat itu satu tahun sebesar Rp28.800,00. Semua kawan yang tidur di dua masjid, di kampung Amir dan di kampung saya, dibangunkan supaya meminjami uang, tidak peduli berapa jumlahnya karena pendaftaran sudah hari terakhir, ada yang beri Rp100,00, Rp500,00, ada juga Rp1.000,00, dan ditambahi juga dana oleh orang tuanya. Genaplah uang pendaftaran awal untuk kuliah Amir. Semangat menggenjot sepedanya ke Kota Solo dengan jarak 35 km. Jadilah mahasiswa seperti yang dicita-citakan kawan saya ini.

Sambil kuliah, dia bisa sambil kerja apa saja, yang penting khalal. Kata Amir, dia kuliah sambil bekerja cuci piring di warung makan, menyapu dan mengepel di rumah ibu kosnya, buruh nyangkut di tebu, siapa saja yang menyuruh kerja diladeni. "Yang penting hari ini saya bisa makan," kata Amir sambil tertawa lebar. Alhamdulillah, Amir sukses menjadi sarjana S1 tahun 19986 dan menjadi pegawai negeri sejak tahun 1988. Pada tahun 2002, dia lulus S2 dari UNJ dan tahun 2004 dipromosikan menjadi Kepala Balai Bahasa Jawa Timur.

Mudah-mudahan perjuangan kawan saya ini dapat dijadikan inspirasi, terutama bagi keluarga dinda Amir Mahmud. Hidup adalah perjuangan. Masa lalu perlu ditengok ulang agar kita tidak menjadi sombong dan masa depan terus kita perjuangkan dengan cara yang baik agar diridoi Allah. Selamat menjadi peneliti seperti pekerjaan semula.

Semoga terus sukses. Amiiin.

Jakarta, 1 September 2017

PAK AMIR MAHMUD: PERCAYA DIRI DAN PANTANG MENYERAH

Tri Wiratno

Dosen Sastra Inggris

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret

Yang selalu terpancar pada wajah Pak Amir Mahmud adalah rasa percaya diri dan pantang menyerah. Rasa percaya diri itu penting karena menjadi dasar untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Meskipun dengan penampilan santai, Pak Amir selalu merasa yakin bahwa asal yang diinginkan itu baik, tentu hal itu akan tercapai. Gaya santai Pak Amir jangan disalah pahami sebagai kelambanan atau ketidaksungguh-sungguhan. Justru sebaliknya, hal itu menunjukkan ketenangan, dan dalam ketenangan itu ia bekerja keras. Untuk mencapai cita-citanya ia berusaha sekuat tenaga dengan pantang menyerah. Kadang kala, dalam ketenangan itu, orang lain tidak tahu bahwa Pak Amir bekerja keras. Itu terbukti bahwa dalam ketenangan Pak Amir berhasil memimpin Balai Bahasa Jawa Timur selama beberapa periode, mulai tahun 2004—2017 atau selama 14 tahun.

Perjalanan kuliah Pak Amir relative lancar. Ia lulus S1 kurang dari 5 tahun. Kala itu, lulus dalam waktu 5 tahun tergolong cepat. Tentang nilai yang diperoleh, hampir setiap mahasiswa, termasuk Pak Amir, berpandangan bahwa yang penting bisa lulus, berapa pun nilainya. Jangankan nilai 4, nilai 3 saja sulit didapat. Barangkali untuk mata kuliah tertentu, dalam satu kelas, hanya ada seorang atau dua orang yang mendapatkan nilai 3. Berbeda dengan sekarang, hampir setiap mahasiswa mendapatkan nilai 4. Tidaklah heran jika indeks nilai rata-rata Pak Amir hanya 2,2 saja. Masih banyak lulusan dengan nilai rata-rata di bawah Pak Amir.

Pak Amir termasuk orang yang rajin membaca buku, yang tidak harus berkaitan dengan mata kuliah. Buku yang ia sukai adalah buku sastra, budaya, dan filsafat. Kita tidak heran kalau Pak Amir mengenal tokoh-tokoh sastra, budaya, dan filsafat dari segala jaman. Pada waktu itu, buku sulit didapat dan mahal. Buku elektronik belum ada; bahkan buku cetak pun tidak banyak tersedia di perpustakaan. Tidak seperti sekarang, buku elektronik dapat diunduh sewaktu-waktu. Dalam keadaan seperti itu, Pak Amir sering pergi ke toko buku. Apakah ia membeli buku? Tidak! Ia

pergi ke toko buku untuk membaca. Diambililah sebuah buku dari rak, lalu dibaca sampai halaman tertentu, setelah itu dikembalikan lagi ke rak semula. Pada hari lain, ia datang lagi ke toko buku itu, dan kegiatan membaca dilanjutkan dari halaman terakhir yang ditinggalkannya. Begitu berulang-ulang, ia bahkan pindah dari satu toko buku ke toko buku lain.

Pak Amir tidak hanya membaca buku sastra, tetapi juga bersastra. Ia dahulu sering mengikuti lomba membaca dan menulis puisi. Selain itu, ia mengumpulkan puisi-puisi tulisannya sendiri, dan di forum kecil, kita saling bertukar puisi, membacanya, lalu mendiskusikannya. Tidak jarang sesama anggota forum ini berdebat: "puisi yang baik itu harus begini atau begitu". Masing-masing mempunyai pandangan yang tidak harus sama. Yang juga sering dilakukan oleh Pak Amir dalam bersastra adalah menghadiri berbagai seminar, terutama yang gratis-gratis.

Di bidang budaya, khususnya seni wayang, ia menikmati pertunjukan wayang. Kami sering nonton wayang di SMKI (Sekolah Menengah Karawitan Indonesia) atau di ASKI (Akademi Seni Karawitan Indonesia). Kami sering mengikuti dalang muda beserta rombongannya agar bias menonton wayang dari dekat. Dengan mengikuti rombongan, kami bebas duduk di mana saja: di tengah-tengah para penabuh atau di tengah-tengah tamu. Dengan cara begitu, tidak saja kami dapat menikmati pertunjukannya, tetapi kami juga dapat makan gratis. Maklum, mahasiswa *kost*. Saya tidak tahu apakah sekarang Pak Amir masih menyukai wayang. Saya sendiri paling tidak masih menikmatinya lewat radio atau *You Tube*.

Di bidang filsafat, Pak Amir menjelajahi filsafat barat dan timur, termasuk filsafat agama. Ia rajin berdiskusi dengan siapa pun, tak terkecuali dosen filsafat, Pak Usman Arif. Dari filsafat yang ia geluti, Pak Amir memperoleh kepercayaan diri yang tinggi dan daya juang yang pantang menyerah. Meskipun berfilsafat, tentu saja Pak Amir tidak meninggalkan agamanya sebagai pedoman hidup. Apalagi ia seorang lulusan PGA Solo (Pendidikan Guru Agama), tahun 1980. Saya ingat pada Pak Amir bahwa pada semester 4 dia sudah mengajar di SMA Kartawarga, Karanganyar, kemudian mengajar di SPG Bhakti Karya di Karanganyar dan di SMA PGRI Boyolali. Hal itu terlihat sosok Amir Mahmud seorang kerja keras, rajin, dan ulet untuk mengembangkan potensi dirinya.

Kebiasaan Pak Amir yang baik adalah sering mengunjungi teman. Pada waktu masih menempuh kuliah dulu, ia mendatangi *kost* teman-teman. Satu pertanyaan yang saling kami ajukan setiap kali bertemu adalah: "Sudah makan?" Kalau jawabnya belum, lalu kami mencari HIK atau warung yang murah. Di situ kami berbagi makan dan minum. Acap kali kami makan nasi sepiring atau sebungkus dibagi dua, dan minum segelas teh atau kopi berdua. Alasannya adalah penghematan.

Dalam hal kunjung-mengunjungi teman, yang tidak terlupakan adalah ia biasa datang ke tempat teman kapan pun, di tengah malam sekalipun. Konsekuensinya, tuan rumah harus membukakan pintu dan menyuguhinya dengan obrolan dan senyuman walaupun Pak Amir berkata: "Aku lapar banget, Tri". Aku pun hanya bisa balas tertawa karena sama-sama lapar saat tengah malam. Tentu, saat itu makanan yang paling lezat adalah bisa tidur pulas berdua di atas dipan yang sempit dan tanpa selimut. Suguhan berupa makanan tentu tidak punya saat itu karena sama-sama anak kos.

Surakarta, Agustus 2017

LHA PIYE...

Abu Khaer
Kepala BPMTV Kemendikbud

Itu kalau dialihbahasakan Pojok Kampung jadi "lha yok opo..." dan kalau diindonesiakan menjadi "bagaimana". Penggalan dialog ini terekam cukup "istimewa" pada ingatan saya akan sosok sahabat, kolega sekaligus guru saya. Pemilik kumis lebat bak Werkudara ini acapkali memberikan pencerahan kepada saya berkaitan dengan kaidah kebahasaan, ketika saya mengalami keraguan atas pilihan "kalimat baku" melalui pesan singkat ia tidak menunggu lama memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan saya.

Kawan setia saat mengambil dokumen DIPA yang sempat beberapa tahun terkemas satu sampul, janji pergi dan sekamar berdua (sejak sebelum isue LGBT merebak dan dijamin bukan pelaku..) adalah kenangan manis yang tetap tercatat dalam lembaran memori Sepanjang Perjalanan Berkawan.

Tukar menukar dan saling berbagi SDM antarlembaga sesuai peruntukan pekerjaan terjalin seia sekata dan membuahkan hubungan yang sinergis Balai Bahasa Jawa Timur (BBJT) dengan Balai Pengembangan Media Televisi (BPMTV). Ketika even penting BBJT terselenggara, juru rekam video BPMTV sesekali terlihat mengabadikan peristiwa dan ketika terbitan/jurnal BPMTV jelang naik cetak, editor bahasa BBJT tampil merapihkan ejaan yang baik dan benar. Sungguh sebuah kemesraan yang akan kita lestarikan sepanjang masa.

Saya tidak tahu persis statistiknya, berapa kodi koleksi batik nusantara yang saat ini tersimpan di almarnya? Setiap corak batik dari berbagai daerah kabupaten/kota/provinsi di negeri ini dikoleksinya.

Pribadi tegas dan konsisten ini piawai merangkul para pihak pemangku kepentingan kebahasaan di 38 kabupaten/kota di Jawa Timur menjadikan peran tugas dan fungsi BBJT makin nyata.

Perjuangan dan kiprah mengomandani lembaga yang strategis itu boleh berakhir namun aktivitas meneliti dan mengembangkan kebahasaan tak kan ada batasnya, selagi hayat di kandung badan... Terima kasih Sahabatku, Pak Amir Mahmud.

Sidoarjo, Agustus 2017

MANTAN PREMAN PENSIUN

Ahmad Farid Tuasikal
Koordinator Subbidang Rumah Tangga, Balai Bahasa Jatim

teruntuk Yth. Drs. Amir Mahmud, M. Pd.

Selaku Kepala Kantor, selaku teman, selaku musuh, dan selaku orang tua.

Musim hujan di bulan penghujan itu ada sesuatu yang berganti. Aku melihat sosok mantan preman yang jadi Kepala kantorku bekerja. Lalu ada seorang yang lebih tua darinya (Amir Tohar) membisikkan kata-kata di telingaku "rid kepolo iku adik kelasku". "Nangdi Pak?" kataku. Lalu dia menjawab "di Universitas Sebelas Maret". "Oh...universitas yang lebih dikenal dengan nama universitas Nyonya Soeharto ya pak" sahutku. Lalu kujabat erat jari tangannya, jarinya tidak menunjukkan garis seorang mantan preman, tidak seperti wajahnya. Aku curiga apakah benar bapak ini seorang mantan preman. Aku merasakan garis yang ada di tangan bapak ini adalah garis seorang pria.

Aku curiga dengan pradugaku sendiri, aku gamang, lalu tahun berganti, bulan berganti, hari berganti, dan detikpun telah mati. Aku melihat benar bapak ini adalah seorang pria yang luar biasa dimana setiap orang yang berdekatan dengan dia, dia telah berubah wajahnya dan telah berubah wajahnya mirip topeng topeng yang lain, topeng yang penuh dengan akting dan topeng topeng yang penuh dengan kepura-puraan. Setelah itu aku berteriak dengan keras ketika ada di rumah. Amir...adalah seorang pemimpin dan benar dia adalah seorang pemimpin. Tetapi aku tidak tahu, dia mengerti kebijakan atau keburukan, hasutan atau penganiayaan, atau kejujuran. Amir.... Amir adalah seorang pemimpin dan dalam Bahasa arab adalah AMIRULMUKMININ.

Dua minggu pertama aku mengenalnya lebih dekat lagi di sebuah rumah dinas belakang kantor. Waktu itu pada bulan Ramadhan minggu pertama hingga minggu kedua. Hal yang aku ingat kita berdua selalu sholat berjamaah berdua, makan sahur dan hingga buka bersama. Ketika datang waktu sahur berlangsung. Bapak ini selalu yang menyiapkan, mulai dari memasak sayur mayur hingga lauknya. Ketika sudah siap tersaji aku

pun tidak enak hati sendiri. Tanpa berbasabasi, setelah makan sahur usai, aku pun langsung memberes-bersikan sisa piring-piring dan tempat makan kami di dapur mungil rumah dinas itu. Kegiatan kegiatan semacam ini berlangsung sama hingga dua minggu lamanya. Dua minggu mungkin waktu yang singkat aku mengenalnya, sesosok kepala kantorku yang bernama Amir Mahmud. Mungkin waktu itu memang terlalu singkat, akan tetapi, ketika aku mendengar sosoknya yang mantan preman, agak terpelekan kalau mengingat kegiatan-kegiatan kami berdua. Aku bertanya dalam hati apa karena ini bulan Ramadhan, pradugaku tentangnya tidak terbukti kalau bapak ini katanya mantan preman. "Mantan Preman" setelah aku benar-benar menganalisa dan menghayati kata-kata itu, aku berkesimpulan bahwa mantan preman berarti sudah tobat.

Sebagai seorang kepala kantor atau pemimpin, dia begitu detail dalam setiap pekerjaan-pekerjaan yang orang lain tidak memikirkannya. Semisal contoh: setiap tumbuh kembang pohon dan buah-buahan yang ada disekitar kantor, dia selalu punya catatan satu persatu tanggal awal menanam tiap pohon-pohon itu. Sampai tukang kebun saja tidak punya daftarnya, apalagi saya yang dibagian rumah tangga.

Sebagai seorang teman, dia selalu berteman dengan siapa saja di kantor bahkan ketika kita melakukan perjalanan dinas atau tugas luar. Semisal contoh: dia selalu menyempatkan waktu untuk kita semua yang tugas luar untuk bertamasya ke tempat-tempat yang kita singgahi untuk dinas luar. Kita makan bersama, bercanda ria tanpa ada jarak antara pemimpin dan bawahannya.

Sebagai seorang musuh, setelah dua minggu pertama itu, lalu tahun berganti, bulan berganti, hari berganti, dan detikpun telah mati. Ada perubahan yang tak kuduga sama sekali. Bahkan aku yakin tidak aku saja yang menjadi musuhnya, karena hampir semua pegawai pernah memperoleh makian. Makian yang seluruh binatang menjadi satu dalam ruang-ruang kantorku bekerja. Kedekatannku dengannya telah berubah menjadi kedekatan yang sangat ekstrim (perang dingin) yang aku sendiri tak tahu juntrungnya. Mantan preman yang aku kenal kembali menjadi preman benaran. Entah itu karena hasutan wajah yang mirip topeng topeng yang penuh akting dan kepura-puraan atau memang dia sedang memerankan gaya premaninya dalam kepemimpinannya. Hingga aku menjadi musuh dalam tatapan matanya atau musuh dalam hatinya. Waktu itu yang aku tahu dia berselisih paham dengan orang yang dekat

denganku, orang yang pernah mengaku kakak kelasnya itu (Amir Tohar). Entah apa yang diperselisakan aku tidak tahu persisnya. Aku bertanya dalam hati, mungkin kedekatannya dengannya membuatnya marah atau mereka berebut nama Amir karena sama-sama bernama awalan Amir. Amir Tohar dan Amir Mahmud. Oh... masak mereka berdua berebut nama Amir itu. Oh...entah entahlah...

Sebagai orang tua, dia selalu memberi petunjuk lewat pengalaman hidupnya ketika aku ada tugas luar dengannya. Tiga belas tahun sudah perjalanan dia menjadi seorang pemimpin di kantorku yang penuh dengan suka dan duka. Apapun itu yang jelas dimataku dia adalah seorang pemimpin kantorku yang harus aku hormati (bukan penjilat) layaknya seorang bawahan kepada atasannya dan layaknya hormatku pada orang yang lebih tua dariku.

Pak amir, beberapa waktu kedepan saya tidak tahu apakah bapak sudah pensiun benaran atau malah menjadi pemimpin di instansi lain, saya berharap apapun yang waktu tentukan, bapak bukan preman pensiunan atau apalah yang berhubungan dengan preman, karena sekali lagi saya yakin nama bapak adalah nama seorang pemimpin yang *amirulmukminin*. Jikalau bapak memang pensiun benaran, saya berharap bapak bisa menikmati hari-hari sunyi dan menikmati uang pensiun dengan benar, dengan senyum yang merekah dengan kesehatan yang berkah. Dari lubuk hati yang paling dalam ini saya sampaikan bagai sebuah judul lagu Ebiet G.AD. "Titip Rindu Buat Ayah".

Gedeg, Mojokerto, Agustus 2017

RAJAH SANG AMIR:
Memoar kecil pengabdian Amir Mahmud di Jawa Timur

Anang Santosa
Kepala Kantor Bahasa Kalimantan Timur/Mantan Pegawai BBJT

*Pemimpin hanyalah atribut kemanusiaan
yang rentan lapuk dimakan ruang dan waktu.
Karya, cita-cita, dan obsesi lah yang menghidupkan mereka untuk waktu
yang lama.*

APA yang paling berkesan bagi seseorang saat ia bergaul dengan orang lain? Apakah kesan itu muncul dari sisi *bleger* fisik atau hal-hal lain yang menyertai orang tersebut? Pertanyaan ini perlu saya lontarkan pada diri saya sendiri, saat harus 'berupaya' menuangkan kupasan sisi humanisme seseorang yang kebetulan pernah bernaung dalam satu atap kantor dengan saya, kebetulan ia adalah kepala kantor saya, serta kebetulan lagi dalam jangka waktu yang lumayan lama.

Dua belas tahun bisa jadi adalah hitungan waktu yang teramat pendek. Akan tetapi, waktu tersebut bisa sangat panjang dan melelahkan. Ya, rentang waktu dua belas tahun itulah saya dan pak Amir bergaul. Saya staf dan beliau pemimpin di kantor kami, Balai Bahasa Jawa Timur. Tentu saya berbohong jika kesan yang ada tentang beliau hanyalah yang baik-baik saja. Hal ini tentu sangat manusiawi, ketika muncul juga dalam ingatan saya hal-hal yang *nggak* enak. Akan tetapi, sungguh saya merasa kesulitan untuk menggali ingatan berpuluh tahun silam. Hidup ini saya rencanakan hanya untuk menata masa depan. Masa yang lalu sudahlah ...

Mungkin sudah banyak yang menulis tentang bagaimana sepak terjang pak Amir dalam kaitannya mendedikasikan dirinya dalam urusan kantor—menggerakkan kegiatan-kegiatan kebahasaan dan kesastraan di Jawa Timur. Tentulah berbagai koneksi dengan individu, lembaga, maupun komunitas yang dimilikinya, beliau sudah sangat erat bersahabat. Dari ujung timur ke barat, selatan ke utara Jawa Timur, sudah ada jejak yang ia tinggalkan di sana. Mulai pejabat, bukan pejabat, rakyat, hingga pramunikmat, pernah merasakan berkegiatan dengan beliau beserta kami stafnya. Tanyakan pada pak Amir, berapa pantai, bukit, gunung, dan gua yang

pernah ia singgahi; berapa ragam kuliner yang sudah ia nikmati saat berada di Jawa Timur.

Dari kacamata humor saya, yang saya ingat dan membekas di ingatan saya adalah beberapa 'warisan' fisik pak Amir di Siwalanpanji. Yang pertama, ketika masuk dari pintu gerbang kantor dan kita menoleh ke kiri, mata kita tentu menatap ada semacam tugu kecil terbuat dari batu andesit. Itulah prasasti tak bertulis yang peletakan batu pertamanya dilakukan olehnya. Sampai kini saya juga tidak tahu makna simbolis batu berbentuk layar perahu itu. Yang jelas, saya sering mendudukinya saat sore hari menjelang jam pulang kantor. Mudah-mudahan *nggak kwalat*. Tinggalan kedua, ini terkait dengan semboyan *men sana in corpore sano*. Di dekat parkir, ada barbel—yang semoga tetap dirawat—yang sering digunakan pak Amir saat pagi dan saat galau. Pernah saya coba angkat barbel itu saat saya galau, tetap saja saya galau. Sampai kini pun saya juga tidak mengetahui tuah barbel itu.

Saya pernah diajak bertandang ke rumahnya di Boyolali. Rupanya inilah pembuktian betapa keras kehidupan masa lalu beliau. Seingat saya, rumah sederhana itu terletak di tengah-tengah perkebunan jati. Saat itu meranggas. Itulah kenapa selalu ia katakan berulang-ulang, selalu ada sisi baik dan trah bagi kebanyakan orang—selain dirinya—ketika seseorang dipercaya sebagai pemimpin. Ia menyadari bahwa tidak ada trah seperti itu dalam dirinya. Ia bisa menjadi seperti saat ini hanya berbekal kerja dan usaha keras. Bagi saya, ini semacam rajah seseorang ketika ia telah digariskan sebagai seorang amir. Kebetulan yang terakhir, amir ini bernama Amir Mahmud.

Saya tidak sempat lagi melakukan amatan dan bertanya lebih jauh, karena tiba-tiba saya harus berlayar ke Kalimantan Timur, melakukan apa yang pak Amir lakukan dua belas tahun silam. Akan tetapi, dalam hati saya bertekad tidak akan membangun prasasti batu dan membuat barbel di kantor ini.

Ngapunten Pak Amir, matur nuwun.

Samarinda, 7 September 2017

KARAKATER DAN KEPERIBADIAN PAK AMIR MAHMUD

Wahyudin

Ketua RT 24/RW 5 Perum Gading Fajar I Buduran

Saya pertama kenal Pak Amir Mahmud saat beliau menjabat Ketua RT 24/RW 05 Perum Gading Fajar I Buduran, tahun 2008—2011, tetapi saya tidak tahu apa pekerjaan Pak Amir. Saya hanya tahu di rumah Pak Amir itu setiap hari diparkir mobil berplat merah. Pikiranku mungkin dia seorang penting karena Pak Amir tidak pernah memperlihatkan, apalagi bercerita tentang identitas dirinya.

Yang saya ingat kalau memimpin rapat di RT, beliau terkesan serius dan serem. Yang kuingat, "Ketua RT dan wakil, Bendahara dan wakil, Sekretaris dan wakilnya tidak boleh membelanjakan uang iuran warga. Yang berhak membelanjakan uang adalah seksi terkait bersama seluruh warga. Semua warga harus tahu aliran uang iuran warga itu arahnya ke mana." Itulah gaya kepemimpinan Pak Amir dan sampai sekarang sistem itu terus dipakai oleh pengurus dan warga RT 24.

Selain masalah itu, menurut pengamatan saya sejak saya kenal tahun 2009 sampai saya menjadi Ketua RT 24, beliau memiliki sikap sabar dan tenang, apalagi saat menerima kritikan dari warganya, dia menjawabnya dengan bahasa yang bijak dan teratur. Bahkan, sikap seperti itu belum saya temukan di warga RT 24, juga saya sendiri menyadari belum mampu bersikap seperti Pak Amir walaupun saat ini saya menjadi Ketua RT 24 dan Wakil Ketua RW 05 di Perum Gading Fajar 1.

Sikap rendah hati dan disiplin serta peduli pada lingkungannya saat menjadi Ketua RT 24 mencerminkan bahwa amanah yang diemban beliau difungsikan secara benar. Misalnya, pada tahun 2009 (kalau tidak salah), beliau sedang ada tugas kantor di Kota Batu, dia pulang malam itu hadir (pukul 19.30) untuk memimpin rapat RT dan setelah selesai rapat dia kembali lagi (pukul 22.00) ke Kota Batu untuk melanjutkan tugasnya. Padahal, Kota Batu—Sidoarjo ditempuh lebih dari dua jam. Cermin rasa tanggung jawab Pak Amir yang "luar biasa" itu layak ditiru oleh para Ketua RT berikutnya.

Belum pernah saya temui seorang Ketua RT sedisiplin Pak Amir Mahmud. Selain itu, beliau sampai sekarang ini masih rela dan ikhlas meluangkan waktunya bekerja bakti bersama warga RT 24. Gaya kepemimpinan dan sikap disiplin secara ikhlas belum saya temukan, bahkan di lingkungan pengurus mesjid sekalipun. Masih banyak pemimpin yang masih mengutamakan kepentingan pribadi, seperti ucapan, "Saya masih ada urusan keluarga, mohon maaf saya tidak bisa memimpin rapat." Ucapan seperti itu yang sering saya dengar.

Apa sisi lain saat beliau menjadi Ketua RT 24? Saat menjadi Ketua RT, beliau mengutamakan program penyatuan dan penguatan SDM warganya, yang berasal dari banyak latar belakang, baik pendidikan, agama, maupun etnik. Saya sering ngobrol dengan Pak Ami Mahmud bersama dengan warga lainnya, terutama saat kerja bakti pada hari Minggu. Pak Amir ini termasuk warga yang rajin hadir ikut kerja bakti dan kegiatan-kegiatan lain di tingkat RT 24. Dia dituakan dan disebut juga "sesepuh" warga RT 24 karena Beliau ini banyak gagasan untuk kemajuan dan membangkitkan semangat bagi warga.

Yang diingat oleh warga bahwa Pak Amir ini suka makanan tradisional, seperti singkong, tiwul, ikan asin, sayur daun pepaya dan daun singkong, petai, jengkol, sayur daun kelor. Dia juga sering buat sendiri jamu tradisional dari bahan kunyit, temu lawak, jahe, daun salam. Bahan jamu itu dibeli sendiri dari Pasar Larangan, Sidoarjo. Buah yang disukai pepaya dan pisang. Katanya buah pepaya dapat menghaluskan kulit dan melancarkan pencernaan, sedangkan buah pisang untuk kekuatan tubuh atau stamina.

Salah satu gagasannya dengan spontan, "Pak RT dan kawan-kawan, kita ini perlu bahkan wajib punya tempat baca untuk warga, terutama untuk anak-anak usia sekolah untuk mendukung program pemerintah Gerakan Literasi Nasional ." Saya bingung akan menanggapi gagasan Pak Amir, apalagi ada istilah *literasi*. Beliau jelaskan istilah itu kepada warga yang ikut kerja bakti. Secara spontan, kawan-kawan menyambut gagasan itu sehingga dalam waktu singkat dibuat perencanaan, termasuk dana, dan tempatnya. Ternyata, Pak Amir siap menjadi salah satu sponsor dan sekaligus menjadi tenaganya, di samping sumbangan dari para warga RT2.

Saat itu juga, hari Minggu, Juni 2016 tanah fasum dipatok dan diukur oleh Pak Mujiono dan kawan-kawan untuk dijadikan tiang joglo. Dalam waktu singkat, satu bulan atau Juli 2016, bangunan joglo berdiri

tegap diberi nama "Balai Baca 24". Saat Hari Kemerdekaan RI tahun 2016, Balai Baca itu diresmikan oleh Ketua RT 24 bersama warga RT 24/RW 5. Tentu yang pidato memberi pengarahan dan kegunaan Balai Baca 24 ini adalah Pak Amir Mahmud selaku sesepuhnya. Pak Amir juga menyumbang buku bacaan sebanyak 150 judul cerita. Saat Hari Kemerdekaan RI tahun 2016 itu dilakukan lomba membuat sinopsis cerita rakyat untuk anak-anak di RT 24.

Sisi lain, Pak Amir ini juga suka bercanda ria dengan warga. Saat berkawan, dia bisa mengimbangi dan menyesuaikan diri dengan yang dihadapi, seperti bisa berkawan dengan anak-anak, remaja, pemuda, dan dengan orang yang lebih tua. Dia tidak pernah memperlihatkan kedudukannya sebagai seorang Kepala di jajaran PNS, apalagi bergaya bos. Oleh warga sekitar, dia disebut orang supel dan mudah bergaul, apalagi bercanda melalui medsos WA sangat heboh.

Saat saya ajak mancing dengan kawan-kawan ke tambak milik orang tuaku di desa Sawoan, Pak Amir juga ikut mancing sampai siang, tetapi tidak memperoleh ikan, padahal kawan-kawan sudah memperoleh ikan. Tiba-tiba Pak Amir, "Ayo kita ceburi saja pakai jaring, mesti cepat dapat ikan banyak." Kawan-kawan malah tertawa saat mendengar ucapan Pak Amir itu. Akhirnya, ada 4 kawan pinjam jaring dan segera cebur ke tambak menjaring ikan. Banyak ikan diperolehnya dengan jaring itu. Pak Amir langsung membakar ikan hasil tangkapan itu dengan tenang bersenyum-senyum, sambil menunggu nasi matang.

Saya salut dengan Pak Amir saat diajak iuran untuk makan bersama warga atau untuk kepentingan warga, Beliau segera bertindak agar acara warga itu segera berwujud. Kata Beliau bahwa makan bersama dan berkumpul bersama itu modal untuk penguatan kebersamaan. Jika kebersamaan kuat antarwarga, tentu masalah warga dan lingkungannya dengan mudah juga akan segera terselesaikan.

Yang masih kuingat dari Pak Amir adalah mengajak gerakan tersenyum. Modal senyum saat berjumpa tetangga merupakan tanda masih ada "kehidupan" bagi warga. Orang yang tidak bisa tersenyum saat berjumpa dengan tetangganya, berarti warga itu "mati" karena hanya manusia hiduplah yang masih bisa tersenyum. Tersenyum itu mengisyaratkan pada kita sebagai warga bahwa kita masih ada, nyawa masih dikandung badan, kebaikan masih disandang, kebersamaan masih

melekat, agama masih dijunjung tinggi, kehormatan dan menghormati orang lain masih melekat di hati.

Kata Pak Amir bahwa makna senyum juga berfungsi, terutama kaitannya dengan cara menghormati orang lain: siapa yang dihormati saat di rumah, tentu orang tuanya; siapa yang dihormati saat di jalan, tentu polisi; siapa yang dihormati saat salat berjamaah, tentu imam; siapa yang dihormati saat di rukun warga, tentu Pak Ketua RT; siapa yang dihormati saat menjadi penduduk di sebuah negara, tentu presiden atau pemimpin tertingginya. Dengan senyum, aura tubuh kita akan digerakkan dengan dahsyat oleh urat syaraf yang normal, pikiran bersih, pandangan bersih, harapan/cita-cita bersih, hati bersih dan tulus, wajah bersih, ucapan bersih, doa khusuk, bahkan sesuatu yang kita miliki juga akan diridoi Tuhan. Mudah-mudahan melalui senyum, kita menjadi rahmatan lilalamiin. Selamat berjuang di negara ini sesuai jalan yang ridoi Allah.

Pak Amir menjadikan saya untuk terus belajar walaupun tidak resmi di bangku sekolahan. Semoga Pak Amir Mahmud dan keluarganya diberi kesehatan dan selalu dalam lindungan Allah. Amiin, amiin, amiin. Wahyudin (Ketua RT 24/RW 05, periode 2014—2018)

Buduran, akhir Agustus 2017

GEBRAKAN PAK AMIR MAHMUD

Tiwiék S.A.

Sesepuh Pengarang Sastra Jawa, Tulungagung

Saya tak ingat kapan mulai kenal beliau. Mungkin semenjak beliau menjabat Kepala Balai Bahasa Surabaya tahun 2004, yang kemudian dikembangkan menjadi Balai Bahasa Jawa Timur. Kenal saya juga hanya sebatas perkenalan biasa antara beliau sebagai kepala Balai Bahasa Jawa Timur dan saya sebagai pengarang sastra Jawa, yang kebetulan menjadi anggota sanggar Triwida. Meski cukup akrab, namun perkenalan kami tetap terbatas dalam batas-batas tertentu. Apa lagi perjumpaan kami juga tidak setiap saat. Kami berjumpa hanya dalam kesempatan di mana beliau mendatangi undangan kami dalam acara sanggar Triwida. Atau ketika Balai Bahasa Jawa Timur menyelenggarakan kegiatan rutin setiap bulan Oktober dalam acara peringatan Bulan Bahasa. Di mana sanggar Triwida selalu mendapat undangan. Di luar kegiatan tersebut, jarang sekali kami saling berjumpa.

Meski demikian, bukan berarti saya tidak mempunyai catatan tentang beliau. Meski sedikit, ada juga catatan tentang beliau yang saya simpan. Pak Amir Mahmud orangnya *bregas*. Penampilannya berwibawa. Sepintas wajahnya mirip Dik Narko "Sodrun" Budiman, teman saya sama-sama pengelola Sanggar Triwida. Utamanya kumisnya. Beliau berdua sama-sama berkumis tebal. Bedanya, Pak Amir terkesan pendiam, wajahnya selalu terlihat serius dan agak mahal bicara. Tapi bicara beliau selalu bernas dan bermakna. Sementara Dik Narko berwajah ceria, bicaranya renyah, suka berkelakar. Kadang-kadang *cengengesan*.

Dik Narko dan Pak Amir Mahmud berteman akrab. Baik dalam kapasitas Pak Amir sebagai Kepala Balai Bahasa dan Dik Narko sebagai Ketua Sanggar Triwida, maupun kapasitas beliau berdua sebagai pribadi. Beliau berdua pernah menjalin kerjasama dalam penyelenggaraan diklat penulisan geguritan bagi para PSK di lokasi Ngujang.

Itu catatan kecil saya tentang Bapak Amir Mahmud. Catatan yang lebih besar tentu saja tidak hanya seperti itu. Terutama mengenai langkah dan kebijakan-kebijakan beliau dalam usaha mengembangkan bahasa, sastra dan yang ada hubungannya dengan itu di Jawa Timur.

Pertama yang saya ingat adalah pemberian penghargaan terhadap komunitas sastra tergiat. Baik yang berbentuk sanggar maupun

paguyuban. Baik yang bergiat dalam sastra Indonesia, sastra Jawa maupun sastra Madura. Untuk sastra Jawa yang saya ketahui adalah Paguyuban Sastra Jawa Bojonegoro (PSJB), Paguyuban Pamarsudi Sastra Jawa Surabaya (PPSJS) dan Sanggar Sastra Triwida. Dulu pernah ada Sanggar Parikuning (Banyuwangi). Sayang, semenjak Bapak Esmiet (ketuanya) meninggal, sanggar tersebut tidak bergiat lagi. Untuk komunitas sastra di luar bahasa Jawa saya kurang tahu. Yang jelas, berkat adanya penghargaan dari Balai Bahasa tersebut menjadikan komunitas yang ada saling berlomba untuk memperoleh predikat tergiat. Tentu ini langkah yang bagus. Sanggar Triwida sendiri telah dua kali memperoleh penghargaan serupa.

Ternyata gebrakan yang dilakukan Balai Bahasa Jawa Timur era kepemimpinan Bapak Amir Mahmud tidak sebatas itu. Menyusul pada tahun-tahun berikutnya antara lain pemberian penghargaan untuk komunitas di luar sastra (contoh, komunitas drama), sastrawan berdedikasi, karya sastra terbaik dan guru bahasa Jawa berprestasi. Selain itu juga menerbitkan majalah berbahasa Jawa krama *Titis Basa* dan juga menerbitkan buku-buku sastra.

Itulah antara lain catatan besar yang bisa saya simpan tentang gebrakan Bapak Amir Mahmud. Saya yakin, seandainya beliau tidak keburu meninggalkan jabatan sebagai Kepala Balai Bahasa Jawa Timur, tentu masih banyak gebrakan lain demi semakin berkembangnya dunia bahasa, dunia sastra dan dunia seni budaya yang ada di Jawa Timur.

Kalau boleh mengusulkan, saya ingin Balai Bahasa Jawa Timur menambah agenda kegiatannya dengan mengadakan lomba Mengarang Cerita Cepak dan Geguritan untuk umum secara rutin setiap tahun. Lantas 5 besar naskah pemenang ditambah 10 besar naskah bukan pemenang namun layak muat, dicetak dan diterbitkan menjadi buku. Untuk selanjutnya disebar selain ke perpustakaan daerah di Jawa Timur, juga ke sekolah-sekolah untuk menambah koleksi perpustakaan sekolah. Mudah-mudahan usulan saya ini bisa dipertimbangkan. Meski Bapak Amir Mahmud tidak menjabat lagi, toh masih bisa menitipkan usulan ini kepada pengganti beliau.

Yang di luar dugaan adalah apa yang saya ketahui tentang Pak Amir Mahmud akhir-akhir ini. Saya betul-betul terkecoh. Ternyata selain seperti paparan saya di atas, Bapak Amir Mahmud merupakan pribadi yang pandai *manjing ajur ajer*. Di awal tulisan, saya sebutkan bahwa beliau orangnya berwibawa, pendiam, selalu serius dan mahal bicara. Pernyataan saya tersebut tidak seluruhnya benar. Sebab dari sisi lain Pak

Amir Mahmud orangnya periang. Selain itu *grapyak* dan *blater*. Juga pandai melucu dan ngendika *plesetan*.

Pak Amir pandai menempatkan diri. Kapan harus berpenampilan serius dan kapan bergaya santai dan boleh bicara plesetan. Hal tersebut saya ketahui lewat grup WA dengan label *Sedulur Jawa*. Grup SJ ini beranggotakan mulai dari dosen dengan gelar profesor dan doktor, pejabat dari Balai Bahasa sampai guru SMP. Ditambah beberapa orang sastrawan Jawa. Materi yang diangkat terutama bernuansa hiburan. SJ agaknya memang dibentuk untuk menampung luapan ide yang ringan-ringan. Dan yang paling dinantikan adalah kehadiran Pak Amir Mahmud dengan unggahan foto yang unik dan menarik. Tentu saja joke-joke konyolnya tak pernah ketinggalan, yang membuat grup SJ terasa semakin segar. Saya sendiri yang menjadi salah satu *pangombyong* SJ sangat terhibur. Tak jarang tertawa ngakak sendirian mengikuti lelucon-lelucon beliau yang betul-betul kocak.

Itulah Bapak Drs. Amir Mahmud, M.Pd. Kepala Balai Bahasa Jawa Timur yang saya kenal. Mohon maaf jika tulisan ini terkesan *nyitengan*. Hal tersebut bukan kesengajaan melainkan karena keterbatasan kemampuan saya.

Terakhir kepada Bapak Amir Mahmud saya sampaikan selamat dalam melaksanakan tugas baru sebagai peneliti. Semoga *karahayon*, *kasarasan*, *kabagyan* serta, *karaharjan* selalu *kajiwa kasalira* pada diri Bapak. Amin.

Karangtalun, Tulungagung, 20 Agustus 2017

AMIR MAHMUD: SOSOK *ANDHAP ASOR*

Irawan H.G.

Direktur Lembaga Pengkajian dan Penelitian
Kebudayaan Jawa Tengah

Aja padha rumangsa bisa, nanging padha bisaa rumangsa, ungkapan budaya Jawa tersebut mengajarkan kepada kita untuk tidak bersifat congkak dan sok merasa mampu dalam segala hal, tetapi justru sebaliknya sebagai *titah sawantah* kita hendaklah memiliki jiwa besar yang menyadari keberadaan dan kelemahan kita. Filosofi masyarakat Jawa tentang hidup dan keberadaan manusia tersebut benar-benar melekat dan mewarnai hidup sosok Amir Mahmud – Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur. Dengan prinsip hidupnya yang santun *andhap asor* dan menghargai orang lain, telah mengantarkan dan menjadikan seorang Amir Mahmud menerima tongkat estafet sebagai seorang pemimpin yang mendapat amanah mengepalai Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur.

Dengan sikapnya yang senantiasa *bisa rumangsa* menjadikan sosok Amir Mahmud seorang pemimpin yang *andhap asor* dan dapat *ajur ajer* yang menjadikan ia demikian dekat dengan orang-orang di sekitarnya. Hal itu pula yang menjadikan ia disukai oleh rekan dan mitra kerjanya. Sementara dengan aura kewibawaan seorang pemimpin, sosok Amir Mahmud juga dihormati sebagai seorang teman, sebagai seorang sahabat, dan sebagai seorang bapak. Sebagai seorang teman, Amir Mahmud mudah diajak bekerja sama menyelesaikan berbagai tanggungjawab kolektif. Sebagai seorang sahabat, Amir Mahmud enak diajak berbincang dan selalu memberikan solusi yang tepat bagi keluh teman-temannya. Sebagai seorang bapak, ia dapat membimbing rekan-rekannya untuk meningkatkan profesionalitas kerjanya.

Sementara itu sebagai seorang bapak bagi putera puterinya, seorang Amir Mahmud telah berhasil membina rumah tangganya dengan cemerlang. Ia telah berhasil mengantar putera puterinya menuju ke gerbang kehidupan yang lebih cemerlang, yang ditandai dengan keberhasilan putera puterinya menyelesaikan pendidikan tingginya.

Semarang, 29 Agustus 2017

PAK AMIR ITU.....
Catatan yang Terlintas dari Seorang Sahabat

M. Abdul Khak
Mantan Kepala Balai Bahasa Jawa Barat

Pak Amir Mahmud itu saya kenal tahun 1990, saat itu tampak jelas kalau uangnya pas-pasan, culun, kelihatan banget dari kampung (seperti saya si sebenarnya...he he).

Pak Amir itu baik banget, terbukti pas saya pindahan rumah sekitar tahun 1992, dia bantu angkat-angkat barang (mungkin karena senasib ya, sama-sama prihatin).

Pak Amir itu pekerja keras, anggota panitia paling sibuk di acara Bulan Bahasa dan Sastra dan Kongres Bahasa Indonesia. Dia itu "lebah pekerja" (meminjam istilah Pak Sutiman). Dia sangat disayangi Pak Hasjmi Dini (almarhum), KTU Pusat Bahasa, karena sangat loyal mengorbankan tenaganya demi suksesnya kegiatan kantor.

Pak Amir itu "nggak maluan" (malu-maluin tepatnya he he), pernah mengajak saya makan gorengan di Terminal Grogol Jakarta Barat selepas mengajar di Universitas Trisakti, padahal banyak mahasiswanya yang melihat. Mi ayam kampung adalah kesukaan kami berdua, ritual makan mi ayam selalu kami lakukan hampir setiap selepas salat Jumat, di halaman masjid Kampus UI, Rawamangun, Jakarta Timur.

Pak Amir itu, Anda jangan sekali-sekali mengajaknya naik taksi, pasti ditolakny, inilah figur jawir (Jawa irit) yang sebenarnya. Mungkin inilah caranya menghadapi Jakarta yang kejam agar tetap sintas. Sampai menjadi seorang Kepala Balai, dia selalu jalan kaki atau lebih suka naik angkot.

Pak Amir itu, jujur saja, dia itu "menjiplak" jalan hidup saya. Saya mengajar di Universitas Trisakti, Pak Amir ikutan ngajar. Saya menjadi Sekretaris Himpunan Pembina Bahasa Indonesia (HPBI) Pusat, Pak Amir yang menggantikan saya. Saya menjadi Kepala Balai Bahasa Jawa Barat, Pak Amir juga menjadi Kepala Balai Bahasa Jawa Timur. Bahkan, kalau ada

rapim, Pak Amir sering tidur sekamar dengan saya. Pak Amir pernah berkata jujur, merasa “kalah awu” dengan saya. Pak Amir sering konsultasi (tepatnya bertanya) dalam banyak hal, sayangnya “pelitnya” tidak hilang-hilang, saya tidak pernah diberi honor, he he.

Dalam urusan penampilan, Pak Amir cukup tahu diri saya, dia merasa kegantengannya nomor dua setelah Pak Pardi (sekarang Kepala Balai Bahasa Yogyakarta), dan itu diamini Bu Sarfina (panggilan akrab Ratu Medan) dan Bu None (silakan konfirmasi kalau ada yang tidak percaya...he he).

Yang terakhir, Jujur ya. Pak Amir iru teman dan sahabat yang sangat hangat. Di beberapa grup WA pun Pak Amir selalu punya cara untuk membuat anggota grup tertawa, nyengir, dan mungkin juga jengkel akibat ulahnya. Prof. Gufron, Pak Haji Pardi, Pak Haji Haruddin, Ratu Medah, Pak Wayan, Bu Sandra, Bu Yanti adalah anggota grup yang sering “diisengi”. Namun, mereka tetap maklum karena gaya suka iseng itu milik Pak Amir.

Akhirnya, selamat Pak Amir, selamat jalan menuju episode hidup berikutnya. Sahabatku, Anda telah menjalani tugas-tugas dengan baik dan selamat. Pesan saya sebagai sahabat, manfaatkan waktu yang tersisa dengan baik dan bijak. Perbanyaklah ibadah “mahdhoh”, kalau salat yang tumukninah, dan perbanyak zikir agar kita selamat di dunia dan akhirat. Amiin ya Robbal’alamiin (Mulai 4 Agustus 2017 dilantik menjadi Kepala Balai Bahasa Jawa Timur, menggantikan Pak Amir Mahmud).

Bandung, 6 Agustus 2017

AMIR MAHMUD: PUNYA KAOS KAKI AJAIB

Dwi Hastuti

Ketua KAFIB (Keluarga Alumni FIB) UNS/Kawan Sekelas, Jawa '81

Pembaca tentunya penasaran, ada apa dengan kaos kaki? Kaos kaki yang satu ini memang luar biasa, pembaca mau tahu? Pemiliknya itu jarang bersepatu saat kuliah, tetapi sekali bersepatu, waaaah... jaaan?

Terutama kawan-kawan perempuan dari si pemilik kaos kaki, pasti akan marah-marah dan ngomel setiap kali didekati si pemiliki kaos kaki itu. Bahkan, si pemilik akan diusir dan *dikuya-kuya* supaya segera menjauh. Betapa tidak, kaos kaki yang dipakai si pemilik yang tak lain adalah Amir Mahmud, teman kuliah seangkatanku, di Jurusan Sastra Jawa Angkatan 1981, seakan-akan itu merupakan penanda bagi pemiliknya. Penanda itu bisa, mungkin kaos kakinya sengaja tak dicuci biar ajaib, atau pemiliknya malah senang kaos kakinya bau menyengat, atau sengaja dengan bau itu untuk *melet* perempuan agar jatuh cinta padanya ha ha ha?

Lepas dari cerita kaos kaki yang bau, sosok Amir Mahmud merupakan sahabat yang mudah untuk menyesuaikan diri karena orangnya supel dan mudah bergaul sehingga dirindukan teman-temannya kalau tidak kelihatan di kampus atau dalam acara apa saja di jurusan. Amir tetap baik dengan kawan-kawan dan tidak pernah marah walaupun *dikuya-kuya*.

Bagi saya, secara intelektual termasuk yang berkemampuan rata-rata, tetapi berbicara nasib, Amir Mahmud merupakan salah satu alumni Sastra Jawa angkatan 1981 yang tergolong mujur, kariernya terus bersinar dibandingkan kawan-kawan seangkatannya. Saat masih kuliah dengan saya, dia sudah mengajar bahasa Indonesia di SMA dan SPG di Karanganyar dan Boyolali.

Saat wisuda, dia bareng dengan saya pada tahun 1986. Setelah lulus S1, dalam waktu yang tidak lama, mungkin tahun 1987, Amir Mahmud diterima di Pusat Bahasa, Jakarta. Kabar selanjutnya, saya tidak dengar lagi beliau berada di mana dan nasibnya seperti apa. Namun, sekitar tahun 2006, ada kabar bahwa Amir Mahmud bertugas di Jawa Timur menjadi Kepala Balai Bahasa Jawa Timur. Lebih jelas lagi tahun 2014, saya bertemu saat temu alumni bahwa dia tetap seperti waktu kuliah, tampilan sederhana dan gaya *semanak* dengan kawan-kawannya tidak berubah. Dia benar kerja di Jawa Timur.

Dari pengamatan saya, Amir Mahmud merupakan sosok yang punya kepedulian yang cukup tinggi terhadap almamaternya. Hal ini dibuktikan dengan seringnya diundang ke kampus UNS sebagai narasumber dan memberi kuliah umum kepada para mahasiswa baru di FIB. Saat Jurusan Sastra daerah mengadakan akreditasi jurusan, dia hadir sebagai narasumber dari unsur alumni dan pengguna lulusan. Dia sebagai perwakilan dari lembaga pemerintah, saya perwakilan dari lembaga swasta.

Saya benar-benar salut atas keikhlasan Amir Mahmud untuk memberikan kontribusi yang terbaik untuk almamaternya. Tentu saya ingat Amir Mahmud, terutama tentang kaos kaki ajaibnya. Mungkinkah kaos kaki milik Amir yang berbau menyengat, ada hubungannya dengan nasib Amir Mahmud, yang menjadi kepala sejak tahun 2004—2017 atau sekitar 14 tahun, ha ha?

Selamat berjuang kembali jadi peneliti. Semoga sukses. Amiiiiin.

Solo, 1 September 2017



MAJALAH *TITIS BASA* DAN PAK AMIR MAHMUD

Dhanu Priyo Prabowo
Peneliti Sastra di Balai Bahasa Yogyakarta

Mengenal Pak Amir Mahmud, bagi saya, bukan hanya setahun dua tahun, tetapi sudah puluhan tahun lamanya sejak masih sama-sama kuliah di Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Jurusan Sastra Jawa. Kebetulan saja, saya masuk kuliah lebih dahulu (1980), Pak Amir (begitu saya biasa memanggil) mulai kuliah tahun 1981. Pada waktu itu, beliau saya lihat aktif dalam perkuliahan dan kegiatan mahasiswa lainnya. Oleh karena itu, ketika sudah bekerja di Pusat Bahasa di Jakarta, tidak aneh kalau Pak Amir semakin giat dalam berbagai kegiatan kantor, terutama yang berkaitan dengan penulisan artikel di jurnal *Bahasa dan Sastra* terbitan Pusat bahasa pada dekade 1990-an, beliau salah seorang yang menjadi redaktur (sekretaris) di jurnal itu.

Sewaktu Pak Amir menjadi Kepala Balai Bahasa Jawa Timur, pertemanan itu terus berlangsung, terutama yang berkaitan dengan masalah-masalah kesastraan, baik sastra Indonesia maupun sastra Jawa. Kegiatan yang menurut saya perlu saya catat dalam hubungannya dengan bahasa dan sastra Jawa adalah ketika beliau menerbitkan majalah berbahasa Jawa *Titis Basa* (2012). Majalah itu, menurut saya unik, karena terbitannya menggunakan media bahasa Jawa halus/krama (bukan ngoko). Tujuan diterbitkannya majalah tersebut, menurut beliau, adalah untuk pembinaan bahasa Jawa ragam krama.

Memang, majalah itu menjadi unik karena berbeda sama sekali dengan majalah-majalah berbahasa Jawa yang saat ini masih terbit, baik yang bersifat komersial (*Jaya Baya, Panjebar Semangat, Djaka Lodang*) maupun yang bersifat nonkomersial/intern (*Pagagan, Sempulur, Candrakirana*). Penggunaan bahasa Jawa ragam krama di media massa berbahasa Jawa krama secara umum sudah tidak lagi dipergunakan (kecuali hanya untuk artikel-artikel tertentu). Namun, *Titis Basa* berani berbeda dalam konteks ingin melestarikan dan membina pemakaian bahasa Jawa krama untuk masyarakat.

Menurut saya, ini langkah yang baik dan penting, karena situasi penggunaan bahasa Jawa krama oleh masyarakat Jawa (khususnya generasi muda) sudah sangat berkurang. Di tengah-tengah keluarga (yang

berbahasa ibu Jawa) pun boleh dikatakan mulai jarang terdengar. Yang membuat "giris", fenomena keluarga Jawa tidak lagi menggunakan bahasa Jawa di tengah keluarga itu tidak hanya berlangsung di kota-kota besar, tetapi juga mulai masuk kedalam "sungsum" keluarga Jawa yang berada di kota-kota kecil dan pedesaan di tanah Jawa. Tentu saja, bagi saya, situasi seperti ini cukup memprihatinkan karena bahasa Jawa sebagai bahasa ibu (bagi orang Jawa) tidak lagi menjadi alat komunikasi yang penting (dan berkekuatan etis). Bahasa Jawa (termasuk ragam krama), oleh keluarga Jawa, kebanyakan hanya sebagai kekayaan budaya "yang cukup dipahami" saja tetapi jarang (sulit) untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka cukup bangga menggunakan bahasa Indonesia (bahkan asing, misalnya Inggris) ketika berinteraksi dengan sesama anggota keluarga. Alasannya bermacam-macam, salah satunya karena bahasa Jawa rumit dan sulit direalisasikan dalam komunikasi. Mungkin, hal ini dianggap biasa karena penggunaan bahasa memang dianggap manasuka, tergantung mereka yang mau menggunakan bahasa apa pun. Apalagi, di tengah kemajuan zaman (modern) seperti saat ini.

Ketika Pak Amir akan menerbitkan *Titis Basa* pada tahun 2012, saya dengan gembira menyambut ajakan beliau untuk ikut terlibat di dalamnya sebagai redaktur (bersama teman-teman lainnya tentunya). Bukan masalah finansial saya mau terlibat "mengurusi" majalah *Titis Basa*, tetapi alasan kepedulian dan ketertarikanlah yang memotivasi saya untuk bergabung di dalamnya. Bahasa ragam krama, siapa lagi yang mau mengurusinya kalau bukan para penutur bahasa Jawa itu sendiri. Apalagi, majalah itu diterbitkan secara berkala (dan rutin) dua kali dalam setahunnya.

Tulisan-tulisan yang dimuat di *Titis Basa* tidak melulu mengenai sastra dan bahasa Jawa saja, tetapi juga masalah-masalah yang berkaitan dengan kebudayaan Jawa. Tentu saja hal ini menarik untuk saya tanggapi melalui artikel-artikel saya mengenai kebudayaan Jawa. Persoalan kebudayaan Jawa memang sangat nyaman diutarakan dengan bahasa Jawa ragam krama, terutama yang berkaitan dengan *piwulang-piwulang* (ajaran) yang wujudnya naratif (bukan tembang). Rasa yang mungkin tidak terungkap dengan bahasa selain Jawa, rasa ajaran menjadi terasa selaras ketika disampaikan dengan bahasa Jawa krama. Menulis di *Titis Basa* dengan menggunakan bahasa Jawa krama sebenarnya juga belajar "mengendalikan" perasaan dan belajar kehalusan jiwa. Menurut saya, itulah yang terjadi ketika menulis artikel dengan menggunakan bahasa Jawa krama. *Titis Basa*, sebenarnya, tidak hanya melestarikan bahasa Jawa krama, tetapi sebenarnya juga telah mengajak (bahkan mungkin

'mengajari') generasi muda Jawa untuk belajar mengenai hal itu (pengendalian diri) dan belajar mengenai menghargai perasaan orang lain. Mungkin masalah "penghargaan" kepada orang lain itu sekarang tidak begitu dipahami oleh sebagian kecil generasi muda Jawa melalui bahasa Jawa (ragam krama), tetapi sebagian besar orang Jawa masih memperhitungkan "penghargaan" dan "pengendalian" kepada orang dalam komunikasi sehari-hari melalui bahasa Jawa krama.

Melalui *Titis Basa*, sebenarnya Pak Amir telah menjalan "darmanya" sebagai orang Jawa kepada kebudayaan Jawa khususnya dan kebudayaan Indonesia pada umumnya. Bagi saya, kenang-kenangan indah itu yang berarti penting bagi Pak Amir Machmud dalam memasuki masa purna tugas sebagai Kepala Balai Bahasa Jawa Timur. Kontribusi beliau lewat *Titis Basa* akan dikenang sepanjang masa. Selamat memasuki purna tugas Pak Amir Machmud. *Mugi Gusti tansah nganthi lampah panjenengan dalah kluwarga.*

Yogyakarta, Agustus 2017

**PAK AMIR MAHMUD YANG SAYA KENAL DAN
KEPEMIMPINAN REGENERATIF**

**Prof. I. B. Putera Manuaba
Universitas Airlangga, Surabaya**

Sebelumnya, perkenankan saya menyampaikan ucapan selamat dan rasa terima kasih yang tulus kepada Bapak Amir Mahmud, yang telah mengakhiri masa jabatan sebagai Kepala Balai Bahasa Jawa Timur. Semoga beliau selalu diberikan kesehatan dan senantiasa mampu melaksanakan pengabdian dalam tugas yang lain.

Jika ditanya soal kesan terhadap Pak Amir, sudah tentu banyak kesan dan kenangan dari beliau, mungkin dari yang terlucc sampai yang serius. Mungkin ada yang masih saya ingat dan mungkin juga ada yang sudah terlupa. Kebersamaan saya dengan beliau, tentu saja terlukiskan sendiri sesuai dengan yang ada di kanvas sendiri—yang mungkin bisa jadi berbeda dengan apa yang terlukiskan dalam kanvas teman-teman lainnya; atau paling tidak, akan ada variasi-variasi kesan terhadap beliau.

Pertemuan, pertemanan, dan pergaulan yang terjadi selama ini dengan beliau, terwarnai sesuai dengan situasi dan kondisi yang dialami. Hal yang saya ingat, kalau saya bertemu dengan beliau di acara kebahasaan dan kesatraaan apa saja, Pak Amir selalu berdiskusi hangat.

Demikian juga ketika ada acara di Balai Bahasa, saya selalu dihampirkan ke ruangan beliau; dan, setiap kali saya berkunjung ke Balai Bahasa, beliau selalu menyambut saya dengan sangat dan akrab. Kemudian, sambil menunggu kami ngobrol tentang banyak hal, yang tentu saja berkaitan dengan peningkatan kualitas pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Jawa Timur, dan juga hal-hal lainnya yang masih terkait dengan bahasa dan sastra.

Pak Amir, sebagai Kepala Balai Bahasa Jawa Timur, dalam waktu yang cukup lama—sekitar empat belas tahun—, tentu sudah banyak yang diperbuat dalam kepemimpinannya. Tentu banyak juga karya yang sudah dihasilkan berkaitan dengan pengelolaan Balai Bahasa sebagai sebuah lembaga, sehingga menjadi keadan dan kondisinya seperti yang sekarang ini—yang harapannya nanti terus-menerus dapat dikembangkan dalam

kepemimpinan yang baru di bawah Kepala Balai Bahasa yang baru Pak M. Abdul Khak.

Sepanjang saya dilibatkan dalam kegiatan di Balai Bahasa, dan turut membantu Balai Bahasa, di antaranya adalah sebagai *reviewer* hasil-hasil penelitian sastra, mitra bestari artikel ilmiah di Jurnal Sastra *Atavisme*, dan pemberian penghargaan sastra, dan juga dalam pertemuan di acara-acara tertentu, saya terkesan Pak Amir beserta teman-teman Balai Bahasa, selalu bersemangat dan memberi penghargaan yang begitu baik. Misalnya, saya biasanya bertemu di ruangan beliau, sebelum melakukan kerja *review*. Beliau memang mampu menciptakan suasana yang begitu akrab dan ramah, sehingga kami dapat mendiskusikan hal-hal yang berkait dengan pengembangan bidang-bidang bahasa dan sastra.

Banyak teman memberi kesan beliau begitu serius. Namun, di balik kesan beliau yang serius, ternyata sebenarnya tersimpan keakraban sebagai seorang kawan. Apalagi ketika bertemu di saat-saat akhir menjelang akhir masa jabatan beliau yakni ketika saya secara kebetulan bertemu dan bersama, juga dengan teman lamanya Prof. Teguh Supriyanto dari Unnes, Semarang, dalam acara Musyawarah Nasional Sastrawan Indonesia (Munsi) di Ancol, Jakarta, tahun 2017. Ternyata beliau sesungguhnya tidaklah seserius seperti yang sebelumnya saya ketahui. Ternyata beliau begitu santai dan guyon juga. Itulah kesan yang saya miliki dengan Pak Amir sebagai seorang kawan.

Satu hal lain menarik dan merupakan hal yang penting yang saya ketahui dalam kepemimpinan Pak Amir, adalah keberhasilan beliau dalam meregenerasi pimpinan-pimpinan baru Balai Bahasa. Artinya, kemampuan beliau dalam mengembangkan sumber daya manusia (SDM) di Balai Bahasa. Sudah banyak binaan beliau di Balai Bahasa Jawa Timur yang digenerasi menjadi Kepala Balai Bahasa. Ini tentu saja merupakan satu kelebihan yang tidak dapat dilepaskan dari kepemimpinan beliau selama menjabat sebagai Kepala Balai Bahasa Jawa Timur.

Dengan perkataan lain, selain memimpin atau mengelola Balai Bahasa, di sisi lain Pak Amir sekaligus juga meregenerasi pemimpin-pemimpin muda. Ini merupakan sebetulnya keberhasilan Pak Amir juga. Beberapa di antaranya, ada yang menjadi Kepala Balai di daerah Banten (yang dulu di Kupang), yaitu Sdr. Lutfi Baihaqi, di Kantor Bahasa Kalimantan Timur, yaitu Sdr. Anang Santosa, dan di Balai Bahasa Papua dan Papua Barat, yaitu Sdr. Toha Machsum. Ini dapat dikatakan sebagai salah satu buah yang dihasilkan beliau. Memimpin sambil mengkader merupakan tipologi kepemimpinan yang patut diteladani. Beliau telah menjalankan tugas yang dijalankan sebagai pemimpin yang

sesungguhnya. Kaderisasi merupakan tugas bagi pemimpin, agar sebuah institusi atau lembaga senantiasa memiliki keberlanjutan. Jika tidak ada pengkaderan, semuanya akan terputus.

Apa yang dilakukan Pak Amir itu, merupakan upaya atau ikhtiar menjalankan tugas dan kewajiban sebagai seorang pemimpin yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab pada lembaga yang pernah dipimpinya. Kaderisasi pemimpin yang nyata ditunjukkan beliau, patut dihargai sebagai salah satu kesuksesan beliau dalam menjadi pemimpin Balai Bahasa Jawa Timur, kantornya bertempat di Sidoarjo. Semoga para pemimpin muda yang terlahir dari kepemimpinan beliau mampu menjalankan tugas dengan baik.

Saya juga melihat ada banyak eksplorasi kegiatan yang dilakukan Balai Bahasa Jawa Timur di bawah kepemimpinan Pak Amir. Banyak kegiatan turun ke lapangan yang dilakukan staf balai untuk memberi pembinaan bahasa dan sastra, pengembangan penelitian, penerbitan, dan juga pemberian penghargaan sastra (daerah dan Indonesia) kepada sastrawan berprestasi, anumerta, komunitas sastra, dan juga guru bahasa dan sastra yang berprestasi. Apalagi didukung oleh para staf balai yang juga sangat aktif dan kreatif dalam melaksanakan program-program kegiatan yang telah dicanangkan sebagai target-target yang mesti dicapai.

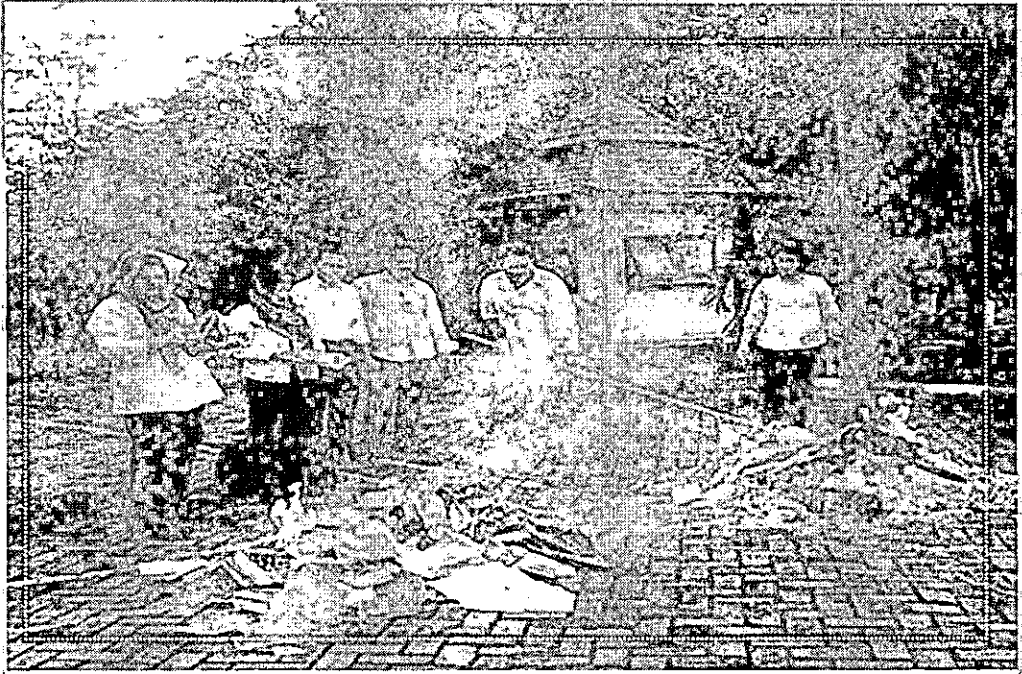
Demikian sedikit catatan kecil saya tentang Pak Amir, yang saya ketahui, sepanjang saya mengenal beliau selama ini. Mohon maaf jika ada yang kurang dan mungkin berlebih. Semoga beliau selalu dapat menapak aktivitas dan kreativitas baru dengan tugas-tugas yang lain di Balai Bahasa meski sudah tidak lagi menjadi Kepala Balai Bahasa Jawa Timur. Semoga beliau selalu mendapat perlindungan dari Yang Maha Pencipta.

Semoga kebersamaan, kehangatan, dan semangat yang telah terbina baik di Balai Bahasa Jawa Timur ke depan makin bertambah maju. Semoga juga kebersamaan dengan mitra kerja juga semakin baik dan maju untuk berkolaborasi membina dan mengembangkan bahasa dan sastra di Jawa Timur.

Terima kasih, sekali lagi, Pak Amir. Sejarah telah mencatat apa yang telah Pak Amir perbuat. Selama Bapak menakhodai perahu perjuangan untuk membina dan mengembangkan bahasa dan sastra di Jawa Timur.

Surabaya, September 2017







KENANGAN NAKAL MAS AMIR MAHMUD DI BIDANG SASTRA

Sastri Sunarti

Peneliti di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Bidang Sastra, tahun 1993, adalah salah satu dari empat bidang (satuan kerja) yang sudah dimiliki oleh Pusat Bahasa, Depdikbud. Pada tahun 1993 itu saya masih berstatus sebagai Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) di Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Tiga bidang lainnya di Pusat Bahasa adalah Bidang Bahasa, Bidang Perkamusan, dan Bidang Pengembangan. Ruangan bidang sastra yang luas menampung sebanyak kurang lebih 25 peneliti sastra. Salah satunya bernama Amir Mahmud yang sudah menjadi senior saya ketika saya pertama kali masuk di bidang sastra. Ruangan bidang sastra yang luas dan tanpa disekat seperti saat ini di Badan Bahasa membuat setiap pegawai yang berada dan bekerja di bidang itu bisa saling melihat dan bertegur sapa dengan penuh keakbaran.

Tidak ada yang namanya "privasi" bagi setiap pegawai yang bekerja di ruangan itu sejak pukul 7.30-14.30 dengan masa kerja 6 hari kerja dalam seminggu. Dan bisa dibayangkan ruangan yang masih plong tanpa sekat itu selalu ramai oleh ciloteh dan komentar pegawai atau ramai oleh bunyi mesin ketik yang masih menjadi alat bekerja bagi para peneliti sastra Pusat Bahasa pada masa itu. Hanya ruangan Kepala Bidang yang sunyi dan sepi dan seolah terpisah dari keriuhan-kerendahan pegawai di ruangan yang berada persis di hadapannya. Di ruangan Kepala Bidang Sastra yang hanya dibatasi oleh kaca tembus pandang duduk Pak Pak Edward Djamaris (almarhum) selaku Kepala Bidang Sastra. Beliau selalu bekerja dengan tekun di balik meja kerjanya seperti seekor "ikan penyendiri" dalam aquarium kaca yang bisa ditonton dan kadang "dipergunjingkan" oleh para pegawainya. Sebagai ahli manuskrip, Pak Edward seakan tidak pernah terganggu oleh suara riuh canda anak buahnya setiap hari di ruangan bidang sastra yang luas dan hangat serta berisik tersebut. Dan yang paling jago membuat lelucon serta menimbulkan "huru-hara" di ruangan bidang sastra saat itu bernama Amir Mahmud. Setiap hari selalu saja ada lelucon baru yang tercipta jika beliau sudah masuk ke ruangan. Dan selalu ada saja teman atau pegawai yang menjadi bahan leluconnya termasuk Pak Edward yang maha tekun dan maha tidak peduli dengan kebisingan anak buahnya itu. Juga tidak luput

dari bahan lelucon Mas Amir yang akan kami sambut dengan tawa yang gemuruh dan riuh rendah.

Namun, pada situasi lain, Mas Amir Mahmud seolah memiliki karakter yang sangat bertolak belakang jika sudah menyangkut pekerjaan. Etos kerjanya yang sangat tinggi dan disiplin adalah karakternya yang sama sekali lain saat ia mengolok-olok teman-teman bahkan bosnya sendiri. Jika sudah menyangkut pekerjaan, sikap main-main, usil, dan canda tawanya yang sangat ramah itu berubah menjadi sosok yang tegas, galak, dan bahkan tanpa ampun. Sikap suka bercandanya seketika sirna dan ia menjelma seorang profesional yang tidak bisa ditawar-tawar apabila sudah membicarakan pekerjaan.

Etos kerjanya yang tinggi itu berbuah berbuah keberhasilan dalam karir dan pekerjaan. Salah satu buah tangannya adalah keberhasilannya mengelola majalah Bahasa-Sastra milik Pusat Bahasa selama 2 periode. Majalah berjalan dengan baik, karya tulis ilmiah terbit secara berkala setiap bulan hingga ke percetakan dan diedarkan ke balai bahasa dan perguruan tinggi seluruh Indonesia terutama yang memiliki jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Pada tahun 90-an tersebut kami berbangga karena Majalah Bahasa-Sastra merupakan satu-satunya majalah ilmiah di bidang kebahasaan dan kesastraan di tingkat Nasional di Indonesia dan Pusat Bahasa masih menjadi lembaga penelitian yang fokus pada kajian-kajian kebahasaan dan kesastraan sehingga menjadi acuan bagi peneliti asing yang ingin meneliti bahasa-sastra Indonesia maupun daerah pada masa lalu.

Sekalipun Mas Amir Mahmud adalah peneliti sastra, tetapi namanya juga pernah tercatat sejak tahun 1992 sebagai pengurus Himpunan Pembina Bahasa Indonesia (HPBI) sebuah organisasi profesi di bidang kebahasaan yang sangat berwibawa. Amir Mahmud menjabat sebagai sekretaris HPBI tingkat Nasional dan membawa nama HPBI sebagai salah satu organisasi profesi yang disegani. Tidak hanya di HPBI, beliau juga menjadi sekretaris pusat Himpunan Sarjana Kesastraan-Indonesia (HISKI) dan Prof. Riris K. Toha-Sarumpaet menjadi ketua umumnya. Duet Mas Amir dan Prof. Riris, HISKI menjadi berkibar di Nusantara.

Di tengah kesibukannya sebagai pegawai, beliau diketahui juga menjadi pengajar bahasa Indonesia di perguruan tinggi swasta di Jakarta. Hal menyambi pekerjaan itu dimungkinkan pada masa lalu oleh sistem kepegawaian di Pusat Bahasa. Terutama karena adanya permintaan bagi pengajar bahasa Indonesia kepada Pusat Bahasa dari perguruan tinggi swasta dan negeri dan di Jakarta pada masa itu.

Ketika Pusat Bahasa mengembangkan lembaga dengan mendirikan lebih banyak balai dan kantor di daerah, Mas Amir Mahmud termasuk salah seorang peneliti bidang sastra yang kemudian diangkat sebagai Kepala Balai teatnya di Balai Bahasa Jawa Timur. Beliau ditempatkan di Surabaya sedangkan teman-temannya seangkatan ada yang ditempatkan di Palembang (B. Trisman alhm), Lampung (Agus Sri Danar Dana), dan Jawa Barat (Abdul Khak).

Sejak kepergian Mas Amir ke Surabaya otomatis kami jarang berkomunikasi tetapi setiap kali beliau ke Jakarta, selalu disempatkannya singgah ke bidang sastra (sekarang berada di bawah Pusat Pengembangan dan Pelindungan). Satu hal yang patut dicatat adalah bahwa beliau dengan timnya Mbak Yulitin gigih mengembangkan jurnal imiah *Atavisme* yang awalnya dibentuk di Jakarta dan kemudian dibawa pindah ke Surabaya. Pencapaian Jurnal *Atavisme* sebagai jurnal yang terakreditasi berturut-turut selama ini saya kira tidak luput dari keseriusan Kepala Balai Bahasa Surabaya yakni Amir Mahmud. Tentu dia tidak bisa bekerja dengan baik jika tidak didukung oleh tim yang solid. Sebagai manusia, tentu saja Amir Mahmud bukan manusia yang sempurna. Salah satu sikap Mas Amir Mahmud yang buruk menurut saya adalah sikapnya yang cenderung otoriter dan sulit menerima perbedaan. Syukurlah kekurangannya itu tertutupi oleh kedisiplinan dan keseriusannya ketika menangani pekerjaan. Untuk hal ini ia patut diancungi jempol. Ia telah terbukti selama ini sebagai pejuang yang tangguh dan gigih jika sudah menyangkut kemauan dalam dirinya. Segala daya dan upaya akan dilakukannya untuk mencapai keinginannya. Jadi, dia jelas bukan sosok pemimpi melainkan seorang yang realis dan gigih.

Secara personal saya memiliki kiat yang jitu untuk menaklukan "kekurangajaran" Mas Amir terhadap perempuan yang sering digodanya. Jika beliau mulai berbicara ngawur maka saya akan segera menanyakan keadaan anak perempuannya yang cantik itu dan saya yakin sekarang dia sudah tamat kuliah. Ketika "diingatkan" kepada anak gadisnya maka secara spontan dia akan bersikap manis dan serius, serta merta penyakit *ngawurnya* dapat dikontrol. Hah, dalam hati saya, "kamu itu Mas Amir tetaplah seorang ayah yang baik dan peduli jika sudah diingatkan pada anak gadismu". Sekalipun perangnya usil, alhamdulillah saya tidak pernah mendengar jagoan dari bidang sastra ini terlibat kisah cinta lokasi yang menggelikan itu dan sepertinya hampir melanda beberapa pejabat muda di Balai-Kantor Bahasa. Alhamdulillah Mas Amir *panjenengan sing eling lan waspodo*.

Jakarta, Agustus 2017

AMIR MAHMUD: MERANGKAK DARI BAWAH

**Dr. Bengat Hadiatmadja, M. Pd.
Dosen/Pembimbing Skripsi di FIB UNS**

Manusia yang berkarakter positif selalu berpedoman, "Tidak ada istilah tidak bisa, harus selalu bisa, dan harus bisa". Sosok manusia itu sendirilah yang menentukan, memaksa agar dirinya berhasil dalam usahanya. Itulah pengaruh motivasi diri yang diusahakan oleh Amir Mahmud, Kepala Balai Bahasa Jawa Timur. Karena usahanya yang keras, pantang menyerah, beliau diberi amanah untuk menjabat Kepala Balai Bahasa Jawa Timur selama lebih dari dua periode kepemimpinan lebih dari sepuluh tahun, yaitu selama empat belas tahun dan berhasil dengan baik.

Merangkak dari bawah, setelah lulus S1 Jurusan Sastra Daerah, Fakultas Sastra, di Universitas Sebelas Maret, Surakarta, pada tahun 1986 kemudian pada tahun 1988 diterima sebagai Pegawai Negeri Sipil di Pusat Bahasa, Depdikbud (sekarang Kemendikbud) yang berkantor di Jalan Daksinapati IV, Rawamangun, Jakarta Timur. Selain sebagai Pegawai Negeri Sipil di Pusat Bahasa Jakarta, beliau masih melakukan bekerja sampingan menjadi Dosen Tidak Tetap di Universitas Trisakti Jakarta, Asmi Pulomas Jakarta, dan Universitas Indo Nusa Unggul Jakarta. Tidak cukup hanya itu, selain sebagai Pegawai Negeri dan Dosen Tidak Tetap di Universitas Trisakti, beliau juga menyempatkan diri menempuh studi lanjut, kuliah S2 di Universitas Negeri Jakarta, yang diselesaikannya pada tahun 2002. Sosok orang yang selalu sibuk, bekerja, bekerja, dan bekerjadan juga belajar. Hidup ini memang harus selalu diisi dengan perjuangan hidup, yang tidak pernah berhenti, dan tidak pernah selesai. Itulah hidup.

Negara ini memang membutuhkan orang yang ulet, tangguh dan bersemangat, sehingga beliau dipercaya sebagai Kepala Balai Bahasa Jawa Timur yang berlokasi di Sidoarjo, selama 14 tahun, yaitu tahun 2004-2017. Itulah sosok Amir Mahmud, M. Pd. yang pada akhir tahun 2017 ini akan mengakhiri jabatannya sebagai Kepala Balai Bahasa Jawa Timur tersebut. Manusia berusaha keras ingin mengubah nasib ke jenjang yang lebih baik dan lebih tinggi, dengan semangat yang membara, Tuhan pasti mengabulkannya. Jabatan Kepala Balai Bahasa dijalankannya secara baik

dengan penuh semangat dan tanggung jawab, sehingga dilewatinya tugas itu tanpa aral melintang. Amanah yang dipikulkannya dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Mental, moral, karakter, atau sisi dalam manusia (Dewey, 1964: 346-347) dikembangkan dan diperkuat, akhirnya apa yang diharapkan dan dicita-citakan berhasil. Beliau dipercaya sebagai Kepala Balai Bahasa Jawa Timur. Nasib manusia ditentukan dan dihasilkan oleh usaha kerasnya sendiri. Amir Mahmud berusaha keras, sekuat tenaga untuk menggapai cita-cita yang lebih mulia. Beliau ingin hidup mulia, lalu berusaha keras. Bila tidak bekerja keras niscaya kedudukan mulia tersebut tidak akan digenggamnya. Dengan keberhasilannya menyandang gelar akademis Magister Pendidikan serta jabatan Kepala Balai Bahasa, niscaya teman dan tetangga di kampungnya hanya bisa iri. Memang kalau kita berusaha keras dan berhasil, teman dan tetangga itu iri, namun kalau usaha keras kita itu gagal, mereka bersorak, bergembira dan menyukurkannya. Oleh karena itulah orang harus percaya diri, jangan terlalu menghiraukan omongan tetanga. Nasib kita ditentukan oleh usaha keras kita sendiri. Itulah keberhasilan Amir Mahmud sebagai Kepala Balai Bahasa Jawa Timur.

Setelah jabatan Kepala Balai Bahasa Jawa Timur berakhir, gebrakan apa lagi yang akan dilakukan Amir Mahmud? Akan diam dan menikmati hasil jerih payahnya selama ini saja? Berhenti berusaha dan menikmati hidup? Permasalahan inilah kelak yang harus dijawab, dengan cara bertindak dan berbuat dengan pikiran yang jernih. Saya sebagai salah seorang pengajarnya di S1 dan pembimbing skripsinya tidak tahu apa yang akan dilakukannya nanti. Berhenti menikmati hidup, atau membikin gebrakan baru untuk kehidupan yang lebih dinamis lagi. Tetap hidup untuk selalu berusaha dan berjuang terus, atau berhenti untuk menikmati hasil jerih payahnya yang telah diraihinya selama ini? Entahlah, Beliau sendiri yang akan menentukannya.

Surakarta, Agustus 2017

PAK AMIR: RAMAH DAN KERJA KERAS

Dr. Kasno, M.Pd.
Dosen Universitas Nasional, Jakarta

Roko Mas Amir Mahmud pria kelahiran Boyolali adalah sosok pria yang ganteng dan berkumis tebal ini ibarat dalam pewayangan Jawa *Raden Gatotkaca (Satrio Pringgodani)* mempunyai perawakan tegap, senang belajar, dan pekerja keras. Hal itu terlihat tingkah lakunya, gaya bahasanya, dan cara berkomunikasi yang ramah membuat orang *trenyuh* atau senang bergaul dengan *Satrio Pringgodani* ini. Ketika bekerja di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (sekarang Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa), *Roko Mas* Amir Mahmud sebagai staf Bidang Bahasa dan Sastra ini sangat tekun menggeluti dunia sastra. Hal itu membuktikan kepakarannya di bidang sastra yang telah ditekuninya selama *ngudi kaweruh* di Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Tidak hanya sampai di itu perjalanan hidupnya, *Satrio Pringgodani* dari *tlatah Bajul Kesupen* (Boyolali) ini mau mendobrak tradisi, membuka wawasan baru, membuka lembaran baru, mau *ngudi kaweruh* alias melanjutkan studi S-2 di Universitas Negeri Jakarta (UNJ). Konon dalam obrolan sehari-hari dengan *Sang Gatotkaca* ini, bahwa dia ingin membuktikan dirinya ingin belajar di luar ilmu murni yaitu di bidang pengajaran bahasa. Untuk mengetahui dirinya yang merasa tahu karena ketidaktahuannya, maka agar lebih bijak dan memumpun *Satrio Pringgodani* ini mau mempelajari bidang ilmu di luar kepakarannya. Hal itu dibuktikan ketika melanjutkan studi di Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, Program Pendidikan Bahasa. Dengan ketekunan yang kuat, belajar keras, dan usaha yang ulet studi di UNJ dapat diselesaikan dengan tepat waktu.

Beliau ini, menurut ingatan saya, kalau bertemu teman-teman sejawat selalu mengajak belajar dan belajar atau studi lanjut. Setiap ngobrol dengan teman-teman dekat selalu memberi dorongan agar kita (teman-temannya mau melanjutkan studi di program pascasarjana). Atas dorongan dan motivasi beliaulah saya tergugah untuk mengikuti jejaknya

melanjutkan studi di Program Pascasarjana, Universitas Negeri Jakarta. (Terima kasih Pak, atas petunjuk, motivasi, dan arahan, saya dapat menyelesaikan studi S-2 dan S-3 pada almamater yang sama).

Dalam bidang organisasi, pria yang mempunyai kumis tebal ini ketika di Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa terjun di bidang organisasi profesi kebahasaan dan kesastraan masuk sebagai anggota Himpunan Pembina Bahasa Indonesia (HPBI) Pusat. Dari organisasi ini, *Sang Kumis* tebal meniti kariernya, hari demi hari belajar organisasi dengan tekun, semangat, dan kerja keras yang tak pernah lelah untuk memajukan organisasi HPBI. Bravo Pak Amir.

PAK AMIR: INSPIRATOR LITERASI DI SIWALANPANJI

Ahmad Choiron, S.E.

Kepala Desa Siwalanpanji, Buduran, Sidoarjo

Saya pikir panjang saat diminta Pak Amir Mahmud untuk menulis tentang dirinya, yang terkait dia sebagai warga desa, sebagai kawan, juga kepemimpinannya, atau juga hal-hal yang pribadi sifatnya. Saya tidak banyak tahu tentang Pak Amir, tetapi paling tidak saya sudah kenal cukup lama, sejak saya belum jadi kepala desa. Saat itu Pak Amir sudah menjadi Ketua RT 24/RW 05 dan ikut aktif rapat di kantor kepala desa. Saya tidak tahu juga tentang pekerjaan Pak Amir Mahmud sehari-harinya. Tampilan dan gaya hidupnya sederhana dan banyak kawannya.

Kesan saya pada Pak Amir orangnya ramah karena setiap ketemu di mana saja atau di dalam mobil sekalipun, dia tetap menyapa saya. Di lingkungan warga cukup dikenal karena sering mengisi acara di tingkat warga, olah raganya senang jalan kaki, dan suka berkumpul dengan warga. Dia terkenal gesit di lingkungannya dan mudah tersenyum saat berjumpa kepada orang yang sudah dikenalnya.

Sebagai kepala desa, saya sering ngobrol dengan Beliau. Beliau banyak memberi saran, kaitannya dengan kegiatan literasi baca-tulis bagi warga desa, jauh sebelum munculnya Peraturan Bupati Sidoarjo Nomor 104 Tahun 2016 tentang Pedoman Pelaksanaan Literasi di Kaputen Sidoarjo. Setelah muncul Perbub Sidoarjo itu, seperti gayung bersambut yang dibicarakan tentang literasi oleh Pak Amir. Program baca-tulis itu menjadi perhatian pemerintah mulai dari Pusat sampai di tingkat RT. Sidoarjo siap melaksanakan literasi, termasuk di Desa Siwalanpanji yang saya pimpin.

Harapan dia agar tepi jalan yang berlubang di kanan-kiri jalan di depan kantor Pak Amir diuruk agar jalan menjadi lebar, bus bisa masuk ke halaman kantor. Harapan Pak Amir telah kupenuhi. Bulan Januari tahun 2015 jalan kanam kiri-kiri telah kuuruk dan pohon-pohon pun saya tanam (flamboyan, sono, camplong, mangga) di tepi jalan Siwalanpanji II depan Balai Bahasa Jawa Timur yang dipimpin Pak Amir. Saya baru paham setelah bertahun-tahun bercanda, ternyata Pak Amir Mahmud itu menjadi

Kepala Balai Bahasa Jawa Timur itu. Saat bertemu dan ngobrol, Beliau tidak pernah berbicara tentang pekerjaannya, apalagi jabatannya.

Pak Amir juga menggerakkan pembuatan tempat baca dengan nama "Balai Baca 24" di tingkat RT-nya bersama Ketua RT dan warga. Saya sebagai Kepala Desa menyambut dengan baik dan hal seperti itu menjadi harapan kami agar setiap RT memiliki tempat baca agar warga dan khususnya generasi suka membaca-menulis. Ada semangat pada diri Pak Amir untuk membangun kemajuan bangsa, khususnya melalui membaca-menulis itu. Hanya dengan membaca, bangsa kita akan melek untuk peningkatan kualitas dirinya.

Kegemaran Pak Amir ini suka membaca dan membeli buku sehingga menjadi inspirasi warga Dewa Siwalanpanji. Saya menyadari mengajak untuk membaca bagi warga sangatlah sulit. Untuk itu, dengan adanya Pak Amir ini supaya dia bersedia memacu warga desa untuk membaca. Di Kantor Kepala Desa telah tersedia perpustakaan untuk warga desa, tetapi jarang ada warga yang datang untuk membaca buku. Buku-buku bacaan di Balai Bahasa juga tersedia dan siap dikunjungi warga. Selamat bekerja, berkarya, maju bersama dengan warga desa.

**PAK AMIR MAHMUD:
PEMIMPIN YANG JAWA PRASAJA SEDERHANA
DAN WALAKA TUJUR'**

Drs. Imam Sutardjo, M.Hum.

(Dalang dan Dosen Prodi Sastra Jawa - FIB - UNS - Surakarta)

Email: imamsutardjo_uns@yahoo.co.id

"Siji pesthi, loro jodho, telu wahyu, papat pangkat, lima donya; wus kawengku ing astane Gusti Inkgang Mahakawasa"

Saya mengenal beliau sewaktu kuliah di Jurusan Sastra dan Filsafat, Program Studi Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Sastra, Universitas Sebelas Maret Surakarta tahun 1980. Pada waktu itu, kampus untuk perkuliahan belum menetap, kadangkala di Pagelaran Karaton Surakarta Hadiningrat atau di Mesen, Jalan Urip Sumohardjo; dan pada tahun 1983 mulai pindah dan menetap di Jalan Ir. Sutami 36 A, Kentingan, Jebres, Surakarta hingga sekarang. Karena belum memiliki gedung atau tempat perkuliahan yang permanen, maka dalam sehari jadwal kuliah sering tidak berurutan; misalnya mata kuliah "**Pancasila**" jam ke 1, pukul 07.30 – 09.10 WIB; mata kuliah "**Kebudayaan Jawa**" jam ke 4, pk. 13.30 – 15.10 WIB dan seterusnya.

Dalam menunggu waktu perkuliahan tersebut para mahasiswa sering berkumpul di masjid untuk jamaah sholat Dhuhur atau Ashar, dan saling berkenalan nama beserta jurusan yang dipilihnya; sambil *klekaran lan jagongan* 'tiduran dan sarasehan/ diskusi ringan/ ngobrol'. Selama aktivitas di UKM dan di masjid tersebut semakin menjalin persaudaraan yang kuat, bagaikan saudara sendiri; sehingga semakin empati dalam silaturahmi, sesuai ungkapan tradisional Jawa *Dudu sanak dudu kadang yen mati melu kelangan*. Dalam menghadapi dan memecahkan masalah bersama dilakukan dengan penuh kebersamaan dan keikhlasan, dengan prinsip *Sepi ing pamrih rame ing gawe*.

Bapak Amir Mahmud berasal dari daerah Sima, Boyolali, Jawa Tengah; lahir dari keluarga petani, kelas ekonomi menengah ke bawah; sehingga semenjak kecil sudah ditempa berbagai permasalahan hidup, misalnya: membantu orang tua untuk mencangkul di sawah/kebun, menggembala binatang (kerbau atau kambing) dan mencari serta

memikul rumput, *ngangsu* 'mencari air; untuk memasak; dan sebagainya. Makan dan minum setiap hari sederhana, gizi masih sederhana; sehingga berpengaruh terhadap "kecerdasan intelektualnya sedang". Namun beliau "Amir Mahmud" tidak putus asa dan tidak pantang menyerah, dengan semboyan atau prinsip "*sapa temen tinemu, sapa tekun bakal tekan* atau dalam Bahasa Arab "*Manjada wa wajada*". Buktinya beliau studinya lancar, dan setelah lulus segera mendapatkan pekerjaan yang relevan dengan bidangnya; bahkan semenjak tahun 1988 dipercaya menjadi Kepala Balai Bahasa Jakarta, dan tahun 2004 hingga sekarang (2017) menjadi Kepala Balai Bahasa Surabaya. Semua itu merupakan buah dari tanaman atau perbuatannya; "*Wong bakal ngundhuh wohing panggawe*" yang telah diaplikasikan dalam kehidupan.

Pemimpin Yang JAWA-NI 'PrasaJA dan Walaka, Sederhana dan Jujur/Transparan'

Beliau sejak mahasiswa berjiwa "*rendah hati, lembah manah, JAWA (Prasaja lan walaka)*, empati dan senang menghargai serta menghormati orang lain; *boten kemaki, boten gumedhe, saha boten kumalungkung, tebih saking watak adigang adigung adiguna*". Maka dari itu, beliau dipercaya orang lain untuk menjadi pemimpin, pelindung atau pengayom. Kelebihannya disembunyikan, kekurangannya cenderung diperlihatkan agar diremehkan atau dihina oleh orang lain. Seperti kutipan dari *Serat Wulang Reh*, karya ISKSS Pakubuwana IV *Pupuh XII Sinom bait 1*, sebagai berikut:

*Ambege kang wus utama/ tan ngendhak gunaning janmi/ amiguna
ing aguna/ sasolahe kudu bathi/ pintere denalingi/ bodhone
dinekek ngayun/ pamrihe deninaa/ mring padha padhaning janmi/
suka bungah denina sapadha-padha//*

Kegemaran atau Hobi dan Lucu

Bapak Amir Mahmud sewaktu kuliah apabila malam hari memiliki hobi "begadang dan nongkrong", karena *kanthong mlompong* 'saku kosong' di sekitar kampus Mesen, sambil mengamati (observasi) melihat lalu lalangnya para mahasiswi yang menarik dan memikat hati, sambil pengumpulan data penelitian yang tidak direncanakan, tidak ada pembahasan serta tidak ada kesimpulan... *Lha wong mung tamba kepingin, ora bisa turu sore, arep jajan ora duwe dhuwit ... nyawang kahanan wae*. Mau berkenalan mendekati mahasiswi tidak berani, takut

tidak ditanggapi. Sebaliknya apabila perkenalannya mendapat angin segar; lalu diajak jajan sebagai laki-laki harus membayar, padahal beliau tidak punya *dinar*; tidak mempunyai modal Apabila sudah tengah malam, beliau pulang ke kost-kostan, wudhu; sholat sunat hajat dapat kenalan mahasiswi yang baik hati, tidak berjiwa materi, apabila makan atau jajan mau membayar dan memberesi; sambil minum air putih agar hatinya jernih, Akhirnya semua keinginan terhenti dalam hati, tergambar dalam angan-angan dan lamunan dangkal, serta terbawa bermimpi berhari-hari, berbulan-bulan yang tak masuk akal

Beliau sejak kuliah termasuk mahasiswa pendiam, tidak banyak bicara, tetapi peka terhadap tugas dan kuwajibannya, sehingga materi kuliah dan semua tugas-tugas dosen dapat diselesaikan dengan baik. Yang aneh, lucu tetapi nyata adalah beliau tertarik terhadap mahasiswi teman seangkatan dan satu Jurusan; tetapi anehnya apabila duduk kuliah takut berjajar, apabila ada teman mahasiswa duduk menjajari hatinya gusar; apabila berjalan berpas-pasan selalu menghidar; apabila dekat hatinya berdebar-debar. Beliau apabila duduk sendiri selalu *sesumbar* "*sesuk yen lulus enggal daklamar*". Tetapi kenyataannya hingga beliau lulus, bekerja, dan menjadi Kepala Balai Bahasa di Jakarta dan Surabaya, undangan tidak pernah tersebar dan tiada kabar.

Sabar, sehat, sejahtera, selamat, dan sukses saudaraku Drs. Amir Mahmud, M.Pd.

SAHAJA, NECIS, DAN RAPI BERBAHASA

Dr. Sariban, M.Pd.

Dosen Pascasarjana

Universitas Islam Darul Ulum, Lamongan

Ketika saya menerima pesan dari Pak Amir Mahmud melalui telepon genggam untuk menulis kesan terhadap diri beliau selama 14 tahun menjabat sebagai Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur (BBJT) sejak 2004—2017, imaji saya tertuju pada sosok laki-laki berambut ikal berpotong pendek, berkacamata, wajah selalu terkesan senyum, sahaja, necis, dan rapi berbahasa. Beliau asli Boyolali, Jawa Tengah. Kesan itu bagi saya terasa sangat dekat membayang meski perjumpaan saya dengan beliau dalam pertemuan-pertemuan terbatas. Intensitas pejumpaan saya dengan Pak Amir biasanya pada saat pertemuan pembukaan acara formal yang diselenggarakan oleh BBJT yang saya terlibat sebagai peserta, juri, atau nara sumber.

Kesahajaan menjadi kesan tersendiri bagi saya pada diri Pak Amir. Sebagai pejabat, beliau tampak tidak berbeda dengan para stafnya dari segi penampilan. Busana yang dipakai sederhana dan standar. Pak Amir suka mengenakan kemeja lengan pendek dan kaos dalam pertemuan tidak formal. Kerap saya menjumpai Pak Amir bercelana Jean warna biru. Kemeja lengkap dasi sederhana lazim dipakainya pada pertemuan formal.

Kenicisan Pak Amir terlihat melalui 'penampilannya yang baku' sebagai pribadi yang patut dicontoh. Setahu saya, Pak Amir terbiasa memakai baju yang selalu dimasukkan. Pengertian 'dimasukkan' adalah ujung bagian bawah baju atau kaos dimasukkan celana seperti tata cara berpakaian seragam anak sekolah. Pada suatu acara santai di hotel, kaos yang dikenakan juga selalu dimasukkan pada celana Jean warna biru kesukaannya. Kesimpulan saya, Pak Amir selalu berpakaian rapi serapi potongan rambutnya.

Untuk ukuran rambut, saya belum pernah melihat rambut Pak Amir tidak rapi. Pokoknya, rambut beliau selalu dipotong pendek dan klimis.

Atau mungkin rambut beliau tidak bisa berkesan memanjang ya karena ikal.

Kesan yang lebih mendalam terhadap diri Pak Amir adalah 'kerapian berbahasanya'. Dalam setiap perkataan, tuturan beliau selalu memerhatikan struktur dan logika bahasa yang baik. Maklum bagi mahasiswa yang pernah diajar beliau, mereka pasti mengalami nasib pahit harus *diorek-orek* makalahnya lantaran Pak Amir sangat cermat dalam menganalisis hubungan antarkalimat dan antarpagraf. Beliau sangat ahli dalam menemukan kalimat pada makalah mahasiswa yang tidak rapi alias tidak memenuhi unsur logika.

Memang di tengah kesibukan beliau sebagai ayah dari rekan-rekan peneliti bahasa sastra di BBJT, Pak Amir masih menyempatkan diri berbagi ilmu dengan mengajar mata kuliah bahasa Indonesia di beberapa perguruan tinggi di Jawa Timur, seperti di Unmuh Surabaya, Unair, STKIP PGRI Jombang. Tujuannya hanya satu: beliau terpanggil melestarikan, menghidupkan, dan mengajak para pemuda untuk bangga memiliki bahasa Indonesia.

Sebagai pejuang yang medan tugasnya urusan pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia, Pak Amir sering saya jumpai keliling ke daerah-daerah kabupaten. Tuban, Lamongan, Gresik, Mojokerto, Jombang dan tempat-tempat lain di Jawa Timur bahkan sampai ujung Ngawi dan Pacitan adalah tempat menjelajah beliau dalam menggalang semua lembaga untuk bersama-sama membina dan mengembangkan bahasa Indonesia.

Saya pernah semeja dalam forum sarasehan di kampus Unisda Lamongan bersama beliau. Kesan saya, beliau mendorong para guru untuk aktif menulis di jurnal yang diterbitkan BBJT. Pak Amir juga selalu menggalang kekuatan pemuda sebagai garis depan pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Anak-anak Himpunan Mahasiswa Jurusan Bahasa Sastra Indonesia yang tersebar di kampus-kampus di Jawa Timur difasilitasi BBJT untuk membentuk Pemuda Duta Bahasa. Langkah inovatif ini menunjukkan betapa Pak Amir berpikir masa depan terhadap pembinaan bahasa Indonesia dengan menempatkan pemuda sebagai garda depan.

Semoga jerih payah Pak Amir menginspirasi semua orang untuk mencintai aset berharga bangsa ini, yakni bahasa Indonesia. Selamat mengakhiri tugas dengan bahagia Kawan. Jasa kebaikan Bapak selalu kami kenang. "Sehat, mudah segala urusan, senantiasa dekat Tuhan," demikian doa untukmu Pak Amir, (Dr. Sariban, M.Pd., Kaprodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Program Pascasarjana Universitas Islam Darul Ulum Lamongan).

Lamongan, Agustus 2017

PAK AMIR MAHMUD: DI WARTEG TAK ADA YANG KENAL SAYA

Sukardi Gau
Kepala Kantor Bahasa Gorontalo

Begitu sulit rasanya saya memulai tulisan ini. Ada begitu banyak alasan di dalamnya. Yang utama adalah perjumpaan saya dengan beliau tidaklah sesering dan seakrab dengan beberapa teman lain, minimal dengan kepala balai/kantor, di lingkungan Badan Bahasa. Ini bisa dimaklumi karena saya sendiri masuk di lingkungan struktural Badan Bahasa awal Januari tahun lalu. Di masa-masa inilah, perjumpaan akrab saya dengan beliau bermula, tentu saja dalam urusan-urusan kedinasan. Walaupun jauh sebelumnya, saya sudah mengenal beliau sebagai Kepala Balai Surabaya. Kira-kira singkatnya begini, saya kenal beliau dan beliau tidak mengenal saya kala itu. Wallahu alam.

Dengan alasan inilah, saya mulai berakrab-akrab dengan beliau. Sebagai junior, sejatinya memang begitu. Dalam banyak hal, junior harus tahu diri. Dengan alasan itu pulalah, di awal masa jabatan, saya mengundang beliau ke Gorontalo. Tentu saja, ini juga atas inisiatif Pak Haruddin, Kepala Kantor sebelumnya. Dari beberapa perjumpaan itulah hingga menjelang akhir masa tugasnya, saya bisa melihat pada diri pak Amir yang begitu elegan. Ia bukan saja sebagai peneliti, tetapi juga sosok yang punya visi kepemimpinan yang bagus. Hasil kerja-kerja beliau sangat tampak dari apa yang sudah beliau lakukan selama menjabat kepala balai. Sebut saja, misalnya, akreditasi jurnal Balai Bahasa Jawa Timur. Bahkan, eselonisasi Balai Jatim yang melebihi balai bahasa lainnya di Indonesia adalah bukti lainnya.

Ini semua muncul tentu saja lahir dari tata kelola yang baik dan kepemimpinan yang kuat. Secara kasat mata, Pak Amir memang tipenya kelihatan orang yang serius. Itu jika kita mengenalnya dari sisi penampilannya saja. Penandanya memang tampak—kumis tebal, berpakaian rapi, dan lain-lain. Awalnya pun saya rasakan demikian. Walaupun pada kenyataannya tidaklah sepenuhnya demikian. Justru yang terjadi, sifat "serius" beliau berbanding lurus dengan sifat humoris beliau.

Dalam banyak momentum, beliau memang sosok humoris. Pandai mengubah suasana serius, tegang, dll menjadi suasana yang nyaman. Belum lagi, dalam ranah media sosial, Whatsapp misalnya. Sebelumnya, saya tak bisa membayangkan begitu hidupnya perbincangan di Whatsapp. Bayangkan saja, ketika anggota lain sedang serius berbincang sesuatu tiba-tiba beliau muncul dengan ciutan-ciutan yang nyeleneh dan sedikit "nakal" ala anak muda. Nah, ini yang saya maksud. Malah, ketika meminta kami menulis tentangnya, beliau malah meminta menuliskannya "kenakalan-kenakalannya". Dalam amatan saya, beliau sangat pandai menempatkan diri. Ia paham dengan situasi dan kondisi sekitarnya. Asas kepraktisan juga sering beliau jalankan. Lihat saja, ketika beliau melaksanakan tugas dinas luar. Sesekali bisa kita tanya, berapa pasang baju yang beliau bawa? Ketika orang lain membawa baju dengan kopor, beliau malah membawa satu tas ukuran sedang saja. Semua perlengkapan pakaian ada di dalamnya. Bahkan, dalam beberapa kesempatan beliau mengganti pakaiannya di warteg pinggir jalan. Ia tak peduli, walau kaki kelihatan dari luar tetap saja mengganti pakaiannya. Alasannya cukup sederhana, "kan tidak ada yang kenal aku"... begitu katanya. Apapun itu, saya rasa Pak Amir sudah memberi teladan pada kami, khususnya kami yang masih muda-muda ini. Semoga Allah membalas segala kebaikan Bapak. Salam.

Gorontalo, Agustus 2017

AMIR MAHMUD: SOSOK GIGIH DAN TANGGUH

Prof. Dr. H. Wakit A. Rais
Dosen Pascasarjana UNS Surakarta

Saya kenal dengan Mas Amir Mahmud sejak tahu 1981 sebagai kawan satu kelas dan satu jurusan di Fakultas Sastra UNS. Amir Mahmud sosok gigih dan tangguh sejak muda. Tidak lemah menghadapi kenyataan yang ada. Yang dibayangkan selalu menyenangkan dan percaya diri, meski diderai kesulitan dan tantangan berat.

Apa yang dilakukan Amir saat itu, akhirnya dapat dilihat hasilnya sekarang, sebuah hasil dari perjuangannya yang cukup membanggakan. Posisi, prestasi, dan aktualitasnya tak terbantahkan. Sebagai sosok yang senantiasa optimis dengan segala keberadaannya.

Didukung dengan sikap yang *narimo ing pandum* pada segala keadaan hidupnya, dia memperoleh anugerah dari Allah, dapat mengembangkan keilmuannya dan dapat memperoleh jabatan di tempat tugasnya sebagai Kepala Balai Bahasa Jawa Timur sejak tahun 2004—2017 atau selama 14 tahun. Saya paham betul apa yang dilakukan oleh Amir Mahmud untuk mencapai cita-citanya, yaitu sikap disiplinnya sejak saya kenal masih terus dipagangnya dengan didukung sikap konsisten dan komitmen.

Tidak hanya itu, yang saya ingat adalah berkaitan dengan sikap berteman yang selalu mengalah dan tidak pernah marah walaupun dimaki-maki kawan-kawannya, dia pun tetap senyum. Senyum'itulah menjadi ciri khasnya, Amir. Mudah akrab dengan berbagai kalangan, Suka bercanda, dan tertawa itu juga bagian dari kehidupan Amir sehingga dia banyak kawan di lingkungan kampus dan di tempat kosnya. Tampilan hidup yang sederhana masih terus dipertahankan hingga sekarang.

Selamat berjuang menjadi peneliti. Semoga sukses. Amiin.

Karanganyar, September 2017

AMIR MAHMUD:
Sosok Garang, tetapi Baik Hati
Asrif
Kepala Kantor Bahasa Maluku

Saat duduk santai di belakang Kamar Wisma Cakrawala, Badan Bahasa, seorang lelaki yang telah berumur menghampiriku. Ia menanyakan siapa saya. Saya pun mengenalkan diri sebagai mahasiswa yang sedang menempuh studi di Universitas Indonesia. Tak menunggu waktu lama, lelaki berkumis itu mulai berkisah tentang Balai Bahasa Jawa Timur. Ia menceritakan kiat-kiatnya membina, mengembangkan, dan tentu memperkuat Balai Bahasa Jawa Timur. Dari tuturannya saat itu, saya mengidentifikasi lelaki berkumis itu sebagai pimpinan Balai Bahasa Jawa Timur. Sayangnya, saat itu saya belum mengetahui siapa nama Bapak yang ceplos-ceplos itu.

Entah pada saat apa, saya kemudian mengetahui nama sosok yang pernah "berkhotbah" kepada saya di belakang Wisma Cakrawala. Rupanya, sosok itu bernama Drs. Amir Mahmud. Ia merupakan Kepala Balai Bahasa Jawa Timur. Menurut desas-desus, ia seorang pemimpin yang tegas, disiplin, dan tidak *neko-neko*. Ia tak lelah membina pegawainya. Tentu tujuannya yakni meningkatkan kinerja lembaga yang dipimpinnya.

Bapak Amir Mahmud memang sosok yang baik, tidak segarang tampannya. Ia aktif memberi bimbingan, terutama bagi rekan-rekannya yang masih berusia muda. Saya pun merasakan hal itu sejak pertama kali bersua dengannya. Karakter itu tetap diperankannya hingga saat ini. Dalam berbagai perjumpaan, baik langsung ataupun tidak langsung, lelaki berkumis itu tak lelah memberi wejangan. Ia mengharapkan kepada rekan-rekannya agar menjalankan pekerjaan sesuai dengan tugas dan fungsi secara profesional.

Ia menghormati rekan-rekan kerjanya, walau sebagian rekan kerjanya berusia jauh lebih muda. Pada situasi-situasi tertentu, ia memosisikan diri sebagai "abang" yang memiliki tanggung-jawab dalam membina "adik-adiknya". Pada kondisi yang lain, ia menempatkan semua rekannya setara dengan dirinya. Ia tidak menyoalkan masa kerjanya yang telah lama dibandingkan rekan-rekannya yang boleh disebut "baru belajar".

Beberapa pegawai di Balai Bahasa Jawa Timur sukses dibina. Tercatat beberapa nama kemudian menjadi pimpinan di lingkungan Badan Bahasa. Toha Machsum, M.Ag. yang saat ini menjabat sebagai Kepala Balai Bahasa Papua dan Papua Barat adalah bukti sukses kepemimpinan Bapak Amir Mahmud dalam melahirkan pemimpin-pemimpin baru yang berasal dari Balai Bahasa Jawa Timur.

Tak hanya sukses mengusung pegawainya menjadi pimpinan di lingkup Badan Bahasa, ia juga sukses meracik jurnal-jurnal ilmiah di Balai Bahasa Jawa Timur. Jurnal-jurnal di lembaga tersebut telah sukses memperoleh akreditasi LIPI, bahkan kini sedang menginternasionalkan sejumlah jurnal di lembaga itu. Jurnal-jurnal ilmiah tersebut yakni Avatisme, Medan Bahasa, dan Jembatan Merah. Jurnal ilmiah Avatisme bahkan kini telah bermetamorfosis menjadi jurnal ilmiah elektronik yang juga telah terakreditasi. Selain jurnal ilmiah, ia juga sukses menerbitkan sejumlah majalah populer, buku-buku hasil penelitian, dan karya-karya fiksi di Balai Bahasa Jawa Timur.

Sejumlah sukses yang ditorehkan Bapak Amir Mahmud itu menjadikan ia sebagai salah satu sosok yang menginspirasi banyak orang, termasuk saya. Cara-cara kerjanya didiskusikan, ditelaah, dan dijadikan pertimbangan-pertimbangan positif bagi siapa saja yang sedang mempelajari tahapan-tahapan kepemimpinan.

Ketegasan, disiplin, dan kerja keras yang telah dilakukan Bapak Amir Mahmud selama menjabat sebagai Kepala Balai Bahasa Jawa Timur menjadi inspirasi bagi banyak orang termasuk saya. Ia bagai pustaka hidup yang menyimpan segudang pengalaman dalam hal kepemimpinan. Dalam berbagai pertemuan, tergambar gagasan-gagasannya untuk memajukan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa agar semakin berkualitas dan kompetitif. Sumbangan-sumbangan pemikirannya yang selalu disampaikan secara terbuka dan menjadi hamparan inspirasi.

Pada pertengahan tahun 2017, ia pensiun dari jabatan struktural (Kepala Balai Bahasa Jawa Timur). Setelah meletakkan jabatan struktural, ia kembali menyandang jabatan fungsional sebagai peneliti di Balai Bahasa Jawa Timur. Walau tidak lagi menempati jabatan struktural, tetapi gagasan-gagasannya akan tetap menginspirasi banyak orang. Menurut saya, gagasan yang positif tidak akan pernah mati.

Satu hal yang menarik perhatian saya terhadap sosok Amir Mahmud yakni penampilannya yang selalu rapi. Untuk itulah, lelaki berkumis itu selalu tampak muda dan energik. Penampilannya yang rapi seakan memanipulasi usianya yang sebenarnya telah "berumur". Mungkin

karena hal itu, ia selalu tampak sehat dan rajin bersenda gurau. Hal itu menjadi beberapa ciri khas Bapak Amir Mahmud.

Pada hari-hari ke depan, saya dan juga rekan lain mungkin akan jarang bersua dengannya. Ia telah memilih untuk kembali menggeluti tanggung-jawabnya sebagai peneliti. Namun demikian, gagasan-gagasannya yang terus hidup akan menjadi pengganti kehadiran dirinya. Keberhasilannya memimpin Balai Bahasa Jawa Timur akan tetap dikenang oleh banyak orang. Ia akan tetap menjadi sosok yang terus ada dan hidup.

Satu hal lagi, mundurnya Bapak Amir Mahmud dari jabatan struktural akan berdampak pada grup *WhatsApp* Kepala Balai dan Kantor Bahasa. Saya menduga, grup itu akan terasa sepi. Tidak ada lagi "nakhoda" yang mampu mengendalikan dan menentukan sepi-tidaknya grup itu. Bagiku, grup *WhatsApp* tersebut telah sukses mempertemukan dan merekatkan para pimpinan Balai dan Kantor Bahasa.

Tetaplah menjadi lelaki berkumis yang bersahaja.

PAK AMIR YANG SELALU MERENDAH DAN BAIK HATI

**Prof. Bambang Wibisono
Universitas Jember**

Perkenalan dengan Pak Amir Mahmud mula-mula kami awali ketika kami sama-sama mengikuti Seminar Nasional dan Munas Himpunan Pembina Bahasa Indonesia (HPBI) di Universitas Islam Sumatera Utara, Medan, tahun 1997. Ketika itu, setelah selesai seminar dan munas kami sama-sama naik kapal Bukit Siguntang dari Pelabuhan Belawan, Medan menuju Tanjung Priok, Jakarta. Di dek kapat tersebut hampir semalam kami menghabiskan waktu bermain domino bersama teman-teman dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa –yang sekarang bernama Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, termasuk dengan Pak Amir. Ketika itu Pak Amir masih bertugas di sana.

Perkenalan itu menjadi lebih intens dan bahkan telah mengubah status kami, yang awalnya adalah sesama kolega pencinta bahasa dan sastra lalu berubah menjadi sahabat karib, ketika Pak Amir bertugas menjadi Kepala Balai Bahasa Jawa Timur. Kami sering diminta datang ke Balai, kantor tempat Pak Amir bertugas. Beliau sering dan sudah banyak memberi pekerjaan tambahan kepada kami, yang pekerjaan tersebut sangat berdampak positif bagi perjalanan karier kami. Kami diajak untuk mengkodifikasikan struktur fonologi bahasa Madura, lalu struktur morfologinya, struktur sintaktis, dan struktur wacananya. Setelah itu, lalu diajak menyusun buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Madura*.

Ketika pada awal-awal Pak Amir memimpin Balai Bahasa Jawa Timur, kantornya tidak seperti yang sekarang ini. Dulu, kantor Balai Bahasa Jawa Timur jika dilihat dari atas jalan layang Buduran tampak seperti gedung sekolah yang ada di tengah-tengah sawah. Kami dapat menuju kantor tersebut melalui dua arah. Dapat menerabas lewat belakang, dari utara, dan lewat depan kantor, melalui Jalan Siwalan Panji. Tidak ada pagar, tidak ada Satpam, dan belum berpaving. Sekarang sudah sangat berbeda. Sudah seperti kantor-kantor pemerintah yang lain. Itu adalah salah satu dari sekian sentuhan tangan yang dilakukan oleh Pak Amir ketika menjabat sebagai Kepala Balai Bahasa Jawa Timur. Dengan demikian, kami

dapat berkata bahwa Pak Amir adalah sosok pribadi yang dinamis, kreatif, inovatif, dan berani melakukan perubahan. Di samping itu, beliau adalah sosok pribadi yang bersahaja. Ketika pada suatu kali Pak Amir berkesempatan pergi Jember, kami mengajak makan ke tempat makan yang menurut kami lebih representatif, beliau justru memilih warung lalapan di tepi jalan, dengan menu lalapan mujaer dan wader kali. Beliau adalah sosok pribadi yang selalu merendah. Ketika kami berkali-kali diundang ke Balai untuk diskusi kelompok terpumpun (*focus group discussion*) atau pelatihan (*workshop*) selalu mengakatan bahwa beliau tidak dapat memberi honor banyak, yang diberikan selalu dikatakan sebagai sangat sedikit. Padahal menurut kami honor yang diberikan tersebut sudah sangat besar. Beliau adalah pribadi yang suka memberi. Pemberian beliau kepada kami sudah sangat banyak, yang kami belum mampu membalasnya. Mudah-mudahan balasan Allah lebih banyak daripada yang beliau berikan. Aamiin. (Pro. Dr. Bambang Wibisono seorang guru besar di Universitas Jember)

Jember, Agustus 2017

PAK AMIR MAHMUD: TERIMA KASIH

Dwi Laily Sukmawati
Penerjemah di Balai Bahasa Jawa Timur

"Duduknya agak tegak dan tolong bapak menghadap ke kamera!", ungkapan itulah yang pertama kali saya ucapkan ketika bertemu dengan sosok Kepala Balai Bahasa Jawa Timur (dulu masih Balai Bahasa Surabaya). Kala itu, beliau diundang menjadi narasumber dalam acara Pojok Kampung dengan tema "Memperingati Bulan Bahasa" di televisi swasta Jawa Timur JTV (milik grup Jawa Pos) pada tahun 2005. Ketika bertemu dengan Pak Amir (sapaan akrab beliau), saya baru 2 bulan bekerja di JTV sebagai penerjemah dan *presenter* bahasa Madura. Seperti mimpi saja, saya bisa berkenalan langsung dengan sosok kepala balai yang sepintas saya lihat penampilannya mirip dengan orang Madura. Bagaimana tidak, kumis yang begitu tebal dan kulit sawo matang merupakan sebagian kecil ciri-ciri orang Madura. Setelah berbincang-bincang, baru lah saya sadar bahwa beliau bukan orang Madura. Dengan senyum yang selalu tampak dibibirnya, beliau mengatakan bahwa beliau asli Boyolali. "Untung saja saya tidak tanya bapak Madura mana", gumamku dalam hati, hehehe.... Meskipun tidak lama kami ngobrol, sosok pemimpin yang terlihat tegas, disiplin, dan juga galak itu akhirnya meninggalkan ruang siaran bersama lima staf yang sengaja beliau bawa ke JTV.

Lulus kuliah akhir tahun 2005, saya mencoba keberuntungan mendaftar ke Balai Bahasa Jawa Timur. Informasi terkait penerimaan CPNS di Balai Bahasa, saya terima langsung dari beliau. Beliaulah yang begitu berjasa dalam hidup saya. Tahun 2006 awal Tuhan memberi kesempatan kepada saya untuk bekerja dan mengabdikan diri di Balai Bahasa. Semenjak itu, saya *resign* dari JTV dan bekerja penuh di Balai Bahasa meski sesekali saya diminta menjadi presenter di *JTV*. Sepanjang saya bekerja di Balai Bahasa, persepsi saya tentang beliau tidak ada yang meleset. Meski tidak 100% benar, tapi boleh dikatakan sudah mendekati angka 99%. Beliau memang pemimpin yang tegas, disiplin, pekerja keras, dan galaknya minta ampun. Kalau sudah marah....jangan ditanya, seisi kebun binatang beliau sebutin, mulai dari *weddhus* sampai *curut* pun keluar. Tapi uniknya, sebentar marah sebentar pula redanya. Mungkin dia hanya pura-pura marah.

Banyak hal yang saya petik dari beliau. Ada salah satu ungkapan yang sering beliau ingatkan kepada saya “jangan banyak mengeluh”. Beliau sering berpesan “semakin banyak pekerjaan, semakin cepat pula kamu akan menyelesaikannya”. Sedikit aneh buat saya, karena tidak ada korelasi antara ‘banyak pekerjaan’ dan ‘pekerjaan itu cepat selesai’. Tapi sudahlah.....namanya juga pemimpin. “Dalam hati saya, suka-suka beliau mau mengatakan apa”. Seiring waktu, baru lah saya memahami arti ungkapan tersebut. Makna ungkapan dari seorang pemimpin yang hobi makan *bothe*, singkong, ketela, pisang, ubi-ubian itu tidak lain agar saya, yang waktu itu berkesempatan menjadi koordinator subbidang, mampu membagi waktu, mampu merencanakan sesuatu, dan harus disiplin dalam mengerjakan semua pekerjaan. Di situlah arti sebenarnya ungkapan “jangan pernah mengeluh”.

Tidak terasa 11 tahun sudah saya bekerja di Balai bahasa, sejak 2006—2017, dan saya dipimpin beliau. Sudah banyak hal yang beliau lakukan dengan baik, termasuk pula meninggalkan kenangan yang berharga, khususnya buat saya sebagai masyarakat Madura, yaitu: *Ejaan Bahasa Madura*, *Kamus Dwibahasa Indonesia-Madura*, *Tata Bahasa Bahasa Madura*, Majalah Berbahasa Madura *Joko Tole*, dan buku-buku terbitan tentang Madura, menjadi kenangan yang tidak akan pernah hilang meski beliau tidak lagi menjadi pemimpin Balai Bahasa sejak mengundurkan diri tanggal 10 Juli 2017. Nama beliau tetap akan terukir indah dalam terbitan-terbitan Madura hingga akhir hayat.

Saya kenang pada perintah beliau saat saya disuruh merancang majalah berbahasa Madura pada tahun 2007. Rancangan itu harus segera di lakukan dan sekaligus dilengkapi dengan calon dewan redaksinya. Tentu saya tidak berani menolak perintah itu karena melihat wajah Pak Amir garang menakutkan. Saya hanya kaget karena baru satu tahun bekerja harus mendirikan majalah, apalagi saya tidak punya pengalaman tentang penerbitan. Namun, tugas itu segera saya laksanakan dan ternyata juga cepat selesai. Rancangan majalah, tim redaksi, dan isi serta bentuk majalah sudah kusiapkan sekitar satu bulan. Segera diadakan rapat tim redaksi untuk buat kesepakatan nama majalah, isi rubrik, dan slogan di sampulnya. Rapat itu dilaksanakan di rumah orang tua saya di Pamekasan, yang hadir: H. M. Dradjid, Pak Moh Hafid Effendy, Pak Amir Mahmud, Dwi Laily Sukmawati, Pak Chairil Basar (almarhum). Majalah *Joko Tole* berbahasa Madura terbit tahun 2008, dengan pemimpin redaksi Pak Amir Mahmud dan sekretaris redaksi Dwi Laily Sukmawati. Pada saat

pembukaan Kongres Bahasa Madura I, tanggal 15—19 Desember 2008 di Pamekasan, majalah *Joko Tole* itu diluncurkan. Suatu kebanggaan yang luar biasa bagi saya karena mampu menyelesaikan tugas dari atasan dengan baik. Sampai sekarang sudah 10 tahun, majalah itu masih terbit sebanyak dua kali setahun.

Kini beliau harus kembali kepada pekerjaan yang sudah lama beliau tinggalkan, yaitu peneliti sastra dan SK untuk Jabatan Peneliti Madya telah terbit mulai 1 Agustus 2017. Tugas menjadi pemimpin BBJT selama 14 tahun (2004—2017) sudah beliau rampungkan dengan baik, meski tidak sedikit pujian dan cacian beliau terima. Tidak ada yang bisa saya berikan untuk beliau, selain ucapan terima kasih. Terima kasih atas kesempatan yang Bapak berikan kepada saya. Terima kasih sudah membimbing saya selama ini. Mudah-mudahan amal baik Bapak selama bertugas mendapat balasan yang setimpal dari Allah Swt. Teruslah berkarya Pak Amir. Jabatan fungsional peneliti sudah menanti Bapak.

Perum Royal Park, Agustus 2017



**PAK AMIR MAHMUD:
SUKSES BERKAT MEMULIAKAN KEDUA ORANG TUA**

**Eko Marini
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa**

Hidup diperantauan bagi sebagian orang adalah sebuah kebanggaan. Harus bisa hidup mandiri dan selalu tegar jika ada rintangan yang menghadang. Jauh dari orang tua dan sanak sodara. Meski begitu, ada saat-saat membahagiakan ketika bisa mengunjungi mereka apalagi saat ada momen-momen penting. Terutama mengunjungi orang tua, sesuatu yang luar biasa maknanya. Bagi Bapak Amir, mengunjungi orang tua adalah sebuah kewajiban. Meski diperantauan dan telah sukses menjadi pejabat negara beliau selalu meluangkan waktu untuk pulang kampung menjenguk orang tuanya yang berada di desa Tegalrejo, Kelurahan Bendungan, Simo, Boyolali, Jawa Tengah. Meski jauh tak dihiraukannya demi baktinya pada kedua orang tua.

Pernah suatu ketika saya berkunjung ke rumah orang tua beliau. Ibunya, dengan santun menyampaikan bahwa Pak Amir ini adalah seorang anak yang sangat memuliakan orang tuanya. Meski sudah sukses di Jakarta (dulu) atau di Jawa Timur tapi beliau masih sering sekali mengunjungi Ibunya, meski hanya sekedar memberikan salam takzim.

Ada sebuah ungkapan bahwa kesuksesan seseorang laki-laki itu didukung oleh dua orang bidadari yaitu istri dan ibu. Tentunya kesuksesan yang diraih oleh Bapak Amir hingga beliau menjabat sebagai Kepala Balai Bahasa Jawa Timur ini tidak lain berkat dukungan dari sang istri dan ibunya. Sebagai seorang Kepala Balai, beliau juga sangat disegani oleh staf-stafnya. Saat saya bertugas ke Balai Bahasa Jawa Timur, beliau pun menyambut kami dengan ramah dan baik. Beliau juga tak menolak jika kami ajak berfoto bersama. Tak jarang juga beliau suka berfoto dengan staf-stafnya atau tamu-tamu beliau. Semoga keramahan dan sikap mulianya kepada orang tua menjadikan beliau makin sukses. Salam sukses.

AMIR MAHMUD SOSOK TANPA TOPENG

Hidayatul Astar
Kepala Kantor Bahasa Bengkulu

Saya pertama kali bertemu dengan Pak Amir Mahmud ketika bekerja di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa di Rawamangun tahun 1993. Kesan pertama waktu itu hanyalah sebatas biasa-biasa saja seperti kebanyakan karyawan lain. Saya ingat Beliau memiliki saingan yang berat pada waktu itu, yaitu Pak Puji Santoso. Kalau Pak Puji nulis di koran, Pak Amir juga. Pak Puji nulis di *Majalah Bahasa dan Sastra*, Pak Amir juga. Persaingannya persaingan yang sehat. Dalam keseharian di Rawamangun pada tahun 1990an itu, saya menjadi tahu bahwa Pak Amir memiliki "kelebihan" daripada Pak Puji. Pak Amir suka usil sama Ibu-ibu, suka colek-colek, tetapi hanya sebatas canda saja. Pak Puji kalah sama Pak Amir dalam hal itu.

Suatu kali saya pernah diajak sebagai panitia Kongres Bahasa Indonesia VI, tahun 1998, kalau tidak salah. Beliau pada waktu itu ketua seksi makalah. Kami diberi porsi tugas yang jelas dan sama untuk menghubungi para pemakalah. Beliau selalu memantau bagaimana perkembangannya. Kesan saya pada waktu itu adalah beliau tegas, jelas, dan instruksi mudah dijalankan sesuai beban kerja yang diberikan. Selain itu, beliau selalu tersenyum dan tertawa lepas. Mungkin itu yang menyebabkan Beliau sampai saat ini tetap awet muda dan berkumis.

Pernah juga saya mengikuti penataran tentang Sisiolingistik bersama Pak Amir. Beliau ikuti dengan serius dan disiplin. Ketika pengajarnya Pak Anton M. Moeliono (alm), Pak Amir tanpa takut bertanya saja tentang apa yang dia inginkan atau tidak pahami. Padahal, saya dan mungkin juga teman yang lain, tidak berani bertanya karena Pak Anton terkenal sebagai pengajar yang suka merendahkan orang kalau pertanyaannya ngawur atau tidak sesuai dengan harapannya. Pak Amir begitu berani bertanya. Tentu pertanyaannya sudah disiapkan terlebih dahulu sehingga Pak Anton biasa saja. Ternyata saat itu Pak Amir sudah menjadi bagian orang yang disayangi Pak Anton.

Setelah menjabat sebagai Kepala Balai Bahasa Jawa Timur dan saya pun menjadi kepala Kantor Bahasa Provinsi Bengkulu (2009—2015) dan Kepala Kantor Bahasa Kepulauan Bangka Belitung (2016—sekarang), Pak Amir Mahmud tetap terkenal disiplin, tegas, dan tetap bercanda, tetapi suka colek-coleknnya hilang atau mungkin saya tidak tahu. Beliau memiliki reaksi yang cepat terhadap permasalahan yang dihadapi. Kesetiaan beliau pada tugas dan tanggung jawab patut dicontoh oleh generasi penerus pemangku kepentingan, khususnya dalam bidang kebahasaan dan kesastraan. Selamat mengakhiri pengabdian sebagai Kepala Balai Bahasa Jawa Timur Pak Amir. Mohon maaf jika ada kata-kata saya yang kurang berkenan ya Om. Terima kasih atas perhatian, bimbingan, komitmen, teladan, dan kebersamaanya. Semoga tetap sehat dan bahagia. Amin YRA.

PAK AMIR: BALAI BAHASA MENJADI DIKENAL

Adi Setijowati

Ketua HISKI Komisariat Surabaya/Dosen Unair

Pak Amir Mahmud (sebagai mantan Kepala Balai Bahasa Jawa Timur) yang saya kenal. Pak Amir begitu saya menyebutnya secara akrab, saya mengenalnya cukup lama sejak beliau menjadi peneliti di Badan Bahasa, dulu namanya Pusat Bahasa. Saya kenal beliau ketika FIB unair (dulu masih Fakultas Sastra) menerima amanah mengadakan Konferensi Hiski Nasional tahun 2003, saat penilaian buku pelajaran Pusat Perbukuan di Ciloto, Bogor tahun 2003, dan terulang lagi di Konferensi Internasional HISKI di tahun 2010.

Sebagai Kepala Balai Bahasa, beliau termasuk orang yang berhasil memimpin lembaganya meskipun waktu itu masih muda. Orang-orang Surabaya terkenal dengan wataknya yang keras dan terus terang. Oleh karena itu, Pak Amir yang saya tahu orangnya energik, sangat mumpuni menangani pegawai-pegawai di lingkungannya. Sebagai Kepala Balai Bahasa, beliau rajin mengajak lembaganya berkontribusi di bidang kerja sama. Fakultas Ilmu Budaya Unair menjalin kerja sama dengan Balai Bahasa sampai sekarang. Program-program kerjanya nyata diwujudkan dalam bentuk kegiatan kebahasaan dan kesastraan.

Balai Bahasa dulu jarang dikenal orang, menurut saya di bawah kepemimpinan Pak Amir ini Balai Bahasa menjadi salah satu lembaga yang termasuk yang disegani. Beliau bisa menggerakkan teman-teman di lingkungannya di Surabaya dengan cara-caranya yang khas Pak Amir. Ketegasannya perlu diperhitungkan meski senyum senantiasa menyungging di bibirnya dan kumisnya yang lebat.

Kerja sama menurut saya tidak gampang, Pak Amir melaluinya dengan sukses berkat guyonannya yang khas. Waktu begitu cepat berlalu ketika saya ingat Pak Amir menangani kerja samanya bersama HISKI Surabaya. Bagaimana membuat Hiski Surabaya punya peran di lingkungannya, adalah jasa beliau juga. Yang jelas pak Amir ini tidak pernah lupa berkontribusi dengan lembaga-lembaga lainnya.

Saya kira kita bisa meniru kiat-kiat pak Amir dalam caranya menangani kerja sama. Kerja sama menuntut seseorang punya kepedulian pada yang lain. Dalam kerja sama orang tidak boleh menjadi egois atau punya keinginan terkenal sendiri. Karena pada dasarnya kerja sama adalah inti kekuatan . Itulah pelajaran yang saya dapat dari Pak Amir.



PAK AMIR: Modalnya Cuma Kumis Doang

Teguh Santoso

Kabag Umum PPPPTK Bahasa, Kemendikbud

Jika pertama melihat sosok Beliau yang ada hanyalah "menyeramkan". Gaya dan nada bicaranya yang ceplas-ceplos dan cenderung serius membuat ia seringkali disegani yang bisa jadi malah dijauhi oleh lawan tuturnya. Yang pasti sosok "keras" sangat lekat dengan kultur masyarakat Jawa Timur yang menjadi domain untuk wilayah kerjanya selaku Kepala Balai Bahasa Jawa Timur. Ditambah dengan tampang garang berkumis membuat sosok Beliau menjadi sosok yang "medheni".

Namun semua anasir tersebut akan sirna manakala kita mengikutinya di forum-forum rapat pimpinan untuk membahas beberapa hal. Dari otaknya selalu muncul ide-ide segar yang terkadang tampak *nyleneh*. Satu contoh yang pernah ia lakukan yakni melakukan penyuluhan sastra di lokalisasi di Jawa Timur, yaitu di Kota Kediri dan Tulungagung. Saat yang lain membuat kegiatan sejenis dengan sasaran guru atau siswa di sekolah, giliran ia membuat kegiatan untuk para Pekerja Seks Komersial. Lha terus apa kaitannya mereka dengan proses kreatif menulis sastra? Boleh juga ide *nyleneh* seperti itu, "Sastra untuk Semua". Salut!

Dalam kolega sebagai sesama punggawa Kepala Balai Bahasa, Beliau dikenal sebagai sosok yang humoris, tegas, dan kreatif. Humornya sedikit tapi kreativitas dan ketegasan yang cenderung dominan. Kegarangan ia makin menjadi ketika dalam diskusi suasana semakin memanas. Dengan segala jurus ia akan mempertahankan argumentasinya. Ini yang menyebabkan ia cukup "terkenal" karena gayanya yang beda.

Dalam setiap kesempatan di luar forum resmi kami sering bercanda. Satu candaan yang selalu saya ingat dan saya lontarkan ke Beliau kira-kira seperti ini, "Pak.....Bapak ini sebetulnya nggak ada apa-apanya. Hanya karena kumis aja Bapak ini punya wibawa!" tentu saja karena konteksnya bercanda hal itu pun dilontarkan dengan gaya bicara sambil tertawa-tawa.

Selama kurang lebih 7 tahun menjadi sesama kolega di lingkup Badan Bahasa, banyak cerita yang terjalin. Dari yang membuat dongkol hingga yang menginspirasi. Beberapa yang menginspirasi antara lain prinsip Beliau yang tidak memberi kesempatan kepada para staf atau pegawainya untuk *nganggur*. Selalu ia memberi tugas atau pekerjaan kepada para pegawainya sehingga si pegawai tidak memiliki keinginan yang tidak baik. Hal ini yang jarang ditemukan pada gaya kepemimpinan pada umumnya.

Terakhir, sebagai seorang teman, sahabat, sekaligus kolega saya berharap Beliau selalu diberi kesehatan, dijauhkan dari segala santet, dan yang pasti selalu dalam lindungan Allah Swt. Semoga dengan semakin banyaknya pengalaman, Beliau semakin amanah, semakin tawadhu, dan semakin ikhlas dalam segala hal. Amin.

SAUDARA AMIR MAHMUD YANG SAYA KENAL

Suyatno

Kadang Tua/Kepala Perpustakaan Bung Karno, Blitar

Universitas Sebeles Maret berdiri dengan sesanti "Mangesthi Luhur Hambangun Negara", yang artinya dengan jiwa luhur kita membangun negara (Suparjo, 2017). Saudara Amir Mahmud yang saya kenal sudah memberikan andil dalam membangun negara lewat keahliannya di bidang bahasa dan sastra Jawa yang digelutinya. Selain pribadinya yang ramah, terbuka, kadang-kadang cepals ceplos itu mengakibatkan semakin eratnya kekadangan di antara kita lulusan Universitas Sebelas Maret, khususnya lulusan Sasdaya (sastra dan budaya) tahun 1986.

Hal-hal lain yang saya ingat dan terkesan ketika mengadakan sosialisasi UU Nomor 24 Tahun 2009 tentang *Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan*, di Blitar tahun 2010, dengan membawa pegawai yang mencukupi sehingga kegiatan menjadi hidup. Pribadinya diajak serius yang bisa diajak bercanda juga oke... ingat ketika ada wanita cantik di grup WA, saya dan Mas Amir sama-sama memujinya atas kecantikannya, eee... ternyata adik kelas juga. Pernah juga diskusi serius tentang kapitalisme dan imperialisme yang melanda Indonesia sehingga dampaknya sampai sekarang. Akhirnya, ramai diskusi di grup WA itu, sehingga seharian, hari Minggu waktu itu seperti seminar tentang sejarah, politik, dan sosial di Indonesia. Ternyata kita lulusan sastra Jawa tidak hanya menggeluti bahasa dan sastra an sic, tetapi kita juga mamui membicarakan tentang pergaulan hidup di Indonesia semasa zaman kolonial.

Hal-hal lain juga yang saya terkesan adalah kumisnya yang tebal dan selalu hitam, itu cirikhas yang ada pada dirinya Mas Amir Mahmud. Juga ketika sedang duduk menggunakan pakaian Jawa Timuran (Madura), kelihatannya seperti orang Surabaya-Madura, itu yang tertancap dalam ingatan saya,

Sekarang sudah memasuki masa purna tugas pengabdian kepada bangsa dan negara melalui organisasi formil, saya pun juga akan mengalaminya. Semoga apa yang disumbangkan kepada kejayaan bangsa terus dilanjut oleh generasi berikutnya. Amiin, amiin, amiin. Tetap merdeka.

Blitar, 19 Agustus 2017

PAK AMIR: PEMIMPIN BIJAKSANA DAN RAMAH
Dr. Hera Paduai, M.Hum.
Peneliti di Balai Bahasa Sulawesi Tengah

Jika disebut sebuah nama, **Pak Amir**, sebagian besar “warga” Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, termasuk warga Balai/Kantor Bahasa akan langsung teringat pada sosok ramah nan bersahaja yang menjabat sebagai Kepala Balai Bahasa Jawa Timur. Beliau adalah seorang pemimpin yang baik. Hal itu yang senantiasa saya dengar dari rekan-rekan yang telah lebih dahulu mengenal Beliau. Teman-teman selalu mengatakan bahwa Pak Amir adalah *Bos* yang baik hati, yang senantiasa berlaku adil pada bawahan tanpa pilih kasih.

Saya kenal dan beberapa kali bertemu dengan **Amir Mahmud** dalam beberapa agenda kegiatan yang dilaksanakan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Setiap kali bertemu, Beliau akan selalu tersenyum dan menyapa dengan ramah. Akhir 2014, pada kegiatan Seminar Kewilayahan Penelitian Sikap Bahasa yang dilaksanakan di Balai Bahasa Sulawesi Tengah, saya berkesempatan berbincang langsung dengan Beliau, sosok yang benar-benar ramah. Salah seorang kepala kantor bahasa, yang merupakan teman kuliah saya dan (sebelumnya) adalah staf Pak Amir di Balai Bahasa Jawa Timur, mengatakan kepada saya bahwa saya dicari oleh seseorang. Akhirnya saya tahu bahwa orang yang dimaksud adalah *Pakdhe* Amir (itu sapaan kami di grup HISKI). Beliau berbincang dengan saya dan juga beberapa rekan yang lain dengan santai dan penuh keakraban. Cara membangun komunikasi yang tidak kaku, meskipun Beliau adalah seorang pejabat, semakin membuktikan kualitas pribadi seorang pemimpin yang baik. Senyum ramah senantiasa menghiasi wajahnya. Satu hal yang menurut saya menambah nilai plus Beliau adalah selera humor yang sangat baik. Ada kalanya muncul candaan spontan yang begitu lucu dan kadang ‘usil’, terutama dalam obrolan di *Whats App Grup*.

Satu hal yang akan selalu saya ingat adalah kebiasaan baik Beliau yang senantiasa memberikan nasihat tanpa menggurui. Dalam setiap pembicaraan, Beliau akan selalu menyelipkan ‘wejangan’ bagaimana seharusnya seorang *abdi negara* melaksanakan tugas dengan penuh rasa tanggung jawab dan tanpa pamrih. Perbincangan dengan Beliau yang tak

akan saya lupakan adalah ketika beliau menasihati saya untuk terus melangkah dan membenahi diri. Kata Beliau: "Jalan kesuksesan akan terbuka. Naik tangga terus walaupun 100 jumlah tangganya. Biasanya baru dapat 30 tangga sudah lelah." Saya pun menjawab bahwa seribu anak tangga pun akan saya lewati. Beliau melanjutkan perbincangan sambil bercanda: "Kalau jatuh sekali harus bangun tiga kali kalau mau jadi orang hebat. Jangan jatuh sekali langsung tidur ya, *hehehe*."

Kini Beliau memilih "mundur", dari seorang pemimpin kembali menjadi seorang peneliti, mengabdikan ilmu yang dimiliki demi pelestarian dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah. Selamat menjalankan tugas sebagai peneliti, Bapak. Meskipun tidak lagi sebagai seorang kepala balai, saya senantiasa mengharapkan bimbingan dan arahan dari Bapak. Semoga jalinan silaturahmi senantiasa terjaga. Di mana pun Bapak berkarya untuk negeri tetaplah menjadi *Pakdhe* Amir yang selalu ramah nan bijaksana. Doa dan harapan terbaik senantiasa menyertai setiap langkah Bapak. Aamiin.

"Yang kurik kundi, yang merah saga;
Yang baik BUDI, yang indah BAHASA"

Lembah Kaili, 29 Agustus 2017

TULISAN MUHIBAH UNTUK PAK AMIR Bersikap Kompetitif Daripada Konflik

Iqbal Nurul Azhar
Wakil Dekan II, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya
Universitas Trunojoyo Madura
iqbalnurulazhar@yahoo.com/pusatbahasaalazhar.wordpress.com

Tulisan ini didedikasikan kepada Pak Amir Mahmud sebagai muhibah, tanda persahabatan yang tulus dari seorang kolega yang pernah mengenalnya dan beberapa kali bekerja sama dengannya. Tanda muhibah ini juga adalah bentuk pengakuan yang tulus pada karya-karyanya dan kesungguhan dirinya untuk memajukan bahasa dan sastra Madura. Berkat tangan dinginnya, kumpulan tulisan-tulisan, buku-buku, dan tampilan-tampilan tentang bahasa dan sastra Madura dapat muncul dan dinikmati masyarakat, baik sebagai referensi teoretis maupun sebagai karya-karya yang bersifat praktis.

Di mata saya, Pak Amir adalah seorang yang komplit. Ia memiliki cita-cita, semangat, dan keberuntungan. Tidak banyak orang yang memiliki tiga-tiganya sekaligus. Contohnya saya. Saya mungkin punya cita-cita yang tinggi tentang bahasa dan sastra Madura, memiliki pula semangat untuk memajukannya, tapi sayangnya kurang beruntung karena tidak memiliki 'kuasa' dalam bentuk lembaga yang dapat *men-support* langsung keberadaan bahasa dan sastra Madura. Pak Amir adalah salah satu yang diberi berkah itu. Ia memiliki Balai Bahasa Jawa Timur sebagai sebuah keberuntungan, di samping modalnya yang lain yaitu cita-cita dan semangatnya.

Saya kenal Pak Amir kali pertama pada waktu Kongres Bahasa Jawa ke V di Surabaya tahun 2011. Kebetulan saya menjadi salah satu peserta yang membawakan makalah di salah satu sidang komisi. Kami tidak banyak mengobrol, karena waktu itu kami kurang begitu kenal satu dengan lainnya. Sekali saya ngobrol dan mendengar salah satu keinginannya, saya langsung benar-benar ingin membangun relasi dengannya (terlepas ia sebagai Kepala Balai Bahasa, dan saya adalah peneliti serta dosen bahasa). Kesan saya padanya waktu itu, ternyata di sela-sela kesibukannya mensosialisasikan serta mengembangkan bahasa Indonesia dan Jawa, ia juga memiliki komitmen untuk menghidupkan serta mengembangkan bahasa dan sastra Madura, bahasa dan sastra yang bukanlah bahasa dan sastra ibunya.

Bahasa dan sastra Madura bagi saya adalah dunia persilatan. Tempat saya mempraktikkan segala jurus-jurus silat linguistik dan sastra yang telah saya pelajari di padepokan sarjana, pascasarjana dan universitas tempat saya bekerja. Bertemu dengan Pak Amir yang memiliki keinginan yang sama dengan saya, tentu saja menjadi sebuah berita yang menyenangkan. Pada akhirnya, saya

menjumpai pesilat dari padepokan lain (dari luar lingkaran universitas) yang bisa saya jadikan rekan berlatih untuk mengukur efektifitas dari jurus-jurus saya sekaligus untuk menjelajahi bersama-sama rimba silat bahasa dan sastra Madura sekaligus menundukkannya. Semangat sayapun tambah bangkit.

Beberapa kali pak Amir mengatakan kepada saya bahwa bahasa Indonesia dan Jawa (dua bahasa yang berada dalam tanggungjawabnya), lumayan cukup mendapatkan perhatian oleh para pemerhati bahasa termasuk oleh Balai Bahasa Jawa Timur sendiri. Ini dapat dilihat dari banyaknya kegiatan yang berhubungan dengan bahasa dan sastra Indonesia dan Jawa. Adapun untuk bahasa dan sastra Madura, menurutnya, perhatian yang ada masihlah sangat minim. Ia ingin, perhatian terhadap bahasa dan sastra Madura tingkatannya setara dengan perhatian terhadap bahasa dan sastra Indonesia dan Jawa.

Keinginan positif ini saya lihat mendorong pak Amir untuk mengemban misi yang cukup ambisius melalui kegiatan kodifikasi dan konservasi terkait bahasa dan sastra Madura. Salah satu dari beberapa misinya adalah meregulerkan penerbitan majalah *Jokotole* (yang di beberapa edisi saya terlibat di dalamnya), menetapkan ejaan baku bahasa Madura, menerbitkan buku-buku serta kamus Madura (yang mana saya terlibat juga di dalamnya).

Meskipun beberapa di antara misinya mendapatkan tantangan (misalnya terkait ejaan yang disusun Balai Bahasa namun tidak semua tokoh bahasa Madura sepakat), tapi ia bersikap bijak dengan tidak memunculkan konflik terbuka. Sepertinya ia lebih memilih mengambil sikap berkompetisi daripada berkonflik untuk menggambarkan apa yang dilakukannya memasarkan ejaan bahasa Madura dan mendinginkan kritik-kritik dari tokoh-okoh Madura yang kurang setuju dengan ejaan tersebut. Prinsipnya, biarlah banyak orang Madura tidak sepakat dengan ejaan tersebut, namun pertunjukan sosialisasi ejaan harus tetaplah jalan. Hasil akhirnya toh diserahkan pada generasi Madura juga. Jika mereka merasa ejaan Balai Bahasa Jawa Timur lebih bagus, mereka akan menggunakannya. Namun sebaliknya, jika ejaan itu sulit untuk digunakan, mereka dapat mencari alternatif yang lain dan dengan sendirinya ejaan Balai Bahasa akan hilang. Baginya, pada dasarnya kompetisi ini adalah sejenis perlombaan untuk melakukan kebaikan. Siapa yang paling banyak melakukan kebaikan, maka dialah yang menang. Adapun untuk para peserta yang kalah, mereka tetap mendapatkan apresiasi karena telah pula bersungguh-sungguh melakukan kebaikan, hanya saja mungkin kualitas dan caranya yang kurang terjaga. Saya suka dengan prinsipnya ini.

Untuk orang yang punya prinsip positif ini, saya tunjukkan juga antusiasme saya padanya. Beberapa tawaran darinya langsung saya terima tanpa pikir panjang. Dan terbukti, tawaran-tawaran itu begitu menyenangkan. Terakhir kali malah saya sendiri yang menawarkan diri saya padanya untuk dikaryakan. Tawaran inipun ia sambut dengan baik. Maka lahirlah buku berjudul "Antologi Legenda Madura Edisi Kabupaten Bangkalan" yang sukses saya susun dan terbitkan oleh Balai Bahasa Jawa Timur. Buku ini sebenarnya tidak saya harapkan

untuk menjadi pamungkas pertemuan saya dengannya sebagai kepala Balai Bahasa Jawa Timur. Masih banyak stok karya lainnya yang ingin saya tawarkan (Sepertinya saya menjadi kecanduan main tawar-tawaran denganya. Tahun 2017 inipun saya masih punya dua naskah buku yaitu "Antologi Legenda Madura Edisi Kabupaten Sumenep" dan "Antologi Legenda Madura Edisi Kabupaten Sampang" yang ingin saya tawarkan ke pak Amir untuk diterbitkan Balai Bahasa Jawa Timur tanpa imbalan). Tapi apalah dikata, waktu paripurnanya telah tiba.

Saya berharap di masa paripurna jabatannya, Pak Amir masih tetap menunjukkan perhatiannya pada bahasa dan sastra Madura. Perhatiannya sekecil apapun akan menjadi semangat bagi saya dan lainnya, penerusnya, untuk tetap fokus pada alasan kami untuk mengembangkan bahasa dan sastra Madura.

Saya percaya, bahasa dan sastra Madura adalah baju pelindung dari bahasa Indonesia. Jika bahasa dan sastra Madura tetap ada, ini berarti sikap kebahasaan penuturnya berada pada tingkat yang baik. Namun jika bahasa dan sastra Madura punah, bisa dipastikan, sikap kebahasaan penuturnya berada pada tingkat yang paling rendah. Tinggal menunggu waktu saja, penutur dengan sikap kebahasaan rendah ini akan dengan santainya meninggalkan bahasa Indonesia dan memilih bahasa lain untuk tujuan pragmatisnya. Tanpa Madura, bahasa Indonesia adalah tubuh yang telanjang. Dan Pak Amir dipurnatugasnya diharapkan (juga diibaratkan) dapat menjadi pemilik pabrik baju yang bertugas untuk menutupi segala kemungkinan ketelanjangan bahasa Indonesia. Terimakasih Pak Amir, selamat berkarya di manapun engkau berada. 😊

Salam persahabatan dari Bangkalan.

PAK AMIR MAHMUD: SANG MOTIVATOR

**Susi Darihastining
Dosen STKIP PGRI Jombang**

Balai Bahasa Jatim yang mempunyai visi dan misi untuk membantu pemerintah dalam membina, mengembangkan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, mengawal Bahasa Indonesia dalam penggunaannya di masyarakat dan menginternasionalisasikan Bahasa Indonesia pada kancah Masyarakat Ekonomi Asean (MEA).

Kesan pertama saat kami merintis dengan menjalin kerja sama kemitraan (MoU) bersama pihak Balai Bahasa Jatim dengan STKIP PGRI Jombang lebih kurang tahun 2009. Beliau menerima sangat terbuka dan benar-benar sudah terbiasa untuk membimbing atau membina instansi lain dalam berkerja sama, Beliau juga terkesan bijaksana dalam memberikan ulasan tentang beberapa kegiatan yang ditangani oleh Balai Bahasa Jatim. (MoU) akhirnya disepakati bersama dengan beberapa kriteria kesempatan, misalnya kegiatan Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia(UKBI), yaitu dengan menangani pelaksanaan uji kemahiran berbahasa untuk mahasiswa STKIP PGRI Jombang, pelaksanaan 1-2 kali pelaksanaan pertahun dengan mendatangkan Tim dari Balai Bahasa Jatim kegiatan ini dapat memberikan rasa bangga pada Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia di STKIP PGRI Jombang, karena Balai Bahasa dapat memberikan penilaian kemampuan berbahasa standar pendidikan untuk mahasiswa. Bapak Amir Mahmud, M.Pd dengan sigap mengkoordinir Tim dari Balai Bahasa Jatim dan membuka acara serta selalu mendampingi berulang kali pelaksanaan UKBI di STKIP PGRI Jombang bersama ketua lembaga dan kaprodi. Hal ini membawa suasana saling harmonis untuk bersilahturahmi dan membawa efek legalitas dalam berkemampuan penggunaan Bahasa Indonesia dihadapan mahasiswa.

Kegiatan yang ke-2, yaitu dengan mengundang dan memberikan kesempatan bagi mahasiswa sebagai duta bahasa yang diikuti tidak hanya prodi Bahasa Indonesia tetapi juga Bahasa Inggris sebagai nomine dalam kompetisi dengan lembaga lain. Hal ini membawa lingkaran efek kepada mahasiswa sebagai nomine yang dibekali teori komunikasi Bahasa

Indonesia yang baik dan benar, bahasa Inggris dan pengalaman tambahan dari Balai Bahasa Jatim. Membuat mahasiswa terbuka pengalamannya dengan program ini. Bapak Amir selalu memberikan prioritas kepada lembaga yang menjalin kerja sama dengan cara memberikan informasi segera dan memfasilitasinya dengan baik.

Kegiatan yang ke-3, yaitu membuat program kegiatan pemuda Indonesia dalam membina , mengembangkan dan mempertahankan penggunaan Bahasa Indonesia yang baik benar. Dengan membina pemuda seluruh daerah Jawa Timur yang pelaksanaannya di STKIP PGRI Jombang. Kami mengapresiasi dengan kegiatan ini, karena dapat menumbuhkan rasa kepedulian penggunaan Bahasa Indonesia pada pemuda kita. Bapak Amir juga memberikan kesempatan promosi untuk kampus kami, yaitu dengan didatangi oleh pemuda dari beberapa daerah maka kampus kami menjadi terkenal juga.

Kegiatan ke-4, yaitu Bapak Amir senantiasa mengajak para dosen khususnya saya, untuk dapat menjadi narasumber dengan ikut memberikan seminar atau wokshop kepada para guru yang melibatkan MGMP Bahasa Indonesia di Jombang. Bapak Amir dapat memberikan stimuli pada kami para pendidik dan juga ikut *handarbeni* pada perkembangan dan pembinaan Bahasa Indonesia pada tingkat guru.

Kegiatan ke-5, yaitu Bapak Amir masih dapat meluangkan diri untuk ikut memberikan kuliah dengan tujuan menambah rasa bangga mahasiswa kami karena dapat dididik langsung oleh Kepala Balai Bahasa Jatim dan Bapak Amir dapat memberikan informasi yang segera tentang perkembangan Bahasa Indonesia pada mahasiswa kami dengan mengampu matakuliah Linguistik Umum. Kami sangat berterima kasih Bapak, karena beliau tidak hanya mencanangkan teori Bahasa kepada masyarakat akan tetapi ikut mendidik dan aplikasi langsung pada proses pembelajaran.

Kegiatan ke-6, yaitu Bapak Amir menjadi sponsor, penyemangat dan fasilitator dalam Visualisasi Kebhinekaan di Jombang, pada sastra pentas Jidor Sentulan, batik Jombang, kuliner nasi kikil Jombang, makam GusDur, souvenir manik-manik Jombang, rumah adat Jombang dan tempat bersejarah serta tempat wisata. Pada kegiatan ini membawa dampak positif untuk memperkenalkan kebhinekaan yang ada di daerah Jombang baik secara nasional maupu internasional khususnya budaya Indonesia. Terima kasih Bapak, ternyata beliau juga bisa menjadi figure



petualang dalam mendatangi pelosok-pelosok daerah pedesaan pada tempat wisata, bahkan beliau dapat mengendarai sepeda motor sendiri pada medan yang terjal tanpa ojek atau gojek. Terlihat Beliau sangat antusias dan pelindung budaya Indonesia dan mempunyai jiwa peneliti yang handal. Pada sisi linguistik yang sudah mengkatarsis menurut orang sastra, Beliau sempat mengomentari tulisan yang masyarakat yang ada ditempat wisata "Dung Cinet", yaitu tulisan ' sama Pak Polisi dilarang mandi' tulisan pengumuman masyarakat yang kurang baku itu tidak luput dari analisisnya. Dan semua mencermati itu sebagai hiburan untuk membetulkan.

Terima kasih Bapak untuk semua bimbingan, arahan, motivasi dan jerih payah pada beberapa kegiatan yang menjadi rangkaian kerja sama kita kali ini dan selanjutnya, semoga selalu mendapatkan manfaat dan keberkahannya dari Allah SWT. Smoga kerjasama kita dapat bermanfaat baik bagi saya pribadi, pihak Balai Bahasa Jatim, kampus kami dan perkembangan Bahasa Indonesia. Nuwun

Jombang, Agustus 2017

KILAS BALIK MENGENANG SI "BERHATI SALJU"

H. M. DRADJID

Sesepuh Madura/Yayasan Pakem Maddhu Pamekasan

Pertengahan bulan Juli tahun ini, saya terima SMS dari *almukarom* Amir Mahmud (AM) bahwa beliau tahun ini berakhir masa tugasnya sebagai Kepala Balai Bahasa Jawa Timur. Beliau minta pada saya "oleh-oleh" untuk dibawa ke kampung halamannya. Kalau tidak salah info, beliau *wong Solo* atau juga *cah Solo*.

Terpaksa saya bongkar-bongkar catatan dan bongkar-bongkar memori dua windu ke belakang. Pekerjaan yang tidak berat, tetapi sulit dikerjakan. Memori saya konsentrasikan ke belakang, siapa AM itu sebenarnya.

Saya mulai dari akhir tahun 2002, tepatnya tanggal 31 Desember 2002, saya bersama H. Muakmam diundang Lokakarya tentang ejaan bahasa Madura, yang saat itu komandan Balai Bahasa Surabaya (masih bernama Balai Bahasa Surabaya) dijabat oleh Pak Slamet Riyadi, sampai penyusunan Buku Pedoman Ejaan Bahasa Madura yang Disempurnakan dan di kata pengantarnya ditandatangani oleh Slamet Riyadi tertanggal 31 Desember 2003.

Anehnya bulan Maret tahun 2004, yayasan Pakem Maddhu ditugasi oleh AM untuk disunting. Yayasan menunjuk saya agar hasil lokakarya 31 Desember 2003 dan disimpulkan oleh Tim Lima itu disunting. Proses penyuntingan untuk edisi revisi mulai tanggal 21 April sampai tanggal 20 Mei 2004. Hasilnya dikirim ke Balai Bahasa Surabaya oleh rekan A. Sulaiman Sadik (ASAS).

Disitulah saya tahu siapa AM awalnya. A. Sulaian Sadik bawa berita bahwa terjadi miskomunikasi dengan AM. Saya terima infor sepihak dari ASAS. Rasa *suuzon* (praduga jelek) saya timbul. Ingat tugas selama hampir sebulan penuh seperti tanpa hasil.

Dalam benak saya berperang antara *Wong Solo* dengan *Reng Madhura*. Peristiwa ini berlangsung cukup tegang, sampai pada akhirnya

selesai setelah tanggal 27 September 2005 dibuka seminar sosialisasi EYD Bahasa Madura tahun 2004 di Hotel Elmi Surabaya.

A.Sulaiman Sadik, saya tuntun ke arah AM yang pada saat itu memang gawenya BBS. Terjadilah saling rangkul antara ASAS dan AM. Rasa praduga jelek saya terhadap AM hilang. Saya lihar aura AM yang "kebakakan" jelas menyentuh relung hati saya, lebih-lebih penampilan AM yang santun membuat sejuk hati saya. Sejak saat itu, saya tahu siapa sebenarnya AM sebagai komandan BBS pengganti Slamet Riyadi.

Yayasan Pakem Maddhu yang lahir tanggal 1992 hingga 2004, sepuluh tahun pertama sampai tahun 2002 ibarat *nyembha pettengnga* (menyembah di malam gelap), sekarang tahun 2004 ada BBS yang akan mengayomi nasib bahasa daerah (Jawa dan Madura). Sejak tahun 2004 itu BBS keliling ke daerah-daerah mengadakan sosialisasi ejaan bahasa Madura lewat peraturan-peraturan/seminar/kongres bahasa Madura.

Tercata BBS ikut andil dalam kegiatan Hari Jadi Pamekasan ke 474 (18 Agustus 2004) dengan lomba kebahasaan dan kesastraan Madura:

1. Lomba Mendongeng Bahasa Madura (12 Oktober 2004),
2. Lomba Pidato Bahasa Madura (20 Oktober 2004),
3. Lomba Mengarang Puisi Bahasa Madura (25 Oktober 2004),
4. Lomba Pewara Bahasa Madura (Oktober 2004),
5. Lomba Pidato Bahasa Madura (20 Februari 2005),
6. Lomba Melagukan Syair Bahasa Madura (23 Februari 2005)

Pada tanggal 17 Maret 2010, BBS mengadakan pelatihan pewara berbahasa Madura kepada generasi muda (saya dan Yayan K.S. alm.) ditunjuk sebagai narasumbernya. Sebelumnya, BBS kemudian berubah nama menjadi Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur (BBJT). Mulai tahun 2008 sampai sekarang, BBJT menerbitkan majalah berbahasa Madura bernama *Jokotole*, bahkan rekan-rekan Yayasan Pakem Maddhu ikut andil di dalamnya, baik sebagai penulis maupun sebagai redaktornya.

Peristiwa yang tidak saya lupakan pasa AM saat di Sumenep, di Hotel Sumekar, tepatnya pada hari Jumat, 10 Juni—12 Juni 2011. Saat saya diskusi untuk merivisi ejaan bahasa Madura 2004 yang dipimpin oleh A. Sofyan membahas tentang konsonan /d/ yang berdiakritik (dengan d titik bawa) akan diganti dengan /dh/, saya langsung ke luar ruang diskusi sambil ngambek kemudian masuk kamar hotel.

Pak AM-lah yang datang ke kamar saya, mendinginkan pikiran saya yang panas. Saya berprinsip bahwa konsonan /d/ titik bawah adalah bagian dari jati diri etnik Madura. Dengan cara kebabakan saya di elus-elus agar kembali ke ruang diskusi, dengan janji bahwa /d/ titik bawah tetap diperjuangkan agar jati diri etnik Madura tegak berdiri.

Hati saya luluh atas ajakan beliau yang menampilkan *andhap asor* ciri khas *wong Solo*-nya. Selanjutnya ide-ide beliau makin menggebu. Dirangkulah generasi muda Madura dengan menyusun puisi karya-karya mereka, seperti *Saghara Air Mata*-nya Hasan Sasra (Bangkalan), *Nemor Kara*-nya Hasbullah (Pamekasan) tahun 2012. Kumpulan puisi Jhapa karya Yayan K.S. (2013), kumpulan Puisi Madhura karya Yayan. K.S. (2013), *Memahami Jati diri, Budaya, dan Kearifan Lokal Madura* karya A. Sulaiman Sadik (2014), *Kumpulan Cerita Rakyat Madura Edisi Bangkalan* oleh Iqbal dari Unijoyo (2016).

Dalam meningkatkan dan mengembangkan bahasa Madura, AM tidak main-main. Beliau menyusun buku pedoman bersama praktisi dan ahli bahasa dan sastra Madura: menyusun Tata Bahasa Madura oleh A. Sofyan dkk. (2008), *Kamus Dwibahasa Madura_Indonesia* dengan melibatkan M. Zaini, Hafid Effendy, Tauhed Supratman, (2010). Buku pedoman itu dilakukannya sampai pada tahap edisi revisi tahun 2014. Ini semua jerih payah AM, belum lagi bidang bahasa Jawa, mungkin lebih banyak.

Balai Bahasa Jawa Timur telah mengikutsertakan penyusunan modul bahasa Madura untuk guru-guru bahasa Madura se-Jawa Timur, yang diselenggarakan oleh kantor P4TK PKn dan IPS di Batu Malang, pada tanggal 31 Agustus, 1 September, dan tanggal 1—4 November 2017. Peserta Madura yang diutus oleh BBJT itu adalah para penulis bahasa Madura dari Yayasan Pakem Maddhu, Unira, STAIN Pamekasan, Unijoyo, Unej, Unesa. Utusan itu dipimpin oleh Dwi Layli Sukmawati dari BBJT.

Tahun 2004 sampai tahun 2017, hampir dua windu sepertinya terasa baru kemarin sore, AM saya anggap sebagai guru, sahabat, adik (sekarang saya berusia 78 tahun), dia akan meninggalkan Jawa Timur, khususnya Pulau Madura, meninggalkan semua kenangan yang tidak mungkin kembali.

Saya hanya bisa mengucapkan selamat jalan, selamat sampai tujuan dengan iringan doa: barokah umurnya, barokah keluarganya,

barokah rezekinya, dan barokah kehidupannya. Amin, amiin, amiin ya Robbal alamin.

Sekian "oleh-oleh" saya

Sattanangnga esassa'a
Esebbhidha taro'lorong.
Ce' emame se apesa'a,
Kare abid along polong.

Essebbhida taero' lorong,
Melle appot da ghappora.
Kare abid along polong,
Sala lopot nyo'ana sapura.

Wallahu muwaffiq ilal aqwaamit thooriq,
Wassalamu alaikum warohmatullahi wabarokatuh.

Hormat saya, Pamekasan 17 Juli 2017

H. M. Dradjid

PAK AMIR MAHMUD YANG SAYA KENAL:

Pernah Jadi *Trending Topic* Para Pejabat

Nanang M. Nurhanadi

Mantan Pegawai Pusat Bahasa, Kemendikbud

Saya mengenal Pak Amir Mahmud (AM) sejak beliau mulai bekerja di Pusat Bahasa pada tahun 1988. Waktu itu Pusat Bahasa dipimpin oleh Prof. Anton M. Moeliono (almahum). Pada masa kepemimpinan Prof. Anton M. Moeliono, merekrut banyak pegawai baru, khususnya tenaga teknis yang berlatar belakang sarjana bahasa dan sastra dari berbagai perguruan tinggi negeri di Indonesia, dan AM termasuk perekrutan gelombang kedua. Apabila dibandingkan dengan teman-teman seangkatannya waktu itu, Beliau tampak paling enegik dan familier, baik dengan pegawai lama maupun dengan pegawai baru rekan sejawatnya. Saya sebagai pegawai lama dan kebetulan waktu itu saya bekerja dalam lingkungan "ring satu" sehingga dekat dengan para pimpinan dan sering ikut "nguping" pembicaraan mereka mengenai berbagai hal termasuk tentang pegawai baru, tidak terkecuali dengan Pak AM tersebut.

Walaupun Pak AM merupakan tenaga teknis, tetapi tugas yang diberikan padanya tidak melulu urusan teknis, melainkan juga tugas-tugas yang bersifat administratif seperti menjadi anggota panitia dan juga menjadi ketua panitia kegiatan kebahasaan dan kesastraan yang diselenggarakan oleh Pusat Bahasa, seperti kongres bahasa Indonesia, bulan bahasa, majelis bahasa Brunei Darussalan, Indonesia, dan Malaysia (MABBIM), Mastera, seminar-seminar, dan lain sebagainya.

Ada suatu peristiwa yang mungkin merupakan bagian awal bagi Pak AM menjadi perbincangan di kalangan pimpinan waktu itu sehingga akhirnya Beliau menjadi seperti sekarang ini. Adapun peristiwa itu sebagai berikut.

Pada saat itu, kalau tidak salah, tahun 1991 (saat itu beliau menjadi Sekretaris Umum Bulan Bahasa), di Pusat Bahasa diselenggarakan kegiatan Bulan Bahasa dan Sastra, yang pembukaannya diresmikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan sekaligus menyerahkan berbagai penghargaan kepada para pemenang lomba kebahasaan dan kesastraan, baik untuk perseorangan, organisasi profesi, media massa, maupun instansi pemerintah dan swasta. Pada saat pewara (MC) memanggil para

pemenang untuk naik ke atas pentas, ada salah seorang pemenang yang berhalangan hadir (kalau tidak salah D. Zawawi Imron), tetapi tidak sempat memberi tahu kepada Panitia tentang ketidakhadirannya itu sehingga Panitia tidak tahu kalau yang bersangkutan tidak dapat hadir pada acara tersebut, tetapi karena pewara memanggilnya beberapa kali, sehingga terjadi suasana yang agak sedikit tegang karena ada Menteri dan Pejabat Eselon I dan II dan undangan VIP lainnya, secara spontan yang namanya Pak AM langsung maju dan naik ke atas pentas untuk mewakili seorang pemenang yang tidak sempat hadir tersebut untuk menerima penghargaan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, walaupun tanpa diberi perintah atau komando oleh siapa pun sehingga tertolonglah muka panitia dari rasa malu. Mulai saat itulah Pak AM menjadi *#trending topic* di lingkungan para pemimpin Pusat Bahasa. padahal Pak AM saat itu masih berwajah lugu maksudnya "tampang kedaerahannya atau *ndeso-nya*" masih sangat kental.

Puluhan tahun telah berlalu, akhirnya Pak AM dipercaya untuk menjadi Kepala Balai Bahasa Jawa Timur sampai sekarang ini. Alhamdulillah, walaupun sudah menjadi pemimpin, tetapi sikap dan perilakunya masih berterima baik dengan teman-teman sejawatnya maupun dengan saya dan kawan-kawan yang berstatus kroco di lingkungan Pusat Bahasa.

Begitulah kira-kira sekilas mengenai "Pak Amir Mahmud yang Saya Kenal" dari dulu sampai sekarang.

Mudah-mudahan bermanfaat, terima kasih.

Depok, 11 Juli 2017

**"OM KUMIS" YANG MANIS:
Tegas, Galak, dan Bicara Blak-Blakan**

Noonnee
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Om Kumis, sang Gubbas Jatim atau singkatan dari Gubernur Bahasa Jawa Timur biasa aku sapa seperti itu untuk seniorku di Badan Bahasa ini. Nama lengkap Om Kumis ini adalah Drs. Amir Mahmud, M.Pd. panggilan akrabku dengan Om Kumis karena sosok pisik yang khas, yaitu kumisnya itu looo... eehhmm. Saya membayangkan, pasti banyak wanita yang tergoda karena kumis, sebagai salah satu daya tariknya... hahahha. Bagi wanita yg suka kumis, pasti mereka akan senang berdekatan dengan Om Kumis, tetapi masih banyak daya tarik Om Kumis yang lain ya, seperti kalau bicara blak-blakan, tegas, sesuai ciri khas orang Jawa Timuran dan sangat mengapresiasi apa pun karya rekan dan bawahannya.

Om Kumis ini adalah seorang Kepala Balai Bahasa Jawa Timur. Dia asli Boyolali, Jawa Tengah. Saya pun belum lama mengenal beliau, tepatnya saya mengenal sejak tahun 2015 akhir. Dari waktu yang relatif singkat untuk sebuah kesan persahabatan. Tetapi, itu memberikan banyak kesan positif, khusus untuk saya sebagai pendatang baru di Badan Bahasa. Sebagai senior yang sangat mumpuni di bidangnya dengan berjuta pengalaman bergelut dengan masalah kebahasaan dan kesastraan, beliau tetap rendah hati. Tidak menonjolkan keseniornya yang dikedepankan. Menerima kritik dan masukan dari junior khususnya.

Hal yang membuat sedih, sejak tahun 2015 sampai saat ini Juli 2017, saya belum pernah bertemu Om Kumis di kantornya sebagai Kepala Balai yang melayani tamunya. Tetapi, bila teman-teman yang berdinis ke sana, pasti yang jadi tempat paling di cari adalah berfoto di depan pohon mangga yang buahnya bisa dinikmati dengan foto saja karena mangganya belum matang, hahahaha..

Apresiasi positif lain untuk Om Kumis, ketika ada salah satu rekan yang ngeyel dan sok penting merasa super power, tetapi apa yang

disampaikan tidak sesuai kenyataannya, maka keluarlah sifat aslinya Om Kumis, skak matt.. semua memberikan *aplause* untuk Om Amir.. senior yang mau mengingatkan untuk kebaikan.. bravo Om Kumis..

Ketika bercerita tentang program, Om Amir TOP-nya.. banyak kegiatan yang sudah dapat dilaksanakan di Jatim khususnya, meliputi semua kebutuhan masyarakat tentang kebahasaan dan kesastraan, yang tentu bersentuhan dengan seluruh lapisan masyarakat.

Kesan galak itu terlihat bila Om Kumis sudah bicara saat rapat dan agak menggunakan tekanan untuk mempertahankan argumennya,, iihhh sereem...

Bulan Juli 2017, masa pengabdian sebagai Kepala Balai Om Kumis akan berakhir untuk kembali ke Jabatan Peneliti Sastra, sukses ya Om, karena Om dapat menyelesaikan semuanya dengan mulus dan manis serta selamat. Karena banyak pemimpin yang tergoda untuk menjadi alumni rumah prodeo, merasakan mengenakan rompi kuning dan tersenyum ketika di sorot kamera di depan gedung Kuningan. tetapi Om berbeda, Om dapat menyelesaikan semua dengan cantik dan tenang. Itulah yang penting yaaa Om.

Di akhir masa bakti Om Kumis, doaku untuk Om dan keluarga dapat menikmati masa tenang dan fokus yang berbeda.. pengabdian pada masyarakat dan keluarga serta umat yang lebih beragam.

Selamat menjalani ketenangan kehidupan ya Om.. mohon doa dan selalu diingatkan untuk kami yang masih diberi kesempatan mengabdikan pada negara, agar dapat menjalani hari-hari dengan lurus dan mulus.

Sukses selalu untuk Om dan selamat memanjangkan kumis lebih panjang lagi, hahahahaa...

Jakarta, Akhir Juli 2017,
Noonnee/Dr. Nilam Suri Kepala Bagian Kerja Sama
dan Hubungan Masyarakat, Badan Bahasa

SEBUAH CATATAN SINGKAT PROFIL "OM KUMIS"

**Dr. Sandra Safitri Hanan, M.Hum.
Kepala Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara**

Mengenal nama Pak Amir Mahmud sebagai Kepala Balai Bahasa Jawa Timur sudah cukup lama. Namun, lebih mengenal pribadi beliau pertama kali pada saat pertemuan di Kota Palu. Beliau banyak memberikan saya nasihat, pertimbangan, dan petunjuk-petunjuk tentang baik buruknya jika menjadi seorang pemimpin di UPT Badan Bahasa. Sampai saat ini, nasihat-nasihat beliau selalu teringat terutama saat saya menghadapi masalah di kantor. Beliau juga banyak mengajarkan saya program-program di Balai Bahasa Jawa Timur yang dapat menjadi model program untuk Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara yang baru berkembang.

Ternyata setelah mengenal sosok beliau sebagai "Om Kumis", seperti itu beliau sering disapa dalam komunikasi via grup *Whats App*, agak sedikit berbeda. Dalam komunikasi yang tidak resmi itu, unsur kekelakian beliau sebagai seorang "Om Kumis" lebih didominasi. Terkadang membaca tulisan-tulisan dan melihat gambar-gambar yang dikirimkan dalam grup *Whats App* membuat saya menggeleng-geleng, tetapi ikut tersenyum-senyum. Sebagai seorang wanita tentunya risih membaca atau melihat gambar-gambar "seperti itu". Kesan saya sebagai seorang "Om Kumis" beliau memang penggemar wanita-wanita cantik. (upppss.... maaf ya "Om Kumis" ☺). Selain itu, sebagai seorang "Om Kumis" beliau sangat tegas memberi pertimbangan-pertimbangan bila ada kebijakan-kebijakan yang kurang tepat. Terkadang ketegasan beliau disampaikan juga secara vulgar sehingga agak sedikit menggelitik untuk tersenyum-senyum sendiri jika membacanya.

Seiring berjalannya waktu, masa pengabdian beliau sudah berada di penghujung waktu. Tentunya kami akan merasa sangat kehilangan beliau ketika ada pertemuan-pertemuan yang bersifat kedinasan. Namun, secara pribadi saya berharap tidak ada yang berubah dari sosok "Om Kumis". Jangan bosan ya jika anakmu ini masih akan berkonsultasi atau pun bertanya mengenai urusan kantor...

Walaupun sudah tidak bersama dalam unsur kedinasan, tetapi akan selalu berharap kebersamaan sebagai "orang tua" dan "anak" masih terus berjalan. Jangan bosan Semoga "Om Kumis" akan selalu sehat, sukses, dan dipenuhi keberkahan. Semoga catatan singkat saya ini dapat menjadi kenangan yang dapat dibaca dalam mengisi hari-hari masa purnabakti.

Ini hanya catatan kecil yang aku punya selama beliau menjadi kepala Balai Bahasa Jawa Timur. Tidak ada niat sedikitpun untuk mencurangi atau mencederai hati Bapak Amir Mahmud (AM). Hanya ketulusan hati yang tertuang dalam kata-kata...

Teringat memori 14 tahun silam, siang itu ada laki-laki bertubuh sedang dengan kumis tebal memakai kaos lengan panjang warna krem dengan celana *curdorey* yang selalu menampilkan senyum manis di antara deretan gigi rapinya. Woow mantap ...

Awalnya, dia datang dan langsung masuk ke ruang-ruang di kantor. Kulihat senyum manis dari bibirnya... "kesan pertama begitu menggoda". Itu yang terlintas di ingatanku. Inikah sosok kepala balaiku?? Kepala Balai kekinian, selalu punya *gaya/style* busana yang "aneh" menurutku. Selalu memilih warna yang tak serasi. Dasinya suka yang warna-warni dan mencolok mata. Lucu saja melihatnya...kalau kami ingatkan, selalu dijawab "memang sengaja biar dilihat". Waktu itu belum banyak yang kukenang tentang beliau karena yang kuingat selalu adalah senyum manisnya, ya hanya senyumnya.

Seiring waktu berlalu, banyak perubahan yang dia lakukan, khususnya tentang kedisiplinan kami para pegawainya. Aturan disiplin yang ketat ini benar-benar membuat para pegawai "terkaget-kaget" dan ternganga. Tidak ada pujian kalau kami rajin, tetapi justru hukuman yang kami dapatkan ketika kami sering terlambat atau tidak masuk kantor/izin. Nah, inilah awal aku mulai melihat tak ada lagi senyum manis itu. Hari-hari selalu tegang, marah-marah, bahkan aku berani mengatakan bahwa bosku ini *super duper* galak... Bahkan, kami para pegawai selalu merasa was-was kalau beliau memanggil ke ruangan, pasti ada pekerjaan yang harus "segera" dilaksanakan atau mendengarkan beliau marah.

Tak terasa, ternyata waktu berputar begitu cepat. Empat belas tahun pak AM menjadi panutanku untuk kedisiplinan, itu kuaku secara jujur. Bapak AM yang punya senyum manis...saat ini Bapak sudah purna tugas menahkodai Balai Bahasa Jawa Timur.

Terima kasih Bapak telah ajarkan disiplin pada kami, khususnya aku. Mudah-mudahan Bapak selalu sehat dan sehat.

AMIR MAHMUD = LAKI-LAKI BERKUMIS

Prof. Novi Anoegrajekti

Ketua Hiski Komisariat Jember/Dosen FIB Universitas Jember
novi.anoegrajekti@gmail.com

Pak Amir, Kepala Balai Bahasa Jawa Timur lengser tetap jadi peneliti. Kumisnya lengser jadi apakah?

Tidak salah tentu, karena memang demikian adanya. Nama *Amir* lazim untuk laki-laki, sedangkan *Mahmud* berarti 'terpuji'. Agaknya memang layak nama itu disandang olehnya. Perkenalan dan pergaulan saya dengan beliau memang tak menyimpang jauh dari predikat tersebut. Meski saat ini *Mahmud* sudah digaulkan menjadi 'mahasiswi muda' atau 'mamah muda'. Sebagai peneliti bahasa beliau akrab dengan pergeseran arti tersebut. Wadahnya sama, akan tetapi diisi "benda" yang lain sebagai fenomena baru yang masih liar dan belum berwadah tetap dan pasti.

Berjumpa pada ruang-ruang temu ilmiah tidak lepas dari canda dan tawa yang menginspirasi. Ruang bahasa, sastra, dan budaya dengan berbagai rincian dan aneka sub-bidangnya selalu menjadi ruang pertemuan dengan beliau beserta tim yang sekantor dengan beliau. Dalam kapasitas sebagai Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur, saya sering mengundang beliau sebagai pembicara. Kehadirannya dengan memanfaatkan fasilitas transpor dan akomodasi Balai Bahasa menjadi entri poin yang mendukung kegiatan. Dalam setiap kegiatan pun perwakilan dari Balai Bahasa Jawa Timur ini selalu ada yang berkenar hadir dan berpartisipasi aktif.

Kerja Sama

Medan kerja yang luas dengan keragaman bahasa daerah dengan jumlah penutur yang besar seperti Jawa, Madura, dan Using tentu menuntut kebijakan dan kearifan agar semua dapat tumbuh dan berkembang bersama secara merata. Semua itu menuntut kerja sama yang kuat, baik secara internal maupun eksternal. Semua dilaksanakan dengan baik dan bersemangat tanpa mengalami penurunan stamina dan

tidak menipiskan dan memutihkan kumisnya. Meskipun tidak tahu disemir atau tidak.

Kerja sama publikasi kebetulan di Balai Bahasa ada jurnal *Atavisme*, saya membantu menilai artikel-artikel bidang kesastraan dari kolega di lingkungan perguruan tinggi. Sebaliknya *Atavisme* juga memberi ruang untuk dosen-dosen di perguruan tinggi untuk terlibat dalam penerbitan tersebut, terutama sebagai mitra bestari. Saya sebagai mitra bestari juga mengambil manfaat karena dapat memetakan potensi dan kompetensi penulis-penulis yang dipublikasikan di jurnal tersebut. Mungkin saat mengirimkan naskah untuk di-*review* pun juga mengalami ketegangan karena kadang-kadang sampai beberapa waktu belum saya respons. Akan tetapi, kadang-kadang juga dengan cepat saya respons dan segera saya kirimkan hasilnya. Tentu sudah ada seksi tersendiri yang menangani dan bertanggung jawab. Akan tetapi, tanggung jawab terakhir tentu juga pada Sang Laki-laki Berkumis itu. Meskipun demikian, agaknya ketegangan itu tak memengaruhi jiwa dan raganya, sehingga ketebalan kumisnya juga tetap dapat dipertahankan hingga purna dalam jabatan strukturalnya sebagai Kepala Balai Bahasa Jawa Timur selama 14 tahun (2004—2017).

Jurnal menjadi ruang yang terbuka untuk memublikasikan hasil pemikiran, pengkajian, dan penelitian kalangan pemerhati dan akademisi secara universal. Oleh karena itu, sebagai mitra bestari dapat menggunakan naskah-naskah yang saya *review* titik tolak untuk memetakan minat, konsep, metode, dan objek kajian yang diminati atau yang menjadi perhatian penulis. Hal tersebut sekaligus sebagai salah satu sumber informasi yang dapat terpercara, sehingga dapat menjadi titik tolak juga dalam melakukan pengembangan dan peningkatan kapasitas penulis melalui kegiatan pelatihan, *workshop*, klinik, atau pendampingan penulisan karya ilmiah, proposal penelitian, dan metode penelitian bagi mahasiswa, dosen, dan guru-guru bahasa dan sastra Indonesia. Program-program semacam itu bila disampaikan kepada Sang Laki-laki Berkumis itu pasti juga mendapat respons dan solusi yang proporsional.

Kongres Bahasa Madura

Dalam pembicaraan informal Pak Amir ini juga pernah mengupayakan anggaran untuk penyelenggaraan Kongres I Bahasa Madura pada tahun 2008 bertempat di Pamekasan. Namun tampaknya, kongres kedua bahasa Madura tahun 2013, yang menurut putusan KBM I ditempatkan di Sampang, tetapi tidak terlaksana dan akhirnya anggaran dikembalikan ke kas negara. Saya memang tidak menelusur mengapa kongres tersebut tidak terselenggara. Akan tetapi, bila hal tersebut

dirancang satu meja dengan akademisi dan birokrat yang ada di Jawa Timur terlebih yang ada di Pulau Madura, barangkali akan mendapat dukungan juga. Akan tetapi, memang harus diakui bahwa menyelenggarakan kegiatan besar semacam itu memang memerlukan orang yang memiliki kemampuan organisasi dan manajemen yang memadai, juga keberanian dan kecanggihan dalam berdiplomasi dan bernegosiasi. Kecanggihan berdiplomasi dan bernegosiasi diperlukan untuk meyakinkan legislatif pada tingkat Kabupaten dan Provinsi agar mau menyetujui anggaran untuk penyelenggaraan kongres tersebut.

Upaya meyakinkan 4 Bupati, Bangkalan, Sampang, Sumenep, dan Pamekasan kiranya memerlukan pendekatan formal dan kultural. Harapan ke depan tentu agar kongres bahasa Madura ini benar-benar dapat terselenggara mengingat bahasa Madura merupakan salah satu bahasa daerah yang memiliki jumlah penutur yang besar. Selain jumlah penutur yang besar, sebaran bahasa Madura juga didukung oleh diaspora etnik Madura yang berada di seluruh penjuru Nusantara. Di Jawa Timur pun etnik Madura tersebar di Kabupaten Pasuruhan, Situbondo, Bondowoso, Jember, dan Banyuwangi dalam jumlah yang besar. Hal itu memperindah khasanah dan daya pesona taman budaya Nusantara.

Sebagai akhir kata, saya sampaikan profisiat dan selamat kembali ke habitat sebagai peneliti bahasa dan sastra. Semoga pengalaman kerja sama selama ini menjadi guratan tinta emas yang layak untuk dikenang dan diwariskan kepada generasi yang akan datang. Semoga ketika tersenyum, laki-laki berkumis ini tidak ditinggalkan oleh giginya yang berbaris rapi....

Jember, September 2017

PAK KUMIS YANG MURAH SENYUM

Endah Purnomosari

MGMP Bahasa Indonesia SMK Kabupaten Jombang

Berkisah tentang sosok yang satu ini pastilah tidak dapat dipisahkan dari kantor di mana beliau bertugas yakni Balai Bahasa Jawa Timur yang beralamat di Jalan Siwalanpanji, Sidoarjo. Sebagai seorang guru bahasa Indonesia, dapat berkunjung ke Balai Bahasa merupakan kesempatan emas atau langka, walaupun setelah datang ke sana kesan bersahabat pasti kita temukan.

Balai Bahasa Jawa Timur sebagai sebuah lembaga pemerintah di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, merupakan tempat yang harusnya diakrabi oleh semua guru bahasa Indonesia. Informasi-informasi terbaru, hasil-hasil penelitian bahasa, kegiatan-kegiatan yang bermuara pada kemajuan dan perkembangan bahasa, khususnya bahasa Daerah, bahasa Asing, dan bahasa Indonesia kita temukan di sini.

Merupakan pengalaman yang sangat berharga saat sekolah kami menjalin kerjasama dengan Balai Bahasa untuk penyelenggaraan tes UKBI (Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia). Sebagai penanggung jawab di sekolah, saya diberi tanggung jawab untuk membuat nota kesepahaman dengan Balai Bahasa Jawa Timur. Persiapan pun kami lakukan sebelum berangkat ke Siwalan Panji, Sidoarjo.

Selama perjalanan, saya pun membayangkan seperti apakah Balai Bahasa dan orang-orang yang berada di dalamnya, sekaligus saya mulai membayangkan Bapak Amir Mahmud, Kepala Balai Bahasa. Saya membayangkan kesibukan beliau, bagaimana cara beliau berbicara, seperti apakah sosoknya, dan lain-lain sempat membayangi kami khususnya saya. Maklumlah, balai bahasa hanya ada satu di setiap provinsi.

Sampai waktunya kami tiba di pelataran kantor Balai Bahasa Jawa Timur. Kami disambut oleh beberapa pegawai Balai. Kami menunggu sebentar di ruang tamu. Kami mengamati suasana di kantor yang baru kali

pertama ini kami masuk. Setelah menunggu sebentar, kami di antar masuk ke ruang Kepala Balai Bahasa.

Dag..dig...dug sempat lumayan meningkat saat saya akan masuk ke ruang kerja Pak Amir. Begitu pintu terbuka, ternyata ketegangan kami, khususnya saya langsung mencair. Bapak Kepala Balai langsung memberikan senyum ramahnya kepada kami. Kami pun bersalaman dan dipersilakan duduk. Rasanya seperti segarnya es krim yang meleleh atau seperti saat berpuasa bertemu dengan bedug tanda berbuka (agak lebay ya Pak). Kami pun mulai berbincang-bincang membicarakan banyak hal. Mulai dari kabar, kami sebagai guru bahasa Indonesia, perkembangan tentang UKBI sampai akhirnya kami curhat tentang bagaimana nasib mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya di SMK yang waktu itu hanya mendapatkan 2 jam pelajaran setiap minggunya. Dua jam pelajaran memang bagi kami sangat kurang. Saya mulai bercerita kepada Pak Amir tentang keadaan tersebut. Pak Amir memperhatikan cerita kami dengan saksama. Kami sangat merasa tersanjung dengan sikap antusiasme Pak Amir yang dengan sabar mendengarkan curhatan kami. "Bagaimana ini Pak Amir, bagaimana kami harus melatih keterampilan berbahasa kepada anak didik kami bila bahasa Indonesia hanya mendapatkan jatah dua jam per minggunya", curhat saya.

Sungguh di luar dugaan. Pak Amir merespon curhatan kami dengan cepat. Beliau mengangkat telepon genggamnya dan langsung menelepon teman yang ada di Jakarta yang kata beliau waktu itu sedang rapat merumuskan struktur kurikulum 2013. Beliau menyampaikan masukan dari kami yang sebenarnya juga merupakan masukan para guru bahasa Indonesia yang lain yang tergabung di Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) bahasa Indonesia SMK Kabupaten Jombang.

Tidak hanya sabar dan merespon curhatan kami. Pak Amir juga memberikan oleh-oleh kepada kami berupa buku-buku, jurnal, dan cetakan lain produk Balai Bahasa Jawa Timur. Buku-buku tersebut sangat bermanfaat bagi kami. Tentunya untuk menambah wawasan kami tentang perkembangan dunia kebahasaan.

Sebenarnya, cerita tentang seperti apa sosok Pak Amir sudah kami dengar dari beberapa pegawai balai. Kalau dapat saya simpulkan, Pak Amir itu orang yang benar-benar taat asas dengan aturan alias sangat memegang serta menerapkan dengan tegas aturan yang berlaku. Memang, seperti itulah menurut saya seharusnya seorang pemimpin.

Tegas, jujur, integritas, serta totalitas terhadap pekerjaannya. Karena itulah saat kami mendengar Pak Amir sakit dan harus opname, kami sangat sedih. Sebenarnya kami sangat ingin dapat membesuk Pak Amir. Tetapi kami takut mengganggu proses menyembuhkan beliau. Karena itu kami berdoa dengan tulus dari hati yang paling dalam agar Pak Amir segera sembuh dan sehat kembali.

Pengalaman bertemu dengan Pak Amir sangat menginspirasi kami, khususnya pengurus MGMP bahasa Indonesia SMK Kabupaten Jombang untuk selalu membina kerja sama dengan Balai Bahasa Jawa Timur. Kami sangat merasa terbantu dengan kerja sama tersebut. Apakah itu melalui pelaksanaan lomba dalam rangka Bulan Bahasa, pelaksanaan seminar dengan nara sumber dari Balai Bahasa, bahkan kunjungan kami ke Balai Bahasa di Sidoarjo. Semua pegawai balai memiliki sikap yang ramah, terbuka, dan senang berbagi ilmu dengan kami para guru. Kami yakin bahwa sisten kerja yang sudah terbentuk di Balai Bahasa merupakan buah dari kepemimpinan Pak Amir. Semoga, Balai Bahasa Jawa Timur tetap memposisikan diri sebagai mitra guru dengan kualitas yang prima walau tanpa Pak Amir sebagai Kepala Balai. Demikian juga kami selalu berdoa agar di manapun selanjutnya Pak Amir berkiprah, senantiasa diberi kelancaran serta kesuksesan. Selamat berkarya di tempat yang baru Pak Amir, "tetaplah dengan senyum ramah Bapak". Semoga Allah SWT senantiasa memberikan yang terbaik untuk Pak Amir dan keluarga.

Jombang, Agustus 2017





SEUNTAI PESAN DAN KESAN UNTUK PAK AMIR
Serius Menyikapi Persoalan Bahasa dan Sastra Madura

Moh Hafid Effendy
Dosen STAIN Pamekasan

Puji syukur saya panjatkan kehadiran Allah Azzawajalla yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya. Sehingga untaian kesan dan pesan bisa ditorehkan untuk teman sejawat saya "Bapak Amir Mahmud" beserta keluarga. Tidak terasa dua periode beliau memimpin Balai Bahasa Jawa Timur selama 14 tahun (2004—2017) yang terletak di Jalan Siwalan Panji, Buduran, Sidoarjo. Saya lebih akrab memanggil beliau dengan sebutan Pak Amir, karena nama beliau sangat populer untuk nama orang di pulau Madura.

Sejak tahun 2007 yang silam. Saya baru mengenal beliau lewat acara Kemaduraan melalui Yayasan Pakem Maddhu Pamekasan. Beliau sangat peduli terhadap bahasa daerah Madura, bahkan pada tahun 2007, Pak Amir menggagas untuk digelarnya kongres bahasa Madura. Alhamdulillah inisiatif beliau melalui instansinya yakni Balai Bahasa Jawa Timur bisa bekerja sama dengan Pemerintah Kabupaten Pamekasan untuk menggelar dan menyukseskan acara Kongres Internasional I Bahasa Madura tahun 2008 yang digelar selama tiga hari di pendopo Ronggosukowati Kabupaten Pamekasan. Kongres tersebut sangat meriah dan dikatakan sukses terealisasi. Selain itu, Pak Amir tidak henti-hentinya melakukan kegiatan yang berkaitan dengan ke-Maduraan. Salah satunya *Workshop Tata Bahasa Madura* yang digelar selama 3 hari di kota Malang. Saya bersama teman-teman dari Yayasan Pakem Maddhu juga diundang sebagai peserta pada acara tersebut. Tata bahasa bahasa Madura disusun oleh Tim dari kalangan akademisi dan praktisi bahasa Madura yang difasilitasi oleh Balai Bahasa Jawa Timur. Munculnya buku *Tata Bahasa Madura* merupakan langkah awal kebangkitan bahasa Madura untuk kalangan akademisi dan praktisi yang ada di Madura atau di daerah tapal kuda.

Di sisi lain, Pak Amir terkenal dengan sikapnya yang *familyer*, suka bercanda, dan serius menyikapi persoalan bahasa, khususnya bahasa daerah Madura. Terbukti bahwa saya sering dilibatkan oleh Pak Amir pada acara-acara yang berkaitan dengan bahasa Madura di Balai Bahasa Jawa Timur. Diantaranya; menyusun Kamus *Dwibahasa Indonesia-Madura* (terbit perdana tahun 2008), membuat majalah bahasa Madura yang diberi

nama *Jokotolè* (terbit perdana tahun 2008), bahkan pernah saya ditugasi untuk menyusun buku ajar bahasa Madura untuk jenjang sekolah dasar.

Di samping itu, Pak Amir selalu menjembatani dan memfasilitasi kegiatan yang berkaitan dengan kongres bahasa Madura di Pulau Madura. Pada tahun 2012 kongres budaya yang ditempatkan di kabupaten Sumenep, Pak Amir selalu mengawalinya sampai tuntas, bahkan yang rencananya tahun 2013 akan digeblar kongres Bahari yang ditempatkan di kabupaten Sampang, Pak Amir juga menggelar seminar pra kongres yang diletakkan di pendopo Bupati Sampang. Waktu terus bergulir seiring dengan arah jarum jam. Kegiatan tentang ke-Maduraan tidak pernah pupus dengan sendirinya. Pada tahun 2016 saya melalui Prodi Tadris bahasa Indonesia STAIN Pamekasan menjalin kerja sama kemitraan dengan Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur. Pak Amir selaku kepala Balai Bahasa menyambut baik adanya kerja sama antar institusi ini. Beliau saya undang ke kampus STAIN Pamekasan untuk melaksanakan penandatanganan naskah kerja sama kemitraan (MoU) antara Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur dengan Prodi Tadris Bahasa Indonesia.

Adapun tindak lanjut kerja sama tersebut adalah adanya beberapa kegiatan yang diberikan Pak Amir untuk Prodi Tadris Bahasa Indonesia di antaranya adanya penerapan kegiatan UKBI, Seminar tentang Kebahasaan dan bantuan narasumber untuk prodi. Saya sangat senang dengan program yang diberikan beliau. Bahkan saya mengharap satu periode lagi untuk Balai Bahasa Jawa Timur dipimpin oleh Pak Amir. Semoga amal baik beliau diterima oleh Allah dan diberkahi umur, rezeki, serta karier yang baik untuk bangsa, negara, dan masyarakat.

Pak Amir tidak cukup sampai di sini untuk dikenang oleh saya secara pribadi. Beliau juga termasuk sosok Bapak yang suka menjaga stamina tubuh supaya cepat *fress* atau tetap segar-bugar dan sehat dalam melaksanakan aktivitasnya, baik berolahraga, pola makan yang sehat, bahkan pola hidup yang sederhana. Dia suka buat sendiri jamu temu lawak, kunyit, dan daun salam. Buah yang dimakan cukup pepaya dan pisang serta suka makan sayur daun kelor.

Kesan saya yang sangat tidak terlupakan adalah semangat kerja dan konsistensi yang tinggi dalam menentukan kebijakan. Sedangkan pesan saya untuk Pak Amir adalah terus berkarya, peduli, dan mengabdikan kepada masyarakat sebagai amal ibadah di dunia dan akhirat kelak. Khususnya kepedulian berkarya untuk bahasa Madura.

Demikian untaian pesan dan kesan saya bersama Pak Amir. Semoga diberi kesehatan untuk terus berkarya dan mengabdikan untuk bangsa. Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.

PAK AMIR... ADA CATATAN DARI SAYA

**Puspa Ruriana
Peneliti di Balai Bahasa Jawa Timur**

Tak terasa waktu bergulir begitu cepat, seperti roda kehidupan yang tak berhenti, kini Balai Bahasa Jatim akan mengalami babak baru dalam kehidupannya, bukan karena orang-orang di dalamnya yang berubah akan tetapi karena pucuk pimpinan yang selama ini menahkodainya akan mengalami purnabakti.

Bapak Amir Mahmud ... itulah orang yang selama ini telah mencurahkan segala kemampuan terbaiknya. Telah mengorbankan waktu dan pikirannya demi kecintaannya terhadap lembaga Balai Bahasa Jawa Timur, demi pembangunan dan kemajuan bangsa khususnya dalam bidang kebahasaan dan kesastraan.

Sejak menjadi pemimpin di kantor ini, Beliau tidak banyak mengalami perubahan dari sosok yang sederhana, pendiam, namun tegas, dan sedikit galak...itu yang melekat dalam dirinya dari dulu hingga sekarang. Hanya terlihat rambut yang sudah mulai memutih... itupun hanya sebagai tanda seseorang yang semakin tawaddu dan matang dalam tindakan dan perbuatan. Ada satu ciri yang selalu mengingatkan akan sosoknya yaitu KUMIS tebal yang dari dulu hingga sekarang juga tak pernah berubah. Dengan hiasan KUMIS tebalnya ini memperkuat kesan bahwa Beliau merupakan sosok yang tegas dalam memimpin.

Diakui atau tidak, Balai Bahasa Jawa Timur telah banyak mengalami kemajuan sejak dipimpinnya. Mulai kemajuan secara fisik, maupun non-fisik. Begitu pula berkat kepiawaiannya dalam bernegosiasi telah banyak terjalin hubungan kerja sama dengan berbagai instansi di Jawa Timur. Hal ini merupakan fakta yang tak dapat dipungkiri, bahwa berkat tangan dinginnya Bapak Amir Mahmud telah mampu dan berhasil memoles lembaga yang dipimpinnya menjadi lebih baik.

Namun di sisi lain sebagai manusia biasa, "Pak Kumis" tentu saja tidak terlepas dari berbagai kekurangan, intrik dan kecemburuan dalam lingkup kantor yang tak dapat dinafikkan begitu saja. Hal ini terjadi

lantaran kebijakan yang diambil seorang pemimpin tidak mungkin bisa memuaskan banyak orang. Kebijakan yang diambil pemimpin tidak pernah sempurna lantaran 1001 kepentingan bermain di dalamnya. Keputusan pimpinan selalu merujuk pada kepentingan hajat hidup orang banyak dibandingkan kepentingan pribadi. Namun demikian, selalu ada hikmah yang dapat dipetik dari setiap tindakan seorang pimpinan.

Kepada Pak Amir , saya sebagai staf di lembaga Balai Bahasa Jawa Timur mengucapkan terima kasih atas semua bimbingan, arahan dan kerja samanya selama ini. Tak lupa saya juga meminta maaf apabila dalam bekerja terdapat hal-hal yang tidak berkenan. Kami berdoa untuk Bapak beserta keluarga, semoga tetap diberikan perlindungan, kesehatan dan kebahagiaan.

Sebagai pesan dari kami, setiap masa ada jabatannya dan setiap jabatan ada masanya. jabatan bukanlah yang menentukan kualitas hidup seseorang, tetapi kepribadian yang akan selalu terkenang . Selamat kepada Pak Amir yang telah berhasil memimpin kami, kami tak mampu membalas budi baik Bapak selama memimpin kami , hanya ucapan terima kasih yang tak terhingga yang bisa kami ucapkan.

Sebagai penutup, mengutip kata-kata orang bijak: "Ketika tiba saat perpisahan janganlah kalian berduka, sebab apa yang paling kalian kasihi darinya mungkin akan nampak lebih nyata dari kejauhan – seperti gunung yang nampak lebih agung terlihat dari padang dan dataran."

Terima kasih Pak Amir ..., Berkat dan Rahmat Tuhan semoga selalu menyertai Anda...

Sidoarjo, September 2017

**SOSOK KEPALA BALAI BAHASA JAWA TIMUR
PERIODE 2004—2017**

**Dalwiningsih
Pimpred Majalah *Titis Basa*/Penerjemah di BBJT**

Menjabat Kepala Balai Bahasa Jawa Timur sejak tahun 2004 (waktu itu masih bernama Balai Bahasa Surabaya), beliau merupakan sosok muda yang enerjik yang memberikan warna tersendiri bagi perkembangan Balai Bahasa Jawa Timur. Lahir di Boyolali pada tanggal 1 Januari 1960, Amir Mahmud masuk dalam lingkaran Pusat Bahasa sejak tahun 1988 setelah sebelumnya menjadi guru pada SMA dan SPG di Karanganyar dan Boyolali.

Harapan yang ingin dicapai dalam memimpin Balai, sejalan dengan visi dan misi Balai Bahasa Jawa Timur, yakni sebagai lembaga yang andal di bidang kebahasaan dan kesastraan Indonesia dan daerah di Jawa Timur dalam rangka mencerdaskan dan memperkuat jati diri, karakter, dan martabat untuk memperkuat daya saing bangsa. Hal itu diwujudkan dalam pemacuan kemampuan staf agar bersikap lebih profesional serta percepatan pembangunan fisik Balai.

Sosok yang telah memimpin Balai selama 13 tahun ini mempunyai sisi yang unik dalam menerapkan kebijakannya. Hal itu kadang menimbulkan polemik internal dan menuai pro kontra dari stafnya. Seiring waktu, staf Balai mulai memahami gaya kepemimpinan beliau dan mendukung setiap program yang ditawarkan dalam rangka pembinaan, perlindungan, dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah di Jawa Timur.

Beberapa kegiatan Balai Bahasa Jawa Timur yang menjadi program unggulan dilaksanakan secara rutin setiap tahun oleh Balai Bahasa. Program-program itu antara lain, fasilitasi kebahasaan dan kesastraan, kerja sama dengan perguruan tinggi negeri dan swasta di Jawa Timur, layanan UKBI dan BIPA dan program PKL bagi mahasiswa. Di Balai Bahasa terdapat tiga subbidang untuk melaksanakan semua programnya, yaitu subbidang pengkajian, subbidang pengembangan, dan subbidang pembinaan. Di subbidang pengkajian, tenaga teknis melakukan penelitian mandiri/tim dan penerjemahan mandiri/tim. Dalam subbidang pengembangan dilakukan penerbitan tiga jurnal ilmiah, lima majalah

berbahasa daerah dan Indonesia, penerbitan dan penyusunan buku. Sedangkan dalam subbidang pembinaan dilakukan penyuluhan bahasa Indonesia, penghargaan sastra, dan banyak kegiatan dalam upaya peningkatan sikap positif masyarakat Jawa Timur terhadap bahasa dan sastra.

Sosok yang tetap mempertahankan kesederhanaannya itu, juga tetap menyukai kuliner tradisional. Saat ada kegiatan di luar kota-masih di wilayah Jawa Timur, beliau selalu mengajak kami-panitia untuk menikmati wedang ronde, wedang jahe, dan jadah di alun-alun kota. Makanan khas yang kami cari itu tergantung daerah yang kami kunjungi, tidak selalu sama atau tersedia antara kota/kabupaten satu dengan lainnya. Jika beliau menikmati soto ayam, tentu akan ditambah dengan porsi kepala dan cekernya. Ada lagi lauk yang sangat disukainya yang mungkin bagi sebagian orang kurang suka karena aromanya, yaitu jengkol dan petai. Cukup sering kegiatan bersama beliau, rasanya paham benar makanan yang selalu beliau cari saat kuliner, tidak jauh-jauh dari makanan *ndeso*. Cemilan pun khas *ndeso* hehe... kami selalu ditawari singkong rebus, mbothe, ketela, dan kacang rebus. Hmm...yaa, mungkin *ndeso* tapi menyehatkan dan bebas pengawet.

Dari pernikahannya dengan Haryanti, Amir Mahmud dikaruniai dua orang putra putri. Dalam masa menjelang purna tugas, beliau mengaktifkan kembali jabatan fungsionalnya menjadi peneliti. Beliau akan tetap melanjutkan pengabdian dirinya dalam bidang penelitian kebahasaan dan kesastraan. Semoga beliau selalu dikaruniai kesehatan dan keberkahan dalam hidup. Terlalu sedikit deskripsi untuk menggambarkan kebersamaan dengan beliau selama tiga belas tahun. Kami berterima kasih atas semua pelajaran dan pengalaman yang sudah diberikan. Beliau selalu berbagi cerita tentang perjuangannya bersekolah dengan kondisi yang serba pas-pasan. Kami yang sudah lebih enak dalam menempuh pendidikan seharusnya lebih maju lagi. Cerita yang sering diulang dalam perjalanan berkegiatan keluar kota. Lagi-lagi, kami terinspirasi dan 'tersindir'.

Saya kebetulan cukup sering berinteraksi dengan beliau. Dari tahun 2011 saya diberi tanggung jawab untuk menjadi redaktur majalah berbahasa Jawa (*krama alus*). Alhamdulillah tugas itu masih saya pegang sampai sekarang. Satu lagi, sebagai anggota tim Humas dari tahun 2012 juga membuat saya lumayan sering komunikasi dengan beliau. Tahun 2013—2015 malah disuruh untuk menjadi koordinator Humas sehingga praktis saya cukup sering dipanggil atau melaporkan kegiatan kehumasan.

Humas BBJT, 2012—2016

SENYUMAN TULUS
Candaannya Mengesankan

Dewi Purwanti, S.Pd., M.Pd.
Guru SMA Budi Sejati Surabaya

Pak Amir Mahmud yang saya hormati...

Hari berlalu begitu cepat hingga tiada terasa bapak akan meninggalkan tugas yang mulia ini...

Kenangan terindah bersama teman-teman Balai bahasa tidak mudah begitu saja saya lupakan...

Terima kasih yang setulus-tulusnya saya sampaikan atas kesempatan yang telah diberikan kepada saya untuk bisa bergabung dengan teman-teman Balai Bahasa di setiap kesempatan...

Pengalaman dan ilmu yang saya peroleh di setiap kegiatan Balai Bahasa sangatlah berguna dan akan saya sumbang sih kan untuk anak didik generasi bangsa ini...

Pak Amir...

Senyum tulus bapak akan saya ingat selamanya...

Bimbingan, arahan, serta candaan Bapak sangatlah berkesan...

Balai bahasa pasti akan kehilangan sosok yang berwibawa dan bijaksana seperti bapak...

Satu pinta saya teruslah seperti air yang selalu membawa kesejukan dimanapun bapak berada...

Sosok yang berkumis dengan senyum manis...

Pasti akan selalu saya ingat sampai kapanpun...

Pak Amir...semoga segala jasa dan kebaikan Bapak akan menjadi contoh dan pendorong setiap langkah yang saya tapaki...

Tiada kata yang bisa saya sampaikan kecuali hanya ucapan "Terimakasih bapak... atas semua kesempatan sehingga saya bisa mengenal Balai Bahasa Jawa Timur."

TERIMA KASIH PAK AMIR MAHMUD

Nur Seha

Peneliti di Kantor Bahasa Banten/Mantan Pegawai BBJT

Dua hari masuk kantor setelah cuti bersama Idul Fitri, saya menerima WA dari Pak Lutfhi (Kepala Kantor saya di Banten). Intinya beliau hanya meneruskan WA dari Pak Amir Mahmud yang akan mengakhiri masa jabatannya akhir tahun ini (mungkin) sebagai Kepala Balai Jatim yang meminta para kolega untuk sedikit menuliskan kata tentang beliau. Tadinya saya pikir, ah....untuk apa. Namun hari ini (Rabu, 5 Juni 2017) saya ada di depan layar komputer kantor untuk sekadar menyampaikan rasa terima kasih atas apresiasi dan kesempatan yang pernah beliau berikan kepada saya saat di Balai Bahasa Surabaya (sekarang Balai Bahasa Jawa Timur) dalam kurun Agustus 2006—Januari 2010.

Saat pertama datang dan menemui beliau pada bulan Agustus di rumah dinas belakang kantor, saya dan suami langsung dapat menebak, wah... bapak yang satu ini kayaknya *killer*. Sehari sebelumnya saya baru tiba di Surabaya. Esoknya, sambil meminjam motor seorang kawan, saya hanya diberi izin satu hari itu saja oleh Pak Amir untuk mencari kontrakan dan hari ketiga di tanah rantau, saya harus langsung masuk kerja sama seperti pegawai lama lainnya. Lumayan berat hati juga sih, tapi apa daya...itu konsekuensi saya sebagai seorang pegawai.

Kemungkinan karena Balai Jatim termasuk salah satu balai yang paling lama, saya dapat merasakan sistem yang telah dibangun sudah dapat dijalankan dengan sangat baik. Sempat terkaget saya dengan kewajiban paraf absen manual yang berjumlah tiga kali setiap harinya (kayak minum obat aja pikir saya waktu itu). Tapi saat ada dan tak ada Pak Amir pun, saya melihat konsistensi itu tetap ada pada teman-teman senior dan junior (salut saya sama temen-temen senior). Di mata saya kedisiplinan itu tidak datang dengan sendirinya (meski mungkin kadang...), saya melihat sering Pak Amir datang lebih awal dari kami para staf dan pulang paling akhir. Dan...yang paling bikin tidak enak hati untuk keluar di jam kantor adalah tempat parkir motor yang harus melewati ruang kepala (tempat itu memang sangat strategis untuk memantau siapa saja yang keluar masuk, hehehe...).

Angkatan 2006 adalah angkatan bungsu di Balai Bahasa Jatim, tetapi Alhamdulillah saya pernah diamanahi menjadi Koordinator

Subidang Pengembangan menggantikan Mbak Puspa Ruriana yang tugas belajar di UNS, dipercaya juga mengelola *Buletin Infora* (meski sekarang sudah di telan bumi hehe..), dan koordinator inventarisasi naskah lama. Saya pikir itu media saya mengasah *leadership*. Saya ingat pesan Pak Amir saat saya mutasi ke Banten. "Jangan malu-maluin ya nanti di kantor Banten, semua mantan anak buah saya harus yang terbaik di tempat barunya. Tunjukin semua kinerja kamu ke kepala baru, bawa semua tulisan kamu yang ada di jurnal dan buletin kantor". Kesempatan untuk tugas dan izin belajar pun saya lihat diberikan dengan sangat luas kepada siapa saja di Balai Bshasa Jatim. Peningkatan sumber daya manusia terutama bagi teman-teman teknis saya pikir sangat diperhatikan Pak Amir, tidak hanya bagi senior tapi juga angkatan baru.

Dulu, saya sempat terkaget-kaget dengan manajemen konflik yang Pak Amir terapkan pada staf kantor. Tapi...mungkin itulah gaya kepemimpinan yang dipilih. Di luar semua apresiasi yang telah diberikan, saya tetap percaya sebagai seorang manusia, Pak Amir memiliki kelebihan yang bisa diikuti dalam hal kedisiplinan, ketegasan, dan peluang peningkatan SDM. Juga tak menafikan ada hal-hal yang mungkin kurang berkenan, tapi tetap bisa dijadikan pelajaran. Itulah pemimpin. Tak mungkin ada kata sempurna selagi masih bertitel manusia. Banyak orang mungkin mampu dan bisa juga bangga jadi atasan, tapi sedikit yang berusaha jadi pemimpin yang sejatinya adalah pelayan yang kemudian sangat bangga saat yang dipimpin menjadi lebih baik dari dirinya. Saya pikir jiwa *leadership* Pak Amir, sedikit banyak telah mengajarkan saya bagaimana mendorong kawan, rekan, dan teman bersama berjalan dengan keteladanan dan bukan sekadar perintah juga arahan.

Sekali lagi terima kasih telah mempermudah proses mutasi saya di waktu yang lalu. Atas semua apresiasi dan kesempatan yang pernah diberikan kepada saya. Saya yakin dan percaya, hanya Allah Yang Mahakuasa yang mampu membalas segala kebaikan Pak Amir Mahmud.

Sukses selalu untuk Pak Amir Mahmud

Salam hangat saya dan keluarga untuk Bapak sekeluarga

Banten, Juli 2017

PAK AMIR: SAHABAT YANG KUKENANG

Songgo Siruah
Kepala Kantor Bahasa Maluku Utara

Sebagai pemimpin...

Tidak hanya dengar, tetapi juga kusakaksikan dengan mata dan telinga sendiri, Pak Amir memang tegas dalam segala hal, mulai dari soal surat Badan Bahasa yang sudah tidak sampai pada kebijakan yang tidak rasional. Sekali tidak boleh, ya tetap tidak boleh. Saya ingat ucapan beliau, "Kalau mau ke BB Jawa Timur, kita harus bersedia makan di warung tenda di pinggir jalan. Kalau mau seperti raja, yang harus dilayani, jangan ke BB Jawa Timur, atau kalian urus diri sendiri." Ucapan seperti itu pernah terlontar dari mulut Pak Amir dengan kumisnya yang seksi. Sebuah kumis tebal untuk daya tarik bagi kaum hawa he he. Saya heran yang dihardik Pak Amir tidak marah atau dendam. Mungkin mereka takut atau segan atau karena Pakde Amir mungkin punya ilmu khusus untuk "mematikan" emosi lawan. Bukan hanya pada kawan-kawannya, tetapi juga lawan pun patuh dan mau diatur oleh Pak Amir. Sungguh teladan yang patut dicontoh.

Sebagai sahabat....

Walau kadang tampak cuek, Pak Amir tetap butuh sahabat atau relasi. Karena itu, beliau tidak seperti sebagian orang lain. Cuek, tetapi beliau penuh pengertian. Beliau bicara apa adanya, tetapi berkesan. Kadang-kadang beliau sulit ditebak arah, langkah, dan bicara Pak Amir. Namun, tetap sejuk jika dibandingkan dengan yang lain. Sosok beliau tampak misterius, termauk dalam hal wanita he he. Bicara beliau seponatan tanpa basa basi, langsung kena sasaran tanpa ampun.

Sebagai suami...

Siapa sangka Pakde sebagai suami yang kadang *clengekan*, tetapi sebenarnya beliau sangat romantis. Tampak saat di WA, Pak Amir tetap percaya diri terlihat romantis melalui foto berdiri berjejer dengan istri atau mantan pacar. Beliau nakal dan sedikit urakan, tetapi itu hanya dibibir saja, mungkin hanya untuk imbangi kawan-kawan yang juga sering *clengekan*.

Dia tetap berwibawa. Dia pun bisa mengimbangi Kepala Balai yang masih junior dengan mengirimkan foto-foto wanita cantik ke dalam WA. Pak Amir tetap sadar bahwa istrinya lebih cantik dan solehah dari wanita lain sehingga terus tetap menghargai peran istri. Mungkin prinsip itulah yang bisa membantu menyelamatkan beliau dari godaan wanita lain he he.

Selamat istirahat dari dunia administrasi yang melelahkan ini. Semoga Pak Amir panjang umur, sehat selalu, dan tetap semangat sebagai peneliti dan penyuluh. Amiin.

Maluku Utara, Juli 2017

PAK AMIR KURANG SABARAN
Pegawai BBJT Harus Bergerak Cepat dan Tepat

Tri Winiasih
Peneliti di Balai Bahasa Jawa Timur

Pak Amir adalah lelaki berkumis dan berambut keriting. Ciri itulah yang mudah dikenali dari fisik Pak Amir. Selama kurang lebih tiga belas tahun saya menjadi anak buahnya, tentu saja banyak cerita tentang beliau. Salah satunya adalah tentang usaha Pak Amir dalam peningkatan sumber daya manusia (SDM) melalui program: kepemimpinan dan keilmuan. Dengan program kepemimpinan, pegawai yang berminat menjadi pemimpin wajib menguasai manajemen dan ilmu sedangkan pegawai yang berminat menjadi ilmuwan, yaitu peneliti dan penerjemah wajib menguasai teori dan metodologi sesuai dengan bidangnya. Untuk mencapai dua program itu, semua pegawai harus bergerak cepat dan tepat, disiplin, rajin membaca dan menulis sehingga semua pegawai setiap hari dituntut kreatif dan kerja keras, tanpa ada waktu luang untuk santai.

Pak Amir sangat mendukung pegawai Balai Bahasa Jawa Timur yang ingin melanjutkan studi S-2. Selama kepemimpinannya, sudah sebelas pegawai Balai yang mendapatkan beasiswa dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa untuk melanjutkan S-2 atas usulan Pak Amir. Bahkan, ketika beasiswa Badan Bahasa dihentikan, Pak Amir tetap mendukung pegawai BBJT yang ingin melanjutkan sekolah dengan membantu mengusahakan surat izin belajar dari Badan Bahasa bagi enam karyawannya.

Pak Amir adalah orang yang agak kurang *sabaran*. Ketika ada tawaran dari Badan Bahasa untuk menambah porsi peserta diklat calon peneliti, tawaran tersebut tidak pernah disia-siakan dan Pak Amir segera menelepon pegawainya yang dianggap siap untuk mengikuti diklat calon peneliti. Sehubungan dengan tawaran peserta diklat calon peneliti itu, saya pernah ditelpon Pak Amir dan tidak tahu kalau ditelepon karena saat itu sedang memberi materi dalam suatu kegiatan. Oleh karena telepon tidak saya angkat, akhirnya kesempatan untuk menjadi calon peneliti

diberikan kepada kawan saya yang lain. Itulah Pak Amir, yang selalu ingin cepat dan tepat.

Usaha yang cepat tersebut membuahkan hal yang manis. Dalam satu tahun, kadang BBJT mengirim tiga orang peserta diklat calon peneliti sementara dari Balai atau Kantor Bahasa lain hanya satu orang. Akhirnya, sampai saat ini, Balai Bahasa Jawa Timur mempunyai 13 peneliti dan 7 penerjemah. Selain itu, Pak Amir juga berhasil mendidik anak buahnya dalam kepemimpinan. Sudah tiga pegawai Balai Bahasa Jatim hasil orbitan beliau yang sekarang menjadi Kepala Balai/Kantor Bahasa di Indonesia, yaitu Tohan Machsum, Lutfi Baihaqi, dan Anang Santosa.

Sidoarjo, Agustus 2017

**AMIR MAHMUD:
PAKDHE KUMIS KLIMIS YANG HUMANIS**

Muhammad Muis
Kepala Balai Bahasa Aceh

Ketika saya mulai bekerja pada tahun 1993 di Pusat Bahasa, Rawamangun, Jakarta Timur, ada beberapa senior yang menjadi teman untuk bertanya berbagai hal, "kakak", "mentor", sekaligus rekan mengobrol yang menyenangkan. Bapak Amir Mahmud adalah salah satunya. Saat itu ia adalah staf Bidang Sastra, Pusat Bahasa. Sementara itu, saya ditugasi di Bidang Perkamusan dan Peristilahan, Pusat Bahasa. Karena sangat akrab, kadang kala saya lupa menyapanya dan beberapa kolega dekatnya dengan panggilan "Bapak" atau "Pak". Saya lebih sering menyapa "Mas" di depan nama Pak Amir Mahmud, Pak Agus Sri Danardana, Pak Jaruki, dan Pak Puji Santosa—teman-teman akrab dan seangkatannya di Bidang Sastra. Jadilah saya suka dan sering menyapa sahabat saya itu "Mas Amir"—dengan nuansa kakak, rekan akrab, dan senior saya.

Pak Amir dan beberapa temannya mengelola majalah bertajuk *Bahasa dan Sastra* di Pusat Bahasa waktu itu. Ia dan beberapa temannya itu dapatlah dianggap sebagai "bidan" majalah ilmiah Pusat Bahasa itu. Selain bertindak sebagai pengelola, ia dan teman-temannya harus bekerja keras untuk menulis berhari-hari dan begadang hingga larut malam, bahkan sering tidak tidur hingga subuh, untuk menulis bagi majalah itu jika ternyata naskah tulisan yang masuk ke majalah itu kurang atau tidak mencapai target. Kerja keras mereka itu pada satu sisi memang melelahkan, tetapi pada sisi lain teman-teman di Bidang Sastra itu karier penelitiannya meroket dan melesat lebih cepat daripada rekan peneliti lain dari bidang lain, seperti Bidang Bahasa dan Bidang Pengembangan, di Pusat Bahasa. Saat-saat itu saya sempat menyaksikan Mas Amir dan para peneliti lain di Bidang Sastra itu hidup kesehariannya di Pusat Bahasa di atas tumpukan buku dan mesin tik (atau komputer, yang masih agak jarang kala itu). Oleh karena itu, perikutannya adalah Mas Amir dan teman-temannya itu kemudian menjadi peneliti andal bidang bahasa dan sastra Indonesia dan Daerah. Pada masa itu di seluruh Pusat Bahasa dan UPT-nya hanya kelompok mereka inilah yang mampu menyaingi

keunggulan para peneliti bahasa dan sastra di Balai Bahasa Yogyakarta. Pangkat peneliti yang tinggi dari Mas Amir dan kawan-kawannya itu, terutama Mas Puji Santosa, adalah bukti otentik tentang itu. Hal itu membuat orang mengacungkan jempol untuk mereka.

Keakraban di Pusat Bahasa berlanjut manakala Mas Amir menjadi Kepala Balai Bahasa Jawa Timur. Saya pun kemudian dialih tugaskan ke Provinsi Lampung di Kantor Bahasa Lampung. Kekeperanan rapat dan pertemuan di Jakarta dan beberapa tempat lain menjadi ajang langgengnya keterbinaan tali silaturahmi saya dan Mas Amir. Ikatan itu tidak hanya antara saya dan Mas Amir, tetapi juga istrinya. Hingga hari ini saya masih mengingat dengan baik bagaimana Mas Amir dan istrinya menyambut saya dan istri saya dengan hangat dan penuh kekeluargaan ketika kami ke Surabaya untuk mengantar istri saya berobat ketika istri saya sedang sakit.

Sisi lain Mas Amir adalah suatu sisi kemanusiaan, suatu sisi humanis. Ia kelihatan keras dan kurang bersahabat. Itu ditopang juga oleh kumisnya yang tebal dan kelihatan angker. Kadang kala saya berpikir jahil, andaikan ia berpakaian seperti pakaian jawara Madura dan dengan kumis seperti itu, lalu ia memelintir kumisnya, anak-anak kecil SD yang melihatnya akan ketakutan dan akan lari tunggang langgang karenanya. Padahal, jika orang sudah dekat dengannya, Mas Amir yang saya kenal adalah orang yang lembut dan senang bercanda, pemurah, perhatian, dan selalu menjadi pendorong bagi rekan-rekannya, terutama para juniornya. Kepribadian itu saya ketahui bukan hanya sejak bersama-sama di Pusat Bahasa atau sama-sama menjadi kepala Balai Bahasa, tetapi juga pada masa ketika kami masih sama-sama menjadi dosen luar biasa di beberapa perguruan tinggi di Jakarta.

Mas Amir termasuk orang yang sukses membina bawahannya. Dua orang staf peneliti Balai Bahasa Jawa Timur di bawah bimbingannya ketika itu, Mas Lutfi Baihaqi dan Mas Toha Machsum, diangkat masing-masing menjadi kepala Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Timur dan Kantor Bahasa Provinsi Ambon. Dewasa ini, ketika tulisan ini saya tulis, Mas Lutfi adalah kepala Kantor Bahasa Banten dan Mas Toha adalah kepala Balai Bahasa Papua. Belakangan, satu stafnya lagi, Mas Anang dari Balai Bahasa Jawa Timur, juga diangkat menjadi kepala Kantor Bahasa Kalimantan Timur. Jarang orang dapat membina bawahannya sedemikian rupa, terlebih dengan kesan yang tersohor "kerasnya" Mas Amir terhadap stafnya. (Suatu ketika ia bercerita kepada saya bahwa ia bukan keras,

tetapi ia ingin berupaya untuk berdisiplin dan mengajarkan kedisiplinan kepada bawahannya).

Saya mengucapkan selamat menyelesaikan masa tugas sebagai kepala atau menjadi purnabakti sebagai kepala Balai Bahasa. Akan tetapi, karier peneliti Mas Amir akan masih terus berlanjut hingga kelak memasuki masa purnabakti penuh sebagai ASN karena pangkat peneliti Mas Amir yang sudah tinggi. Semoga Mas Amir—yang didukung oleh sang istri—selalu diberi kesehatan dan semakin takwa di usia yang kian bertambah. Kami yang lebih muda juga masih berharap Mas Amir tetap berbagi pengalaman dengan kami.

Yang terakhir, jika kami berbicara tentang Mas Amir yang selalu klimis, saya selalu teringat kumisnya yang tebal dan terawat. Agaknya sebegitu rupa ia merawat kumisnya itu. Dalam hal yang satu ini, walaupun berkumis, saya harus mengaku bahwa saya kalah telak dengan Mas Amir!

Banda Aceh, Kamis, 10 Agustus 2017

KOPI, KACAMATA, DAN KONGRES BAHASA JAWA

Rohmat Djoko Prakosa
Dosen STKW Klampis, Surabaya

Pak Amir sebagai "*wong kulonan*" biasa grapyak semanaknya sangat kental, setiap kami berkunjung selalu ditawarkan sesuatu kepada saya, "Mas Djoko mau minum apa!" Kami sering melakukan rapat-rapat tentang program pengembangan bahasa di kantor balai bahasa yang terletak di jalan Siwalan Panji Sidoarjo. Suatu saat kami mengadakan pertemuan di Balai Bahasa Jawa Timur untuk membahas kongres bahasa Jawa V di Surabaya. Seperti biasa sebelum tamu undangan yang lain datang saya selalu datang paling awal agar bisa ngobrol banyak dengan teman-teman yang bekerja di balai bahasa. Mereka para penulis dan peneliti bahasa biasa kami selalu bergurau tentang banyak hal, baik tentang karya sastra Jawa modern maupun karya-karya teman-teman di Jawa Timur.

Tiba-tiba saja saya berpapasan dengan pak Amir, kontan saja saya langsung digandeng memasuki ruang kerjanya, ternyata sudah ada beberapa teman di ruang tamunya, mas Yani, mbah Parta brata, dan beberapa teman balai bahasa yang lain. Pak Amir seperti biasanya langsung bertanya, "mas Joko mau minum apa?...saya jawab, "kopi pak"! Kami kemudian berbincang-bincang tentang kinerja kesekretariatan KBJ V. Berawal dari kata kongres bahasa Jawa pembicaraan jadi melebar pada kongres-kongres bahasa di Jawa Timur. Kongres bahasa Madura yang selalu *frame* dengan berbagai perdebatan masalah kebahasaan, kongres bahasa Using yang selalu mencoba mencari akar transformasi dan revitalisasi bahasa dan sastra Using.

Kopi yang diperuntukkan saya belum juga datang, akhirnya pak Amir menggeser cangkir kopi dekat kaca mata saya, "minum saja kopi saya mas joko..biar saya tak minum teh saja. Akhirnya kopi digeser didekat kacamata saya. Kami kemudian berbincang lagi, akhirnya obrolan demi obrolan mengantar tangan saya mengangkat cangkir dan seteguk kopi hitam manis membasahi tenggorokan saya memperlancar obrolan-obrolan berikutnya. Akhirnya kami semua harus berpindah tempat karena semua undangan rapat telah datang, ternyata telah siap sajian kotak air

putih. Kami langsung makan siang setelah Pak Amir mempersilahkan menyantap sajian. Saya lupa kopi dan kacamata masih di bawah.

Setelah makan siang Pak Amir mulai membuka pembicaraan untuk memulai rapat koordinasi. Seperti biasa pokok bahasan rapat selalu dibahas dan dibicarakan dengan ringan, diselani dengan gurauan kecil kemudian kami semua tertawa. Pembicaraan sampai pada membahas sekretariat.. diputuskan di taman budaya Jawa Timur. Seperti biasa saya selalu menjadi notulen, maka laptop aku buka, dan mulai menuliskan pokok-pokok pembicaraan rapat..beberapa menit kemudian mata mulai pedas..ingat kacamata, sambil menggerayangi tas pinggang mencari kaca mata,saya coba mengingat di mana kacamataku.

Di sela-sela pembicaraan beberapa orang mengantarkan kopi, dihadapanku telah ada secangkir kopi demikian pula yang lain, kecuali yang tidak minum kopi mereka mendapatkan secangkir teh hangat. Kami lanjutkan pembicaraan, aku buka tutup cangkir kopiku..kok masih hangat benar...kopi jelas bukan kopi saya hadiah dari Pak Amir tadi.... Saya mikirnya sederhana saja. Ganti kursi ganti kopi...tak sruput juga akhirnya...nyuuus, *nyampleng*.

Pembicaraan hampir selesai, pak amir mengangkat cangkir dan membuka tutup cangkir dilihat sebentar....terus ditutup lagi.....lama kemudian dibuka.....mas joko kopinya kliru..waduh..akhirnya cangkir kopi itu menuju ke mejaku..tapi kopi hangat juga sudah terlanjur saya teguk beberapa kali...saya beruntung walau kacamata ketlisut tetep dapat dua cangkir kopi manis... seminggu kemudian pegawai Pak Amir Mahmud, bernama Mas Anang Santosa (sekarang menjadi Kepala Kantor Bahasa Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara, sejak 4 Agustus 2017) datang ke kampus di Klampi, "Mas Djoko ini kacamata *njenengan....*" (Rohmat Djoko Prakosa Klampis, Agustus 2017)

YANG SAYA TAHU TENTANG PAK AMIR MAHMUD

Budi Sampurno
Mantan Pegawai Kominfo Jawa Timur

Pertama kali saya kenal pak Amir Mahmud adalah di-suatu seminar tentang perfilman. Tahun dan tanggal, terus terang saya lupa. Tapi anehnya, baru kali itu ketemu saya sudah dapat bercengkerama panjang lebar tentang berbagai hal. Saya juga tidak tahu, kenapa bisa begitu. Cuma kecocokan itulah yang saya rasakan. Cocok dalam materi pembicaraan dan cocok dengan tingkah polahnya yang kadang serius dan kadang cengengesan.

Suatu ketika saya diundang kekantornya dan didaulat untuk jadi salah satu Dewan Juri pemilihan Duta Bahasa Tingkat Jawa Timur. Saya masuk ke ruang kerjanya. Saya celingukan. Mengamati tiap sudut ruangan (mungkin waktu itu saya dianggap kurang ajar, karena baru kali itu saya masuk ruang kerja tetapi mata saya jelalatan). Rapi. Itulah kesan saya meskipun saya lihat banyak buku dan majalah yang berserakan. Tapi saya tahu, itu pasti buku buku dan majalah majalah yang masih di-baca untuk dipelajari dari sisi materi dan sisi tata bahasanya. Pulang dari bertugas sebagai Dewan Juri, saya disangoni amplop dan satu kantong yang berat ketika saya jinjing. Ternyata isi kantong berupa berbagai buku dan berbagai majalah. Sesampai di-rumah isi kantong saya tuang dan satu persatu saya baca dan perhatikan. Ada yang berbahasa Indonesia, ada bahasa Jawa, ada yang bahasa Jawa serta bertuliskan huruf Jawa, ada yang berbahasa Madura, bahasa Banyuwangian. Puisi bahasa Jawa, puisi bahasa Madura. Ternyata semua adalah terbitan dari Balai Bahasa Jawa Timur. Produktif !.

Entah kenapa saya jadi akrab dengan Balai Bahasa. Tapi saya pikir pikir, mungkin karena sikap pemimpinnya yang semanak dan diikuti oleh para stafnya serta yang terpenting ketika saya masuk perpustakaan saya banyak mendapatkan ilmu. Tentang bahasa, tentang masalah sosial, politik dsb. Buku bukunya memadai dan yang juga menarik adalah kelengkapan kliping dari berbagai surat kabar serta majalah. Berbagai ilmu dihimpun di situ, tinggal bagaimana kita memanfaatkan.

Saya sering ke Balai Bahasa yang terletak di Siwalanpanji Sidoarjo, tapi sering tidak ketemu dengan pak Amir Mahmud. Menurut stafnya ternyata pak Amir keluar kota, tugas ke daerah untuk menyebarkan ilmunya dan ikut mempertahankan serta mengembangkan bahasa Indonesia serta bahasa

daerah Jawa Timur diluar Jawa Timur. Bahasa daerah yang ada di Jawa Timur tak luput menjadi perhatiannya.

Cerita menyedihkan pernah diutarakan ke saya, yaitu tentang kehilangan kamera. Tampak sedih diraut wajahnya. Hilang di Bandara Soekarno-Hatta Jakarta. Sedih bukan karena kameranya, tetapi materi yang ada dalam rekaman kamera tsb. Dikatakan, isinya tentang dokumentasi bahasa bahasa di daerah daerah yang sempat direkamnya. Saya bisa merasakan serta memahami kerisauan pikirannya, tetapi saya ya tidak bisa berbuat apa-apa.

Sikap semanak pak Amir ternyata menular pada stafnya. Sehingga saya juga bisa akrab dengan stafnya. Tetapi kadang-kadang saya mencari beberapa orang dalam waktu yang berbeda-beda, ternyata tidak ditempat. Diinformasikan sedang menjadi nara sumber di-suatu seminar, atau pelatihan pelatihan. Nah ternyata faktor kepercayaan juga diberikan oleh pak Amir Mahmud kepada para stafnya. Tidak semua permintaan sebagai nara sumber itu ditangani sendiri. Saya pikir disamping kepercayaan juga merupakan dorongan untuk maju bagi para staf kantor. Ada juga yang saya cari, tetapi juga tidak di tempat. Ternyata sedang kuliah S2. Wih, anaknya.

Saya dengar kabar beliau akan mendapat tugas baru sebagai Widyaswara. Cocok !!. Selamat menempati tugas baru pak ! . Disana Bapak lebih banyak kesempatan belajar untuk pengembangan ilmu. Bapak tidak terlalu diributkan dengan sistem birokrasi, system keuangan yang njlimet. Bapak lebih banyak waktu lebih longgar untuk menambah ilmu. Dan juga untuk keluarga tercinta!!.

(Budi Sampurno, Ketintang Wiyata III no 22, Surabaya. Pensiunan Dinas Kominfo Jatim dan pengasuh kacamatakom.blogspot.com)

KUMIS PAK AMIR BERCENGGOK *CHEVRON*

Ratun Untoro

Mantan Kepala Balai Bahasa Sulawesi Utara

Untung saya tidak mengenal Pak Amir sejak muda. Saya mengenalnya ketika ia sudah menginjak usia 50 tahun di saat wajahnya sudah lebih ganteng daripada saat mudanya. Saya bisa membandingkan tua dan mudanya Pak Amir karena melihat foto-foto kenangan (foto lama saat mudanya) yang sering diunggah di media sosial. Pak Amir termasuk orang yang aktif di media sosial dan rajin bergawai meskipun saya juga tahu keterbatasannya bergawai. Kadangkala, ia terlihat sibuk bergawai hanya karena kerepotan mengoperasikan. Tak jarang, saya dan teman-teman lain membantu kerepotannya. Seringkali kami menunjukkan konten-konten lucu atau mengajari cara mengedit foto hasil jepretan gawainya. Dan, seperti biasanya, Pak Amir tertawa. Tawa Pak Amir ini juga melekat di angan saya. Matanya menyipit hampir terpejam saat tertawa, tetapi bukan karena matanya sipit. Rupanya, ia mengalihkan energi tawa ke bahu dan mata sehingga saat tertawa bahunya terguncang dan matanya menyipit. Kalau tidak percaya, marilah kita coba tertawa dengan mengalihkan energinya ke bahu dan mata, pasti mata kita menyipit dan bahu terguncang. Mengapa Pak Amir mengalihkan kekuatan energi tawa ke sana sementara orang lain melepaskannya melalui (suara) mulut? Baru saat ini saya berpikir. Ternyata, Pak Amir tidak ingin kumisnya rusak berantakan karena tertawa!

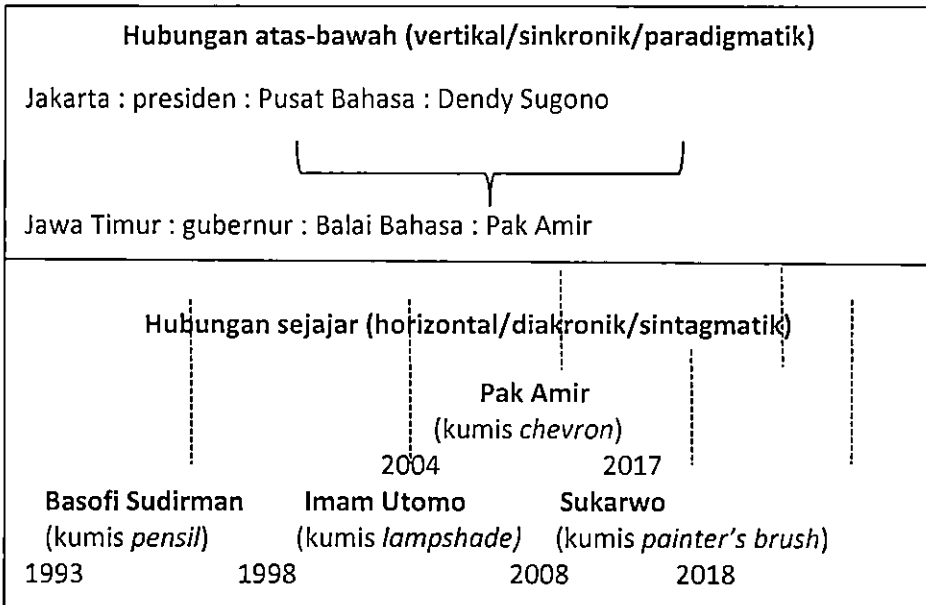
Ketika diminta Pak Amir untuk menulis tentang dia jelang pensiunnya, yang pertama membayangi kenangan saya adalah kumisnya. Kumis Pak Amir tidak untuk lucu-lucuan seperti kumisnya Sir Charles Spencer "Charlie" Chaplin (1889—1977), seorang komposer, pembuat film, dan aktor komedi Inggris. Dan juga bukan untuk galak-galakan seperti Adolf Hitler yang lahir empat hari setelah Chaplin (1889—1945), Kanselir Jerman dan diktaktor Jerman Nazi. Kita semua pasti ingat bagaimana kedua tokoh tersebut mempunyai model kumis yang sama, tetapi yang satu lucu yang lain galak. Kumis Pak Amir bergaya *chevron*, lebar dan tebal di tengah. Meskipun tidak harus tahu nama model kumisnya, Pak Amir pun menyadari model kumisnya ini sehingga ia rawat dan jangan sampai rusak atau berantakan. Saat tertawa pun, ia jaga gerak mulut untuk menjaga kumisnya. Ingatkah bagaimana Pak Amir mengusap kumis

dengan telapak tangannya? Anda yang sering berdekatan dengan Pak Amir tentu ingat.

Terkait dengan posisi Pak Amir sebagai Kepala Balai Bahasa Jawa Timur sejak 2004--2017, saya iseng-iseng membuka file para Gubernur Provinsi Jawa Timur. Ternyata sejak 1993—2017 (hingga 2018 nanti), tiga gubernur sebelum, selama, dan sesudah Pak Amir menjabat kepala balai memelihara kumisnya! Untuk sekadar mengingat, kumis model *pencil* Basofi Sudirman (Gubernur Jatim periode 1993—1998), kumis *lampshade* Imam Utomo (1998—2008) dan kumis *painter's brush* Soekarwo (2009—sekarang). Rasanya tidak berlebihan saya membandingkan sang Kepala Balai Jatim ini dengan para gubernurnya. Kepala Pusat Bahasa, Depdiknas periode 2001—2009, Prof. Dr. Dendy Sugono (yang juga memelihara kumis), sering berseloroh bahwa balai bahasa bekerja di tingkat provinsi dan keberadaannya sudah merata hampir di seluruh provinsi di Indonesia (30 balai/kantor) dengan satu Kepala Pusat Bahasa di Jakarta. Struktur itu mirip struktur gubernur di setiap provinsi dengan satu kepala pemerintahan/presiden di Jakarta. Dengan demikian, Dendy Sugono (sambil tertawa) mengatakan bahwa Kepala Pusat Bahasa seperti Presiden Bahasa dengan Gubernur Bahasa di setiap provinsinya. Pak Amir, sang Gubernur Bahasa Jatim pun layak saya sandingkan dengan Gubernur Jatim, setidaknya tentang kumisnya.

Mengingat struktur presiden (bahasa)-Jakarta dan gubernur (bahasa)-Jawa Timur serta struktur pemeliharaan kumis Pak Dendy-Jakarta dan kumis Pak Amir-Jawa Timur saya jadi ingat dengan teori strukturalismenya Levi-Strauss. Dalam teorinya, Strauss (1963) mengutamakan relasi-relasi yang membangun *surface structure* dan *deep structure*. Relasi-relasi yang dimaksud adalah secara vertikal atau sinkronis yang juga disebut relasi *paradigmatic*, dan relasi-relasi horisontal atau diakronis yang juga disebut relasi *syntagmatic*. Berikut ini bagan *surface structure* relasi antara Jakarta-Jawa Timur, presiden-gubernur, dan kumis-kumis para pihak yang berkaitan (Dendy Sugono-Pak Amir-tiga gubernur).

Bagan 1. Struktur luar sinkronis dan diakronis



Bagan 1 di atas menunjukkan hubungan sinkronis antara presiden dengan gubernur; Pusat Bahasa dengan Balai Bahasa; dan Dendy Sugono dengan Pak Amir. Posisi sinkronis merupakan posisi yang bisa saling menggantikan, mewakili, atau pada batas-batas tertentu bisa merupakan alih wujud (transformasi). Gubernur bisa mewakili presiden di wilayahnya, Balai Bahasa bisa mewakili Pusat Bahasa, demikian pula Pak Amir pun bisa mengganti/mewakili Dendy Sugono. Hubungan sinkronis ini kalau dalam ilmu bahasa misalnya ada pada hubungan antara kalimat dalam bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa berikut ini.

B. Indonesia: saya Makan Nasi

B. Jawa : kula NedhaSega

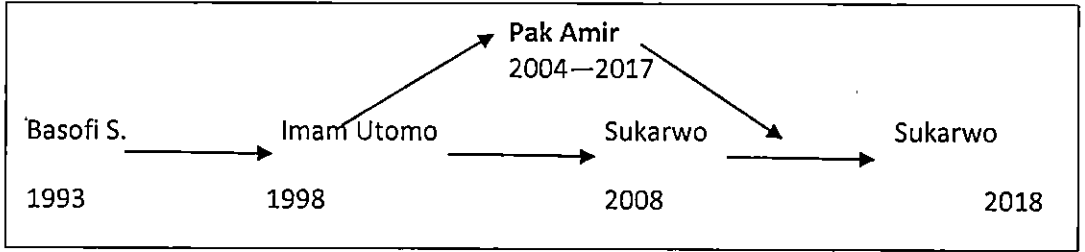
Saya diwakili/diganti *kula*, *makan* diwakili/diganti *nedha*, *nasi* diganti/diwakili *sega*. Perwakilan atau penggantian tersebut hanya pada tataran luar (*surface*), tetapi inti makna atau maksudnya (*deep*) tidak berganti/tidak berubah. Penggantian kalimat bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa tersebut bisa juga disebut transformasi (berubah pada tataran luar saja). Dengan demikian, Pak Amir, Balai Bahasa, dan Provinsi Jawa Timur bisa disebut sebagai transformasi Pak Dendy, Pusat Bahasa, dan Jakarta. Tentu saja maksud transformasi pada tataran ini adalah

pemikiran, pekerjaan atau apapun yang berkaitan dengan tugas-tugas Negara.

Selain hubungan sinkronis, bagan 1 di atas juga menunjukkan adanya hubungan diakronis, yaitu hubungan sejajar yang tidak saling menggantikan, tetapi saling melengkapi dengan rentetan waktu yang bergantian serta mengandung kronologi. Basofi Sudirman, Imam Utomo, dan Sukarwo merupakan rentetan Gubernur Jawa Timur yang waktunya bergantian. Terdapat unsur kronologi kejadian antarwaktu. Namun, Pak Amir bukan merupakan bagian dari kronologi pergantian Gubernur Jatim tersebut. Ia hadir di dalam kurun waktu berjalannya pergantian gubernur. Ia hadir di antara dua gubernur dan tidak turut terpengaruh oleh pergantian itu. Jika diibaratkan sebuah kalimat, Pak Amir hadir di dalam kalimat itu, tetapi tidak terpengaruh dan juga tidak memengaruhi struktur kalimat.

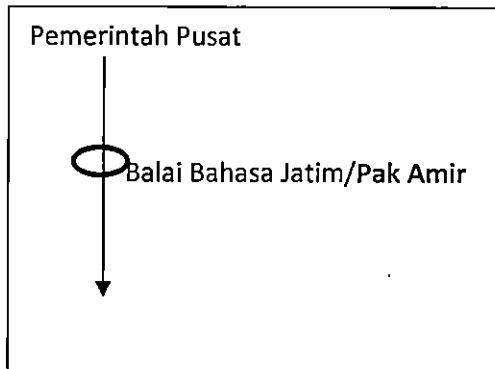
Posisi Pak Amir yang tidak turut dalam kronologi antarwaktu pergantian diakronis Gubernur Jawa Timur tersebut jika dimuat dalam model garis horisontal menjadi sebagai berikut.

Bagan 2. Posisi Pak Amir dalam garis horisontal



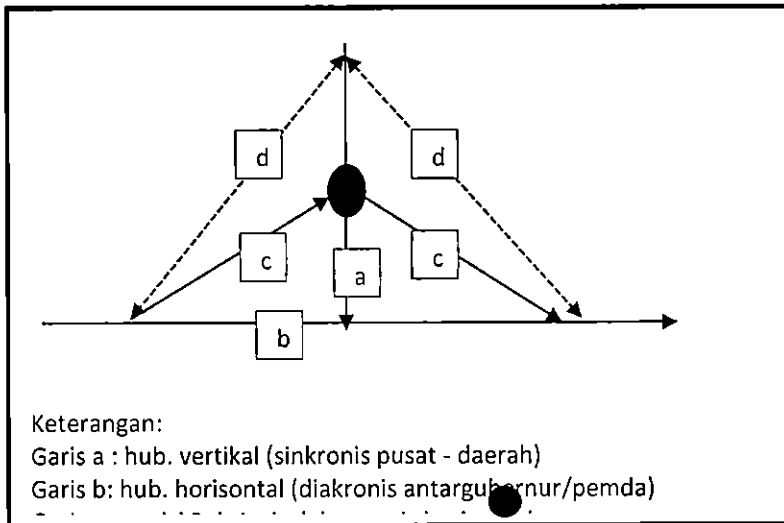
Selain itu, posisi Balai Bahasa Jawa Timur bukanlah murni menjadi bagian pemerintahan daerah, tetapi unit pelaksana teknis pusat yang ada di daerah. Posisi Pak Amir pun bukan pegawai daerah, tetapi pegawai pusat yang ditempatkan di daerah sehingga jika dimuat dalam model garis vertikal akan tampak sebagai berikut.

Bagan 3. Posisi Pak Amir dalam garis vertikal



Posisi Pak Amir pada bagan 2 dan 3, garis horisontal dan vertikal, tersebut jika digabungkan menjadi sebagai berikut.

Bagan 4 Segitiga sempurna dengan posisi Pak Amir sebagai pusat



Bagan 1 sampai dengan bagan 4 merupakan model pemikiran saya tentang keberadaan dan relasi-relasi Pak Amir dengan berbagai pihak. Posisi istimewa Pak Amir dalam segitiga sempurna tersebut mengingatkan saya pada model yang dibuat oleh Lévi-Strauss (1963) untuk menjelaskan struktur sosial di kalangan orang Indian di Amerika Selatan. Selanjutnya, apa makna posisi Pak Amir yang ada di tengah segitiga?

Awal tulisan saya ini memang sengaja merelasikan Pak Amir saat menjadi Kepala Balai Bahasa Jatim dengan tiga gubernur sesudah dan sebelum menjabat dengan niat melihat kumis-kumisnya. Selanjutnya, saya teringat pada kumis Prof. Dr. Dendy Sugono, Kepala Pusat Bahasa yang mengantarkan pemikiran saya pada relasi pusat dan daerah, Jakarta dan Jawa Timur. Kemudian saya membuat model-model struktur. Posisi Pak Amir yang ada di tengah segitiga mengandung makna bahwa ia berada di tengah-tengah dua sistem kekuatan pemerintahan (sentralisasi dan desentralisasi (otonomi daerah)). Ia harus mampu menempatkan diri di antara keduanya. Ia harus mampu berhubungan dengan yang di pusat ataupun di daerah (vertikal). Ia juga harus mampu menjalin hubungan baik dengan gubernur sebelum atau sesudahnya, dan tentu dengan gubernur saat ia menjabat (horisontal). Hubungan baik pada tataran ini bisa dikaitkan antara tugas Pak Amir dengan kebijakan atau peraturan

daerah - di samping peraturan pusat. Rupanya, Pak Amir mampu dengan baik hadir dan memosisikan di tengah-tengah. Keberhasilan itu antara lain dibuktikan dengan jabatan yang relatif lama dipegang Pak Amir (14 tahun) dan berhenti sampai dengan masa pensiunnya. Tidak banyak kepala balai/kantor bahasa yang bisa bertahan hingga pensiun tanpa rotasi. Dan, ingatlah kumis Pak Amir! Sampai pada masalah kumis pun, Pak Amir berhati-hati memelihara. Kumisnya tidak sama dengan atasannya, Pak Dendy yang berkumis pensil, ataupun kumis-kumis gubernur sebelum dan sesudahnya. Kumis Pak Amir tidak terlalu tipis seperti milik Basofi Sudirman dan tidak terlalu tebal seperti kumis Sukarwo. Kumis Pak Amir model *chevron* ada di tengah-tengah antara yang tipis (*pencil*) dan yang tebal (*painter's brush*).

Pembahasan struktur luar (*surface structure*) dengan model segitiga utuh ketika diterapkan pada kenyataan kumis-kumis para tokoh di atas membawa pada tataran *deep structure* bahwa tanpa disadari, dengan kumisnya, Pak Amir bisa menjabat sampai tuntas. Alhamdulillah.

Salam,

Ratun Untoro, sahabatnya dari Balai Bahasa DIY yang tidak tuntas (tidak sampai pensiun) menjabat Kepala Balai Bahasa Sulawesi Utara (periode 2011—2015).

PAK AMIR MAHMUD: SAHABAT DAN PENGAYOMKU

Tengku Sarfina
Kepala Balai Bahasa Sumatra Utara

Awal perkenalan sama beliau pada akhir tahun 2004 di Pantai Losari, Makassar, saat itu saya masuk dalam tim BIPA Pusat Bahasa, sementara beliau sudah menjadi Kepala Balai Bahasa Surabaya (sekarang Balai Bahasa Jawa Timur). Sore itu saya dan Pak Amir duduk santai di pantai sambil mengobrol dekat gerobak pisang epek. Saat belum akrab, saya melihat kumis beliau serem dan sepertinya galak, ternyata beliau banyak canda dan murah senyum.

Berhubung beliau adalah salah seorang Kepala Balai Bahasa, saya tidaklah sering bertemu beliau, karena saya sendiri hanyalah seorang pegawai biasa. Faktor jarak juga, beliau di Surabaya sementara saya di Medan, jadi tentunya jarang bertemu. Kalau pun ada bertemu dengan beliau, paling-paling kalau ada kegiatan yang saya ikuti di Pusat Bahasa kala itu. Akan tetapi, karena saya dan beliau sudah begitu akrab. Beliau sudah saya anggap sebagai senior dan abang, maka kami selalu berkomunikasi melalui ponsel. Itupun apabila beliau yang terlebih dahulu menghubungi saya, karena saya tak berani menghubungi beliau, karena beliau adalah salah seorang kepala balai. Setiap bertemu ataupun melalui ponsel, beliau selalu bercanda. Banyak humor dan canda yang beliau sampaikan, membuat suasana menjadi hidup apabila ada beliau. Candaan-candaan beliau segar sehingga sangat mengesankan saya.

Pada awal tahun 2010, saya ditelepon Pak Amir bahwa saya masuk bursa calon kepala balai. Namun, ucapan itu saya anggap candaan saja, tetapi Pak Amir tetap ngotot bahwa yang diucapkan itu serius. Lebih dari satu tahun yang saya anggap candaan Pak Amir itu menjadi kenyataan. Ternyata Pak Amir telah diajak ngrumpi dengan bos Pusat tentang kelayakan diri saya sebagai calon kepala balai. Tahun 2011 saya dilantik menjadi Kepala Balai Bahasa Sumatera Utara, berhubung status saya sama Pak Amir sama-sama kepala, sehingga kami sering bertemu apabila ada rapat-rapat yang diadakan oleh Badan Bahasa. Keakraban kami yang sebelumnya sudah terjalin, kini bertambah lebih akrab lagi.

Beliau selalu mencandai saya. Di samping itu, beliau juga selalu memberikan motivasi kepada saya, khususnya dalam hal kepemimpinan. Beliau yang saya kenal sebagai sosok yang rendah hati atau *low profile* membuat seseorang cepat akrab dengan beliau. Dia tidak suka membawa koper seperti kepala balai lainnya jika rapat di Jakarta, tas baju yang dibawanya sedang-sedang saja hanya cukup dicangking saja, walaupun rapat itu hingga empat hari. Kata beliau, dengan tas kecil, tidak malu jika naik angkutan umum dan mampir makan di warung tegal atau warung tenda tepi jalan. Saya sering lihat beliau selalu naik angkutan umum atau bajay setelah tutun dari bus damri Bandara. Tidak peduli dia disalip kawa-kawan kepala balai yang sedang naik taksi. Kata beliau, "Hidup harus dinikmat. Saya tidak bisa menikmati hidup jika naik taksi, apalagi makan di restoran."

Beliau tempat saya berdiskusi, bertukar pikiran tentang pekerjaan. Beliau banyak memberikan bimbingan bahkan teknik-teknik mengatasi persoalan yang dihadapi. Beliau bagi saya adalah seorang sahabat, seorang abang dan motivator bagi saya. Beliau sangat serius kalau sudah membicarakan dunia pekerjaan dan kepemimpinan. Lebih serem lagi kalau beliau sudah berbicara di rapat pimpinan. Namun, saat bercanda di banyak celetukan sehingga tiada henti kawan-kawannya tertawa.

Dari tahun 2004 ke 2011, saya dan beliau sudah akrab. Segala persoalan pekerjaan kantor aku pecahkan dengan beliau, apalagi yang berkait dengan surat-surat kaleng. Lalu 2011 sampai 2017 ini jalinan persahabatan, teman, abang, sekaligus guru juga seakan begitu cepat berlalu. Beliau akan mengakhiri masa tugasnya sebagai Kepala Balai Bahasa Jawa Timur, tetapi bagi saya beliau tetap menjadi sahabat dan mengayomi saya sebagai Kepala Balai juga. Ide dan pemikiranmu masih aku perlukan walaupun sudah tidak dalam satu jabatan. Selamat menjadi tenaga peneliti, Pak Amir.

Medan, Agustus 2017

**SOSOK AMIR MAHMUD DI MATAKU:
Kuingat Andalannya Lagu "Cecak Rowo"**

**H. Muh. Mugeni
Mantan Kepala Balai Bahasa Kalimantan Selatan**

Kepala Balai Bahasa Jawa Timur ini mempunyai perawakan yang proporsional dan berkumis tebal. Kita bias mengenal dia dengan tepat walau dari kejauhan. Sekilas pintas roman Bapak ini seperti petugas keamanan dan ketertiban yang tegas dan "galak," tetapi bila sudah dekat dan terlibat dialog dengan dia kehangatan, keramahan, dan keakrabannya, membuat betah lawan bicara. Dia adalah Amir Mahmud, Kepala Balai Bahasa Jawa Timur. Namanya pun sangat mudah diingat di seantero Indonesia karena nama itu mampu mengingatkan kita kepada seorang tokoh menteri pada era kepemimpinan presiden kedua Republik Indonesia.

Amir Mahmud, salah seorang kepala Balai Bahasa yang tidak suka merokok kini menegaskan bahwa **disiplin balai** harus ditegakkan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Karena itu, dia tidak pernah gentar dan kecut dalam menghadapi resiko yang mungkin akan terjadi. Bagi dia, kepemimpinan yang tegas dan objektif merupakan dedikasi yang harus diberikan kepada Negara dan ibu pertiwi. "Resiko dan halangan dalam menjalankan kepemimpinan harus dihadapi," katanya.

Pak Amir boleh dibilang termasuk kepala balai bahasa yang sudah senior dan mempunyai pengalaman yang tinggi kalau dibanding dengan teman-temannya sekarang. Namun bila ada acara hiburan atau keramaian, dia bukan seorang senior yang bersifat sinis dan skeptis. Dia malah selalu ikut bergabung dan aktif membuat suasana bertambah meriah. Dia pun selalu siap dengan lagu "Cecak Rowo" andalannya yang ada di HP-nya.

Amir Mahmud bias disebut sebagai kepala balai bahasa yang berjiwa bahasa. Keinginannya hanya satu. Semua lapisan masyarakat Indonesia mampu berbahasa Indonesia yang baik dan benar. "Sasaran pembinaan bahasa Indonesia tidak hanya diarahkan kepada guru-guru, konseptor surat, dan wartawan saja, tetapi juga harus menjangkau semua profesi dan lapisan masyarakat," ungkap dia. Karena itu, tidak heran bila sasaran pembinaan bahasa Indonesia dia bawa dan terapkan ke tempat-

tempat yang tidak terpikirkan oleh orang lain. Inilah mungkin pembinaan bahasa Indonesia yang spektakuler.

Apakah dia berhenti sampai di situ? Ternyata tidak, dia telah menjalin kerja sama pembinaan bahasa Indonesia dengan gubernur, walikota, dan para bupati yang ada di Provinsi Jawa Timur. Pengabdian dia terhadap lembaga bahasa tidak perlu diragukan lagi. Kegiatan kebahasaan yang dia kerjakan selama ini merupakan amal jariah untuk kepentingan masyarakat umum. Semoga amal baktinya akan menginspirasi kepala balai/ kantor bahasa yang baru.

Sebagai Kepala Balai Bahasa Jatim, Pak Amir, selalu memeras pikiran untuk memajukan dan memopulerkan tugas dan fungsi lembaga bahasa Indonesia." Kemajuan sains dan teknologi informasi harus seoptimal mungkin dimanfaatkan oleh insan-insan bahasa," ujarnya. Selamat memasuki masa purna bakti dan kembali ke alam peneliti lagi, Pak Amir. Jayalah Balai Bahasa Jatim.

H. Muh. Mugeni, Pulau seberang

**AMIR MAHMUD:
JAWARA BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA DI PROVINSI JAWA
TIMUR**

Dr. Nurnaningsih, M.Hum.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah FKIP Univet Bantara Sukoharjo, Jawa Tengah

Tidak banyak orang menyangkal bahwa telah terjadi krisis di segala lini kehidupan. Namun, Bapak Amir Mahmud mampu mengelola budaya, bahasa, dan sastra dengan sangat signifikan. Pengelolaan bahasa, sastra, dan budaya merupakan hal yang sangat penting. Indonesia kaya dengan citra budaya yang halus, beranekaragam bahasa, dan sangat adiluhung. Dapat dipastikan, bahwa tanpa adanya dukungan dari masyarakat, lembaga pemerintah seperti Balai Bahasa Jawa Timur yang sejak tahun 2004 di bawah kepemimpinan Bapak Drs. Amir Mahmud, M.Pd. maka bahasa, sastra, dan budaya kita lemah. Padahal rusaknya bahasa, sastra, dan budaya berarti runtuh dan musnahlah suatu peradaban itu.

Dalam menghadapi kegalauan budaya, diperlukan peran Balai Bahasa Jawa Timur yang memiliki visi besar, paradigma baru, gaya berpikir yang baru dan mampu memberikan jalan baru untuk pengembangan bahasa, sastra, dan budaya ke arah yang benar. Akhirnya, melalui peran Amir Mahmud bersama para pemerhati dan pecinta bahasa, sastra, dan budaya di provinsi Jawa Timur telah ditemukan kembali kualitas dan harkat martabat kebudayaan di Indonesia. Berbagai kearifan lokal di Jawa Timur berhasil dibukukan, kitab-kitab penting yang menyimpan butiran mutiara *local wisdom* bangsa dikaji dan diterbitkan. Melalui penerbitan Balai Bahasa Jawa Timur di bawah kepemimpinan Bapak Drs. Amir Mahmud, M.Pd., sejumlah referensi diterbitkan sebagai asupan gizi bagi tumbuh dan berkembangnya kehidupan yang lebih baik dan berkualitas.

Sudah waktunya bahasa, sastra, dan budaya di Indonesia dikelola secara profesional karena memiliki *local genius*, corak yang khas dan keberagaman daerah yang tiada duanya di dunia. Setiap kebudayaan di Jawa Timur dikelola oleh Amir Mahmud secara tersendiri dengan strategi, metode, maupun parameter yang berbeda-beda sesuai karakteristik daerahnya. Bangsa Indonesia tidak perlu khawatir dengan berbagai budaya yang berasal dari mancanegara. Berbagai bahasa daerah terutama bahasa Jawa dengan dialek-dialek Jawa Timurnya telah terbukti dan mampu untuk digunakan

sebagai sarana pendukung keberadaan bahasa Indonesia. Begitu banyak sumber pengetahuan dalam naskah Jawa, bangunan bersejarah, candi, situs kuna, cerita-cerita rakyat di Jawa Timur dapat digunakan sebagai rujukan betapa pentingnya pemeliharaan khazanah budaya masa lampau.

Laboratorium drama, lomba cerpen tingkat Jawa Timur, penelitian, bengkel sastra, bengkel bahasa, uji kemahiran berbahasa Indonesia, memberikan pelayanan konsultasi masalah bahasa, sastra, penerbitan jurnal *Atavisme*, maupun mengadakan pertemuan-pertemuan ilmiah adalah beberapa contoh kegiatan yang dikembangkan oleh Amir Mahmud dan kawan-kawan di Balai Bahasa Jawa Timur. Amir Mahmud sosok bapak enerjik yang lahir 1 Januari 1960 dan berbakat ini mampu membawa aura bagi perkembangan Balai Bahasa Jatim menjadi lebih baik.

Potensi manusia dikembangkan untuk pengembangan prestasinya, masyarakat, pegawai, para siswa di Jawa Timur diperluas cakrawalanya dengan mengadakan workshop, sarasehan bahasa, pengembangan sikap budi pekerti yang luhur, dan Bapak Amir Mahmud selalu mengambil posisi di depan. Mematangkan kepribadian setiap orang dengan selalu arif, dilandasi rasa tulus, ikhlas, sabar merupakan kunci Bapak Amir Mahmud dalam memimpin Balai Bahasa Jawa Timur. Bagi Amir Mahmud, tidak ada kata bahwa *bahasa, sastra, dan budaya seketika bisa berubah*. Semua berjalan melalui sebuah proses dan kerja keras. Keterjalinan komunikasi antar lembaga, antar masyarakat, pemangku adat, akan mampu mempersembahkan sebuah mahakarya bagi kemajuan bangsa tercinta Indonesia.

Selamat menempuh purna tugas sebagai Kepala Balai Bahasa Jawa Timur ini Bp Amir Mahmud. Walau demikian masih banyak tugas-tugas mulia lain menanti Bapak sebagai peneliti di Balai Bahasa Jawa Timur. Darma bakti, pengorbanan, keikhlasan, kecintaan untuk lembaga dan bangsa akan selalu dikenang sepanjang masa. Jasa-jasa, amal baik Bapak untuk kemajuan Balai Bahasa telah membawa berkah bagi sebuah pengayoman akan bahasa, sastra, dan budaya di Indonesia.

Terakhir, sebuah *tembang Sinom* untuk Bapak Amir Mahmud. *Nulada laku utama/ botên saking amèt pamrih / priyagung kalem wibawa/ Bapa Amir Mahmudneki/ nengenaken agami/ basa lan sastra satuhu/ tan nglirwakken budaya/ wonten Balai Basa Jatim/ dènnya karya kaelokan wus kawuryan//*

Solo, September 2017

CATATAN PERSAHABATAN DENGAN PAK AMIR MAHMUD

Doni Uji Windiatmoko, M.Pd.
Universitas Islam Majapahit, Mojokerto

Assalamu'alaikum wr wb.

Dunia tiada batasnya jika berbicara persahabatan. Teman dekat, teman jauh, akan terhubung dengan ikatan yang bernama persaudaraan sejati. Sebagaimana kutipan hadis, bila sesama saudara Muslim itu seperti bangunan yang kokoh. Inilah persahabatan elok nan taklejang oleh waktu. Seperti inilah perkenalanku dengan Bapak Amir Mahmud.

Waktu itu, sekira Oktober tahun 2015, saya sebagai pimpinan Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Majapahit Mojokerto berniat bersama mahasiswa-mahasiswa untuk mengadakan acara Pekan Bahasa, dalam rangka memperingati bulan bahasa. Saya sempat galau hendak mengundang siapa ya untuk menjadi pembicara. Mengapa galau? Sebab jujur saja, saya di Mojokerto adalah seorang perantau dari Solo yang belum terlalu kenal Mojokerto waktu itu. Selang sehari memikirkan itu, tercetuslah untuk mengetuk pintu di Balai Bahasa Provinsi. Lusanya, saya dan kawan saya berangkat ke Surabaya untuk menemui orang-orang hebat di Balai Bahasa. Di situlah, saya pertama kali bertemu dengan Bapak Amir. Suatu momen yang mengesankan dan mengejutkan!

Mengapa mengejutkan?? Beliau bercerita jika ternyata sama-sama alumnus UNS. Ajaib! Di situlah saya mulai kagum dengan beliau dan almamaternya. Boyolali, nama kota kelahirannya, ujarinya waktu itu saat saya tanya. Ajaib! Pikir saya sebelumnya, tidak mungkin 'orang rantau' berjaya di tanah orang. tetapi nyatanya tidak demikian. Saya merasa semakin dekat dan kenal saja dengan beliau. Ya, dunia memang sempit rasanya. Dengan seizin Allah Ta'ala, beliau bersedia jadi pembicara acara Pekan Bahasa.

Selama hampir tiga jam di kantor Balai Bahasa Jawa Timur, saya jadi mengerti. Kepemimpinan Bapak Amir Mahmud patut diacungi jempol sebab garis komandonya sangat jelas dan terarah. Masing-masing bidang diampu oleh orang-orang yang kompeten, yang tentunya atas andil Bapak

Amir. Begitu juga dengan aspek detail yang lain. Contohnya, kamar mandinya yang sangat bersih dan wangi itu hehe....

Hal lain yang saya kagumi adalah kedalaman dan keluasan ilmunya. Saat jadi pembicara itu, para peserta sangat antusias bahkan dari rekan dosen pun aktif bertanya. Saya sendiri kena 'semprot' Bapak Amir. Maksudnya, ada tulisan di *banner* acara yang belum baku. Malu sekali saya. Dari situ, saya belajar konsistensi dan kompetensi keilmuan bahasa Indonesia dari beliau. Riset-riset yang beliau lakukan dipaparkan dan sangat menginspirasi siapa pun yang peduli terhadap perkembangan bahasa Indonesia.

Sebenarnya, banyak sekali nilai positif yang bisa dipetik dari beliau. Lembar kertas sepertinya takcukup menuliskannya. Jari-jemari keriting pun takmampu mengetik kompetensi Bapak Amir Mahmud. Jadi, saya pribadi belajar banyak hal dari beliau agar menjadi pribadi yang mandiri, maju, dan kompeten di bidangnya.

Saya bersuluk salam dan mengucapkan selamat kepada Bapak Amir Mahmud atas tugas baru yang diberikan. Semoga ilmunya diberkahi Allah Ta'ala dan bermanfaat bagi semua orang. Aamiin.

Wassalamu'alaikum wr wb.

Mojokerto, 15 Agustus 2017

KUDUNE KERJO KI. KOYOK NGENE LE...
Memandang Sosok Pak Amir dari Jauh

Budi Agung Sudarmanto
Peneliti di Balai Bahasa Sumatra Selatan

Pertama kali bertemu dan berkenalan dengan Pak Amir Mahmud di bulan November 2005 (tanggalnya lupa, meskipun mestinya bisa ditelusuri lagi). Pada saat itu ada kegiatan Persidangan Linguistik Asean III (PLA III) yang dilaksanakan di Hotel Patra, Jakarta Utara, dengan Pusat Bahasa sebagai penyelenggara dan panitianya. Saya menjadi pemakalah dan beliau menjadi moderator. Ada sedikit kejadian yang membekas di pikiran saya. Saya diperkenalkan sebagai CPNS yang berasal dari Balai Bahasa Surabaya (sekarang Balai Bahasa Jawa Timur). Padahal, yang benar adalah saya saat itu berafiliasi dengan Balai Bahasa Palembang, meskipun saya mendaftarkan diri untuk menjadi PNS melalui Balai Bahasa Surabaya.

Bisa berkenalan dengan Pak Amir merupakan suatu kesempatan yang sangat menyenangkan bagi saya. Ada perasaan bangga juga karena bisa berkenalan dengan seorang pemimpin suatu instansi yang besar. Pada awalnya memang tidak banyak pelajaran yang bisa saya pelajari dari Pak Amir karena kesempatan yang tidak banyak. Mungkin butuh waktu dan kesempatan lain.

Ketika kesempatan itu tiba, baru saya menyadari bahwa saya bisa belajar banyak hal dari Pak Amir; misalnya, prinsip-prinsip hidup dan kehidupan termasuk bagaimana seharusnya bekerja dan berinteraksi di lingkungan kerja, pemikiran-pemikiran segar terkait bagaimana mengelola instansi dan sekaligus memajukannya, dan beberapa hal penting lain terkait humanisme dan egalitarianisme. Dari beberapa pertemuan dan perbincangan yang terjadi saya mendapatkan pencerahan yang melegakan. Sebagai pemimpin, Pak Amir mengajari untuk tegas sekaligus jujur. Bila memang benar maka harus didukung dan diberi penghargaan. Akan tetapi, bila salah, dia harus dihukum. Beliau menyebutnya dengan: "Kalau perlu yang saya *pisuhi* (sumpahi/umpati)". Profil pemimpin atau kepala balai seperti Pak Amir, menurut saya, pantas menjadi salah satu panutan bagi kepala balai/kantor di seluruh Indonesia. Dari perbincangan yang saya ikuti dengannya, saya merasakan betapa beliau memiliki visi ke depan dan misi yang jelas dan terarah.

Beberapa hal baru yang saya dapatkan dari Pak Amir, di antaranya,

adalah presensi empat kali dalam satu hari, memberi kesempatan luas bagi karyawan untuk maju dan berkembang, memajukan publikasi ilmiah (jurnal, penerbitan hasil penelitian) dan non-ilmiah (majalah, karya sastra, profil, dsb.), kerja sama dengan *stakeholder* di pemprov dan pemkot/pemkab, pengaturan keadministrasian yang detil, rapi, dan transparan, serta beberapa hal lain yang mendukung kemajuan balai. Bentuk kerja sama dengan pemerintah daerah (termasuk legislatifnya) maupun instansi lain menjadi hal sangat menarik bagi saya. Karena, menurut saya, memang begitulah seharusnya, sehingga muncul sinergi antara balai dengan pemerintah daerah di mana balai itu berada. Pengembangan dan pembinaan bahasa dan sastra menjadi tanggung jawab bersama.

Satu keseriusan di dalam mengelola balai adalah adanya rencana strategis (renstra) jangka pendek, menengah, dan panjang yang jelas dan terukur. Sebuah kebanggaan bagi saya diberi kesempatan melihat (atau ditunjukkan) renstra Balai Bahasa Surabaya untuk 25 tahun ke depan. Mengapa saya merasa bangga? Mungkin tidak semua karyawan di Balai Bahasa Surabaya sendiri tahu semua tentang renstra 25 tahun ke depan itu. Apalagi, saya bukan karyawan di sana. Sedangkan saya di Balai saya sendiri, *boro-boro* renstra 25 tahun ke depan, rencana kerja tahun berjalan saja saya tidak tahu. Ah!

Dari sisi sesama karyawan atau bawahan, saya merasa menjadi 'iri' dengan teman-teman yang dipimpin oleh Pak Amir. Beberapa yang saya kenal sudah 'dipromosikan' menjadi kepala di beberapa balai dan kantor, dan mereka sangat berhasil mengemban tugas tersebut dengan sangat baik. Ada juga yang berkesempatan melanjutkan pendidikan di Amerika. Beberapa teman yang lain bisa menjalankan tugas mereka dengan sangat damai, tenang, inovatif, komunikatif, dan sejahtera. Dua istilah terakhir (atau bahkan semua istilah tersebut) terasa sangat langka bisa saya dapatkan di tempat saya sendiri mengabdikan (terutama secara subjektif pribadi saya, dan juga secara kolektif institusional). Bawahan juga begitu menghormati Pak Amir.

Jadi, saya rasa memang beginilah seharusnya bekerja dan menjadi atasan tersebut. atau dengan menggunakan bahasa saya sendiri kukatakan "*Ancen kudune kerjo ki yo koyok ngono le. Ojok sak karepmu dewe ae.*" (Memang semestinya bekerja itu ya seperti itu Nak. Jangan sesuka hatimu sendiri saja).

Palembang, Agustus 2017

AMIR MAHMUD TIDAK LUAR BIASA TAPI ISTIMEWA

Narko "Sodrun" Budiman
Ketua Sanggar Triwida, Tulungagung

JUJUR, tidak ada yang luar biasa tentang sosok yang satu ini. Tentang kinerja sebagai pucuk pimpinan Balai Bahasa Jawa Timur itu secara intern yang tahu teman-temannya sekantor dengannya. Namun, aku (sebagai pribadi dan ketua sanggar sastra Triwida) merasakan adanya perubahan yang signifikan dalam balai itu. Banyak kegiatan kebahasa-sastraan yang melibatkan berbagai pihak. Aku tahu karena aku diundang, setidaknya aku juga sering terlibat di dalamnya. Sebenarnya dia layak meniti karier di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Jakarta setelah berhasil membawa kemajuan Balai Bahasa Jatim selama 14 tahun (2004—2017), nyatanya dia tidak mau. Bahkan sekarang memilih purnatugas sesuai amanah yang penuh barokah untuk kembali ke Jabatan Peneliti Sastra. Rahasia pribadi: Pribadi serba sederhana, *apa anane*.

Secara pribadi sebenarnya aku heran, kenapa Mas Amir ini istimewa bagiku, bukan luar biasa lho..Kesan mendalam tentang dia, sejak dia menjabat sebagai Kepala Balai Bahasa (beberapa tahun sebelum mas Amir jadi kepala balai, aku sudah sering masuk keluar Balai Bahasa Jatim yang dulu masih bernama Balai Bahasa Surabaya (sekarang Balai Bahasa Jawa Timur) dijabat Mas Suparno – wong Tulungagung juga, yang akhirnya jadi rektor Universitas Negeri Malang Malang) jujur aku "terkejut". Kenapa?

Aku seperti melihat potret diriku di depan kaca rias yang panjang dan lebar. Kuamati rambutnya yang ikal hitam dipotong pendek seperti rambutku. Alis tidak begitu tebal di atas mata sayu juga seperti alis dan mataku. Hidung yang tidak mancung dan kumis tebal juga mirip hidung dan kumisku. Ukuran tinggi dan berat badan juga seimbang denganku. Dia bukan seorang perokok, aku juga bukan ahli hisap. Satu hal lagi, sifat humorisnya membuat orang lain yang ada di dekatnya dikira itu aku. Bedanya, humor-humor yang disampaikan mas Amir lebih banyak tematik "lombok enom" cabe muda yang manis, kalau kesukaanku semua lombok muda maupun tua, sama-sama pedasnya.. Hahaha...

Masih tentang cabe atau lombok. Saat kami jadi narasumber Seminar Bahasa, Sastra, dan Tatakrama Jawa yang diikuti guru SD, SMP

sekarang Ngawi beberapa tahun lalu. Aku sengaja "nuntut" dia menggunakan mobil dinas dari Kertosono sampai Ngawi. Berangkat menjelang magrib dengan harapan pagi hari sudah fit setelah semalam tidur di hotel. Jelang tengah malam, berada di kawasan hutan. Mas Amir mengajak makan sate di warung dekat perkampungan. Setelah makan sate yang pedas, si sopir (Mas Edi) mengambil lombok ijo beberapa biji langsung dimakan. Kulihat sepanjang jalan sopir itu mendesis-desis sambil menyetir. Ketika kutanya mengapa makan lombok sebanyak itu? "Itu saran pak Amir agar tidak mengantuk," jawab si sopir ringan seperti ada pembenaran. Nah,....

Keesokan harinya di lokasi seminar, aku terkejut sebab kudengar beberapa peserta menyelutuk katanya kami berdua berwajah mirip. Istimewanya lagi aku menyebutnya Mas, karena usianya "cuma" terpaut 20 hari denganku. Mas Amir terlahir tanggal 1 Januari 1960 aku terlahir tanggal 21 Januari 1960. Jadi, tampak saudara kembar. Nyatanya, aku dan Mas Amir mengakui adanya kemiripan dan kesamaan itu. Sampai sekarang pun kami masih tetap bersaudara dan tetap mirip.

Tulungagung, Juli 2017

Pak Amir Mahmud adalah salah seorang teman sejawat di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang sangat berkesan dan tidak mudah saya lupakan. Saya berkenalan dan menjadi teman sejawat Pak Amir Mahmud ketika sama-sama bekerja sebagai staf di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (sekarang Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa). Ketika itu, Pak Amir Mahmud bekerja sebagai staf di Bidang Sastra dan juga menjadi peneliti sastra, sedangkan saya bekerja sebagai staf pada Bagian Tata Usaha. Kami hampir setiap tahun bekerja sama dengan Pak Amir Mahmud dalam berbagai kegiatan, antara lain, kegiatan Bulan Bahasa dan Sastra, Kongres Bahasa Indonesia, kepanitiaan Mabbin, atau temu ilmiah.

Saya senang berteman dengan Pak Amir Mahmud karena beliau berperangai manis, tidak sombong, walaupun kadang terkesan temframental. Perangainya yang manis (banyak senyum) membuat banyak teman yang akrab dan senang berteman dengannya. Tetapi, di balik senyumnya yang manis, kalau ada yang menyinggung perasaannya, Pak Amir Mahmud tak peduli dengan siapa pasti akan marah dan memperlihatkan sifatnya yang temframental dan terkesan kasar. Hal itu pula yang membuat beberapa teman bersikap ekstra hati-hati kepadanya.

Pak Amir Mahmud juga saya kenal sebagai pribadi yang gigih dalam meniti karier sebagai pegawai negeri. Dengan gaji yang relatif kecil, beliau memaksakan diri untuk melanjutkan kuliah di IKIP Jakarta (sekarang Universitas Negeri Jakarta). Agar biaya studinya tercukupi, Pak Amir Mahmud juga rajin mengajar di perguruan tinggi swasta di Jakarta. Berkat kegigihannya, gelar magister pun diraihinya.

Tak lama setelah menyandang gelar magister, Pak Amir Mahmud dipromosikan sebagai Kepala Balai Bahasa Jawa Timur. Selama dia menjabat sebagai pimpinan di kantor itu, saya dua kali bertugas di sana. Kedatangan saya disambut dengan baik, bahkan "luar biasa" oleh Pak Amir Mahmud. Oleh karena penyambutan yang luar biasa itu, saya berseloroh dengan maksud ingin tahu mengapa dia menyambut kedatangan kami seperti itu (ketika itu saya datang dengan Pak Warkim Harnaedi). Dia menjawab, kalau yang datang ke sini pimpinan dari Pusat,

saya tidak akan menjemput. Karena yang datang “sedulur tuwo”, kalau tidak saya sambut dengan baik, saya takut kuwalat.

Selain penjemputan, Pak Amir Mahmud juga ingin “menyenangkan” kami berdua. Setelah istirahat sejenak, kami diajak ke rumahnya. Di rumahnya, kami dijamu. Sejenak setelah menikamti jamuan, Pak Amir Mahmud menyerahkan kunci mobilnya kepada Mas Iwan sambil memerintah, “Ajak tamu kita jalan-jalan ke Suramadu.” Ketika itu Mbak Haryanti, istrinya, ikut mengantar kami keluar pintu rumahnya. Mbak Yanti memegang lengan kiri Pak Amir Mahmud sambil menatap wajahnya, lalu mengurai senyum mengiringi kepergian kami dari rumahnya.

Ketika itu, saya merasakan tatapan Mbak Yanti ke Pak Amir Mahmud seperti ada sesuatu yang tidak biasa. Dalam perjalanan terpikir dan menimbulkan tanda tanya, ada apa sebenarnya dengan “Suramadu”. Pertanyaan itu tak berlangsung lama karena pemandangan di kana-kiri jalan yang indah segera menghapusnya.

Sepulang dari Suramadu, Mas Iwan membawa kami kembali ke rumah Pak Amir Mahmud. Kedatangan kami disambut Pak Amir dan Mbak Yanti. Sebelum kami masuk ke rumah, Mbak Yanti bertanya, “Bagaimana pemandangan Suramadu, Mas?” Spontan saya jawab, “Bagus sekali Mbak.” Mendengar jawaban itu, Mbak Yanti dengan polosnya menyatakan, “Saya malah belum pernah ke Suramadu, Mas.” Mendengar pernyataan itu, saya merasa tanda tanya yang timbul sebelum berangkat ke Suramadu terjawab. Akhirnya, saya dapat menangkap bahwa Pak Amir Mahmud termasuk seorang “pejabat” yang tidak suka berfoya-foya, walaupun hanya sekadar berjalan-jalan untuk menyenangkannya. Sampai saat ini jalan-jalan ke “Suramadu Jadi Kenangan” bagi saya.

Sebagai teman sejawat, saya berharap semoga Pak Amir Mahmud ketika menjalankan tugas benar-benar menjalankan amanah sehingga diterima Allah Swt. sebagai ibadah. Demikian pula dalam memasuki masa purnabakti 2017 ini membawa hikmah yang dapat diterapkan dalam keluarga dan dalam bermasyarakat. Amin.

Jakarta, Juli 2017

INGAT NGOPI, INGAT PAK AMIR....

**M. Shoim Anwar
Dosen/Cerpenis, Tinggal di Surabaya**

Seperti biasa, malam itu saya meluncur dari Surabaya. Naik bus menjadi pilihan karena jarrak yang ditempuh cukup jauh. Ini sudah saya lakoni bertahun-tahun ketika diminta mengisi acara oleh Balai Bahasa Jawa Timur esok harinya. Dalam perjalanan hampir pasti panitia mengontak saya beberapa kali. Pertanyaannya juga senada, yakni posisi saya sampai di mana. Tentu ini merupakan bentuk tanggung jawab panitia. Mungkin mereka belum bisa tidur nyenyak kalau saya belum tiba di penginapan. Karena sering dikontak di perjalanan itulah saya membayangkan: begitu sampai di penginapan, mereka menyambut kedatangan saya dengan senyum renyah yang teramat manis, saling membuka tangan dan menghampiri, lalu menempelkan pipi kanan dan kiri secara bergantian. Hmmm....

Tentu saja bayangan saya hanya berhenti sebagai bayangan. Biasanya saya tiba di penginapan sudah larut malam dan mampir dulu ke warung. Saya memberi tahu panitia kalau sudah sampai di penginapan melalui pesan singkat. Ucapan selamat beristirahat menutup percakapan malam itu. Setelah itu senyap. Tapi dalam pikiran saya juga muncul pertanyaan. Adakah lelaki lain yang dipikirkan selain saya? Maksudnya, apakah panitia juga selalu memantau perjalanan seorang lelaki lain yang justru menjadi atasan mereka? Meski perjalanan jauh, lelaki ini hampir pasti membawa mobil sendiri, kadang juga dengan sopirnya.

Seperti biasanya juga, sebelum meluncur ke tempat acara, pagi hari panitia mengontak saya bahwa sarapan sudah disiapkan pihak hotel. Saya diminta bergabung di ruang makan. Setelah yakin bahwa bahan presentasi sudah beres, bergegaslah saya untuk bergabung. Nah, inilah lelaki lain yang saya pikirkan semalam. Dia sudah duduk di ruang makan bersama panitia.

"Assalamualaikum," saya menghampiri. Lelaki itu menjawab sambil berdiri untuk menjabat tangan saya. Pak Amir, demikianlah saya biasa memanggil, nama lengkapnya Amir Mahmud. Meski ada yang bilang dia penggemar batik, ketika saya bertemu dalam acara Balai Bahasa, Pak Amir lebih sering mengenakan kemeja lengan panjang, bagian bawah masuk ke celana sehingga tampak sabuk yang melilit di pinggangnya yang ideal, tidak tampak terlalu gemuk dan tidak terlalu kurus. Dari balik kaca mata putihnya

tampak lelaki itu bermata sayu, pandangan yang mengesankan seakan kurang tidur karena ritme kerja yang padat. Rambutnya yang menggelombang dan tidak terlalu tebal disisir rapi. Dulu rambut bagian depannya disisir ke belakang, tapi beberapa kali saya bertemu kemudian, rambut bagian depan itu agak ditarik maju.

Saya makan pagi di dekat Pak Amir. Dia mengutarakan program-program Balai Bahasa yang padat karena turunnya dana tidak dari awal. Setelah itu dia ambil minuman dan kembali duduk.

"Sekarang saya ngopi," katanya.

"Lo, dulu Pak Amir tidak ngopi?"

"Tidak. Anda tahu sebabnya?"

"Apa itu, Pak?" saya penasaran.

"Mas Aming itu, Aming Aminoedhin, tidak pernah sakit. Kesehatannya bagus. Padahal sejak kerja di Balai hingga pensiun kegiatannya sangat padat, suka pergi jauh, baca puisi ke mana-mana. Setahu saya dia tidak pernah sakit. Setelah saya selidiki ternyata rahasianya saya ketahui."

"Apa itu?"

"Dia suka ngopi! Makanya sekarang saya ngopi. Paling tidak sehari dua kali. Dan sekarang saya merasa lebih sehat."

Saya manggut-manggut. Setelah itu kami meluncur ke tempat acara. Sebagai kepala lembaga, Pak Amir mendapat kesempatan pertama untuk mengisi acara. Nah, inilah yang sering dibicarakan ketika saya juga akan mengisi. Katanya, bahasa itu sangat penting. Dengan bermodal bahasa orang dapat mencapai sukses. Dan benar, nama saya disebut sebagai contoh oleh Pak Amir. Dengan bermodal bahasa, katanya, saya dapat ini dan itu, memiliki ini dan itu. Tentu saja saya bersyukur mendengar tauziahnya.

Tak terasa Pak Amir telah menyelesaikan presentasinya. Sebentar lagi giliran saya. Kami berjabat tangan sebagai tanda akan pamit.

"Langsung pulang, Pak?" saya bertanya.

"Tidak, istirahat sebentar," jawabnya. Kami berpandangan. Sepertinya ada yang mau dikatakan. Dan benarlah. Pak Amir mengucapkan kalimat pendek.

"Ngopi dulu...."

Saya tersenyum. Pak Amir melanjutkan perjalanannya. Pada hari-hari selanjutnya, ketika lapak kopi menjamur dan dipenuhi anak muda, sesekali saya juga terbawa arus. Bagi saya: ingat ngopi, ingat Pak Amir....

Surabaya, 9 September 2017

JAWA TIMUR DAN KUMIS TEBAL

Muslich Hasyim

Ketua MGMP Bahasa Indonesia SMA/SMK Kabupaten Jombang

Ada sekian pejabat di Jawa Timur yang identik dengan kumis tebal, Pak De Karwo Gubernur Jawa Timur, wakil beliau Gus Ipul, dan satu lagi Kepala Balai Bahasa Jawa Timur (BBJT), Pak Amir Mahmud. Tidak sekadar kumis tebal, tapi bentuk wajah (dari jarak 10 meter lebih) antara Pak De Karwo dan Pak Amir ada kemiripan. Terbukti beberapa tahun lalu ketika beliau membuka Rakorda MGMP Bahasa Indonesia di Sidoarjo sempat kaget dan tidak percaya karena saya pikir yang membuka acara adalah Gubernur Jatim, ternyata beliau adalah Kepala Balai Bahasa Jawa Timur (Pak Amir Mahmud). Maklum itu kegiatan resmi pertama yang saya ikuti dan bertemu langsung dengan beliau. Momen tersebut membangun memori yang kuat tentang Pak Amir Mahmud sebagai Kepala BBJT.

Sehubungan dengan beberapa program yang telah Beliau laksanakan. Ada beberapa hal yang saya apresiasi secara mendalam, salah satunya adalah program yang melibatkan MGMP Bahasa Indonesia secara langsung. Program ini memberikan sumbangsih kepada MGMP dalam meningkatkan kompetensi profesional anggota di dalamnya. Sejalan dengan perkembangan kurikulum dan kebijakan pemerintah, MGMP menjadi ujung tombak dalam memberikan informasi kepada guru sebagai praktisi di lapangan. Tentunya ini menjadi bukti bahwa program yang dilaksanakan oleh BBJT efektif sesuai dengan kebutuhan dan program pendidikan yang dibangun pemerintah.

Terlepas dari apa yang telah dilaksanakan semuanya, Pak Amir telah mampu membangun konsep MGMP sebagai lembaga yang menjadi taman bagi anggota di dalamnya melalui penguatan dan pemberdayaan organisasi. Hal yang tidak kalah penting adalah Pak Amir telah mampu membangun harmonisasi Jawa Timur melalui kumis tebalnya (He..he..he...sungguh Pak).....,

Berharap Pak Amir selalu diberi kesehatan, salam dari teman-teman Jombang (MGMP Bahasa Indonesia SMA dan SMK) dan mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya atas segala dukungan dan bantuan BBJT dalam meningkatkan kompetensi profesional guru Bahasa Indonesia selama ini.

Jombang, Agustus 2017





SEBUAH KENANGAN BERSAMA PAKDHE AMIR

M. Thobroni

Ketua Himpunan Sarjana-Kesastraan Indonesia (HISKI)
Provinsi Kalimantan Utara

Sebagai seorang muda di dunia sastra, aku merasa beruntung hidup di tengah pergumulan dan pergulatan para sesepuh sastra di Indonesia. Meski hanya di alam imajinasi. Ya, kenangan-kenangan memang sering juga muncul di alam imajinasi. Termasuk perkenalanku dengan *Pakdhe* atau Dhe Amir saja, sebuah panggilan akrab di grup WA Hiski.

Aku memang lebih suka memanggilnya Dhe Amir Mahmud. Meski beliau seorang pintar dan pejabat Kepala Balai Bahasa Jawa Timur selama 14 tahun (2004—2017). Sudah pasti jejaring kenalannya dari Sabang sampai merauke. Siapa yang tidak kenal Dhe Amir. Ya, setiap orang, khususnya perempuan-perempuan yang cantik di masa lalu tampaknya mengenal Dhe Amir.

Aku dapat memaklumi. Dhe Amir, meski sudah sepuh, tapi sisa-sisa kegantengan dan kegagahannya di masa muda masih tampak hingga sekarang. Ramah dan *humble*. Pastilah banyak orang terpicat di masa lalunya. Apalagi, ia juga pintar bermain puisi, pusat kuasa kata-kata. Pastilah banyak hati meleleh kala itu. Ditambah lagi, sebagai budayawan Jawa Timur, ia lihai bermain parikan, semacam pantun Jawa Timur. Seperti *bekupon omahe doro, melu nippon tambah sengsoro*. Tapi, beliau bisa bikin parikan "jombang nganjuk, klambi abang cuk"!

Dhe Amir adalah sebuah kenangan dan wajah dewasa di mata seorang muda seperti aku. Kadang aku membayangkan masa tuaku tampak pada masa tua Dhe Amir sekarang ini. Sebuah masa yang dicapai dengan perjuangan. Memuliakan diri dengan ilmu dan perjuangan.

Bayangkan, Dhe Amir menjabat pimpinan di sebuah kantor yang wilayah kerjanya seluas Jawa Timur. Dari ujung timur Banyuwangi sampai Pacitan di tepi laut selatan di jelajahnya. Bahkan, Dhe Amir menyetir sendiri jip kebanggaannya. Tentu saja, ia menjalani itu dengan riang gembira. Ia berhenti di puncak perbukitan dan menikmati sejuknya. Ia singgah di gubug tua tepi hutan dan melanjutkan kenangan. Ia menepi di pinggir kali purba dan menyesapi jejak cinta yang entah mengalir ke mana.

Dari mana aku tahu? Dari imajinasi. Ya aku belajar banyak hal dari kenangan bernama Dhe Amir. Dari sebuah komunitas imajinasi bernama Hiski. Dhe Amir adalah kenangan dari masa silam yang hadir dengan jiwa

muda di masa sekarang. Selamat melanjutkan perjalanan, De. Di depan masih banyak kenangan yang belum terjamah. Kami yang muda mengikuti jejakmu dari belakang. Takzim

Kaltara, Juli 2017

M. Thobroni: dosen PBSI FKIP UBT, pernah mengajar di STKIP PGRI Pacitan, Jawa Timur dan pengelana cinta yang belum usai.

PAK AMIR..... Ihirrrr!...LOMAH LAMEH

**Harwi Mardiyanto
Guru Seni Teater SMKN 12 Surabaya**

Balai bahasa Jawa Timur yang saya kenal pertama kali dengan nama Balai bahasa Surabaya namun lokasi kantornya di Jl Siwalan Panji Buduran Sidoarjo. Sejak berdiri tahun(?) seingat saya sudah ganti Kepala tiga kali. Kepala yg pertama saya tidak begitu familier tapi kenal baik dengan para stafnya. Kepala Kedua Bapak Slamet Riyadi asal Yogyakarta dulunya staf Balai Bahasa Yogyakarta dan saya mengenalnya sejak di Yogya karena saya aktif membantu kegiatan Sanggar Sastra Yogyakarta pimpinan Ibu Sri Widati Pradopo. Saat di Yogya saya juga bekerja sebagai staf redaksi majalah Bahasa Jawa *Mekar Sari* sehingga sering kali bertandang ke Balai Bahasa Yogyakarta untuk kepentingan mencari materi berita.

Kepala BBJT yang ketiga, saya kenal beliau saat ada kegiatan sastra yang diadakan di Galeri Surabaya, kompleks Balai Pemuda, Tahun berapa? Kok saya sulit mengingatnya ya. Aming Aminuddin, presiden penyair Jawa timur yang mengenalkan saya dengan beliau. Berperawakan kerempeng, kulit warna gelap. Asal beliau staf Pusat Bahasa Jakarta, kata Aming, dalam hati: "*mosok sih?*". Kumisnya mengingatkan saya kepada *Gatukaca* tapi tubuh Pak Amir Mahmud, nama beliau yang saya tahu dari Mas Aming, tak sekekar tokoh wayang itu.

Pak Amir, demikian saya memanggilnya hingga kini, ternyata tidak hanya *Gatukaca* tapi juga *Arjuna*. Sosok Pria yang selalu berada di lingkaran wanita cantik mempesona layaknya *James Bond 007*, setidaknya karakter beliau ini saya ketahui sejak saya diundang membantu kegiatan kantor yang beliau pimpin, seperti menjadi juri lomba, pemateri loka karya, juga tim kesenian duta balai bahasa Jatim sampai menjelang beliau purna tugas.

Pak Amir ini *lomah lameh*, istilah ini saya gunakan untuk kesan saya terhadap beliau yang selalu tersenyum ramah, nampak bijak dalam

menyikapi persoalan walaupun menurut saya kadang beliau juga ngambang, tetapi tidak pernah bimbang. Meski berkumis tebal tapi wajahnya teduh, lepas dari rasa marah. Saya belum pernah melihat beliau marah.

Pak Amir memang sihir. Sebagaimana seorang penyihir *Gandalf* dalam film *Lost Of Ring*, Pak Amir tidak pernah gentar menghadapi rimba bahasa dan sastra jawa timur.

Terima kasih , Pak Amir

PISAH-SAMBUT UNTUK AMIR MAHMUD

Dr. Shafwan Hadi Umry
Mantan Kepala Balai Bahasa Sumatra Utara

-Ikhlasikanlah amal, karena Sang Penilai maha melihat-

Dalam kata-kata bijak Syekh Muhammad Nawawi-seorang ulama besar Banten dan Imam Masjidil Haram bahwa amal yang ikhlas yang diperbuat manusia senantiasa dilihat oleh Sang Maha Melihat. Dalam tulisan menyambut priode purnabakti Drs. Amir Mahmud, M.Hum (Kepala Balai Bahasa Jawa Timur) ini, kata bijak di atas sangat tepat disampaikan.

Saya selaku mantan Kepala Balai Bahasa Medan (2001--2006) adalah mitra yang akrab dengan Sdr. Amir Mahmud. Sosok dan gambaran kawan ini memiliki tubuh yang atletis berkacamata, berambut ikal ala "Toni Curtis" dan humoris. Selalu ada canda dan humor, bila bergaul dengannya. Di saat istirahat minum teh dan kudapan, dan sehabis rapat kerja, beliau selalu menyampaikan *joke* yang menimbulkan reaksi dan tertawa dari rekan para kepala Balai Bahasa se-Indonesia.

Kami selalu berjumpa bukan saja dalam kapasitas selaku Kepala Balai Bahasa melainkan dalam pertemuan formal lain seperti Konges Bahasa Indonesia, Seminar dan lokakarya, dan terakhir pada acara Muni (Musyawarah Nasional Sastrawan Indonesia, 2017) di Ancol, Jakarta. Menghadiri Forum diskusi Bahasa dan Sastra Indonesia, di berbagai kota-kota besar Indonesia bahkan dari Malaysia.

Amir Mahmud berteman akrab dengan adinda saya Prof. Dr. Khairil Ansari ketika adik saya masih kuliah S-3 di UNJ. Ia bertemu selalu dengan Amir Mahmud yang ketika itu pegawai Pusat Bahasa Jakarta yang berkantor di Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur. Yang paling mengejutkan ketika anak pertama Prof. Khairil Ansari lahir, adik saya itu, menamai putra sulungnya dengan nama Amir Mahmud. Saya berkesimpulan bagaimana akrabnya pertemanan Khairil dengan Amir.

Kembali kepada sosok Amir Mahmud dan sebagian besar mitra kerja yang lain dalam jajaran UPT Balai Bahasa Indonesia, saya menyimpulkan

bahwa kiprah dan perjuangan manusia itu agar tetap berbahagia dan 'nyaman' hendaklah disokong oleh konsep pemikiran yang teguh dan kukuh sembari didukung oleh keikhlasan menyumbangkan darma bakti kepada bangsa dan negara ini. Seperti ucapan Sayidina Umar bin Khatab, "Barangsiapa berniat ikhlas, niscaya Allah mencukupinya dalam segala urusan antara dirinya dan orang lain." Ucapan sahabat Nabi saw ini saya kira dapat menjadi ingatan dan panduan bukan saja untuk sahabat saya Amir Mahmud tetapi juga saya dan teman yang lain.

Demikian pesan dan kesan muktamad dari saya kepada Sdr. Amir Mahmud yang kini memasuki purnabakti selaku Kepala Balai Bahasa Jawa Timur dan menyambung kariernya selaku peneliti di kantor yang sama. Selamat Bung Amir!

Medan, 8 Agustus 2017

**KENANGAN BERSAMA PAK AMIR MAHMUD:
"Mengorangkan" Guru Bahasa Indonesia**

Agus Maryono

Ketua Konsorsium MGMP Bahasa Indonesia, Provinsi Jawa Timur

Kualitas hidup seseorang sering dihubungkan dengan seberapa besar pengaruh seseorang pada lingkungannya. Semakin berkualitas seseorang, semakin besar pula kemampuan dalam membangun kerja sama dan memberi nilai tambah yang berguna bagi banyak orang. Pernyataan tersebut kiranya layak dan pantas untuk disampaikan kepada Amir Mahmud, M.Pd. ketika menjabat Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa timur. Tulisan pendek ini berusaha memberikan kesaksian dan kesan terhadap siapakah Amir Mahmud itu.

Ketika bercakap dalam suasana resmi maupun obrolan santai, kesan yang muncul pada Pak Amir Mahmud (begitu kami menyapanya) adalah orang yang sederhana dalam penampilan dan tutur katanya kepada siapa pun, termasuk kepada para stafnya. Namun demikian, diksi yang sederhana tersebut menyimpan kejelian dan kecermatan dalam mengembangkan sebuah kebijakan. Pak Amir Mahmud mampu membangun keakraban komunikasi para staf dengan kami. Dalam kesederhanaannya, ternyata mampu berpengaruh dan berguna bagi masyarakat, lebih khusus lagi bagi MGMP Bahasa Indonesia.

Berkenalan sejak tahun 2013 dengan Pak Amir Mahmud berarti mengenal pribadi yang ramah dan santun. Berkat Pak Amir Mahmud, Balai Bahasa Jawa Timur lebih dekat baik dengan para guru bahasa Indonesia. Para guru bahasa Indonesia merasa "diorangkan" dengan program-program pengayaan dan pengembangan kompetensi bidang kebahasaan dan kesastraan. Sangat terasa Balai Bahasa yang pertama menjadi penghela perubahan paradigma guru dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia berbasis teks dalam Kurikulum 2013.

Pada tanggal 11 s.d. 13 September 2013, Balai Bahasa mengundang Ketua MGMP Bahasa Indonesia SMP, SMA, dan SMK Provinsi Jawa Timur di Hotel Sun City Sidoarjo dalam sebuah rapat koordinasi dengan mengambil tema besar yaitu "Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013". Kegiatan ini kami kira berangkat dari keprihatinan Pak Amir Mahmud terhadap rendahnya kualitas pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah. Balai Bahasa merasa menjadi pendorong inovasi pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks.

Para guru mendapat pencerahan dari narasumber nasional yang sangat kapabel. Pembicara pertama yaitu Kepala Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Prof. Dr. Mahsun yang membahas tentang pentingnya strategi politik pengembangan bahasa Indonesia dan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks. Meski pada awalnya, konsep pengertian teks menimbulkan kontroversi, namun dalam perkembangannya para ahli dan guru bahasa Indonesia mahfum. Teks yang awalnya hanya berbentuk cetak berkembang menjadi berbagai bentuk atau medium.

Kejelian Pak Amir Mahmud juga tampak ketika menghadirkan pembicara kedua yaitu Dr. Tirto Suwondo. Kepala Balai Bahasa Yogyakarta ini menyajikan bagaimana upaya-upaya meningkatkan apresiasi sastra di kalangan anak muda, remaja setara SMP dan SMA. Sastra tidak dipandang dengan kaca mata konsep atau teori yang abstrak. Sastra hendaknya menjadi bagian pengalaman hidup. Untuk mendekatkan anak muda pada sastra bukan dengan berteori, melainkan dengan "bersastra" atau berkarya.

Rendahnya tingkat apresiasi sastra di kalangan remaja SMP dan SMA sangat tergantung pada kreativitas para guru. Namun untuk mengambinghitamkan para guru juga terlalu naif, karena banyak faktor yang mempengaruhinya. Kondisi inilah salah satu alasan yang mendorong mengapa Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur memberikan penghargaan kepada para guru sastra Indonesia yang mampu berkarya dengan standar nilai sastra yang tinggi.

Atas pendampingan hingga larut malam oleh Amir Mahmud, rapat koordinasi berhasil membentuk pengurus Konsorsium MGMP Bahasa Indonesia Provinsi Jawa Timur. Sebagai ketua adalah Agus Maryono, M.Pd., SMA Negeri 2 Probolinggo, wakil ketua Drs. Bambang Purnomo, SMA Negeri 5 Surabaya, Sekretaris Bagus Sasmito Edi Wahono, S.Pd., SMA Kebu Mas, dan bendahara Sri Wahyuni, M.Pd., SMA Negeri 1 Tulung Agung. Selanjutnya Konsorsium merumuskan rekomendasi bidang kompetensi guru, kurikulum, dan bidang pembinaan dan pengembangan yang ditujukan kepada Kepala Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur, dan Kepala Dinas Pendidikan Kota/Kabupaten Provinsi Jawa Timur.

Pada tahun 2014, Balai Bahasa mengakomodasi permintaan Konsorsium MGMP Bahasa Indonesia untuk mengadakan workshop tentang pembelajaran bahasa berbasis teks. Pak Amir Mahmud memberikan rekomendasi para pakar sebagai pemateri adalah Dr. Tri Wiratno dari Universitas Sebelas Maret, Prof. Dr. Pangesti Wiedarti dari

Universitas Negeri Yogyakarta, Ganjar Harimansyah Wijaya Ketua Hiski Pusat, Prof. Dr. Imam Suyitno dari Universitas Negeri Malang, dan Prof. Dr. Bambang Yulianto dari Universitas Negeri Surabaya. Tujuan workshop adalah mengenalkan dan mendorong adanya inovasi pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks. Para pakar tersebut memberikan berbagai materi yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks. Adapun peserta workshop adalah ketua MGMP Bahasa Indonesia SMA seluruh Provinsi Jawa Timur. Dengan demikian, para ketua MGMP dapat menularkan pemahaman tentang teks kepada para guru di daerah.

Secara khusus, pada *workshop* tersebut, Pak Amir memaparkan materi "Sinergi Segitiga dalam Pembinaan dan Pengutamaan Bahasa Indonesia di Jawa Timur: Balai Bahasa, MGMP Bahasa Indonesia, dan Pemda". (Pemprov/Pemkab/Pemkot)". Hal ini menunjukkan bahwa Pak Amir menganggap MGMP bahasa Indonesia menjadi bagian yang tepat dan penting bagi pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Di samping itu, Balai Bahasa juga memberikan bimbingan teknis berbagai materi sesuai dengan kebutuhan MGMP daerah, bahkan mengadakan seminar, bekerja sama dengan kota dan kabupaten dengan mempertimbangkan keseimbangan atau pemerataan daerah.

Untuk meningkatkan kemahiran berbahasa, pada Maret 2017, Balai Bahasa mengundang para guru bahasa Indonesia untuk mengikuti UKBI Standar secara bertahap di hampir semua kota dan kabupaten di Jawa Timur.

Dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa kebijakan Pak Amir Mahmud bermitra dengan MGMP Bahasa Indonesia adalah sangat tepat. Sebab MGMP Bahasa Indonesia secara langsung menjadi ujung tombak pembinaan dan penyuluhan bahasa yang sangat efektif.

Pada tanggal 7 Juni 2017, ketika kami mengambil sertifikat UKBI. Dalam sebuah obrolan yang akrab di Balai Bahasa, Pak Amir Mahmud menyampaikan bahwa mulai Juli 2017 akan purna sebagai Kepala Balai Bahasa. Tentu saja pernyataan tersebut mengejutkan bagi kami. Namun, pergantian tugas dan jabatan memang perlu disikapi dengan arif karena sudah demikian dinamikanya.

Semoga purna tugas sebagai kepala Balai Bahasa Jawa Timur tidak menghentikan laju karya Pak Amir Mahmud selanjutnya. Salam hormat juga kami sampaikan kepada staf Balai Bahasa. Semoga ke depan, jalinan komunikasi dengan para guru bahasa Indonesia semakin berkembang dan produktif. Amin.

Probolinggo, 7 Agustus 2017

SOSOK AMIR MAHMUD: MENYEJUKKAN

Drs. Sunardi

Ketua Konsorsium MGMP Bahasa Daerah, Provinsi Jawa Timur



Drs. Amir Mahmud, M.Pd. seorang bapak dengan kumis melintang, wajah yang memancarkan kesan selalu serius, pendiam menambah setiap orang yang melihatnya merasa seram. Tentunya bagi mereka yang baru mengenal beliau dengan hanya mengenal nama dan wajah. Hal tersebut akan menjadi bertolak belakang bila sudah mengenal secara lebih dekat. Bagi yang sudah mengenal lebih dekat, Bapak Amir Mahmud bukanlah sosok yang menyeramkan. Bahkan jika sudah berbincang sangatlah menyejukkan, canda

tawanya yang khas membuat selalu teringat beliau.

Bapak yang terlahir di Boyolali, Jawa Tengah pada tahun 1960 ini tidaklah seperti yang terlihat secara fisik. Beliau sangatlah ramah, menghargai siapapun yang beliau kenal, membimbing dan mengarahkan. Hal itu sangat bermanfaat bagi kita semua, terutama bagi saya pribadi.

Sebagai seorang bapak, dalam hal ini sebagai kepala Balai Bahasa Jawa Timur sangat bijak dalam memimpin, membina anak buahnya sehingga terkesan sangat kompak. Bekerja cepat dan tepat sasaran. Tidak ada yang bekerja lamban, semua bekerja dengan cekatan dengan pembagian pekerjaan yang proporsional, sehingga dilihat dari masyarakat atau sasaran kerja tampak kompak dan lancar dalam semua jenis pekerjaan.

Saya sebagai seorang guru Bahasa Daerah telah banyak dibantu dalam berbagai hal, misalnya saja guru Bahasa Daerah di Jawa Timur yang wilayahnya cukup luas telah diberikan wadah berupa konsorsium MGMP Bahasa Jawa se-Jawa Timur sebagai sarana untuk berkumpul menyatukan gagasan dan pikiran demi perkembangan dan kemajuan pengajaran Bahasa Jawa di wilayah Jawa Timur. Apabila MGMP Bahasa Jawa Kabupaten/Kota di wilayah Jawa Timur akan mengadakan kegiatan yang berhubungan dengan kebahasaan dan kesastraan, Balai Bahasa Jawa

Timur siap memberikan dukungan yang berupa apapun, baik berupa dana, nara sumber, maupun sarana prasarana dengan mengajukan surat permohonan minta kegiatan terlebih dahulu.

Kebijakan seperti itu sangatlah membantu bagi MGMP Kabupaten/kota yang akan menyelenggarakan kegiatan/pelatihan. Untuk kemajuan pendidikan dan permasalahan pendidikan tersebut sering muncul, bahkan menjadi kendala. Kehadiran Balai Bahasa dalam memecahkan permasalahan tersebut sangatlah bermanfaat. Dengan terbantunya melalui pemecahan permasalahan di daerah dalam pengembangan pembelajaran Bahasa Daerah akan dapat mendukung terpeliharanya budaya, bahasa, dan sastra Jawa. Yang selama ini, hal itu semakin menyusut karena kurang ada perhatian dari pemerintah.

Distribusi hasil karya berkualitas yang diterbitkan oleh Balai Bahasa Jawa Timur berupa buku ataupun majalah secara berkala diberikan secara gratis di wilayah Jawa Timur melalui berbagai instansi termasuk konsorsium MGMP Bahasa Jawa se-Jawa Timur. Pemberian secara gratis ini akan membuka wawasan yang lebih luas kepada guru Bahasa Jawa melalui membaca hasil karya berkualitas yang diterbitkan oleh Balai Bahasa Jawa Timur mengenai budaya, bahasa dan sastra Jawa. Dengan wawasan dan ilmu yang lebih luas itu, guru bahasa Jawa akan memiliki lebih banyak modal untuk mengembangkan pembelajaran bagi muridnya, yang ujungnya akan melestarikan dan mengembangkan budaya, bahasa, dan sastra Jawa di dalam masyarakat.

Semua itu tidaklah lepas dari kebijakan dan kepedulian Bapak Amir Mahmud selaku kepala Balai Bahasa Jawa Timur untuk melestarikan dan mengembangkan budaya, bahasa, dan sastra Jawa melalui pendidikan.

Terima kasih Bapak Amir Mahmud, nama Bapak akan selalu terukir dalam hati kami, Guru Bahasa Jawa di wilayah Jawa Timur. Semoga kebijakan kerja sama Balai Bahasa dengan MGMP Bahasa Jawa akan selalu berlanjut dan terpelihara serta Bapak tetap akan memberikan pencerahan kepada kami, baik secara langsung maupun melalui tulisan, selalu diberikan oleh Tuhan berupa kesehatan sehingga tetap berkarya untuk kami semua....Aamiin.

Sidoarjo, Agustus 2017

SENANG PUASA DAN SENANG MAKAN TIWUL

Zumri

Kawan Saat SLTP Tahun 1974—1977

Saya kenal dengan Mas Amir Mahmud di sekolah PGA Muhammadiyah (SLTP 4 tahun) , Simo, Boyolali tahun 1974—1977. Setelah lulus PGAM 4 tahun, dia melanjutkan ke sekolah PGAAN di Kota Solo. Waktu itu dia masih imut-imut, lugu, dan semua tampilannya masih sangat sederhana, tetapi sangat energik, baik dengan kawan-kawannya, tiada lelah, tidak mudah tersinggung.

Dia sering tidak bersepatu kalau ke sekolah karena sepatunya hanya satu saja sehingga takut rusak. Kalau latihan pramuka, baru dia bersepatu. Waktu sekolah dia serius duduk di depan dan datang selalu tepat waktu. Dia suka bercanda dan riang, apalagi saat main voli . Dia suka berkunjung ke rumah kawan-kawan sekelasnya untuk belajar dan pinjam catatan dan buku karena dia terus terang tidak mampu beli buku, lebih baik baca milik kawannya. Tidaklah heran jika Mas Amir hafal nama-nama kawan sekelasnya dan tempat tinggalnya, termasuk nama-nama guru dan mata pelajarannya walaupun sudah lebih 40 tahun tidak berjumpa.

Saya tahu benar apa kesukaan makan Mas Amir waktu itu, yaitu suka makan tiwul dan lauk ikan asin dengan sambal cabe hijau. Makanan itu yang kadang-kadang dibawa ke sekolah oleh Mas Amir, ditaruh dalam tas "gombal"-nya dibungkus daun pisang. Dengan tenang, dia makan di dalam kelas saat istirahat dan dilihati kawan-kawannya. Terlihat aneh karena tidak ada kawan-kawan lain yang membawa makanan ke sekolah, apalagi makanan tiwul, sebuah makanan khas petani di kampung. Kalau istirahat, kawan-kawannya selalu jajan di rumah Pak Jimin dan di warung Yu Dalillah di bawah pohon beringin besar. "Saya belum pernah disangoni uang saat sekolah oleh orang tuaku," kata Mas Amir. Kelihatannya malah bangga dia bisa makan tiwul.

Suatu saat ada kakak kelasnya meledek, "*Cah ndeso* tiwul dibawa ke sekolah *ngisin-isini*." Wah "Dengan tiwul inilah kelak aku jadi cah hebat, jangan-jangan malah aku jadi menteri nanti" sahut Amir sambil tertawa. Tidak marah. Berteman selama 4 tahun, belum pernah lihat Mas Amir marah walaupun dimaki-maki dan ditabok orang, bahkan dia malah *nyengenges*. Yang memarahinya masih dongkol, dia malah mengajak tertawa-tawa.

Saya hampir setiap hari wara wiri dengan Mas Amir. Dia suka puasa Senin-Kamis, suka puasa mutih 7 hari dan 7 malam di tambah puasa *ngebleng* satu hari satu malam tanpa makan dan tidur, puasa *ngowot* selama

40 hari pun dijalannya. Saya tidak paham puasa ala Mas Amir. Waku ditanya, dia menjawab sambil tertawa bahwa lebih baik puasa, yang dimakan juga tidak ada. Pada awal tahun 70-an memang makanan sangat sulit, apalagi Mas Amir mengakui hanya anak seorang buruh tani. Dalam hal puasa, Mas Amir tidak ada yang menandingi di kelasnya.

Sejak tahun 1977 saya dan Mas Amir pisah tanpa ada kabar hingga sekitar 20 tahun. Baru tahun 1996 bisa ketemu saat tugas di IKIP Semarang (sekarang Unnes), saat dia tugas menjadi panitia seminar nasional dan dia sempat tidur semalam di rumahku di Tlogosari, Semarang. Namun, saya belum paham bekerja sebagai apa dan tugas di mana saat itu. Berjumpa lagi tahun 2006 saya ditelepon supaya datang ke rumah orang tuanya, di desa Tegalrejo, Bendungan, Simo, Boyolali. Dia bawa mobil kijang kapsul LSX plat merah. Pikiranku, Mas Amir jadi sopir seorang bos di Jawa Timur.

Baru paham pada tahun 2007 saat reuni bahwa dia menjadi seorang Kepala Balai Bahasa di Jawa Timur. Saat reuni itu, dia minta ke saya supaya dibawakan tiwul masakan ibuku. Setiap main ke rumahku saat dulu di desa Gunung, yang diminta hanya tiwul masakan ibuku. Aku bawa lengkap dengan sambal dan botok ikan asinnya juga. Aku baru ingat juga tentang makanan tiwul kesukaan Mas Amir pada tahun 70-an. Mungkinkah kesukaan makan tiwul itu ternyata benar-benar mengantarkan Mas Amir menjadi seorang pejabat, seperti kelakarnya saat awal tahun 70-an. Hanya Allah yang mengetahui, tetapi ini kenyataan telah terjadi pada sahabatku yang lugus, riang, suka *nyengenges* telah menjadi pejabat di tingkat provinsi. Selamat brooo (Kepala Sekolah Dasar Negeri, Semarang).

SEKILAS TENTANG PAK AMIR MAHMUD

Muhammad Jaruki

Sahabat/Peneliti di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Sesungguhnya, saya tidak begitu mengenal siapa sosok Amir Mahud. Yang saya tahu, dia salah seorang alumnus Fakultas Sastra salah satu perguruan tinggi negeri di Surakarta. Pada tahun 1988 dia bersama kawan-kawannya sealumni diterima menjadi CPNS di Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Berkibarlah bendera UNS di Pusat Bahasa.

Pada awal menjadi karyawan Pusat Bahasa dia hanya menerima honor sebesar Rp50.000,00 per bulan. Itu pun hanya dihutangi dan setelah enam bulan wajib dikembalikan ke kantor setelah SK CPNS turun. Pada waktu itu kegiatan di kantor yang disebut proyek masih sangat kurang. Sebagai karyawan baru, dia tidak dilibatkan satu kegiatan pun. Dia hanya melihat ketika para senior mendatangi kuitansi honor bulanan.

Semakin hari dia semakin jenuh melihat para senior menandatangani kuitansi. Untuk menambah penghasilan, dia menjadi kenek mobil angkot Kampung Melayu-Pasar Senen pada waktu malam. Konon, lumayan hasilnya. Saya dan teman-teman tertawa jika dia bicara pengalamannya menjadi kenek mobil angkot. Dia juga suka berbicara tentang pengalamannya ketika masih kuliah—berpakaian kumal, bergabung dengan tukang becak, dan setengah tidak diakui oleh orang tuanya.

Pada suatu hari dia mendapat angin surga. Dia mengajar mata kuliah Bahasa Indonesia di Universitas Trisakti. Dengan modal nekad dia memberanikan diri mengajar bahasa Indoensia di perguruan tinggi itu. Padahal jika dilihat ijazahnya, dia bukan jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia melainkan jurusan sastra daerah.

Makin lama kelas yang diajarnya makin bertambah. Setiap hari dia datang pagi ke kantor hanya untuk tanda tangan kehadiran dan pulang siang sambil membawa bungkusan nasi. Tidak tahu apa menunya? Seharusnya menu makanannya semakin baik karena bertambah penghasilannya.

Pada tahun-tahun berikutnya, dia juga mengajar di ASMI. Tentu tahu dong seperti apa mahasiswa ASMI? Cantik-cantik dan bahenol-

bahenol. Dia semakin betah mengajar di ASMI. Pengakuannya sering berebut menambah kelas dengan kawan-kawan dosen di ASMI. Semakin banyak mendapatkan kelas mengajar tentu dia semakin sering pagi datang ke kantor hanya untuk tanda tangan kehadiran.

Siang hari mendekati jam pulang, dia suka *mbanyol*. Dia kalau *mbanyol* tidak pelan, tetapi dengan suara keras sehingga kawan-kawan satu bidang sastra mendengar *banyolannya*. Begini *banyolannya*.

Konon, kalau mengajar baik di Universitas Trisakti maupun ASMI, dia menyuruh mahasiswa perempuan duduk di bangku bagian depan. Kalau perintahnya belum dipenuhi, dia belum mulai mengajar. Mengapa dia meminta mahasiswa duduk di bangku bagian depan? Alasannya, bukan karena mahasiswa perempuan itu suaranya lemah sehingga tidak didengar jika mengajukan pertanyaan melainkan dia suka iseng melihat ke bawah bangku. Apalagi jika mengajar mahasiswa ASMI, dia sangat getol.

Selain itu, dia juga suka *mbanyol* yang lain. Ketika itu dia baru pulang tugas dari Puncak. Di Hotel Puncak Raya, dia satu kamar dengan Kepala Bidang Sastra, Dr. Edwar Djamaris (alm). Begitu masuk ke kamar, dia kuasai semua gantungan baju di lemari. Ketika ditanya masalah gantungan baju, dia menjawab harus pinjam kepada petugas hotel. Tentunya, Kepala Bidang Sastra malas untuk urusan masalah itu. Beliau mengalah baju dilempit di taruh atas koper atau di atas kasur. Dia kurang ajar bukan?

Terakhir, catatan dari kawan-kawan ketika berkunjung ke Balai Bahasa Surabaya. Dia pilih-pilih kalau menjemput kawan-kawan. Saya tergolong orang yang tidak disukainya. Pernah saya berkunjung dalam rangka kerja sama Mastera dengan Unesa, dia tidak mau menjemput saya. Dia kena semprot oleh Pak Slamet Riyadi Ali (alm). Meskipun tidak dijemputnya, saya mendapat kehormatan yang berlebih, yakni dijemput dan dijamu oleh seorang mantar rektor, Prof. Dr. Budi Darma. Berikutnya, ketika akan mencari naskah ke Lamongan, saya sempatkan mampir ke balai bahasa—bukan untuk bertemu dengan kepala balai melainkan menemui Pak Toha Maksum karena beliau yang akan mendampingi saya ke Lamongan. Dia sempat menemui saya, tetapi dengan ekspresi wajah *ogah-ogahan*.

Mudah-mudahan catatan ini dibacanya dengan seksama. Dia tidak mewariskan karakternya yang jelek kepada anak-anaknya, tetapi mewarisi karakternya yang baik, kerja keras, tahan banting.

Jakarta, 19 Juli 2017
Muhammad Jaruki

CIRI KHAS PAK AMIR MAHMUD

Dwi Pratiwi
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Pak Amir itu orangnya tegas, disiplin, humoris, tekun, kerja keras, dan pantang menyerah. Saat beliau memegang pekerjaan, harus selesai dikerjakan dengan tepat waktu, tanpa mengeluh. Dia di kantor Pusat Bahasa (saat itu) Pak Amir selalu dipercaya oleh atasannya dengan diberi berbagai tugas dan pekerjaan. Bahkan, tidak hanya atasannya langsung yang memberi tugas, tetapi para pejabat lain juga sering memberi pekerjaan kepada Pak Amir. Mengapa para pejabat Pusat Bahasa saat itu senang memberi tugas atau pekerjaan kepada Pak Amir? Mungkin ketekunannya dalam bekerja dan menjalankan tugasnya itu. Pak Amir juga masih ikut berperan aktif di organisasi profesi kebahasaan dan kesastraan, seperti HPBI dan HISKI.

Jakarta, September 2017

PAK AMIR YANG SAYA KENAL

Arif Budi Wurianto
Ketua APPBIPA Jawa Timur

Saya sudah lupa, sejak kapan saya mengenal Pak Amir Mahmud, kepala Balai Bahasa Jawa Timur (BBJT), yang jelas sudah lama sekali. Pada awalnya pada sebaris nama sebagai pejabat BBJT yang menggantikan Pak Suparno yang masa itu masih Balai Bahasa Surabaya. Pada acara-acara BBJT yang saya ikuti beliau membuka acara, menyampaikan makalah pembuka, saya mengetahui dari jauh, seorang pria gagah, berkumis, berpenampilan tenang, selalu mengenakan batik, kata sahabat saya Pak Widodo Hs, beliau diumpakan sebagai tokoh pewayangan Setyaki (meskipun dalam hati saya lebih pas Gatotkaca, Satria Pringgodani). Demikian berlanjut secara rutin dalam acara-acara kebahasaan, kesastraan, dan kebipaan yang ada kaitannya dengan Balai Bahasa Jawa Timur.

Selanjutnya secara intensif bersemuka dengan beliau dan pada suatu ketika pada acara BBJT di Hotel Regent Malang ketika berlangsung Seminar BIPA, saya diminta menjadi salah seorang pembicara bersama almarhum Prof. Ayu Sutarto dari Unej Jember. Selanjutnya pada kunjungan saya ke BBJT baik diminta sebagai pemateri dalam diskusi kajian maupun saya mempunyai kepentingan dengan beliau sebagai kepala BBJT.

Pada suatu ketika, beliau mengunjungi kampus saya- Universitas Muhammadiyah Malang- dalam sebuah acara seminar dan penandatanganan naskah kerjasama. Sudah tentu beliau sebagai pembicara kunci. Ketika pejabat dekan dan ketua jurusan di tempat saya belum hadir, dan beliau sudah hadir (nah ketahuan kan kalau beliau sangat disiplin, tepat waktu, dan berprinsip-) saya harus menemani beliau. Hal inilah pengalaman pertama saya duduk berdekatan dengan beliau. Malu-malu kucing, tetapi harus saya lakukan demi nama baik institusi kami. Tiba-tiba beliau meminta staf BBJT yang menyertai untuk memotret. Wah..beliau minta foto bersama saya. Waah...ingin mendesir di tepi pantai. Pertama kali diajak foto beliau. Mahasiswa yang hadir tentunya bersorak sorai. Tapi itulah saat saya merasa dekat dengan beliau baik keilmuan bahasa, sebagai ketua APPBIPA, dan sebagai pemerhati dunia kebahasaan, kesastraan dan kebipaan.

Akhirnya di saat saya mendengar beliau akan purna tugas sebagai kepala BBJT dan kembali ke fungsional, di suatu siang saya mendapat WA pribadi beliau untuk menulis sebuah memoir, kenangan bersama beliau

untuk sebuah buku purna tugas. Wah....bisa dibayangkan kesulitan yang saya alami, apa yang harus saya tulis, saya bukan siapa-siapa, nanti kalau tulisan ini dimuat dan dibaca orang, pantas atau tidak? Saya memutuskan "wait and see", dan berkeputusan mengirim tulisan ini setelah Mas Hero, Mbak Atin, Ibu Dalwi mengingatkan tulisan ini harus dikumpulkan. Semoga beliau berkenan dan tulisan ini masih dalam batas kesopanan untuk sebuah memoar.

Dalam kesempatan ini saya ucapkan terima kasih dan selamat jalan, kepada Bapak Amir Mahmud, Kepala Balai Bahasa Jawa Timur yang telah Purna Tugas di BBJT, terima kasih atas perhatian, bantuan, dan kerjasama yang baik selama ini dengan APPBIPA dalam memajukan Bahasa Indonesia, semoga Bapak selalu sehat, segala jerih payah, tenaga dan pikiran selama menjabat BBJT dicatat sebagai amal jariyah dan sudah tentu kami masih berharap dapat berkomunikasi dan bersilaturahmi dengan Bapak di masa yang akan datang. Bapak sudah memberkan catatan dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangan kebipaan di Jawa Timur. Sejarah akan mencatatnya dan kenangan yang indah.

Sampan beludru kita ke samudera, Memuat kelapa bawa ke pasar, Sejak dulu mengenalnya, Jasa bapak sangatlah besar. Coba lihat pohon kelapa, Tumbuh dekat pohon mangga, lama mengabdikan untuk bahasa.Jasa bapak demi Indonesia.

Selamat jalan Pak Amir, terima kasih atas semua pengabdianannya. Semoga kebaikan selalu menjaga Bapak dan bahagia telah bersumbangsih untuk Indonesia. Salam.

Tlassinurat, Malang. 16 Agustus 2017 –ABW-

PROGRAM JUAL DIRI ALA AMIR MAHMUD

Yani Paryono

Peneliti di BB Jawa Timur/Pimpred Jurnal *Jembatan Merah*

Ini bukan tentang mantan seorang menteri dalam negeri di era Soeharto, menteri yang cukup disegani dan penuh karismatik pada zamannya. Tapi Amir Mahmud sosok manusia unik dari Boyolali yang lama tinggal dan mencari rezeki di Rawamangun, Jakarta Timur, lantas tahun 2004 datang ke pinggir sawah di daerah Siwalanpanji, Buduran, Sidoarjo tepatnya pada sebuah bangunan berbentuk segi empat dengan dua lantai yang menghadap arah Selatan dengan identitas Balai Bahasa Surabaya (sekarang Balai Bahasa Jawa Timur). Amir Mahmud selain dikenal sebagai sosok yang tidak pintar memilih warna dalam berpakaian, dia juga sosok manusia yang tidak luwes dalam beradaptasi dengan lingkungan barunya. Selain cuek, judes, dan seenaknya sendiri dalam berbicara kepada anak buahnya. Ia juga dikenal memiliki hobi memainkan anak buahnya sampai mati kutu dengan semprotan khasnya yang romantis (roman tak berkutik). Walau termasuk kategori manusia yang tidak begitu terkenal dalam dunia keilmuan dan tidak pandai bergaul, ia cukup lihai memainkan sinetron berseri dengan memanfaatkan situasi dan kondisi teman-teman di kantor untuk tujuan program-program unggulan yang berkualitas.

Berawal dari kegiatan kantor yang sudah tak kondusif dan tidak menjanjikan di awal tahun 2004, seorang Amir Mahmud yang baru hadir sebagai pemimpin kantor mampu memanfaatkan potensi sumber daya manusia yang ada dengan segala kelemahan dan kelebihanannya. Mungkin, ia melihat ada beberapa pegawai potensial yang sering ke luar jam kerja karena diundang instansi lain itulah muncul ide-ide cemerlang. Ia memanfaatkan mereka untuk menjadi tenaga pemasaran dalam program unggulan yang dinamai **Program Jual Diri**. Program Jual Diri diluncurkan mulai Januari tahun 2005. Program Jual Diri ternyata dijadikan media untuk melatih para tenaga teknis Balai Bahasa Jawa Timur berkomunikasi dengan para pejabat dan para tokoh di Jawa Timur sekaligus menyosialisasikan program-program Balai Bahasa Jawa Timur. Oleh karena itu, tidak berlebihan bila pada akhirnya Program Jual Diri menjadi program kebahasaan dan kesastraan yang cukup efektif dan menarik bagi semua lapisan masyarakat, khususnya para siswa, mahasiswa, guru, dosen, sastrawan, budayawan, dan wartawan di Jawa Timur. Program tersebut juga bukanlah program kebahasaan dan kesastraan yang didanai oleh APBN, tetapi didanai oleh sponsor, organisasi profesi, dan APBD.

Berkat Program Jual Diri organisasi profesi seperti Himpunan Pembina Bahasa Indonesia (HPBI) di Jawa Timur lahir, misalnya HPBI Cabang Sidoarjo, Surabaya, Malang, Jember, Tulungagung, Pamekasan, Nganjuk, Madiun, Bojonegoro, Tuban, Lamongan, dan Trenggalek.

Demikian halnya HPBI Wilayah Jawa Timur berkat dukungan Amir Mahmud juga berdiri tepatnya tanggal 12 Desember 2005. Kegiatan Program Jual Diri yang sudah dilakukan Balai bahasa Jawa Timur sejak tahun 2005 sampai saat ini sebenarnya sangat banyak seperti kegiatan seminar, lomba-lomba, penyuntingan produk-produk penerbit IKAPI, penyuluhan bahasa, dan bengkel sastra.

Ada Program Jual Diri yang dianggap sukses, antara lain: (1) Seminar Internasional Bahasa dan Sastra Nusantara (Pelantra) kerja sama Balai Bahasa Jawa Timur, Universitas PGRI Adibuana Surabaya, dan HPBI Jawa Timur tahun 2009; (2) Safari Diklat Jurnalistik tahun 2009 kerja sama Balai Bahasa Jawa Timur, *Jawa Pos*, dan HPBI Jawa Timur. Sasaran kegiatan 40 ribu siswa SMP dan SMA di Surabaya, Sidoarjo, dan Gresik dengan jumlah 40 kegiatan diklat penulisan berita bagi siswa SMP/SMA, diklat penulisan opini bagi guru SMP/SMA, dan lomba kreativitas siswa SMP/SMA. Kegiatan Safari Diklat Jurnalistik ditutup dengan acarbincang-bincang dengan Dahlan Iskan (Dirut Jawa Pos) dengan melibatkan pejabat dinas pendidikan, seribu kepala sekolah dan guru; (3) Pelangi Guruku tahun 2010 di Kabupaten Sidoarjo berupa kegiatan diklat penulisan artikel jurnal ilmiah bagi guru SD dan untuk siswa SD berupa lomba baca berita, lomba baca puisi, lomba yel-yel bahasa. Kegiatan Pelangi Guruku diakhiri dengan kegiatan Kampung Bahasa dengan kegiatan pameran buku, kegiatan klinik bahasa, dan lomba-lomba kebahasaan dan kesastraan bagi anak SD si-Kabupaten Sidoarjo; dan yang terakhir Safari Diklat Jurnalistik bagi Guru dan Siswa SMP/SMA se- Jawa Timur dengan kegiatan diklat penulisan KTI, lomba majalah dinding, lomba baca berita, lomba baca puisi, dan lomba yel-yel bahasa dan sastra 12 kota/kabupaten.

Berkat kesuksesan membuat terobosan itulah, seorang Amir Mahmud tidak lagi mendapat stempel yang tidak sedap dari teman-teman. Ia menjadi seorang preman yang piawai untuk menaklukkan rimba raya persoalan bahasa dan sastra di Jawa Timur. Semoga dengan berakhirnya masa jabatan sejak 22 Agustus 2017 sebagai Kepala Balai Bahasa Jawa Timur, Pak Amir semakin tawaduk dalam beribadah, aamiin.

Sidoarjo, September 2017

PAKEM MADDHU KEHILANGAN...

Drs. H. Kutwa, M.Pd.

Ketua Yayasan Pakem Maddhu Kabupaten Pamekasan

Sepertinya disambar petir mendengar berita tentang berakhirnya kepemimpinan Bapak Amir Mahmud (AM) di Balai Bahasa Jawa Timur di penghujung tahun 2017 ini.

Saya tulis memori sebagai kenangan manis buat Pak AM agar silaturahmi tetap terjalin walaupun hubungan kerja berakhir. Perkenalan awal dimulai sejak 31 Desember tahun 2002 dengan Balai Bahasa Surabaya (BBS, saat itu kepalanya Pak Slamet Riyadi) sekarang bernama Balai Bahasa Jawa Timur (BBJT). Pada saat itu Pekem Maddhu diundang Lokakarya tentang penyusunan Ejaan Bahasa Madura di BBS bertempat di Sidoarjo. Saya tugaskan Sdr. H. M. Dradjid dan H. Muakmam untuk menghadirinya.

Alhamdulillah Pakem Maddhu kebagian posisi sebagai Tim Lima. Tim Lima itulah nantinya yang menghasilkan ejaan bahasa Madura tahun 2004 setelah melalui penyelarasan oleh A. Sofyan (FS Unej) dan Ratnawati (FIB Unair). Begitu Pakem Maddhu menerima buku pedoman ejaan bahasa Madura tahun 2004 tersebut, BBS memerintahkan untuk disunting. Saya bentuk Tim Penyuntingan agar bekerja sesuai petunjuk dan hasilnya beberapa hari kemudian, dikirim ke BBS dengan kurir Sdr. A. Sulaiman Sadik.

Nah, saat itu timbul masalah. Kurir Sdr. A. Sulaiman Sadik bawa berita miring bahwa BBS tidak merepon kerja Pakem Maddhu. Tim Penyuntingan mulai curiga ada apa di BBS? (saat itu kepala BBS Pak Slamet Riyadi). Sementara kurir Pakem Maddhu menghadap Pak AM. Lalu timbul pertanyaan diinternal Pakem Maddhu, siapa gerangan Pak AM itu? Bukankah yang mengganti Slamet Riyadi? Apa maunya Pak AM? Tugas Pakem Maddhu tidak digubris? Masalah ini tidak berlangsung lama, sebab BBS (Pak AM) mengundang Pakem Maddhu sebagai narasumber sosialisasi Ejaan bahasa Madura di Hotel Elmi Surabaya tanggal 27 Desember 2005.

Pada saat itu situasi menjadi "agak panas" antara Pakem Maddhu dan BBS (dalam hal ini Pak AM). Namun, suasana tiba-tiba menjadi sejuk setelah A. Sulaiman Sadik dan Pak AM berangkulan sehingga menjadi harmonis, hingga kegiatan-kegiatan bahasa dan sastra Madura ke depan.

Sejak saat itu BBS aktif dalam memfasilitasi setiap kegiatan yang "berbau" daerah, khususnya di Pulau Madura. Banyak kegiatan yang telah dilakukan oleh BBJT, antara lain: lomba mendongeng berbahasa Madura, lomba pidato berbahasa Madura, sayembara mengarang puisi, lomba melagukan syair.

Kegiatan jenis pelatihan: pelatihan pewara berbahasa Madura, sosialisasi ejaan bahasa Madura kepada guru tahun 2004 dan 2011. Kegiatan fasilitasi untuk narasumber: kegiatan Kongres Bahasa Madura I di Pamekasan tahun 2008 dan Kongres Budaya Madura di Sumenep tahun 2006. BBJT memfasilitasi kegiatan penyempurnaan Ejaan Bahasa Madura kepada praktisi, ahli, tokoh Madura dengan dibentuknya Tim Tujuh tahun 2011. Tim Tujuh ini yang menghasilkan Ejaan Bahasa Madura Edisi Revisi yang berkeja di Hotel Sumekar, Sumenep mulai 10—12 Juni 2011.

Sebenarnya sampai sekarang Ejaan Bahasa Madura Edisi Revisi tahun 2011 itu masih perlu disempurnakan/disederhanakan, antara lain: pelancar di awal kata, pelancar yang menyertai kata *epon* sebagai ganti sufiks /na/. Kasus-kasus ejaan seperti ini masih memerlukan uluran tangan Pak AM.

Takdir sudah berbicara lain. "Tangan dingin" Pak AM yang seharusnya menangani ini sudah tidak ada. Semoga saja nanti gantinya bisa melanjutkan program-program terobosan menembus kemelut situasi politki yang sedang lagi marak.

Saya masih teringan Pak AM dalam membaaur dengan Pakem Maddhu ke kancah media yang lebih luas, dengan merekrut anggota-anggota Pakem Maddhu dalam kegiatan terbitan majalah berbahasa Madura *Jokotole*, seperti H. M. Dradjid (sebagai Editor), M. Hafid Effendi (sebagai staf redaksi), A. Sulaimasn Sadik (pengisi rubriki budaya), Bambang Hartono (almarhum, sebagai staf redaksi).

Masih segar pula dalam ingatan saya BBJT menyusun buku *Tata Bahasa Madura* (tahun 20014), *Kamus Dwibahasa Madura-Indonesia* (2008) dan diterbitkan ulang dalam edisi revisi pada tahun 2014.

Masih tetap segar dalam ingatan saya, betapa Pak AM mengangkat generasi muda Madura melalui penulisan buku tentang Madura, seperti: mengumpulkan legenda Madura (*Saghara Air Mata*), Kumpulan Puisi *Nemor Kara* (oleh Hasbullah), *Kumpulan Puisi Jappa* (oleh Yayan K.S.), *Kumpulan Puisi Madura* (oleh Yayan K.S.), *Memahami Jati Diri, Budaya, dan Kearifan Loka Madura* (oleh A. Suleman Sadik).

Kalau semua memori, saya tumpahkan pada kesempatan ini, kiranya saya kehabisan tenaga untuk menuliskannya. Masa tugas Pak AM di BBJT selama hampir dua windu memang banyak menorehkan kenangan yang sulit dilupakan, tetapi itulah kehidupan:

Art longa vita brevis,
Art is long life is short
Sdeni itu langgeng, kehidupan itu fana.

Saya ucapkan kepada Pak AM: selamat jalan sampai tujuan, berbahagialah bersama keluarga, putra putri, dan cucu-cucunya. Hubungan kerja kita memang berpisah, tetapi hubungan silaturahmi antarawak Pakem Maddhu dengan Pak AM harus tetap terjalin. Sekian, terima kash. Wasalamu alaikum Wr Wb

Pamekasan, 25 Juli 2017
Hormat saya beserta rekan-rekan Pakem Maddhu
Drs. H. Kutwa, M.Pd.

CATATAN DARI BUMI 1001 GUA TENTANG SOSOK AMIR MAHMUD

Sri Pamungkas
Pegiat Literasi di Kabupaten Pacitan/Dosen

Masih tertanam jelas dalam benak saya, tatkala istilah *coblos* dalam Pemilu di Indonesia diubah menjadi *contreng*. Rasa penasaran terus memburu dalam benak dengan sesekali membuka kamus bahasa Indonesia, *contreng atau centang? Centang atau contreng?* Hingga akhirnya kegelisahan itu saya tuangkan dalam sebuah artikel ilmiah untuk dipaparkan dalam sebuah forum Seminar Internasional di Surabaya dan di situlah awal mula silaturahmi dengan Balai Bahasa Surabaya (sekarang Balai Bahasa Jawa Timur/BBJT) terjalin. Kadang Tuhan dengan begitu bijaknya, mempertemukan manusia dengan sesuatu dalam suasana tak diduga.

Mendapatkan amanah baru untuk memimpin Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia tahun 2008 di STKIP PGRI Pacitan, tentu bukan hal main-main. Belajar, bermimpi, dan berusaha untuk menjadi bagian terbaik dari Kopertis Wilayah VII Jatim terus diupayakan, hingga terbersit dalam hati bagaimana caranya 'menaklukkan hati sang pemilik Balai Bahasa Jawa Timur' untuk mau bekerja sama dengan kami walaupun Perguruan Tinggi kami berada dalam wilayah kabupaten yang pernah dijuluki sebagai kabupaten tertinggal.

Kesahajaan seorang Amir Mahmud tampak dari bagaimana Beliau menyuguhkan hal-hal ringan dalam kehidupan, namun sebenarnya sangat dalam maknanya. Beliau layak sebagai seorang pemimpin, ayah, kakak, bahkan sahabat, karena pemikirannya yang selalu maju, berani asal benar, dan bertanggung jawab. Hal tersebut menjadi simpul hingga orang-orang yang berada di dekatnya selalu nyaman, selalu mau berbuat untuk kebaikan, dan terus membangun silaturahmi. Penyemangat sebagai seorang pimpinan, ayah, dan sahabat benar-benar saya rasakan ketika menghadapi masa-masa sulit menjelang berangkat studi lanjut S3 ke UNS, dihadang dengan berbagai kesulitan, tamparan bahkan tuduhan. Seorang Amir Mahmud dengan enteng memberikan ruang menggelitik, "Bu, biarkan saja mereka bicara apa. Biarkan mereka terus memperhatikan Ibu, konsentrasi dengan geliat-geliat Ibu, tetapi tanpa mereka sadari bahwa

waktu mereka akan habis hanya untuk menilai Ibu. Teruslah berbuat karena Tuhan tidak pernah tidur untuk membijaksanai semua ini. Orang berkualitas itu ibarat gabus, ditekan di satu tempat, dia akan muncul atau terlihat di tempat lain”.

Sisi lain dari seorang Amin Mahmud adalah penanaman rasa kebersamaan atau bahkan dapat dikatakan ‘kadang sedikit memaksakan’. Cangkrukan jadah bakar dan susu jahe di alon-alon Pacitan, sering kali menjadi tempat berdiskusi tim Balai Bahasa Jawa Timur dengan para pegiat sastra dan bahasa di Kabupaten Pacitan. Pak Amir selalu meminta semua timnya juga ikut acara ‘cangkrukan’ karena ini penting untuk menumbuhkan rasa kebersamaan. Tak peduli si anak buah yang sedari pagi sudah melakukan perjalanan dari Surabaya ke Pacitan, sekitar 8 jam, mereka pun tetap harus ikut cangkrukan.

Alhasil, pernah suatu ketika salah satu staf Pak Amir terkantuk-kantuk di tenda trotoar, sembari mendengarkan diskusi. Pak Amir yang melihat kejadian itu dengan enteng menyapa “ZZZZ” dan dengan spontan ZZZ menjawab. “Iya, Bapak”, walau dengan kondisi mata yang sudah tidak tahan menahan kantuk. Rupanya, di sepanjang perjalanan pun Pak Amir tidak memperbolehkan anak buahnya untuk tidur karena mereka harus *sportif*, *men-support* sang Pengemudi yang juga tidak tidur, sehingga sepanjang perjalanan Pak Amir pasti akan memanggil satu per satu anak buahnya yang duduk di kursi belakangnya.

Setiap individu yang terlahir ke dunia pasti diberikan sisi istimewa, pun dengan seorang Amir Mahmud. Kesahajaannya, sapanya, murah senyumnya, terintegrasi dalam sebuah kolaborasi indah, hingga lahir sosok Amir Mahmud, Kepala Balai Bahasa Jawa Timur dengan berbagai prestasi dan terobosannya, namun tetap rendah hati. Kepedulianya terhadap penyelamatan bahasa, sastra, dan Budaya Indonesia serta daerah sering kali membuat hati tergetar karena lompatan-lompatan ide yang luar biasa hingga memasukkan komponen bahasa ke dalam ruang-ruang ‘sakral’ sehingga para petinggi di negeri ini membuka mata bahwa bahasa Indonesia harus dicintai oleh orang Indonesia dan orang-orang asing juga harus menghargai bahasa Indonesia. Satu hal yang menjadi pijakan dan menginspirasi dari seorang Amir Mahmud dalam kata-katanya “Bangsa yang berbudaya dan beretika harus menjunjung tinggi bahasanya karena bahasa Indonesia menjadi perekat di negara Pancasila”.

Pacitan, 15 September 2017

KUKENANG PAK AMIR: BERMOTOR MENYUSURI PACET—TRAWAS Lalui Jalan Menanjak dan Menikung Tajam Demi Durian

Sami'an, S.Pd.
Kepala SMP Negeri 3 Pacet, Mojokerto



Sikap dan cara berbahasa merupakan salah satu ukuran *Nasionalisme* kita kendati bukan satu-satunya. “kalau bahasanya penuh dengan istilah Inggris, orang bisa mempertanyakan kadar *Nasionalisme* orang itu.” Ujar Pak Amir Mahmud dalam suatu tulisan.

Dalam paragraf lain beliau mengatakan bahwa “kecenderungan berbahasa gado-gado alias “bahasa rojak” (istilah Malaysia) macam ini tidak bisa dibiarkan. Kenapa? Bukan tidak mungkin orang Indonesia semakin kehilangan jati diri. Globalisasi memang tidak bisa dihindari, tapi bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi dan bahasa persatuan harus dirawat baik-baik. Berangkat dari itu beliau selalu menghimbau masyarakat agar menggunakan bahasa Indonesia dalam setiap kesempatan. Berkaitan dengan hal di atas beliau memprogramkan beberapa kegiatan yang disebar diberbagai kabupaten/kota di Jawa Timur.

Kami yang dipelosokpun Alhamdulillah sejak Tahun 2010 mendapatkan 3 (tiga) program kegiatan, antara lain :

1. Tahun 2010 kami dipercaya sebagai penyelenggara kegiatan “ Penulisan Puisi Tingkat SD/MI sekecamatan Pacet, Mojokerto.
2. Tahun 2013 kami dipercaya lagi sebagai penyelenggara “ Pelatihan Jurnalistik Tingkat SD/MI Sekecamatan Pacet, Mojokerto.
3. Tahun 2016 kami juga dipercaya sebagai penyelenggara “Pelatihan Penulisan Puisi Bagi Guru- guru SD” sekecamatan Pacet.

Sebenarnya ada satu program lagi yang kami usulkan tapi sampai sekarang belum terealisasi yaitu Penulisan Karya tulis bagi guru-guru SD/SMP sekecamatan Pacet, Mojokerto.

Dari tiga kegiatan yang diluncurkan di SMPN 3 Pacet Mojokerto sebagai penyelenggara, Alhamdulillah beliau sempat hadir bahkan kehadiran beliau di sekolah tidak menjaga jarak, beliau sangat familier, sangat memasyarakat, bahkan saya ajak jalan- jalan menelusuri jalan- jalan setapak di kawasan Pacet-Trawas naik motor menjadi sebuah pengalaman mengasyikan saya. Jalan-jalan menelusuri jalan setapak di sepanjang lereng gunung dan singgah sejenak makan durian di pinggir jalan lebih mengasikkan lagi.

Begitulah sekelumit pengalaman dengan Bapak Amir Mahmud, Kepala Balai Bahasa Jawa Timur (sebelumnya Balai Bahasa Surabaya), tempat menjabat Pak Amir selama 14 Tahun (2004—2017). Semoga Kepala Balai Bahasa Jawa Timur yang baru (Pak M. Abdul Khak) bisa menjalin kerja sama dengan kami sebagaimana yang telah kami lakukan dengan Pak Amir. Tidak janji, Pak Khak akan kuajak napak tilas menelusuri jejak Pak Amir antara Pacet-Trawas yang indah dengan bersepeda motor untuk makan durian khas Pacet.

Semoga Pak Amir Mahmud sehat dan sukses. Amiin.

Mojokerto, 4 September 2017

JADAH BAKAR DI ALUN-ALUN PACITAN

Arif Mustofa

Ketua HISKI Komisariat Pacitan/Dosen

Mengenal dan bersahabat dengan Bapak Amir Mahmud (selanjutnya akrab, saya panggil Rama Amir), itu seperti makan Jadah Bakar; lengket ada manis-manisnya namun juga kadang terasa pait. Lo kok seperti jadah bakar?

Secara emosional sempertinya Rama Amir ada ikatan dengan Jadah Bakar Pacitan. Mungkin juga beliau merasa memiliki karakter yang sama dengan Jadah Bakar; lengket karena terbuat dari ketan, sedikit manis karena untuk memakanya harus diolesi gula, dan terkadang terasa pait bila menggigit yang hangus. Bisa iya atau juga tidak. Yang jelas, setiap ke Pacitan beliau musti cari kudapan yang hanya ada di sisi timur Alun-Alun Pacitan ini.

Bila seperti Jadah Bakar, kapan lengketnya Rama Amir? Lengketnya itu setiap saat. Mulai pertama mengenal tahun 2005 sudah terasa kelengketan itu. Rama Amir senantiasa menjaga komunikasi. Berbagi kabar secara sederhana melalui elektronik atau media sosial biasa dilakukan. Kadang dengan gaya kelakar. Pernah suatu saat mengirim foto saya dengan ekspresi cemberut. Lalu dibawahnya tertulis "Kok sedih".

Rama Amir mampu menciptakan kelengketan. Komunikasi yang diciptakan kadang sebagai Bapak kepada anak, kepada kolega, atau kadang seperti teman seumuran. Waktu memberi petuah, terasa seperti bapak kepada anaknya. Namun, waktu begadang di sisi timur Alun-alun Pacitan sambil makan Jadah Bakar berasa seumuran. Tanpa sekat.

Seperti malam sebelum pelantikan Pengurus HISKI Komisariat Pacitan, Rama Amir bersama Prof. Suwardi Indraswara begadang di Sisi Timur alun-alun Pacitan sambil nJadah Bakar. Berdiskusi banyak hal mulai dari yang sederhana hingga yang serius seperti konsep kerja sama Hiski Pacitan dengan Balai Bahasa Jawa Timur, Kemendikbud.

Lha manisnya? Manisnya waktu memberi kabar baik. Tentu kabar baik diberikan selalu berkait dengan hal baik yang membangun. Membangun secara personal maupun kelembagaan. Misalnya, beliau memberi kabar ada kegiatan yang bisa saya ikuti atau ketika menawarkan kerja sama dengan BBJT. Terasa manis.

Namun, kadang Rama Amir itu 'Pait'. Seperti menggigit ujung jadah bakar yang hangus, terasa pait namun bikin mata terbuka. Kapan Rama

Amir terasa 'Pait'. Yaitu ketika memberi masukan yang kadang menyakitkan namun menyadarkan. Misalnya ketika memberi masukan untuk HISKI komisariat Pacitan untuk lebih kreatif menggerakkan sastra dan menjadi pionir dalam kegiatan literasi. "jangan hanya yang standar-standar saja hidupnya" begitu masukannya. 'Paitnya' mengandung tantangan.

Kapan nJadah lagi Rama Amir?

Pacitan, 17 September 2017

Dibalik Brengos

Oleh: Balok Safarudin

Ada yang dikenal
Adalah sosok brengosnya
Ke mana pun pergi
Selalu bawa brengosnya
Tak peduli ke kantor masjid maupun kamarmandi

Kantor
Pak dimana kantornya
Dia hanya tersenyum
Aku masih mencari sebuah bangunan bentuk kantor
Yang penuh dengan pegawai atawa karyawan
Yang penuh dengan bunyi ketikan
Dan selebaranselebaran katakata
Pak dimana kantornya
Kantornya ada di belakang
Lo....
Ya belakang brengos saya.

Masjid
Di depan masjid
Aku sendirian
Jamaah pada pulang
Aku kebingungan
Dimana sandalku
Sandal hitam berdasar putih
Dimana sandalku
Aku cari dan aku cari
Dari pojok hingga mimbar masjid

.....
Ternyata sandalku ada di belakang brengosnya.
Kamarmandi
Wastafel
Wese
Gunting kuku

Tempat sampah
Handuk
Odol
Sikat gigi
Sampo
Baju
Sandal
Sarung
Celana dalam

.....

Hoi....dimana sabunnya?

.....

Sabunnya di balik brengosnya, pak

SATU, DUA, ATAU TIGA JARI

Ovi Soviyati Rifai
Mantan Kepala Kantor Bahasa Banten

Satu, dua, atau tiga jari selalu mengingatkan saya pada suatu sosok:
Sosok Amir Mahmud yang kukenal sejak tahun '93
Sosok berkumis dan mengajarkan saya tentang arti berhimpun
Sosok yang penuh cerita konyol dan agak "vulgar", tapi penuh makna

Satu, dua, tiga jari muncul karena kreativitas dan kekonyolannya
Padanya saya banyak belajar tentang hidup dan kehidupan
Persahabatan, persaudaraan, dan makna sebuah amanah
Terima kasih Pak, terima kasih telah menjadi sahabat dan guru.

Jakarta, 16 September 2017

MERAHNYA AKIK TAK SE HITAM KUMIS

Buat Sang Pencerah dari BBJT Drs Amir Mahmud, M.Pd
Slamet Riyadi Albandabasi
Bondowoso, Jawa Timur

Malam terasa pekat. Dingin membeku. Angin sepoi-sepoi berhembus menyelimuti waktu yang terus berlalu. Bebatuan pun diam membisu, tak ada satu apa pun yang berisik. Sunyi dan sepi. Semua berdiam diri ketika rombongan dari Surabaya menapaki bukit yang rindang, banyak pepohonan. Rombongan itu dari BBJT, (yaitu Balai Bahasa Jawa Timur bukan BBS-b, Balai Bahasa Jawa Situbondo-Bondowoso he he he) berangkat membawa kesejukan di ujung timur pulau jawa.

Kala itu, bidadari Pemekasan Si Lely yang cantik dan imut-imut bersama rombongan menapaki jalan berkelok di bukit Arak-Arak Bondowoso. Mereka menghasilkan penelitian bahasa Jawa dan bahasa Madura dihasilkan di kota Tape ini. Kosa kata dan bahasa tertata untuk kekayaan budaya Jawa Timur. Entah lah tahun berapa tepatnya bergabung dengan BBJT, aku lupa. Aku ingat ketika jauh sebelum bernama Balai Bahasa Surabaya. Para peneliti BBJT berkolaborasi meneliti kekayaan bahasa di daerah kotaku.

Pelatihan dari BBJT kian berlatih terus berganti kegiatan. Pakar Balai Bahasa menggeliat terus merajut kegiatan di Bondowoso. Pelatihan pembuatan Karya Tulis Ilmiah bagi guru telah disebarkan. Penulisan kian menulis berlanjut merajut karya. Karya inovatif terus kreatif tercipta terukir indah. Itulah yang didapat dari kumpulannya penggiat bahasa. Entahlah aku sampai lupa mulai kapan sang Pencerah dari Balai Bahasa membawa sinar terang di malam yang kelam di kotaku.

Hasil karya terus bergeliat berkarya bersama BBJT. Bergulir sampai ke tapal batas keberhasilan setiap insan di kotaku. Aku pun berhasil menembus cakrawala nasional. Aku bisa bercerita karena diajari Balai Bahasa. Aku bisa menulis karena dibimbing Balai Bahasa. Aku bisa meneliti karena Balai Bahasa. Aku berinovasi sampai ke tingkat nasional karena siapa? Siswa bisa bersastra karena siapa? Orang kantoran SKPD Pemkab bisa menulis surat resmi, karena siapa? Mahasiswa, guru, dan dosen bisa bersastra, karena siapa? Aku bersastra, karena siapa? Semua, karena pakar-pakar Balai Bahasa.

Karenamu juga, aku bisa dipercaya di perguruan tinggi menjadi Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di salah satu perguruan tinggi di kotaku. Karena banyak menulis, aku punya nyali di kotaku.

Kampusku juga berkolaborasi mengembangkan bahasa di tanah Jawa. Jayalah BBJT. Berkat sang Pencerah. Siapakah sang Pencerah itu?

Dwi Laily Sukmawati sang pemberi inspirasi. Arif Izak, Siti Rohmah, dan Siti Komariyah yang memberikan kegiatan. Yani Paryono, Mashuri, Budi Aries Santoso yang memberi semangat dan para sang inspirator dari BBJT yang tidak bisa disebut namanya satu persatu. Ahmad Sofyan dan Wahyudi Siswanto Sang Profesor. Aduhh... banyak sekali jumlah nama pembesar di BBJT sehingga tak muat kalau aku disebut semua. He he he ... Tapi, yang terpenting bagiku adalah sang Pencerah.

Apa yang bisa aku tulis dengan BBJT? Tak ada yang bisa ku ungkap karena terlalu banyak jasanya mengembangkan dan meningkatkan penggunaan bahasa Indonesia di kotaku. Lidahku kelu untuk mengungkap semuanya.. Apa yang bisa aku bicarakan dengan adanya BBJT? Tak ada kata yang bisa ku ungkap. Bibirku terlalu berat untuk mengatakan semuanya.

Oooooo..., ada yang menarik dan nyentrik oleh sang Pencerah Balai Bahasa. Orangnya tegap perkasa. Tatapan tajam menghujam ke masa depan. Budi bahasanya pun santun dan wibawa. Pencerahannya menandakan keluasan ilmu dan pengalamannya. Senyum simpul selalu menghias bibir kala berkata. Kumis tebal menghias di wajah menambah ketampanan dan kegagahannya. Audien tak pernah bosan mengikuti arahannya. Siswa mudah memahami. Guru mengerti maunya. Dosen, tokoh, dan masyarakat awan pun bisa mencermatinya.

Ah..., sang Pencerah menggelitik ketika ada yang mengkritik. Hal menarik ketika Uji Kompetensi Kemahiran Bahasa Indonesia di gedung SKB Bondowoso. Sang pencerah didatangi seseorang yang merasa punya kedudukan penting di kotaku. Tapi, ah itu tak penting. Dia protes seakan kegiatan dan kepercayaan BBJT yang diberikan pada ku dianggap liar. Sang pencerah dengan santunnya mengatakan bahwa secara administratif dan resmi surat telah disampaikan kepada instansi terkait. Sang Pencerah pun mengatakan bahwa yang diberi kepercayaan adalah sebagai konsultan BBJT di Bondowoso. Orang itu terperangah karena kepongahannya, berwajah kecut dan mundur teratur menahan malu. Banyak cara pun orang itu tersebut terus profokatif.

Entahlah, aku tak bisa melukiskan keberhasilan BBJT dan keluh kesahnya. Pujian pun mengagungkan kesuksesannya. Namun, kerikil tajam juga merasuk menusuk kaki yang melangkah pasti. Kegiatan BBJT di kotaku terus menggeliat. Kegiatan kemahiran penulisan surat resmi di SKPD Pemkab dilakukan. Orang yang berhati kelu sulit untuk berlalu.

Semakin menghujam, semakin dia tenggelam dengan sendirinya. Jayalah BBJT terus membangun kota Tape. Aku hanya bisa berpuisi

Merahnya Akik Tak se-Hitam Kumis

kau sang pencerah ketika baru bersua denganku
di kota yang dingin membeku
sebelum musim akik tiba

pelik mengelitik nyanyian jemari
membuat kau berkata – kata bertanya di hati
ketika akik siyam merasuk diri
terpana bikin kuduk berdiri

ah...

kapan aku bisa punya bisik hati
di jemari yang unik dan lentik
kau terkesmima sampai menukik

karena akik
wanita cantik melirik
tertarik pada merahnya akik

safir kau kenal penyejuk kalbu
zamrud putih kebiru-biruan membawa sendu
ruby merah membawa secercah rindu
terhias semangatmu mencerah biru
merah kelam semerah bara semangat batu
merah siam terus berpadu
pirus hijau kebiru-biruan semua koleksimu
tak berarti

tapi...

merahnya akik tak se hitam kumis
yang terpatri

**(buat sang pencerah Amir Mahmud BBJT)
05 Oktober 2017**

Menjawab Mimpi Pak Amir Lukman Hakim AG.*

TAHUN 2007 awal saya bertemu Bapak Amir Mahmud. Saat itu digelar Temu Sastrawan Madura di Pendapa Wakil Bupati Pamekasan. Dari Sumenep saya berangkat bersama penyair Akhmad Nurhadi Moekri, Amin Bashiri, dan kawan yang lain setelah sebelumnya janji.

Beberapa hari sebelum itu juga berjanji dengan Syaf Anton Wr untuk dipertemukan dengan Kepala Balai Bahasa Surabaya (BBS), sebelum ganti nama jadi Balai Bahasa Jawa Timur (BBJT) Amir Mahmud. Anton ingin mempertemukan saya dengan kepala balai untuk masalah sastra Madura.

Anton tahu saya menulis dengan bahasa Madura. Dia tahu menulis sastra dengan bahasa daerah tidak semulus menulis bahasa Indonesia. Terutama tentang penerbitan. Karena itu, dia ingin menyodorkan manuskrip puisi Madura saya agar bisa diterbitkan balai bahasa.

Saat itu tidak ada media yang secara khusus menerbitkan sastra berbahasa Madura. Pada momentum hari jadi kabupaten di Madura, saya mencoba mengirimkan naskah puisi Madura ke *Jawa Pos Radar Madura* (JPRM).

Saya tahu, media ini belum menerbitkan puisi Madura. Namun, ternyata naskah saya dimuat akhir Oktober 2007. Sejak saat itu naskah berbahasa Madura saya sering dimuat. Selain itu, tulisan saya dibacakan di program *Sastra Udara* Radio Nada FM. Saat itu program ini dipegang penyair Ibnu Hajar.

Pada hari H temu sastrawan itu saya jadi berangkat. Manuskrip puisi Madura dibawa serta oleh Anton. Saya mengikuti acara dengan narasumber Syaf Anton dan D. Zawawi Imron itu hingga berakhir dengan foto bersama.

Acara usai. Saya tak langsung balik kanan untuk pulang. Anton memanggil saya saat dia *ngobrol* dengan Pak Amir. Saat itulah saya diperkenalkan dengan kepala balai bahasa berkacamata ini.

Intinya kurang lebih begini, "Dia yang menulis naskah puisi berbahasa Madura ini. Jika memungkinkan bisa diterbitkan balai bahasa," kata Anton kepada Pak Amir yang saya ingat.

Pak Amir pun menyambut baik. Dia mengapresiasi penulis sastra Madura yang dia ketahui masih muda. Saat itu saya masih kuliah semester awal di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Aqidah Usymuni (STITA) Sumenep. Pindahlah manuskrip itu ke tangan Pak Amir sebelum kami

berpisah. Anton melanjutkan perjalanan untuk sebuah acara di Surabaya. Sementara saya balik ke Sumenep.

Bagaimana nasib naskah itu?

Tidak langsung terbit. Tapi harapan balai bahasa mengeluarkan dalam bentuk buku tetap jadi harapan saya.

Harapan itu tidak bertepuk sebelah tangan. Dapat kabar bahwa naskah itu diajukan masuk rencana penerbitan tahun 2008. Saya senang. Saya kemudian mengirim file naskah tersebut yang siap terbit.

Sebagai orang kampung, perangkat menulis jadi persoalan. *Ngerental* di warung internet (warnet) tudak mudah dengan berbagai kendala.

Syaf Anton lagi-lagi buka pintu. Dia mempersilakan saya menggunakan komputer di rumahnya untuk *ngetik*. Meski agak canggung dan malu-malu, saya lakukan itu. Hingga akhirnya puluhan puisi selesai dan dikirim ke balai bahasa.

Setahun kemudian, pada 2008, buku puisi itu terbit. Berjudul *Sagara Aeng Mata Ojan*. Saat itu saya sudah bergabung di Lembaga Kajian Seni Budaya PANGESTOH Net_Think Community asuhan Alfaizin Sanasren. Alfaizin dan PANGESTOH-lah yang banyak berperan dalam proses kreatif saya.

Di komunitas ini saya mendapatkan fasilitas serba gratis. Komputer tinggal pakai. Mandi tinggal siram. Makan dan tidur juga begitu.

Akhir 2008 kali pertama Kongres Bahasa Madura digelar. Di Pamekasan saat itu. Buku saya juga ada di stan balai bahasa bersama buku-buku lain. Termasuk majalah bahasa Madura *Jokotole*. Namun, meski sama-sama berbahasa Madura, buku saya dan isi *Jokotole* terbitan balai bahasa itu beda ejaan.

Buku saya menggunakan ejaan hasil sarasehan 1973 yang saya pelajari sejak MI. Sedangkan *Jokotole* menggunakan ejaan lain. Karena itu, saya berkesimpulan, meski berbeda-beda balai bahasa tidak mempermasalahkan.

Kita tahu, perkembangan ejaan bahasa Madura dinamis. Atau mungkin bisa dibilang cukup pelik. Pada kongres di Pamekasan itu juga diwarnai riak-riak. Bahkan, sampai saat ini pun belum selesai meski balai bahasa sendiri menggunakan hasil konsiyasi 2011.

November 2013 saya bergabung dengan *Jawa Pos Radar Madura* (JPRM). Sebagai wartawan. Tahun itu juga mestinya kongres kedua bahasa Madura digelar. Sesuai rekomendasi kongres sebelumnya, pada 2013 mestinya dilaksanakan di Sampang.

Sebagai fasilitator, Balai Bahasa sudah menyiapkan anggaran. Namun, kongres kali kedua tidak terlaksana karena sejumlah kendala. Komunikasi saya dengan Pak Amir saat itu sebagai jurnalis-narasumber untuk memberitakan kelanjutan kongres dan perkembangan bahasa dan sastra Madura.

Kalimat yang selalu saya ingat dari Pak Amir adalah, "Masalah bahasa Madura itu wewenang dan tanggung jawab orang Madura sendiri. Termasuk masalah ejaan. Balai bahasa hanya sebagai fasilitator," kurang lebih begitu.

Karena itu, saya tetap menulis bahasa Madura dengan menggunakan ejaan 1973 meski Balai Bahasa menggunakan ejaan 2011. Itu salah satu alasan. Namun, jika menulis untuk Majalah *Jokotole* saya menyesuaikan diri. Saya menulis menggunakan ejaan 2011.

Sejak edisi pertama saya menulis di majalah yang awalnya terbit triwulanan ini, tulisan yang dimuat tidak hanya karya sastra. Ada kuliner, dongeng, dan wisata. Jadilah saya juga kenal dengan Dwi Laily Sukmawati, penerjemah di Balai Bahasa. Awal-awal saya juga jadi "pengumpul naskah" untuk majalah ini.

Pada pelaksanaan uji kemahiran bahasa Indonesia (UKBI) di STKIP PGRI Sumenep, 30-31 Mei 2014 saya kembali bertemu Pak Amir. Di luar ruangan saya *ngobrol* dengannya. Seputar bahasa Madura.

Satu hal yang saya ingat darinya. Dia ingin bahasa dan sastra Madura terus berkembang. Tidak hanya bahasa lisan, melainkan bahasa tulis. Selain itu, dia menyebut perkembangan sastra dan sastra di Madura itu tumbuh subur.

Dia ingin sastra Madura juga demikian. Salah satunya dengan adanya komunitas atau sanggar khusus bahasa dan sastra Madura. Orang-orang dalam komunitas atau sanggar itu diisi oleh para pemuda. Dia punya harapan besar bahasa dan sastra Madura berkembang melalui tangan pemuda.

Setelah itu, saya tidak berkomunikasi lagi dengan Pak Amir. Namun, bukan berarti tidak berkomunikasi dengan teman-teman Balai Bahasa yang dia pimpin. Beberapa kali mengantarkan ke tempat penelitian keris, naskah klasik, tradisi lisan mamaca, dan lain sebagainya. Dan, yang masih berlanjut dengan Dwi Laily Sukmawati mengenai Majalah *Jokotole*. Kini dia menjadi pemimpin redaksi (pempred) setelah sebelumnya sebagai sekretaris.

Komunikasi kembali terhubung dengan Pak Amir pada awal 2017. Saya berniat menerbitkan antologi puisi berbahasa Madura lagi. Suatu sore pada Maret saya menghubunginya melalui telepon genggam. Saya

sampaikan tujuan saya untuk meminta berkenan menulis pengantar untuk buku *Cengkal Burung* saya.

Tanpa menunggu lama, saat ditelepon itu juga dia menyanggupi. Dia meminta saya mengirim naskah puisi bahasa Madura yang akan dibukukan. Saya turuti.

Lagi-lagi naskah puisi bahasa Madura yang akan saya terbitkan itu menggunakan ejaan 1973. Mungkinkah Pak Amir selaku pemimpin balai bahasa yang menggunakan ejaan bahasa Madura 2011 berkenan menulis pengantar buku bahasa Madura berejaan 1973?

Tak ada keraguan sedikitpun. Saya yakin Pak Amir berkenan. Dan itu terbukti. Beberapa hari kemudian pengantar sudah jadi. Dua halaman berbahasa Indonesia. Dalam tulisannya, dia mengapresiasi buku yang kemudian diterbitkan Penerbit Sulur itu.

Saya tidak bayar sepeserpun kepadanya. Setelah itu, saya belum sempat bertemu kembali.

Melalui tulisan ini, saya sampaikan kepadanya, saat ini penulis bahasa Madura mulai tumbuh. Bisa dilihat variasi penulis di Majalah *Jokotole* dan rubrik Sastra dan Budaya JPRM. Meski tak sesubur penulis sastra berbahasa Indonesia. Namun, bibit-bibit penulis baru-saya yakin-akan terus bermunculan.

Kini, beberapa buku sastra berbahasa Madura sudah terbit. Baik buku yang ditulis perorangan maupun antologi bersama.

Mator sakalangkong, Pak Amir. Semoga masih bisa bertemu dengan kondisi baik. Sukses selalu. (*)

Bangkalan, 25 Oktober 2017

*)Redaktur budaya Jawa Pos Radar Madura, aktif di Lembaga Kajian Seni Budaya PANGESTOH Net_Think Community, Sumenep.

KUMIS DAN IKAL SATE KAMBING

Prof. Suyatno

Universitas Negeri Surabaya/Kapusdiklat Kepramukaan

Tenang tapi tajam dalam menganalisis situasi menjadi ciri khas sosok yang bernama Amir Mahmud ini, sebagai kepala Balai Bahasa Jawa Timur. Ketenangan diri dibawakan secara teatrical dalam menghadapi situasi karena memang budaya bawaan dari masyarakat Solo dan sekitarnya. Di balik ketenangan itu, terdapat ketajaman menerawang kondisi dan situasi sehingga dihasilkan ketepatan mengungkapkan gagasan. Ketenangan itu dipakai untuk menganalisis problematika yang dihadapi di wajah Balai Bahasa Jawa Timur. Akibat ketenangan yang menawan itu hambatan dan tantangan terlewati. Hasilnya, Balai Bahasa Jawa Timur menampakkan sinar keberhasilan dalam berkiprah di bidang kebahasaan dan kesasteraan. Itulah sosok Pak Amir, begitu biasa dipanggil.

Sebagai kantor baru waktu itu, sekitar tahun 2000-an, Balai Bahasa Jawa Timur dipenuhi oleh staf dari berbagai lembaga yang berbeda-beda. Tentu, karena perbedaan asal kantor, individu staf belum satu hati dan satu visi. Walhasil, friksi antarstaf terjadi. Keriuhan emosional menulari situasi kantor. Bahkan, sang kepala sebelumnya, yakni Pak Parno dan Pak Slamet, terkena getah gonjang-ganjing yang seakan-akan staf lebih berkuasa dan berpengalaman. Kantor hanya disibukkan ngrumpi dan merunding satu sama lain. Perang urat syaraf bergelora. Tuduh-menuduh menjadi masakan tiap hari. Fitnah dan surat kaleng menjadi hiasan rutin. Orang di luar kantor, bahkan merekam situasi panas itu sambil mengelus dada. Baratayudha berkecamuk dengan serunya. Pimpinan dikudeta.

Pusat Bahasa, nama waktu itu, merekam situasi tersebut dan turut prihatin akan suasana kantor baru tersebut. Lalu, diturunkanlah sosok yang tenang tapi tajam dalam menganalisis. Pimpinan Balai Bahasa Jawa Timur berganti ke Pak Amir. Dengan ketenangan diri tetapi tajam menganalisis, Pak Amir memasuki arena friksi. Arena perang dimasukinya dengan ketenangan dan ketegasan. Staf yang menjadi pahlawan dalam perang mulai memancing permusuhan lagi kepada pimpinan baru.

Dengan tegas, pimpinan baru menegakkan aturan kantor sebagai milik negara yang harus melayani masyarakat. Staf bertugas melayani masyarakat dalam bidang bahasa bukan menancapkan kuku kebringasan.

Situasi perlahan mereda. Perang Baratayudha mendingin. Staf mulai masuk ke taraf kesadaran sebagai abdi negara. Program mulai digulirkan. Semua staf dirangkul dalam satu visi menjalankan tugas kebahasaan dan kesastraan negara. Ketenangan dijalankan dengan rutin. Gagasan demi gagasan dipecahkan bersama. Semua merenda tugas. Staf baru berdatangan. Pembagian tugas dan tanggung jawab diterapkan. Kantor mulai menampilkan wajah tulusnya. Itu semua berkat sosok berkumis dan berambut keriting itu, Pak Amir.

Setiap program penyuluhan Bahasa di daerah Jawa Timur, Pak Amir turut serta untuk memberikan rel persepsi bagi tim yang dibawa. Dengan begitu, penyatuan visi terjadi. Mulailah, staf yang bertugas ke daerah menjadikan momen penyuluhan sebagai sebuah dinamika staf. Individualistis dan egosentris staf berubah menjadi sebuah kepedulian diri terhadap permasalahan Bahasa Indonesia. Di samping itu, mitra Balai Bahasa Jawa Timur, yakni MGMP Bahasa Indonesia, KKG SD, dan pemerintah kabupaten atau kota mulai menaruh perhatian terhadap keberadaan Balai Bahasa Jawa Timur.

Banyak bertanya dan berdiskusi dengan pihak lain selalu dilakukan Pak Amir terkait dengan program Bahasa dan sastra. Masalah staf juga dilontarkan untuk mendapatkan masukan tentang cara penanganannya. Orangnyanya selalu mau mendengarkan. Saat mendengarkan selalu diiringi oleh senyum penuh ketenangan. Sese kali, humor dilontar untuk mengisi kesegaran pembicaraan. Tentu, hasil diskusi dicerna dengan kuat melalui analisis yang tajam. Hasilnya, banyak prestasi yang diurai dan ditautkan ke dinding sejarah Balai Bahasa Jawa Timur.

Perpustakaan Balai Bahasa Jawa Timur mulai didatangi para guru, siswa, dan masyarakat karena isi sumber literasinya sangat mencukupi. Perpustakaan sebagai ruang baca tidak sepi. Silih berganti rombongan mendatangi perustakaan itu. Strategi Pak Amir untuk mengenalkan Balai Bahasa Jawa Timur melalui kunjungan mitra dalam mencari sumber belajar tercapai. Itu semua berkat kegigihan sang pemimpin dalam

menempatkan perpustakaan sebagai sesuatu yang penting dalam dunia bahasa dan sastra.

Jurnal ilmiah ditargetkan harus menggema dari Jawa Timur karena di wilayah ini terdapat para pakar dan pemerhati bahasa dan sastra. Pak Amir tidak gentar untuk menggemakan jurnal ilmiah. Semua pihak dihubungi untuk turut berturut serta menulis di jurnal itu. Dibuatlah dua jurnal, yakni jurnal ilmiah *Atavisme* dan *Jembatan Merah*. Jurnal *Atavisme* untuk menampung karya sastra dan Bahasa. Jurnal *Jembatan Merah* untuk mengisi kajian pendidikan kebahasaan dan kesastraan. Akibat kegigihan pengawalan, jurnal *Atavisme* dapat meraih predikat jurnal terakreditasi nasional. Sedangkan, jurnal *Jembatan Merah* masih dalam rangka terakreditasi. Itu semua ditangani Pak Amir dengan ketenangan namun penuh ketajaman menganalisis.

Buku kajian dan dokumentatif juga diterbitkan dari Balai Bahasa Jawa Timur untuk mengisi kekosongan informasi di Indonesia. Banyak buku ditulis dengan bagus. Para pakar dan pemerhati diundang untuk menulis. Staf yang mulai dingin dan lincah bekerja itu turut melicinkan jalan penciptaan buku baru. Kini, banyak buku kebahasaan dan kesastraan yang diterbitkan.

Logo Balai Bahasa Jawa Timur diciptakan untuk mengikat satu visi. Logo itu dipasang di dinding, di selebaran, majalah, dan laporan. Kini logo dikenal oleh masyarakat sebagai ikonik Balai Bahasa Jawa Timur. Ternyata, Pak Amir juga senang dengan logo sebagai simbol pencitraan tugas kebahasaan dan kesastraan.

Pak Amir yang suka humor itu, juga tidak mau menjadi kepala sendirian di balai bahasa. Pak Amir yang suka durian itu, mengkader staf yang potensial untuk menjadi kepala balai bahasa di provinsi lain. Dari balai Bahasa Jawa Timur, lahirlah tiga kepala kantor bahasa hasil binaan Pak Amir. Mereka juga sangat kreatif dan inovatif dalam menjalankan tugas kantor seperti seniornya, Pak Amir. Motivasi demi motivasi diberikan. Kepercayaan tulus disampaikan. Akibatnya, sebelumnya ketiga orang itu, yakni Pak Toha, Pak Lutfhi, dan Pak Anang menolak menjadi kepala kantor bahasa di luar pulau pada akhirnya luluh dan bersedia dengan ikhlas menjadi kepala kantor. Kondisi seperti itu tentu berkat sentuhan ketenangan tetapi tajam dari Pak Amir.

Meskipun kini menjadi pendeta bahasa dan sastra, akibat batasan umur dalam memimpin kantor, Pak Amir bersedia setara dengan staf yang dahulu bawahannya. Dia tidak mau pindah ke tempat lain agar tidak bersama staf yang dulunya bawahannya. Justru, sosok yang gemar sate kambing ini, menjadi peneliti di Balai Bahasa Jawa Timur. Sungguh itu merupakan tindakan kemuliaan untuk menggapai ing madya mbangun karsa. Saat ini menjadi staf biasa, tabiat staf dijalaninya dengan senyum. Pulang pergi dari dan ke kantor dilakukan dengan sepeda motor. Senyum selalu disinarkan kapan pun. Ketenangan tetapi tajam itu senantiasa ditularkan ke orang lain.

Manajemen kumis yang memberikan tanda senyum jika diangkat dari bibir dimainkan dengan baik. Dari kumis tersimpan ketenangan di baliknya. Kumis yang tebal menandakan ketajaman dalam mencecap situasi dan kondisi. Itulah ilmu ketenangan tetapi tajam. Daya analisisnya kuat dan jitu. Setiap gelombang dahsyat yang menghalang selalu terurai dengan tangan dingin dan kumis ketenangan tetapi tajam itu.

Rambut ikal menandakan gaya bertindak yang penuh dengan dinamika romantis. Gelombang rambut memberikan petunjuk tentang seribu cara menangani kantor. Hasilnya, banyak karya kreatif dan inovatif yang lahir dari Balai Bahasa Jawa Timur. Rambut ikal bukan sembarang rambut. Rambut penuh akal yang penuh sikap lembut.

**TELISIK HISTORIS KEGEMARAN PAK AMIR MAHMUD
ANTARA 2006—2017 MELALUI KAJIAN DEKONSTRUKSI**

Mashuri
Pemerhati dangdut, tradisonalitas, dan religiusitas

Ada pepatah Jawa berbunyi *mikul duwur, mendhem jero*. Arti harfiahnya adalah mengangkat tinggi, mengubur dalam. Pepatah tersebut semacam etika untuk menghormati orang yang lebih tua apa pun yang telah terjadi. Namun, sejujurnya pepatah itu berbahaya. Bila terlalu tinggi mengangkatnya, dapat berakibat yang diangkat berisiko tinggi terguling. Adapun bila terlalu dalam menanamnya, dapat berisiko yang ditanam tidak tumbuh, tidak dikenali atau bahkan hilang ditelan bumi. Apalagi jika salah melafadkan *mendhem* menjadi *mendem*, yang berarti mabuk, mabuknya bisa di luar kendali dan tidak ketulungan karena terlalu dalam penghayatannya. Konon, menurut kebajikan Jawa, alangkah maknys bila bersikap sakmadya, alias biasa-biasa saja. Kira-kira bila merujuk pada lagu pedangdut 1990-an Vety Vera: yang sedang-sedang saja.

Perspektif Vety Vera itulah yang ingin saya gunakan untuk melihat bos saya dari tahun ketika saya diterima menjadi pegawai (2006) hingga purnatugas (2017) di Balai Bahasa Jawa Timur, Amir Mahmud. Tentu cara pandang saya juga sedikit dibumbui goyang ala Vety Vera yang ciamik soro dan mbois. Apalagi ditambah juga Nella Kharisma dengan dangdut koplo "Jaran Goyang", benar-benar bikin kepala berpusing-pusing, entah yang pusing kepala yang mana. Ups! Kenapa saya menggunakan perspektif demikian? Saya melihat dalam dangdut, ruh dekonstruksi hidup. Hmmm. Joko sembung naik becak, gak nyambung cak! Entahlah, yang penting asyik! Begini, dan tentu saja tidak begitu. Pak Amir, demikianlah saya biasa memanggil beliau, meski ada kawan yang memanggilnya Pak Breng karena merujuk pada kumisnya, menyisakan beberapa tilas dalam benak saya sebagai anak buah. Dengan filosofi *mendem jero-an*, tentu tilas itu bukan untuk dijelentrehkan apa adanya, tetapi diberi pakaian. Namun, sebagaimana biduanita dangdut, pakaiannya harus yang menarik, *press body*, dan menonjolkan yang sudah menonjol. Hadeh! Cik mbulete, Cak!

Hal pertama yang saya ingat adalah selera Pak Amir terhadap makanan khas. Khas dalam arti mengandung risiko bagi gigi dan tubuh, karena gandrung menyantap ceker, kepala ayam, balungan, bahkan jeroan. Tentu yang jeroan berlaku pada awal-awalnya karena begitu tahu usia semakin menanjak, beliau keder juga. Jika makanan dikorelasikan dengan gaya kepemimpinan, saya melihat itu imbas dari gaya tukang mbabat alas. Dalam tradisi lisan di desa-desa dikenal sesepuh membuat pemukiman baru dengan cara menebang hutan. Di dalam rimba, ada binatang buas, pohon besar nan angker, dan lain-lainnya. Sebagai orang lawas, Pak Amir punya teknik khusus. Namun, sebagai orang lawas juga, kadang lupa cara mengubah gaya, padahal hutan sudah dibabat, jin, setan dan binatang buas sudah dijinakkan, sehingga paradigmanya selalu waspada. Hasrat mbabat alasnya selalu mengemuka. Ehm. Adapun soal makanan yang berisiko dan masuk wilayah kuliner embongan tersebut, saya kira dipengaruhi masa lalu beliau, baik ketika masih di Boyolali, di Solo, di Jakarta, hingga terbawa ke Jawa Timur.

Kedua, Pak Amir suka dengan daun muda. Ups! Nanti dulu, jangan salah tafsir atau melenceng tangkapannya. Dapat berbahaya! Begini, saya yakin, sebagai pria normal, beliau suka dengan yang muda, bening, dan... ah tak usah diteruskan, pokoknya beliau hampir sama dengan saya untuk soal gituan. Ehm ehm. Perlu diketahui, secara harfiah, beliau juga suka sama lalapan daun-daunan, (selain juga gatot, tiwul, pala pendem, dan lainnya). Begini, dalam konteks ini, maknanya bukan mengarah pada hal-hal yang diinginkan kaum Adam, tetapi pada kegemaran Pak Amir yang suka memberi kesempatan pada yang muda-muda untuk tampil. Alasannya, sebagai latihan kepemimpinan, karena insitusi induk sedang krisis kepemimpinan. Risikonya memang tinggi dan berbau karbitan. Bila yang diorbitkan siap matang, matangnya merata. Tapi bila masih mentah, matangnya pun tidak sempurna dan tidak enak rasanya.

Ketiga, Pak Amir suka dengan olah raga yang berat-berat, seperti lari, angkat barbel, terapi telapak kaki pakai batu-batu kecil, dan kayaknya berbakat tinju juga. Pasalnya, pada saat senggang, beliau suka meremas-remas jarinya sendiri atau memukul-mukul badannya sendiri. Untunglah, Pak Amir sadar diri, lha kalau beliau lupa diri terus yang diremas dan dipukul itu jari dan tubuh orang lain dapat berabe jadinya. Apalagi bila yang kenal pukul itu daun muda. Ups! Kok kembali lagi ke soal itu.

Masyaawoh. Btw, saya melihat 'habitual' Pak Amir yang demikian (gak pakek Piere Bourdeau) adalah cerminan bahwa Pak Amir seorang pekerja keras dengan penekanan lebih menyukai yang bernuansa jasmaniah! Bisa jadi moto beliau adalah men sana in corpore sano.

Demikianlah. Saya kira cukup tiga saja ihwal kegemaran Pak Amir karena masih sakgudang-amoh tilas terkait dengan beliau. Kalau ditulis semua dapat berhalaman-halaman jumlahnya dan saya takut jadi parade tulisan dengan rujukan pada OM. New Palapa, Sera, Monata dan lain-lainnya. Ah, entah ngelantur ke mana saja sekilas kesan saya ini. Namun, begitulah akibat menulis kesan dengan gaya dangdutan. Sebagaimana dangdut, meskipun liriknya religius, menyayat hati, haru-biru, dan memilukan, tubuh harus tetap bergoyang, terlebih kepala dan pantat. Selamat, Bos! Ngapunten bila kata-katanya seperti orang 'mendem'. Asolole! Ickiwir!Siwalanpandji, 2017



AKU DISAPA SAHABAT

Aku **senyum** itu cairkan buntu komunikasi
Aku **disiplin** itu rezekiku agar bebas dari api neraka
Aku **tegas** itu menegakkan aturan
Aku **dewa mabuk** itu pilah-pilih yang baik dan benar
Aku **enegik** itu ada sehat dan cita setinggi langit
Aku **Andhap asor** itu utamakan hormat pada sesama
Aku **pemomong** itu tidak membeda-bedakan
Aku **kreatif** itu olah pikir, rasa, karsa
Aku "Lebah pekerja" itu perintah wajib laksanakan
Aku **sederhana** itu hindari sombong dan pamer
Aku **suka tradisi** itu patuhi pesan para pendahulu
Aku **rapi dan necis** itu jaga ajining rupa dan raga
Aku **tahan banting** itu capai target dengan cepat dan tepat
Aku **Geleman** itu kerja tidak nimbang untung rugi
Aku **jujur** itu masih punya rasa takut
Aku **galak** itu meluruskan yang mbalelo
Aku **mbeling** itu tidak mau diakali dan dinakali
Aku **misuh** itu ekspresiku hindari sakit sendiri
Aku **kurang sabar** itu ingin cepat wujudkan masa depan kawan
Aku **preman** itu lindungi diri dari yang keji
Aku **berhati salju** itu senang maaf dan damai
Aku **rajah** itu sudah berkah dari Allah
(Amir Mahmud, 22-09-017)

Pak Sastro Legowo sudah 35 tahun
menjadi pesuruh di sebuah sekolah dasar.
Sudah 35 tahun ia akrab
dengan meja, bolpoin, kertas milik kepala sekolahnya.

Sudah 35 tahun pula
Pak Sastro menapakkan kakinya
di sekolah itu, mulai ufuk timur merah hingga
ufuk barat gelap pekat.

Sudah ribuan bolpoin dan kertas
di meja pak Kepala Sekolah diganti?
Berapa ribu kali Pak Sastro mengelus-elus
kertas dan bolpoin milik Pak Kepala Sekolahnya?
Semua itu tak diingat Pak Sastra Legowo.

Tiba-tiba Pak Sastro Legowo terpaku kaku,
diam membisu.
Matanya menatap tajam.
"Jelas aku tak ingat," ucap Pak Sastro.
Aku hanya ingat pesan Pak Kepala Sekolah
"susun yang rapi, ya, Pak Sastro.
Pelan-pelan kalau pegang bolpoin hitam pekat ini.
Barang ini sudah menghasilkan ribuan tanda tangan ijazah.
Sudah mencetak banyak jenderal, guru besar, bahkan menteri.
Anak-anakku jadi sarjana.
Istriku jadi kece dan molek.
Semua itu atas jasa bolpoin ini".

Jangan lupa Pak Sastro
lihat kertas ini
"ini lebih berjasa lagi
sepanjang abad, sepanjang hidup manusia
Barang ini akan dibutuhkan. Untuk baca-nulis."

Wajah Pak Sastro berseri
Mata Pak Sastro bersinar
Tangannya meraba-raba ujung meja
komat-kamit bibirnya yang hitam bergaris-garis
yang jelas kekurangan vitamin C.

Oh, ia Pak Kepala
Pak Sastro geleng-geleng kepala
Heran. Aku baru sadar dan tahu!
Tiga puluh lima tahun juga.
Bolpoinku terpacang di kantong, tintanya membatu.
Aneh, tidak bisa nulis baca ngantongi bolpoin.

Kalau bolpoinku ini kukawinkan dengan kertas
pasti sudah berarti. Aku sudah jadi jenderal
Aku sudah mondar-mandir ke istana
bertemu dengan eyangnya bolpoin.

Dan, saling bertanya
berapa kali kau menandatangani kuitansi palsu
Sudah berapa kali engkau nyurati gadis ayu.
Sudah berapa kali engkau utang ke luar negeri
Sudah berapa kali engkau nyunat Korpri

Pak sastro tiba-tiba
Mulutnya seperti dalang
Ngoceh bersama kertas dan bolpoin.

He! Bolpoin
Apa yang telah kau lakukan
Dengan jujur bolpoin menjawab:
"Aku telah mengantarkan para birokrat dan pejabat
duduk di kursi empuk,
aku mengantar mereka ke rumah mewah
bermobil mewah, bergundik cantik, berperut buncit."

Ada yang lebih jahat!
Bolpoin dipukulkan ke meja.
"Orang bilang, aku biasa di pakai kejahatan
korupsi, tanda tangan palsu, perjanjian palsu
bahkan, diajak menyaksikan selingkuh para pejabat itu!

Kau sendirian
Aku berkawan
Pasti ini! Tegur Pak Sastro Legowo
Krusek! Suara kertas
Apa yang kau lakukan
"Sama persis si bolpoin," jawabnya.
"Cuma nasibku kadang-kadang sedih

Aku sering dilipat, dijilat,
Kalau sudah tak dipakai dibakar, disobek, dibuat bungkus terasi.
Kalau nasib baik, aku ditaruh di meja presiden,
bahkan dikempit bintang film.”

Tapi...

Aku dibanggakan orang sedunia
aku dijadikan dollar
aku dijadikan rupiah, ringgit, yen!
Kemudian aku dikejar para pilang, pengemis, presiden,
bintang film, WTS, TKI, mahasiswa, pak polisi.
Tapi, aku gerah di dompet-dompot kalian!
Zakatkan aku!

Wah, hebat juga
gumam Pak Sastro Legowo
Tapi... aku tidak akrab denganmu
Tidak pernah menulis sesuatu di wajahmu
Sesal Pak Sastro Legowo
“Umurku 53 tahun tetap pesuruh!”

Tapi...

Pak Sastro Legowo tetap masih untung, tidak ... lupa
Ia tidak pernah memalsukan tanda tangan
Ia tidak pernah gundik-gundikan.
Aku... ingat pesan Ronggowarsito
“Keberuntungan orang lupa, masih untung orang yang
ingat dan waspada.”

Padepokan Ciledug, 1999

Catatan:

Puisi ini menjadi juara I lomba puisi mahasiswa
di pascasarjana UNJ tahun 1999

SENANDUNG BALE-BALE

Pancaran sinarmu menyapa lembut
Menyibak segerombolan awan dengan pasti

Tapak-tapak sepatu menyala indah tanpa luka
Bersanding ijazah dengan malu-malu

Harapan bergelayutan di awang-awang
Di sudut senyummu tertumpuk stapmaf biru
Kuharap kau kokoh jadi tiang dan dinding Bale-Bale tengah sawah

Saat mataku berkedip nakal
Gadis cantik tersandung seenggok alfabet mainanku
Matahati gadis itu luka.

"aku bisa menyembuhkan matahatimu sayang"
Oh, kau hanya seenggok ilmuwan lucu dan saru
Jadi satu dengan tumpukan stapmaf, kertas koran, ijazah, kertas
lapuk berhuruf pegon di sudut Bale-Bale serem.

"aku cuma di sudut." Keluhku pada gadis cantik itu
Tapi penaku masih tajam bercerita hingga negeri seberang sana
Dan masih kuat menyibak bulir tirai Bale-Bale

Pohon-pohon mangga berkabar lewat gadis cantik itu
"Atap Bale-Bale tersapu angin barat malam lalu."

Aku masih kokoh, matahatimu masih bersukma dan liar
Seenggok alfabet mainanku terus berdendang cerdas
anak-anak bangsa.

Senandung Bale-Bale
Hanya dengan penaku sayang
Matahatimu binar-binar bak berlian
Indah senandung Bale-Bale tiga puluhan.

Sidoarjo, 29 Januari '14

TITIAN SURAMADU

Saat pilar-pilar suramadu menjulang tinggi
Para penghuni tanah seberang tersenyum menawan
Gemuruh ombak malu-malu menatapku
Kapal-kapal jukung masih asik merayu wanita pujaanku.

Tanah seberang mengerang saat tertusuk pilar jembatan
Para penghuni berseru lantang menentang
Tersambut malu daun-daun camplong berguguran

"jangan tusuk tanah leluhurku!"
Aku akan tetap berbaring di ladang-ladang tandus ilalang
Tak peduli jembatan dialiri madu dan uang
Ladangku tetap suci mengalir garam ke wajan-wajan
Buta huruf, taat mengaji siang-malam, surga Kaujanjikan.

Ombak laut antarkan kapal-kapal jukung ke tepian
Wanita pujaanku tersipu malu
Jilbab pinkmu terjamah angin buritan
Kautetap tancapkan pilar-pilar di laut kehidupan
Janjimu tuk makmurkan anak-anak seberang.

Kedip mata kasihku merayu
Kausambungkan lidah dan kecerdasan ujung selatan dan utara
Demi tertata ladang tandus ilalang
Kelak, baju-baju indah dan makanan khas terjual di kana-kiri jalan
Garam, batik, ikan asin, dan karapan sapi dikenang wisatawan
Para artis ribut tancapkan tiang inap berbintang
Harga surat per lembar sudah dihitung-hitung aparat
Tuan tanah bersilat lidah dan kucing-kucingan dengan pejabat.

Impian wanita pujaanku bak manis madu:
"di ujung jembatan suramadu elok ekonomi kautata rapi
menakjubkan pembeli".

Suramadu, saat pilar dan ladang seteru
Kautetap pujaanku
Walau maduku tercemar asin garammu
Kapal-kapal jukung janji akan seberangkan citaku dan cintamu.

Sidoarjo, 14 Februari '14

Dimin putra Mak Giyem asal Desa Gawok
Tetangganya lebih akrab memanggil Mak Di daripada Mak Giyem

Mc Donald putra luar negeri dan mengebiri uang anak sini
Anak-anak Desa Gawok biasa panggil Mec Di
Dia lebih digandrungi anak-anak Gawok daripada Pak Guru Bejo.
Karena nama berbau asing lebih intelek dan bergengsi bagi anak RI.

Mec Di sering masuk tivi dilihat selebriti dan menteri
Perutnya diisi keju, susu, roti, dan daging sapi
Perut Mak Di diisi tiwul, singkong, ikan asin, sambal trasi
Tiap hari olah tanah bengkok milik Pak Lurah Bojong Kenyot

Mak Di masih lugu dan berjati diri seperti Ibu Kartini
Tanah air dan bahasa Indonesia masih disunggi dan nempel di hati

Dimin anak cerdas, pengen punya *Mall* dan rumah mewah berbahasa asing
"Bahasa asing ala Dimin tak memartabatkan negeri ini!" seru Mak Di.

Dengarkan Mak, *Giyem House*, He! Aku bukan wedus!
"Plak! Plak!" Dimin dipukuli emaknya.
Bahasa Ibu Kartini artinya, 'Gedung Giyem', Mak. Bukan *Giyem wedus*

Ini lebih keren Mak,
Buduran Shopping Centre. He! Desa Buduran tidak buat *caping* dan *lemper*.
Bukan Mak, artinya 'Pusat Belanja Buduran'. Wah, kuping Emak dah rusak.

Mak Di pergi sambil ngedumel. Edan!
Sebelum ada Mec Di dan tivi, Dimin tak pernah berucap aneh.

Dimin duduk sendiri sambil tulis ini:
Gawok Village, Sariyem Garden, Guest House Bajong Kenyot

"Jangan ikutan edan, Nak" ucap Pak Guru Bejo.
Bahasamu Indonesia, ya jangan ikutan bahasa Amerika.
Akan buat ruwet alamat KTP dan akta lahirmu, coba:
Dimin lahir di *Papringan Boulevard, Gawok village, Taman City*
Kamu tulen lahir di Gawok, bukan lahir di Inggris atau Amerika

Lebih bergengsi ini, Nak:
Dimin lahir di Adimarga Papringan, Dukuh Gawok, Kota Taman.
Mak Di buruh tani, bersumpah mati bela bahasa negara RI.

Sidoarjo, 18 Februari 014

BERWAJAH BEBAS

Saat senyuman awan tiba di emperan
Pelan kau meninggalkan rumahmu

saat daun kering berjatuhan
geliat penghuni desaku menyambutmu

saat kutinggalkan tanah lebar yang sesak pepohonan
sengaja kucipta agar tiada rasa haru di antara penghuninya
aku tahu mereka masih butuh kasih sayang dan senyuman
aku tetap berwajah bebas tanpa bekas guratan.

Senja mulai merasuki jalanan di depanku
Saatnya mentari menyelinap, purnama pun tiba dengan kesejukannya

"siang berganti malam, esuk berganti siang sudah menjadi takdir Illahi,"
cerita kawanku yang sedang gelisah duduk sendiri

Berwajah bebas
alunan musik indah siang itu
tangan menggapai awan dan mulut bersenandung riang
Itu tanda:
pasti akan tiba angin kesejukan di jendela-jendela rumah kita
secarik kertas pun kami ukir berdua dengan tinta emas
sebagai tanda kemakmuran desa tiba
kawanku jagalah daun-daun indah yang terus bersemi di desaku.

Berwajah bebas
terus ada kehidupan dan napas panjang
di antara pohon-pohon yang menetaskan dedaunan nanhijau
kubelai daun-daun hijau di sampingmu, sambil
kurangkul erat bahumu, tibalah semangat, yang penuh dedaunan hijau di
desaku.

Berwajah bebas
Dinda, "kaupenerus cita. Cetaklah tinta emas di desaku ini. Pasti kokok ayam
indah esuk pagi akan menyambutmu."

Siwalanpanji, 22 Agustus 2017

SECUIL KACA

Kuambil secuil kaca yang dibuang pemiliknya
Nasib secuil kaca. Waktu masih utuh dihargai mahal, diberi senyuman
ditaruh dinding di kamar yang indah dan wangi, dielus-elus bidadari
bahkan, aku bisa untuk memperindah pipi, bibir, paha, perut, pantat, susu,
sampai kelamin para wanita.

Setelah kaupecah, aku jadi berkeping-keping
ditaruh di mana saja, tanpa harga, tanpa lagi disapa oleh para dara.

secuil kaca, "aku merana. Tanpa belaian para wanita."

Tapi

Aku masih untung

semua bentuk tubuh penghuni rumahmu, aku tahu
semua isi tubuhmu saat kautelanjang kulihat dan kurekam

secuil kaca, "aku tiada harga. Aku tiada sapa."

Aku senasip dengan botol minuman, botol madu, botol obat berharga
puluhan ribu, ratusan ribu, bahkan puluhan juta.

setelah isinya kaunikmati dan kauteguk,
aku tiada harga sama sekali di rumahmu.

Dibuang di gudang, di selokan, di tempat sampah.

Secuil kaca, "memandangi tuannya yang sudah tua."

Tuanku, dulu kaucantik luar biasa. Terkenal seantero dunia

tanpa aku, ternyata kau cepat tua

tanpa aku kaubuta, tidak lagi bisa lihat keriput wajahmu yang tua
tiada pernah lagi disapa oleh jejak dan pramugara.

secuil kaca, "aku masih beruntung."

Rekaman susu dan kelaminmu yang kenyal masih kusimpan

Dan, bisa kuputar di mana saja dan dibayar mahal oleh para jejak.

Tuanku, uang itu untuk membangun rumah kaca di pusat kota

Untuk hidup dengan perawan-perawan dan janda-janda muda

Secuil kaca, "Hai, tuanku yang pernah cantik jelita, carilah kaca untuk
berkaca usia. Rumahmu pasti kugusur untuk bangunan rumah surgaku."

Sidoarjo, 30 Agustus 2017

RAWAMANGUN UNTUK INDONESIA

Pagi itu tukang koran memanggul setumpuk koran
Tubuhnya berkeringat dan kaos oblongnya lusuh

Ada seseorang yang urung membeli koran itu.

Tukang koran pun tetap berteriak, "koraaaan, koraaaaan, koran!. Koran campuran, koran bahasa campur, tapi bukan tahu campur koran."

Rawamangun untuk Indonesia

Si Tua cari koran bekas asli Indonesia dan berbahasa asli milik bangsa Indonesia, bukan koran bergaya bahasa campur-campur, bukan pula koran asal berbahasa.

Kalau tidak ada cukup koran berbahasa Jawa, Sunda, Bali, atau Minang saja.

Rawamangun untuk Indonesia

Saat pagi buta, bahasa mancanegara hadir tanpa suara

Ternyata aku tetap nasionalis Indonesia

Saat bangsaku takluk pada bahasa mancanegara

Indonesia tetap ada dan bahasa Indonesia menjadi jati dirinya

Penghuni Rawamangun pun masih tetap berjuang untuk bahasa

Rawamangun untuk Indonesia

Bahasa Indonesia sedang sakit berkepanjangan

Penghuni kampung Rawamangun pun terus cari padanannya.

Surabaya, 31 Agustus 2017





RIWAYAT HIDUP



Nama : Drs. Amir Mahmud, M.Pd.

Tempat/tanggal lahir: Boyolali, 1
Januari 1960

Agama: Islam

Kebangsaan: Indonesia

Pendidikan terakhir : S2,

Magister Pendidikan Bahasa

Status : Sudah menikah

Jabatan : Kepala Balai Bahasa

Provinsi Jawa Timur

Sejak tahun 2004—2017

Alamat rumah: Perum Gading

Fajar I B5/4 Siwalanpanji,

Buduran, Sidoarjo

Jawa Timur,

HP 08128825415

Alamat kantor : Jalan Siwalanpanji, Buduran,

Sidoarjo, Jawa Timur

Telapon 031 8051752, 8071349

ISTRI DAN ANAK

Nama istri: Dra. Haryanti (lahir: Sukoharjo, 3 Juni 1963)

Anak : 1. Vrisa Rivera, S.Hum., M.Hum. (lahir: Jakarta, 15 Juni 1991)

S1 FIB Undip dan S2 Kajian Ilmu Budaya, Universitas Airlangga

2. Nuvaris Rivera Bengawan, S.E.Ak. (lahir: Jakarta, 22 Januari 1994)

S1 Akuntansi, STIE Perbanas Surabaya

PENDIDIKAN

1. Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah di Simo, Boyolali, lulus tahun 1973
2. Pendidikan Guru Agama Muhammadiyah (PGAM 4 Tahun) di Simo, Boyolali, lulus 1977
3. Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN, 2 tahun) di Solo, lulus 1980
4. Strata satu Jurusan Sastra Jawa, Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret, lulus tahun 1986
5. Strata dua jurusan bahasa, Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, lulus tahun 2002

RIWAYAT PEKERJAAN

1. Menjadi dosen Bahasa Indonesia di Universitas Trisakti sejak tahun 1992—2004.
2. Menjadi dosen di ASMI Pulomas Jakarta sejak tahun 1992—1997.
3. Menjadi dosen di Universitas Indo Nusa Esa Unggul Jakarta sejak tahun 2000-2004.
4. Menjadi dosen di Universitas Muhammadiyah Surabaya, STKIP PGRI Jombang, dan Universitas Airlangga.
5. Menjadi Kepala Balai Bahasa Jawa Timur sejak tahun 2004—2017.
6. Menjadi Peneliti Madya (IVc) sejak tahun 2017 di Balai Bahasa Jawa Timur.

PENGHARGAAN

- Memperoleh Satyalencana Karya Satya 10 Tahun PNS dari Presiden Megawati Soekarnoputri, tanggal 26 April 2004

PENDIDIKAN DAN PELATIHAN

1. Tahun 2004 mengikuti Diklatpim III oleh Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional
2. Tahun 1990 dan 1991 mengikuti pelatihan penelitian sastra oleh Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (pola 240 jam)
3. Tahun 1991 dan 1992 mengikuti pelatihan penyusunan leksikografi oleh Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (pola 180 jam)
4. Tahun 1993 mengikuti pelatihan penelitian sosiolinguistik oleh Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (pola 180 jam)
5. Tahun 1994 mengikuti pelatihan penyusunan Bahasa Indonesia oleh Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (pola 180 jam)
6. Tahun 1998 mengikuti pelatihan penelitian sastra oleh Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (pola 120 jam)

PENGALAMAN ORGANISASI

1. Sejak tahun 1994—2000 menjadi sekretaris Pengurus Pusat Himpunan Pembina Bahasa Indonesia (HPBI)
2. Sejak tahun 2000—2004 menjadi sekretaris Pengurus Pusat Himpunan Sarjana Kesastraan Indonesia (HISKI)
3. Sejak tahun 2003--2005 menjadi Ketua Bidang Kerja Sama, Pengurus Pusat Forum Komunikasi Dosen Bahasa Indonesia (FKDBI)
4. Sejak tahun 1996--2005 menjadi Pengurus Pusat Forum Organisasi Profesi Ilmiah (FOPI), Bidang Organisasi di LIPI

Aku Disapa Sahabat



Aku **senyum** itu cairkan buntu komunikasi

Aku **disiplin** itu rezekiku agar bebas dari api neraka

Aku **tegas** itu menegakkan aturan

Aku **dewa mabuk** itu pilah-pilih yang baik dan benar

Aku **enegik** itu ada sehat dan cita setinggi langit

Aku **Andhap asor** itu utamakan hormat pada sesama

Aku **pemomong** itu tidak membeda-bedakan

Aku **kreatif** itu olah pikir, rasa, karsa

Aku "**Lebah pekerja**" itu perintah wajib laksanakan

Aku **sederhana** itu hindari sombong dan pamer

Aku **suka tradisi** itu patuhi pesan para pendahulu

Aku **rapi dan necis** itu jaga ajining rupa dan raga

Aku **tahan banting** itu capai target

dengan cepat dan tepat

Aku **Geleman** itu kerja tidak nimbang untung rugi

Aku **jujur** itu masih punya rasa takut

Aku **galak** itu meluruskan yang mbalelo

Aku **mbeling** itu tidak mau diakali dan dinakali

Aku **misuh** itu ekspresiku hindari sakit sendiri

Aku **kurang sabar** itu ingin cepat

wujudkan masa depan kawan

Aku **preman** itu lindungi diri dari yang keji

Aku **berhati salju** itu senang maaf dan damai

Aku **rajah** itu sudah berkah dari Allah

(Amir Mahmud, 22-09-017)